



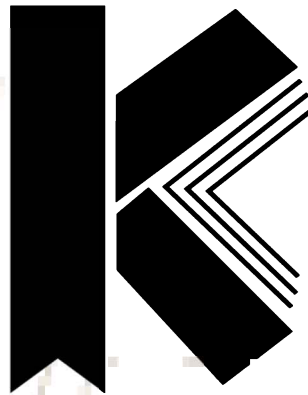
POSSESSIVE MAN 2 (ERIC & TALIA)

Queen_carol

POSESSIVE MAN 2

PENULIS : Queen_Carol
LAYOUT : Keiko Publisher
EDITING : Keiko Publisher
COVER : Keiko Publisher

284 HALAMAN DARI CERITA UKURAN A4
ISI CERITA DILUAR TANGGUNGJAWAB KAMI
PICTURE TAKEN FROM GOOGLE
DITERBITKAN OLEH :



HAK CIPTA PENULIS DILINDUNGI OLEH UNDANG-UNDANG
ALL RIGHT RESERVED

Daftar Isi

Daftar Isi.....	3
BAB 1	5
BAB 2	13
BAB 3	22
BAB 4	31
BAB 5	39
BAB 6	49
BAB 7	57
BAB 8	68
BAB 9	76
BAB 10	84
BAB 11	92
BAB 12	99
BAB 13	106
BAB 15	120
BAB 16	128
BAB 17	135
BAB 19	149
BAB 20	157
BAB 21	164
BAB 22	172
BAB 23	181
BAB 24	188
BAB 25	196

BAB 26	205
BAB 27	213
BAB 28	221
BAB 29	231
BAB 30	236
BAB 31	244
BAB 32	251
BAB 33	260
BAB 34	268
EXTRA PART	276
EXTRA PART 2 (Atala dan Devina)	282



BAB 1

Seorang pria tampan keluar dari mobil dengan pengawalan ketat. Mata birunya memandang ke sekitar dan membuat para wanita histeris hanya dengan tatapannya. Sikap sombong dan kejam pada dirinya tidak membuat para wanita takut justru mereka ingin menghambur masuk ke pelukannya agar mereka bisa menjerit di ranjang bersamanya.

Bukan Eric Reyes jika dia tidak membuat para wanita patah hati. Bagi Eric, hatinya dan cintanya hanya akan untuk satu wanita yang bisa membuat dirinya luluh dan dia masih mencari wanita yang bisa meluluhkannya.

Eric masuk ke dalam sebuah restoran di mana dia akan bertemu seorang rekan bisnis yang akan bekerja sama dengan perusahaan Reyes. Eric menuju ke ruang vip dan menunggu rekan bisnisnya di sana.

Tiba-tiba ada seorang wanita masuk ke dalam ruangan dan langsung memeluk Eric. Dengan raut wajah sinis dan jijik, Eric mendorong wanita itu menjauh darinya.

"Jangan menjauh dariku Eric, aku mencintaimu" Wanita itu menangis dan berusaha mendekati Eric tapi Vincent pengawal setia Eric segera menghalangi wanita itu.

"Aku tidak pernah menyukai wanita licik sepertimu, aku tahu kau mendekatiku hanya karena ingin memanfaatkan kekuasaanku saja. Pergilah sebelum aku menyeret kau keluar" Ucap Eric datar.

"Tidak Eric, aku tulus mencintaimu".

Eric bangkit dari duduknya dan mendekati wanita itu. Dia mencengkram dagu wanita itu dan mendekatkan wajahnya pada wanita itu.

"Dengarkan aku, kau pikir aku tidak tahu bahwa kau mendekatiku hanya karena ingin membantu kekasihmu yang ingin bekerja sama denganku. Kalian ingin memanfaatkan keluarga Reyes tapi kalian salah. Keluarga Reyes tidak suka dengan hama seperti kalian".

Pintu terbuka dan seorang pria masuk ke dalam ruangan. Dia terkejut melihat Eric sedang mencengkram dagu wanita itu.

"Wah akhirnya datang juga pria yang kita bicarakan" Eric melepaskan cengkramannya dengan kasar.

Eric berdiri dan merapikan jasanya dengan sikap angkuh dan elegan.

"Aku dari awal tidak pernah berminat bekerja sama dengan perusahaan sampah milikmu tapi karena aku mencium bau tidak sedap makanya aku menyelidiki hal ini dan

terbukti. Aku peringatkan padamu jangan gunakan kekasih jalangmu ini untuk merayuku. Aku tidak suka, tubuhnya terlalu kotor dan menjijikkan". Eric kemudian berlalu meninggalkan ruangan sambil memberi kode pada Vincent untuk menghabisi kedua orang itu agar tidak menyusahkan dirinya di kemudian hari.

Eric lebih kejam dari Evan karena Eric tidak akan segan menghabisi orang-orang yang bisa membahayakan keluarga Reyes walaupun mungkin orang itu sudah berjasa bagi keluarga Reyes tapi jika orang itu mulai berkhianat dan licik maka mereka akan habis di tangan Eric karena itulah di usianya yang baru 25 tahun, dia sudah menggantikan Evan untuk memimpin kelompok Reyes.

Eric masuk ke dalam mobil dan meninggalkan restoran dengan santai. Sekarang dia harus menjemput adik kesayangannya yang sekarang berada di rumah sahabatnya.

Mobil Eric melaju ke kawasan padat penduduk di mana rumah sahabat adiknya berada. Penjagaan ketat di lakukan karena Eric tidak ingin adiknya sampai terluka. Walaupun adiknya memiliki pengawal pribadi tapi sudah menjadi tugas Eric untuk memastikan keselamatan adiknya.

Mobil Eric dan beberapa mobil pengawal lain berhenti di tepi jalan dan dia keluar sambil melepaskan kaca matanya. Mata birunya menatap lurus ke sebuah rumah dan melihat adiknya keluar dengan wajah ceria.

"Kakak" Panggilnya sambil berlari dan Eric segera menyambut adiknya itu.

"Kau sudah selesai merayakan ulang tahun sahabatmu?" Tanya Eric lembut. Eric memang kejam bahkan lebih kejam dari Evan tapi dia sangat lembut pada mama dan adiknya dan tentu saja nanti pada istrinya.

"Sudah, ayo kita pulang kak" Ajak Violin.

Violin Reyes adalah adik Eric yang sangat di manja oleh keluarga Reyes. Tidak hanya itu, kakek Eric yang seorang raja juga sangat memanjakan Violin dan tentu saja juga memperhatikan Eric walaupun mereka tidak bisa di akui secara sah oleh kakeknya.

Eric dan Violin tidak mempermasalahkan itu karena bagi mereka keluarga Reyes tetap nomor satu.

Eric segera membuka pintu mobil dan Violin segera masuk ke dalam. Violin meletakkan kepalanya pada pundak Eric. Violin memang sangat manja pada Eric karena Eric selalu memanjakannya.

"Ini yang pertama dan terakhir kau berkunjung ke rumah sahabatmu ya? Lain kali biar dia yang ke rumah kita" Ucap Eric sambil mengelus rambut Violin.

"Iya kak, aku tahu tapi mengapa tidak boleh?".

"Demi keamananmu sayang, papa juga tidak akan mengizinkan dan ini karena aku yang berbicara pada papa".

"Iya" Jawab Violin pelan.

Evan dan Eric sangat posesif terutama pada perempuan-perempuan keluarga Reyes. Mereka tidak akan diizinkan kemana pun tanpa seizin Evan.

Violin sudah paham dengan sikap papa dan kakaknya dan dia juga terbiasa harus terkurung di kediaman Reyes dan tidak bisa bebas seperti gadis-gadis yang lain. Semua itu dilakukan karena papa dan kakaknya sangat menyayangnya.



Eric berjalan sambil memasukkan tangan ke saku celananya. Dia berjalan santai dan masuk ke dalam klub malam milik Reyes. Eric segera masuk ke dalam ruangnya karena dia jengah jika dia berjalan akan banyak wanita yang langsung memperhatikannya. Dia tidak suka itu karena menurutnya wanita-wanita itu terlihat murahan dan hanya ingin memanfaatkannya.

Eric bisa saja dengan gampang membawa wanita ke ranjangnya hanya untuk dia nikmati setelah itu dia akan membuangnya tapi dia tidak mau melakukan itu. Mamanya selalu memperingatkan dirinya untuk menghargai wanita karena dia memiliki mama dan adik perempuan yang harus di hargai dan di jaga. Karena itulah Eric tidak pernah mau membawa wanita ke ranjangnya.

Cara dia mematahkan hati para wanita adalah dengan tidak mempedulikan mereka dan berkata sinis pada mereka. Dengan begitu para wanita itu akan sadar jika dia tidak menyukai mereka.

Selama berada di ruangnya, Eric lebih banyak mengecek laporan keuangan klub milik Reyes yang terlihat mencurigakan. Eric tahu akan ada pengkhianat yang dia habisi dalam waktu dekat ini.

"Vincent" Panggil Eric.

"Iya tuan".

"Awasi Johny, jika dia terbukti menggelapkan uang maka bawa dia dalam keadaan hidup ke hadapanku biar aku yang menghabisinya".

"Baik tuan" Jawab Vincent.

Eric kemudian menatap lurus ke depan dan menarik nafas pelan. Apapun akan dia lakukan untuk menjaga keluarga ini. Apapun akan dia lakukan untuk membuat kelompok ini tetap kuat karena dia sekarang pemimpinnya.

Seorang gadis cantik menggeliatkan tubuhnya kemudian dia membuka matanya. Hari sudah siang dan dia baru bangun setelah semalam dia menghabiskan malam bersama teman-temannya di klub milik Smith.

Talia segera bangun dan dia langsung membersihkan tubuhnya. Perutnya sudah sangat lapar dan dia ingin segera menuju ke ruang makan.

Setelah menyelesaikan ritual mandinya, Talia segera keluar kamar dan menuju ke ruang makan. Dia memekik ketika melihat Ken sedang berdiri di ujung tangga dalam diam. Bukan hanya Talia, Lizbeth saja sering memekik ketika melihat Ken karena wajah Ken yang sangat mirip Alexander. Foto Alexander Smith tidak hanya ada di mansion Smith atau aset-aset Smith yang lain tapi juga ada di mansion Niguel karena itu Talia dan Lizbeth suka merasa bahwa yang mereka lihat adalah kakek buyut mereka.

"Bisa tidak kau tidak mengejutkanku kak? Wajahmu itu mirip kakek buyut" Protes Talia.

Ken hanya tertawa sambil mengacak rambut Talia pelan. Dia sangat menyayangi adiknya ini dan tidak ingin adiknya ini terluka atau sedih.

"Kau pulang subuh, untung saja kau berada di klub milik grandpa jika tidak kau bisa habis di hukum papa" Ucap Ken.

"Karena itu klub milik grandpa makanya aku betah berada di sana lagian di sana juga ada uncle jadi aman".

Ken hanya menggelengkan kepalanya melihat sikap manja Talia. Adiknya ini terlalu manja dan dia tahu bahwa papa dan saudara yang lain tidak akan mungkin memarahinya.

Talia masuk ke ruang makan dan segera meminta pelayan menyiapkan makanan untuknya. Perutnya sudah sangat lapar dan dia ingin segera makan.

Saat Talia sedang memakan makanannya, Ezra masuk ke ruang makan dengan raut wajah serius.

"Pulang subuh membuatmu sangat lapar ya?" Ucap Ezra

Talia langsung melihat ke arah belakang dan mendapati Ezra sedang berdiri sambil bersidekap.

"Papa" Ucapnya pelan.

"Kau ini, apa maumu Talia? Pulang subuh, kau tahu tidak keselamatanmu bisa terancam. Untung saja kau berada di klub milik grandpamu sehingga kau aman. Mulai sekarang papa tidak akan izinkan kau keluar malam dan pulang subuh" Ezra berbicara dengan tegas dan Talia tahu dia tidak akan membantah Ezra.

"Maafkan Talia pa, Talia hanya bosan dan ingin bersenang-senang saja" Jawab Talia pelan.

"Satu hal lagi Talia, jika kau selalu membantah papa maka papa akan menjodohkanmu dengan seorang pria yang baik agar papa lebih tenang".

"Jangan pa, Talia gak mau di jodohkan" Mohon Talia.
Ezra tidak mempedulikan Talia, dia malah berlalu dan membiarkan Talia terdiam dengan raut wajah sedih. Jika sudah begini, Talia mencari mamanya yaitu Lizbeth agar mamanya bisa membantu dirinya.

Talia kemudian mencari mamanya untuk membujuk mamanya agar papanya tidak marah lagi padanya.

"Mama" Panggilnya saat memasuki kamar Lizbeth dan Ezra.

"Ada apa?" Tanya Lizbeth sambil duduk di meja rias.

"Ma, tolong bujuk papa agar tidak marah pada Talia lagi" Talia memeluk Lizbeth dari belakang dan meletakkan kepalanya pada pundak Lizbeth.

Lizbeth tersenyum sambil mengelus kepala Talia dan dia memiringkan duduknya agar bisa melihat ke arah Talia.

"Kau sudah membantah papa dan melanggar aturannya karena itu kau harus bertanggung jawab. Hadapi kemarahan papamu seperti seorang Niguel dan Smith sejati nak". Lizbeth berkata dengan lembut tapi penuh ketegasan.

"Baiklah ma, Talia mengerti" Jawab Talia pelan.

"Cari papamu dan minta maaf padanya nak".

Talia segera keluar dari ruangan untuk mencari papanya dan meminta maaf pada papanya. Dia yakin papanya akan memaafkan dia karena dia putri satu-satunya di keluarga ini.



Belum lama setelah Talia minta maaf pada papanya sekarang Talia berulah lagi. Talia yang manja kembali berulah, kali ini dia pergi jauh dari keluarganya hanya untuk berlibur sesaat. Talia tertawa bahagia saat dia keluar dari mobil dan langsung masuk ke sebuah klub malam terbesar di kota yang dia kunjungi.

Dia menonaktifkan ponselnya agar orang tua dan saudaranya tidak menghubunginya dan juga dia pergi tanpa pengawalan.

Talia memang gadis yang tidak bisa di kekang dan suka melakukan hal sesuka hatinya karena dia tahu bahwa papanya tidak akan menghukumnya.

Saat Talia masuk ke dalam klub, dia menjadi pusat perhatian para pria di sana. Bagaimana tidak, Talia sangat cantik. Pria manapun akan terpesona padanya dan bertekuk lutut. Apalagi saat ini, dengan pakaian yang dia kenakan semakin membuat para pria menginginkan dirinya.

Talia duduk dengan sombong dan memesan segelas minuman. Dia menikmati musik dan melihat ke sekeliling.

"Ternyata seperti yang aku dengar, klub malam ini sangat ramai dan suasananya sangat nyaman" Ucap Talia lebih kepada dirinya sendiri.

"Hai manis, kau butuh teman?" Seorang pria mendekatinya dan pria itu sudah mabuk.

"Pergilah kau" Ucap Talia dengan sinis. Dia kesal karena kesenangannya terganggu.

"Sombong sekali kau gadis manis, aku yakin jika aku sudah membawamu ke ranjangku maka kau akan menjerit memohon".

"Ck..ck.., menjijikkan" Ucap Talia.

Pria itu berusaha menyentuh Talia tapi Talia mengelak dan menepis tangan pria itu dengan kasar. Pria itu tersinggung dan mencoba memukul Talia tapi Talia berhasil menghindar. Talia mengambil botol minuman yang ada di meja sebelahnya dan memukulkan ke kepala pria itu.

Para pengunjung panik dan terjadilah kegaduhan, pihak keamanan klub datang dan mengamankan pria mabuk itu.

"Lepaskan aku" Teriak pria itu dan memberontak.

Seorang pria ingin menarik Talia untuk keluar dari klub tapi Talia menghindar dengan angkuh.

"Jauhkan tanganmu dariku, kau seharusnya mengusir pria mesum ini bukan aku" Ucap Talia kesal.

"Kalian sudah berbuat onar maka kalian harus pergi dari sini" Ucap pria itu datar.

Pria itu tetap menarik Talia keluar klub dan mendorong Talia serta pria mabuk itu. Tubuh Talia membentur tubuh seorang pria. Pria itu otomatis merangkul pinggang Talia karena Talia hampir terjatuh.

"Brengsek,lepaskan aku" Pekik Talia pada pria itu.

Untuk sesaat Talia sempat merasa terpesona ketika melihat pria itu. Mata biru pria itu menghipnotisnya dan aura yang di keluarkan pria itu benar-benar membuat dirinya terdiam sesaat.

Saat tersadar dari lamunannya, Talia segera menjauh.

"Jangan mencoba mencari kesempatan ya pria mesum" Ucap Talia dengan sombong.

"Kau tidak tahu siapa aku?" Tanya Talia.

"Aku tidak tahu kau nona" Ucap pria itu tidak kalah angkuhnya dari Talia tapi tanpa Talia sadari pria itu terpesona pada Talia dan mengunci Talia sebagai targetnya.

Pria itu menginginkan Talia menjadi miliknya selamanya, tatapan mata mereka yang beradu sesaat tadi membuat pria itu langsung menginginkan Talia.

"Lihat saja kau, kau akan merasakan akibatnya" Ucap Talia sambil berlalu dan masuk ke dalam mobilnya.

"Aku tunggu akibatnya manis tapi aku pastikan kau yang akan mendapat akibatnya" Ucap Eric pada dirinya sambil tersenyum penuh arti.

"Tuan" Ucap Vincent.

"Cari tahu bagaimana bisa keturunan Niguel berada di daerah kita tanpa pemberitahuan".

"Baik tuan tapi bagaimana tuan bisa tahu gadis itu keturunan Niguel?" Tanya Vincent.

"Kalung yang dia gunakan memberitahu itu semua, bukan hanya itu dia juga keturunan Smith. Aku jamin Niguel dan Smith tidak tahu keturunan mereka kabur ke wilayah lain untuk bersenang-senang". Eric tersenyum bahagia.

Jujur saja sudah lama dia penasaran dengan adik Daren Niguel dan akhirnya bisa bertemu secara tidak sengaja merupakan keberuntungan bagi Eric.

Setelah berbicara seperti itu, Eric masuk ke dalam klub dan tinggal menunggu informasi dari Vincent.

"Aarrgghh" Pekik Talia sambil memukul kemudi mobil. Dia benci jika ada yang menghina dia apalagi dia tidak bisa membalasnya. Sekarang dia sedang tanpa pengawasan apalagi perlindungan papa dan kakak-kakaknya jadi Talia tidak ingin membuat masalah.

"Pria brengsek, berani dia merangkulku walaupun jujur wajahnya tampan dan mata biru itu sangat menghipnotis" Ucap Talia dengan raut wajah bingung.

"Aarrgghh sial, mengapa aku malah memujinya. Dia kan pria mesum, brengsek" Pekik Talia.

Dia membelokkan mobilnya ke sebuah hotel karena tidak mungkin Talia pulang selarut ini mengingat dia sudah pergi keluar kota tanpa pamit. Talia memutuskan untuk menginap di sini dan baru akan kembali besok.

Semoga saja papanya tidak menghukumnya berat karena mengetahui dia kabur tanpa pengawasan.



BAB 2

Talia membuka matanya, tidurnya sangat lelap semalam untuk ukuran gadis yang pergi jauh tanpa sepengetahuan orang tuanya. Ponsel masih dia nonaktifkan karena dia tidak ingin papanya datang menjemputnya atau memarahinya. Lebih baik dia hadapi kemarahan papanya ketika pulang nanti.

Talia bangun dan segera mandi, sebelum dia pulang dia ingin berjalan-jalan dulu. Setelah menyelesaikan ritual mandinya, Talia segera mengambil ponsel dan tasnya kemudian keluar kamar untuk check out dari hotel.

Talia menuju ke mobilnya dan mulai melajukan mobilnya menuju ke sebuah mall. Hal yang dilakukan Talia sekarang adalah belanja. Talia melihat-lihat dan masuk ke dalam sebuah butik brand ternama.

Mata Talia tertuju pada sebuah tas dengan model terbaru dan terbatas. Dia tertawa saat melihat itu karena dia belum memiliki model seperti itu. Segera dia ambil tas yang dia inginkan tapi ada tangan lain yang juga ingin mengambil tas tersebut.

Talia melihat ke arah sampingnya dan dia melihat seorang pria tampan di sana. Talia mengerutkan keningnya dan merasa dia seperti pernah melihat pria yang ada di sampingnya.

"Aku yang melihat tas ini duluan jadi aku yang akan membelinya" Ucap Talia sinis.

"Anda salah nona, aku yang melihatnya pertama kali jadi aku yang akan membelinya".

"Tidak bisa" Ucap Talia tidak mau kalah.

"Kau tidak bisa seperti itu" Ucap pria itu tidak mau kalah.

Talia mengangkat sebelah alisnya mendengar perkataan pria itu apalagi pria itu mengucapkannya dengan nada tinggi. Talia memandang pria itu lama karena dia mencoba mengingat di mana dia pernah bertemu pria ini karena dia seperti pernah melihat pria ini.

"Hai" Ucap pria itu sambil menjentikkan jarinya di depan wajah Talia.

"Hah, sekarang aku tahu siapa kau. Kau pria mesum itu yang sudah berani merangkulku. Mau apalagi kau sekarang?" Talia memandang curiga.

"Wah ternyata kau masih mengingatku, kau pasti sangat mengagumiku kan?" Ucap Eric pelan dan senyuman penuh arti menghiasi bibirnya.

"Cih..., jangan terlalu percaya diri. Awas saja kau ya jangan macam-macam denganku jika kau tidak ingin celaka" Bisik Talia.

Eric tersenyum mendengar ancaman Talia, Talia tidak tahu siapa dirinya. Yang seharusnya khawatir adalah Talia karena Talia tidak tahu siapa dirinya.

"Oh ya manis tapi aku tidak takut padamu" Balas Eric.

"Kita lihat saja nanti" Tantang Talia dan dia langsung mengambil tas yang dia inginkan dan membayarnya di kasir.

Eric hanya diam, dia tidak akan memperebutkan tas itu dengan Talia karena dia memang sengaja tadi ingin memancing amarah Talia. Eric sudah mengikuti Talia dari Talia keluar dari hotel. Dia tahu bahwa Talia sekarang tanpa pengawasan sedikit pun tapi melihat keberanian Talia, Eric sedikit tenang dan bangga karena Talia memang benar-benar keturunan Smith dan Niguel.

Eric mengikuti Talia keluar dari mall sedangkan Vincent dengan setia mengikuti Eric untuk mengawal Eric.

Talia tahu bahwa dia sedang diikuti oleh Eric dan pengawalnya yang badannya penuh dengan tato. Talia curiga bahwa Eric bukan orang sembarang melihat Eric selalu di kawal oleh seorang pria yang memiliki tato hampir di seluruh badan.

Talia menghentikan langkahnya dan langsung membalikkan tubuhnya melihat ke arah Eric.

"Siapa kau? Kenapa kau mengikutiku?" Tanya Talia curiga.

"Perkenalkan manis, namaku Eric dan siapa namamu?" Tanya Eric.

"Aku tidak butuh tahu siapa kau, jangan mengikutiku ya? Awas saja kau" Ancam Talia lagi.

Eric hanya tersenyum dan memandang Talia dari jauh. Ketika Talia sudah menjauh dia memerintahkan Vincent untuk mengawal Talia secara diam-diam dan memastikan Talia aman sampai di mansion Niguel.

Talia mengendarai mobilnya dengan kecepatan tinggi, dia merasa bebas jika seperti ini tapi ketika mobilnya sudah mulai memasuki gerbang mansion jantungnya berdetak cepat. Papanya pasti akan sangat marah besar padanya sekarang.

Talia keluar dari mobil sambil membawa paper bag dan menyerahkan kepada pelayan untuk membawa paper bag itu ke kamarnya.

Perlahan Talia menaiki tangga untuk masuk ke dalam kamarnya tapi belum sempat dia menaiki tangga, dia melihat Ken sudah berdiri di depannya persis seperti kakek buyutnya. Talia bisa berkata seperti itu karena posisi Ken berdiri sekarang persis seperti posisi berdirinya Alexander Smith yang ada di foto.

"Kak Ken" Ucapnya pelan dengan raut wajah takut.

"Papa dan mama sudah menunggumu di ruang kerja papa" Ucap Ken tegas.

Talia diam tapi kakinya membawanya menuju ke ruang kerja papanya dan Ken mengikuti dia dari belakang.

Saat Talia membuka pintu, dia terkejut karena dia bukan hanya melihat sosok papa dan mamanya tetapi sosok kedua saudara lelakinya yang lain yaitu Daren dan Danny.

Tatapan mata Ezra tajam pada Talia sedangkan Lizbeth hanya memandang Talia dengan tatapan khawatir.

"Duduk" Ucap Ezra tegas.

Talia duduk di hadapan Ezra dengan menundukkan kepalanya karena takut dengan tatapan Ezra.

"Pintar dan berani sekali kau Talia" Bentak Ezra membuat Talia terkejut dan mengangkat kepalanya menatap papanya.

"Apa yang ada di pikiranmu sehingga berani melakukan hal seberani ini? Pergi keluar kota tanpa pengawasan dan ponselmu kau matikan. Untung saja kau pergi ke wilayah kekuasaan Reyes sehingga kau aman".

Talia hanya diam, dia tahu dia salah tapi dia hanya bosan dan ingin jalan-jalan.

"Kenapa diam?" Tanya Ezra.

"Talia hanya bosan pa, Talia ingin jalan-jalan".

Ezra mengebrak meja membuat Talia terkejut dan dia mulai mau menangis.

"Tangisanmu tidak akan mempengaruhi papa, kau akan di hukum" Ucap Ezra masih tetap sambil menatap tajam pada Talia.

"Perbuatanmu membuat semua orang khawatir karena kau bisa saja celaka di luar sana sendirian".

"Tapi, Talia baik-baik saja pa" Talia berusaha membela dirinya.

"Berani membantah papa" Bentak Ezra.

"Mulai sekarang kau tidak boleh keluar rumah tanpa seizin papa, mama atau saudaramu yang lain. Kunci mobilmu papa tahan agar kau tidak kabur lagi".

Mendengar hukuman dari Ezra, Talia menangis. Dia tidak bisa jika di kurung seperti ini".

"Talia gak mau di kurung di rumah aja, pa" Rengek Talia.

"Talia minta maaf".

"Papa tidak peduli, kau akan diawasi mulai dari sekarang". Ezra kemudian keluar dari ruangan dengan raut wajah marah.

Talia menangis di pelukan mamanya dan dia memohon kepada mamanya untuk membujuk papanya.

"Mama tidak bisa membantumu, kau harus di beri pelajaran agar kau tidak melakukan hal yang bisa membuat orang lain khawatir". Lizbeth mengelus rambut Talia kemudian dia keluar dari ruangan menyusul Ezra.

Talia menatap Daren dan Danny tapi mereka juga marah pada Talia jadi tidak ada harapan bagi Talia untuk meminta bantuan mereka sedangkan Ken juga pasti tidak akan menolong karena Ken sama seperti Daren dan Danny.

Talia akhirnya keluar ruangan sambil menangis dan menuju ke kamarnya. Dia membanting pintu kamar dan menangis sejadinya. Dia tidak ingin di hukum seperti ini dan karena sekarang dia di hukum, Talia menjadi kesal.



Eric tersenyum saat melihat ponselnya, dia tersenyum karena melihat foto Talia di sana. Bagaimana Eric bisa mendapatkan Talia, itu karena dia mengambil foto Talia secara diam-diam.

"Kak" Panggil Violin.

"Ada apa manis?" Tanya Eric.

"Papa minta kakak menemuinya di ruang perpustakaan".

Mendengar itu, Eric segera menuju ke ruang perpustakaan untuk menemui papanya. Pasti ada hal yang penting sampai papanya memanggil dia.

Saat Eric masuk ke dalam ruangan, papanya sudah menunggu sambil berdiri menatap jendela membelakangi dirinya.

"Pa" Panggil Eric.

Evan membalik tubuhnya dan duduk di kursi sambil menatap Eric. Eric duduk di hadapan Evan dan bertanya-tanya di dalam hatinya mengapa papanya terlihat serius.

"Papa dengar salah satu anak Niguel ada di wilayah kita semalam, apa kau tahu?" Tanya Evan.

"Eric tahu pa dan jangan khawatir, tidak akan ada masalah" Jawab Eric.

"Baguslah jika begitu karena papa dan mamamu serta uncle Ezra menjodohkan kau dan Talia. Apa kau setuju?".

Eric tersenyum penuh arti dan Evan yang melihat itu sudah tahu jawaban Eric.

"Melihat senyummu papa yakin jawabanmu adalah iya" Ucap Evan.

"Aku sangat menyetujui perjodohan ini pa, terima kasih sudah menjodohkan aku dengan gadis itu".

"Asal kau tahu, dia satu-satunya putri Niguel dan cucu kesayangan Smith. Sifatnya ingin bebas dan kau tahu kau harus bisa mengatasi sifatnya itu" Evan memperingati Eric.

"Serahkan pada Eric, menantu Reyes tidak akan ada yang menjadi pembangkang" Eric tersenyum.

"Jika begitu papa akan memberitahu uncle Ezramu" Evan pun keluar dari ruangan.

Sepeninggalan Evan, Eric diam sambil memikirkan Talia. Sejak melihat Talia pertama kali, dia sudah menginginkan Talia dan itu pasti akan segera terwujud. Dia tahu sifat Talia yang liar dan ingin bebas dan Eric Reyes akan membuat Talia bertekuk lutut di bawa sifat posesifnya.



Sudah seminggu Talia di kurung di dalam rumah, setiap langkahnya di awasi oleh papa mama dan saudara-saudaranya bahkan penjagaan di perketat membuat Talia bertambah bosan dan kesal.

Dia mulai mogok makan dan tidak mau keluar kamar. Moodnya sering berubah drastis semenjak cintanya di tolak oleh Glenn. Semenjak itulah dia sering mencari kesenangan sendiri hanya untuk menghibur hatinya.

Lizbeth masuk ke dalam kamar Talia untuk membujuk anaknya makan karena sudah seharian ini Talia belum makan.

Talia hanya melirik ke arah pintu sekilas dan melihat mamanya datang sambil membawa makanan. Lizbeth tersenyum kemudian dia meletakkan nampan makanan di meja.

"Makan dulu sayang" Bujuk Lizbeth.

"Gak mau" Jawab Talia dengan raut wajah cemberut.

"Nanti kamu sakit sayang" Lizbeth akan mengelus rambut Talia tapi Talia menghindar

"Mama papa gak sayang sama Talia, saudara yang lain juga" Protes Talia.

"Karena kami sayang padamu makanya kami menjagamu nak. Kau itu jadi incaran para musuh Niguel dan Smith jadi kami menjagamu dari orang-orang itu. Sikapmu kemarin sangat berbahaya nak" Ucap Lizbeth pelan dan penuh kesabaran.

Talia masih kesal, dia hanya diam dan sekarang malah berbaring sambil menutup wajahnya dengan bantal. Lagi-lagi Lizbeth hanya tersenyum kemudian meninggalkan Talia sendiri di kamar.

"Habiskan makananmu, nanti mama akan kembali mengecekmu". Lizbeth kemudian keluar dari kamar Talia.

Talia beranjak bangun dan berjalan ke arah balkon kamarnya. Dia benar-benar tidak ingin menyentuh makanannya karena kekerasan kepalaannya.

"Masih tetap mau mogok makan?" Tanya Daren yang ternyata sudah masuk ke dalam kamar Talia.

Melihat Daren ada di sana, Talia menangis dan memeluk Daren. Daren sayang pada Talia dan selalu bersikap lembut pada Talia walaupun dia sedang dalam keadaan marah.

"Papa jahat sama Talia" Rengek Talia.

"Papa bukan jahat tapi papa sayang sama kau. Kau tahu gak papa sangat khawatir waktu kau pergi tanpa izin. Pikirkanlah perasaan papa, papa dan mama sudah pernah

kehilangan kak Tomy dulu sewaktu kecil jadi mereka tidak ingin kehilangan lagi". Daren menjelaskan pada Talia.

Mendengar itu Talia merasa menyesal, dia lupa jika mereka sudah kehilangan saudara mereka.

"Sekarang cari papa dan minta maaf" Ucap Daren.

Talia segera mencari papanya untuk meminta maaf karena sudah bersikap egois. Seharusnya dia bisa sadar bahwa papa mamanya sangat sayang padanya dan tidak ingin dia terluka apalagi papa mamanya dulu pernah kehilangan Tomy. Kehilangan Tomy merupakan pukulan terbesar dalam keluarga Niguel dan Smith.

Hari ini Talia sedang pergi ke pesta ulang tahun sahabat Daren. Tidak hanya Daren tapi Danny dan Ken juga hadir hanya Ray yang tidak hadir karena Ray lebih suka menjelajahi jalanan dengan motor besarnya.

Talia menyesal sudah merengek pada Daren untuk ikut karena bagi Talia pesta ini sangat membosankan. Yang hadir adalah sahabat Daren dan semuanya lelaki. Usia mereka tua menurut Talia karena seusia Daren dan pesta ini tidak mengasyikkan karena terlalu kaku.

"Mau kemana?" Tanya Daren pada Talia.

"Aku mau ke taman aja, duduk di sana. Bosan, pesta apa sih begini" Protes Talia dan Daren hanya menggelengkan kepalanya.

Talia berjalan menuju ke taman dan duduk di salah satu kursi sambil memainkan ponselnya. Saat dia sedang asyik, Eric duduk di sampingnya. Merasa ada yang duduk di sampingnya, Talia melihat ke arah samping dan terkejut saat melihat Eric ada di sana.

"Kau" Pekik Talia.

"Hai manis, kau sendiri?" Tanya Eric.

"Tidak, aku bersama tiga saudaraku dan awas saja kau jangan macam-macam karena mereka akan menghabisimu".

"Aku tidak takut" Ucap Eric santai.

"Kau mengikuti ya? Kenapa kau bisa di sini? Dasar mesum" Pekik Talia dan dia segera berlari masuk ke dalam rumah mencari Daren.

"Kakak" Panggil Talia.

"Wow ada apa?" Tanya Daren bingung.

"Ada pria mesum yang membuntutiku" Ucap Talia sambil menunjuk ke arah belakang.

Mendengar itu Daren langsung waspada begitu juga dengan yang lain tapi saat mereka melihat Eric yang masuk maka Daren langsung tertawa.

"Apa yang kau maksud dia?" Tanya Daren.

"Iya" Jawab Talia.

"Adikku, dia Eric Reyes. Anak dari uncle Evan dan aunty Queen. Dia saudara jauh kita dan wajar kau tidak mengenalnya karena baru kali ini kau bertemu dengannya" Ucap Daren sambil bersalaman dengan Eric.

Talia hanya bisa diam, pria yang dia curigai dan dia maki ternyata Eric Reyes. Talia merasa habislah hidupnya sekarang. Eric pasti akan membalasnya karena sudah tidak sopan dan kekejaman Eric ini sudah menyebar. Siapa pun pasti takut dan tidak mau bertemu dengannya.

Akhirnya sepanjang pesta, Talia selalu berada di dekat Daren atau Danny tapi bukan Eric jika tidak bisa mencari celah.

Saat Talia sendiri dan baru keluar dari toilet, Eric menghadangnya membuat Talia terkejut.

"Mau apa kau?" Tanya Talia.

"Aku mau dirimu" Ucap Eric santai.

"Jangan harap kau mesum, minggir" Talia mendorong tubuh Eric agar menjauh tapi Eric malah berhasil memeluknya dan mengunci tubuh Talia dengan tubuh kekarnya.

"Lepaskan, aku akan berteriak" Ancam Talia.

"Kau ini terbiasa mengancam ya? Aku ajarkan kau sesuatu agar kau tidak hanya bisa mengancam" Bisik Eric tepat di depan wajah Talia.

Talia terdiam, dia takut saat melihat ekspresi wajah Eric. Tatapan Eric dalam padanya dan mata biru Eric menghipnotisnya. Dengan penuh gairah Eric memagut bibir Talia dan mereka berciuman cukup panas di sana.

Saat Talia sadar, dia segera menjauh. Eric terpaksa melepaskan pagutannya pada Talia dan dia menatap Talia tajam.

"Aku ingin kau menjadi istriku" Ucap Eric tidak terbantahkan.

Talia hanya bisa bingung, seenaknya saja Eric memintanya menjadi istrinya padahal dia tidak mencintai Eric dan baru mengenal Eric.

"Jangan harap" Ucap Talia.

"Kita lihat saja nanti" Ucap Eric.

Talia segera berlalu dari Eric dan mencari Daren, dia harus segera pergi dari sini karena dia merasa tidak aman dengan adanya Eric.

Eric sendiri hanya tersenyum, gadis manis yang pelawan itu akan menjadi miliknya dan akan dia ikat selamanya.



BAB 3

Talia sedang duduk dengan santai sambil menikmati desiran angin pantai. Hari ini dia kembali berulah, pergi tanpa sepengetahuan papa dan mamanya. Dengan menggunakan bikini seksinya, Talia berjemur sambil melihat ke arah laut biru yang luas. Tanpa pengawasan dan ponsel yang di non aktifkan.

Saat Talia asyik berjemur, seorang pria berdiri menjulang di hadapannya. Talia membuka kacamata hitamnya dan melihat Eric sedang berdiri di hadapannya dengan menggunakan celana pendek tanpa baju.

Eric segera menutup tubuh Talia dengan selembar kain agar tubuh Talia tidak dilihat oleh orang lain.

"Hai,apa-apaan kau ini?" Pekik Talia tidak terima.

"Aku tidak suka jika tubuhmu kau umbar seperti ini, kau hanya milikku" Ucap Eric penuh penekanan. Dia menahan emosinya saat melihat Talia dengan bikini seksinya.

"Emang siapa kau? Kau tidak bisa melarangku".

Eric duduk di samping Talia dan dengan tubuh kekarnya dia mengunci tubuh Talia dan menatap Talia tajam.

"Aku calon suamimu jadi aku berhak,kau tidak bisa membantahku" Ucap Eric.

"Kau bukan calon suamiku dan jangan harap aku tidak akan membantahmu". Talia mendorong tubuh Eric dan melepaskan diri dari kuncian tubuh Eric.

Talia berdiri dan berjalan santai menuju kembali ke dalam hotel, moodnya sudah hancur ketika Eric datang dan mencoba mengaturnya. Eric hanya menatap Talia saat Talia masuk kembali ke dalam hotel.

Talia membanting pintu kamarnya karena merasa kesal. Di rumah dia selalu di larang oleh mama papanya dan sekarang pria mesum yang bernama Eric itu yang mencoba mengaturnya. Talia kesal setengah mati. Dia memilih untuk berkemas dan pulang. Percuma saja berlibur jika harus bertemu dengan Eric.

Setelah berkemas Talia segera keluar dan menuju ke mobilnya tapi raut wajah Talia berubah saat dia melihat Eric sedang bersandar pada mobilnya.

"Minggir" Ucap Talia.

"Kau bisa berbicara dengan lebih sopan sayang, gunakan kata permisi itu lebih baik" Ucap Eric pelan dan di buat-buat semakin membuat Talia kesal.

"Apa maumu Eric?" Tanya Talia kesal.

"Ya ampun sayang, aku bahagia saat kau menyebut namaku dan akan lebih bahagia jika kau menjeritkan namaku saat di ranjang" Bisik Eric.

"Mesum kau, jangan harap aku akan mau meneriakkan namamu" Ucap Talia sinis.

"Oh ya baby, kita lihat saja nanti ya. Awas saja jika kau sampai menjerit ya". Eric menarik tubuh Talia agar merapat padanya.

Eric menghirup wangi tubuh Talia dan dia menyukai kedeka'an ini. Eric akan secepatnya memiliki Talia karena Talialah yang berhasil membuat hatinya luluh.

Talia hendak menendang kejantanan Eric tapi Eric berhasil menghindar sambil tertawa.

"Wow sayang, jangan lakukan itu. Ini aset berharga kita sayang, kau tidak ingin kita tidak memiliki anak kan?" Goda Eric.

"Arrgghh, pergilah Eric menjauh dariku. Jangan ganggu aku". Talia terlihat semakin kesal.

"Aku tidak mengganggumu sayang, kau sedang sendiri dan aku akan menjagamu".

"Tidak perlu, aku akan segera pulang dan jangan ikuti aku". Talia membesarkan matanya pada Eric.

Eric hanya tersenyum geli melihat sikap Talia dan dia suka itu. Eric tidak menahan Talia dan membiarkan Talia pergi tapi dia menyuruh Vincent menjaga Talia dari kejauhan.

Ezra memijat kepalanya karena menghadapi sikap anaknya yang sangat dia manjakan dan dia sayang yaitu Talia. Hari ini Talia kabur kembali tanpa sepengetahuannya dan untung saja Talia masih berada di daerah kekuasaan Niguel dan Smith.

Kalung yang di pakai oleh Talia bisa melacak keberadaan Talia dan Talia tidak tahu itu karena dia hanya tahu fungsi kalung yang dia pakai adalah hanya sebatas tanda pengenalan.

Daren masuk ke dalam ruangan Ezra dan duduk di samping papanya.

"Ada apa pa?" Tanya Ezra.

"Masalah Talia lagi?"

"Papa selalu khawatir jika adikmu itu keluar tanpa izin walaupun bisa di lacak tapi tetap saja tidak akan aman. Papa akan mempercepat pertunangan adikmu dengan Eric. Kau setuju nak?" Tanya Ezra.

"Daren setuju pa, Eric pria yang baik dan pasti akan menjaga dan bisa merubah sikap Talia yang sulit di atur".

"Baiklah papa akan berbicara dengan Evan dan meminta Eric segera menjemput Talia".

Talia memasuki mansion dan bersiap menghadapi kemarahan papanya tapi dia bahkan belum melihat papanya. Yang dia lihat hanya sosok Ken yang sudah menunggunya di depan pintu.

Talia terdiam dengan raut wajah takut dan dia menundukkan kepala nya. Ken tidak akan berbuat kasar padanya tapi aura yang Ken pancarkan membuat Talia segan dan takut.

"Mana kunci mobilmu?" Tanya Ken.

Talia segera memberikan kunci mobilnya, dia tahu dia pasti di hukum lagi.

"Ponsel" Ucap Ken lagi.

"Tapi" Talia tidak terima jika ponselnya juga di sita karena dunianya berada pada ponselnya.

"Berikan" Ucap Ken dengan nada sedikit meninggi.

Dengan terpaksa Talia memberikan ponselnya pada Ken, dia tidak akan membantah Ken.

"Masuk kamar dan beristirahatlah, papa akan berbicara padamu setelah makan malam" Ucap Ken kemudian dia berlalu meninggalkan Talia.

Dengan langkah gontai Talia masuk ke kamarnya dan hanya bisa terdiam. Papanya pasti marah besar dan Talia tidak tahu hukuman apa yang akan di berikan oleh papanya.

Talia akan menunggu sampai malam tiba untuk mengetahui hukuman apa yang akan di berikan padanya. Sekarang Talia membaringkan tubuhnya dan memejamkan matanya sampai akhirnya dia tertidur.



Malam harinya Talia duduk di samping Lizbeth dan di hadapan Ezra serta saudaranya yang lain. Tatapan mata Ezra sangat tajam dan dia benar-benar menahan emosinya pada Talia agar jangan sampai dia lepas kendali.

"Dengarkan papa Talia, papa dan keempat saudaramu sudah memutuskan bahwa kau akan papa jodohkan dengan Eric Reyes".

Talia terkejut saat mendengar perkataan Ezra, bagaimana mungkin papanya tega menjodohkan dia dengan Eric.

"Pa, Eric itu kan saudaraku bagaimana mungkin aku di jodohkan dengannya" Ucap Talia tidak terima.

"Dia hanya saudara jauh, tidak masalah kalian menikah jadi tidak ada bantahan. Uncle Evan dan aunty Queen sudah setuju" Ucap Ezra tidak terbantahkan

"Mama" Rengek Talia pada Lizbeth.

"Sayang, apa maksudmu?" Tanya Lizbeth pada Ezra.

"Aku tidak mau mendengar adanya bantahan Eliz, percaya saja padaku" Ucap Ezra. Talia terlihat lemas saat dia tahu papanya tidak akan mengubah keputusannya. Talia hanya bisa diam dan menangis tapi kali ini tangisannya tidak akan berpengaruh pada keputusan Ezra.

"Minggu depan Eric akan menjemputmu dan kau akan tinggal bersamanya. Kalian akan saling mengenal dan bertunangan kemudian menikah. Sekarang masuk ke kamarmu dan jangan keluar kamar tanpa seizin papa. Pengawal akan berjaga di depan kamarmu" Ucap Ezra sambil memberikan kode pada Daren.

Daren mendekati Talia dan memberikan punggung pada Talia.

"Ayo naik, aku akan menggendongmu sampai ke kamar". Ucap Daren.

Daren dulu sering menggendong Talia di punggungnya dan setiap kali Talia menangis atau marah dan merajuk maka Daren akan melakukan hal itu.

Talia merangkul leher Daren dan naik ke punggung Daren. Perlahan Daren berjalan menaiki tangga menuju ke kamar Talia.

"Kak" Panggil Talia.

"Ehmmm"

"Bisa bujuk papa gak?".

"Gak bisa sayang, papa sudah dengan keputusannya" Jawab Daren.

"Eric itu seperti apa? Baik gak? Mesum dia kak" Ucap Talia dan di sambut tawa Daren.

"Usianya tidak jauh berbeda denganku dan dia baik serta tegas" Jawab Daren.

"Berarti dia tua kak, usiaku baru 17 tahun lagipula aku pernah mendengar keluarga Reyes itu suka mengekang pasangan mereka. Aku gak mau di kekang".

Daren membuka pintu kamar Talia dan menurunkan tubuh Talia perlahan. Talia duduk di tepi tempat tidur dan Daren mengelus kepala adiknya dengan lembut.

"Papa bermaksud baik, papa ingin kau tidak berbuat seenak hati lagi dan menyebabkan orang-orang yang menyayangimu khawatir. Mengertilah adikku, aku yakin kau akan bisa menerima Eric dan mencintainya. Jangan suka melawan lagi".

Talia menatap Daren masih dengan menangis dan Daren menghapus air mata Talia dengan ibu jarinya.

"Beristirahatlah dan mulai menyiapkan dirimu, Eric akan menjemputmu minggu depan". Setelah itu Daren keluar dari kamar Talia.

Talia memilih berdiri di balkon kamarnya sambil melihat langit malam yang gelap, tidak ada bintang ataupun bulan di sana. Sesunyi dan sesenyap hatinya sekarang.

Talia tidak ingin menikah dengan Eric, dia takut dengan sosok Eric. Perasaan Talia tidak enak jika harus berhadapan dengan Eric. Tatapan mata Eric penuh arti pada Talia dan Eric selalu bisa membuat jantungnya berdetak cepat, menakutkan bagi Talia.



Eric mempersiapkan segala sesuatunya agar saat Talia datang ke mansion Reyes, dia merasa nyaman. Eric membeli pakaian, tas, sepatu dan perlengkapan wanita hanya untuk Talia.

"Apa calon kakak ipar akan tinggal di kamarmu? Kenapa tidak di kamarku saja?" Tanya Violin.

"Dia calon istriku jadi dia akan tidur di kamarku, jika dia tidur di kamarmu maka kau akan mempengaruhinya" Ucap Eric.

"Jangan menuduhku kak, aku bukan anak kecil. Aku tidak akan mengajak calon istrimu berbuat keanehan" Protes Violin.

"Kau tahu adikku sayang, usia kau dan Talia sama jadi aku yakin kalian akan sangat kompak membuat pusing aku dan papa jadi untuk keamanan Talia akan tidur di kamarku bersamaku".

Violin mencibir kemudian dia berlalu meninggalkan Eric sendiri dan menemui mamanya. Dia ingin membujuk mamanya agar mengizinkan Talia sekamar dengannya. Dia ingin membuat Eric kesal karena selama ini baik papanya maupun Eric selalu mengekangnya.

Sekarang ketika dia mendengar calon istri Eric akan tinggal bersama mereka maka dia merasa dia akan memiliki teman yang seusia dengannya.

"Ma" Panggil Violin.

"Ada apa sayang?" Tanya Queen lembut.

"Aku mau Talia sekamar denganku, kenapa dia harus sekamar dengan Eric?".

"Nak, dia calon istri kakakmu dan sudah sewajarnya dia sekamar dengan kakakmu lagipula papa sudah mengizinkannya. Mama mengerti kau ingin memiliki teman tapi kau tetap bisa mengajak calon kakak iparmu bersenang-senang" Ucap Queen.

"Ehmm, tidak seru" Protes Violin.

"Ma" Panggilnya lagi sebelum dia meninggalkan Queen

"Ada apa?" Tanya Queen.

"Vio mau ke tempat grandma dan grandpa di pulau, boleh gak?" Tanya Violin.

"Tanya papamu, dia yang akan memutuskan" Jawab Queen.

Violin cemberut, dia hanya ingin menemui grandma dan grandpanya tapi harus minta izin pada Papanya. Selama ini grandma dan grandpanya tinggal di pulau pribadi milik keluarga Reyes. Alasan mereka karena ingin menghabiskan masa tua mereka bersama dan tidak ingin di ganggu.



Satu Minggu Kemudian.

Iringan mobil Eric tiba di kediaman Niguel, ciri khas seorang Reyes. Pengawalan lengkap untuk menjemput calon menantu Reyes. Alan Smith juga hadir di sana untuk melepas kepergian cucu perempuan kesayangannya.

Lizbeth memasuki kamar Talia dan melihat Talia masih duduk di depan meja rias. Wajahnya cemberut dan dia terlihat menahan tangisnya.

"Eric sudah datang nak, ayo cepat keluar dan berpamitan".

"Ma" Talia menangis sambil memeluk Lizbeth. Dia tidak ingin berpisah dengan mama dan papanya.

"Talia gak mau pergi ma".

"Kita sudah bicarakan ini nak, mama dan papa akan sering mengunjungiimu. Ayo nak Eric sudah menunggumu".

Talia kemudian membawa tasnya dan berjalan pelan keluar kamar sambil menggandeng lengan Lizbeth. Ezra tersenyum saat melihat Talia keluar bersama Lizbeth.

"Nak" Ezra langsung memeluk Talia dan Talia menangis di pelukan papanya.

"Papa dan mama akan sering mengunjungiimu".

Talia berpamitan dengan grandpa Alannya dan saudaranya yang lain. Setelah selesai, Eric membuka pintu mobil dan Talia masuk ke dalam mobil. Dia terus melambaikan tangannya sampai mobil Eric menjauh dan kediaman Niguel sudah tidak terlihat lagi.

"Kau dengar ya, aku tidak akan mau menikah denganmu" Ucap Talia sambil melirik Eric.

"Kita lihat saja nanti baby" Balas Eric sambil mencuri sebuah ciuman dari Talia dan membuat Talia membesarkan matanya.

Talia menghapus bekas ciuman Eric dengan punggung tangannya dan Eric hanya tersenyum geli melihat sikap Talia.

Talia membuka tasnya untuk mengambil ponselnya tapi dia tidak menemukannya.

"Kau mencari ponselmu?" Tanya Eric.

"Di mana? Kembalikan padaku" Talia mengulurkan tangannya.

"Maaf sayang, mulai sekarang tidak ada ponsel untuk keamananmu. Aku tidak mau media sosial yang tidak penting itu membuat masalah dengan keluarga Reyes jadi tidak ada ponsel. Ingin menghubungi keluargamu kau bisa menggunakan ponselku".

Talia tidak percaya dengan perkataan Eric, baru awal saja Eric sudah mengekangnya seperti ini.

"Kau tidak bisa melakukan itu Eric, aku butuh ponselku".

"Aku berhak Talia karena aku calon suamimu, tidak ada ponsel dari sekarang" Eric berkata dengan tegas.

Talia sangat kesal dan dia hanya bisa duduk diam sambil cemberut. Ingin rasanya dia menghajar Eric tapi dia masih sadar untuk tidak melakukan itu. Talia menatap keluar jendela masih dalam diamnya dan kesalnya.

"Marah, hmmm" Bisik Eric.

Talia hanya melirik Eric kemudian dia kembali melihat keluar jendela tanpa mempedulikan Eric. Eric kemudian menarik tubuh Talia merapat padanya.

"Jika aku bicara tatap aku sayang". Eric kembali melumat bibir Talia dan membuat Talia bereaksi. Talia memukul dada Eric pelan kemudian dia melepaskan lumatannya.

"Hukuman jika kau membantahku" Bisik Eric lagi.

"Kau memang mesum Eric, aku benci kau" Ucap Talia dengan nada kesal.

"Aku mencintaimu" Balas Eric.

"Pembohong, semudah itukah kau jatuh cinta padaku?".

"Kau belum mengenal seorang Reyes, kau akan tahu nanti sayang. Aku akan buktikan bahwa aku mencintaimu dan kau tidak akan aku lepaskan".

Talia menatap mata biru Eric dan melihat keteguhan dan kemantapan hati Eric tapi dia segera memalingkan wajahnya. Hari-harinya akan berat setelah dia masuk ke dalam keluarga Reyes.

1/2 - 1/2

BAB 4

Eric membukakan pintu mobil untuk Talia, mereka sudah sampai di kediaman Reyes. Kediaman Reyes seperti istana, lebih besar dari kediaman Niguel dan Smith bahkan penjagaan lebih ketat. Talia baru paham jika selama ini papanya atau grandpanya selalu berkata bahwa Reyes memiliki kekuasaan lebih besar dari Smith.

Talia mulai berpikir bagaimana cara dia akan kabur dari sini jika dia mulai bosan. Saat Talia akan masuk, Queen keluar untuk menyambut mereka.

"Talia" Sambut Queen ramah sambil memeluk Talia.

"Aunty" Balas Talia.

"Jangan panggil aunty sayang, mulai sekarang biasakan dirimu memanggil mama dan papa untuk uncle Evan".

Talia memandang Eric dan Eric menganggukkan kepalanya. Eric bahagia jika Talia bisa memanggil mama papa pada orang tuanya.

"Iya ma" Jawab Talia canggung.

"Ayo sayang,kita masuk" Ajak Eric.

Talia masuk ke dalam rumah mengikuti Eric dan Queen. Eric langsung mengajak Talia menuju ke kamar mereka.

"Tunggu, apa maksudmu?" Tanya Talia saat mereka masuk ke kamar Eric.

"Tidak ada maksud apapun sayang, ini kamar kita".

"Kita sekamar dan kau bilang tidak ada maksud apapun? Kau gila ya?". Talia tidak habis pikir dengan apa yang di pikirkan Eric.

"No baby, aku tidak gila. Kau calon istriku dan tidak masalah jika kita sekamar" Jawab Eric santai.

"Jelas masalah pria mesum,kita belum menikah dan belum tentu menikah juga jadi aku tidak mau sekamar denganmu".

Eric mendekati Talia, dia mendekatkan wajahnya ke wajah Talia.

"Kau sangat ingin tidak menikah denganku ya? Tapi sayangnya aku pastikan kita akan menikah dan memiliki anak yang banyak". Eric tidak terpengaruh dengan perkataan Talia.

"Aku tidak akan menikah denganmu dan aku tidak akan sekamar denganmu". Talia tetap pada pendiriannya.

"Baiklah tapi tidak ada kamar lain jadi pilihanmu cuma satu yaitu kamarku".

"Aku bisa tidur di luar" Talia masih bersikeras

"Terserah padamu sayang tapi aku yakin kau akan segera masuk ke kamarku" Eric mengedipkan sebelah matanya pada Talia membuat Talia semakin kesal.

"Semua pakaian dan keperluanmu sudah ada di walk in closet. Pakailah sesuka hatimu dan jika ingin berbelanja kau bisa bilang padaku maka kita akan berbelanja sayang. Sekarang istirahatlah, nanti malam kita akan makan bersama mama dan papa". Eric mengecup kening Talia kemudian dia keluar dari kamar.

Talia menatap punggung Eric yang kemudian menghilang di balik pintu. Talia berjalan mengelilingi kamar Eric yang menurut Talia benar-benar mencirikan Eric yang sangat posesif. Talia juga melihat ke walk in closet yang ada di sana dan mendapati bahwa Eric sudah mempersiapkan semuanya. Pantas saja Eric memintanya tidak membawa apapun kecuali tas tangan yang dia bawa ternyata mulai dari pakaian, tas, sepatu, aksesoris bahkan pakaian dalam sudah Eric persiapkan untuk dirinya.

"Wah tuan mesum, kau benar-benar berniat sekali" Ucap Talia pelan.

Talia meletakkan tas tangannya di meja kemudian dia memilih berdiri di balkon untuk melihat keluar. Dia akan melihat keadaan dan mencari celah bagaimana dia bisa kabur dari sini.

Talia tidak ingin menikah dengan Eric, dia tidak mau di kekang oleh Eric. Dia ingin bisa bebas bermain dan bersenang-senang tanpa harus di atur oleh Eric.



Talia terlihat sangat cantik dengan dress berwarna peach, dia terlihat lebih segar. Talia mematut dirinya di cermin dan puas dengan penampilannya. Makan malam masih dua jam lagi dan Talia mulai bosan. Dia hendak membuka pintu kamar tapi pintu sudah terbuka duluan dan Eric ada di hadapannya.

"Mau kemana sayang?" Tanya Eric.

"Aku bosan, aku ingin keluar dan melihat-lihat rumahmu" Jawab Talia.

"Baiklah Hera akan menemanimu" Ucap Eric.

"Siapa Hera?" Tanya Talia.

"Mulai sekarang dia adalah pengawalmu dan bertanggung jawab atas keselamatanmu jika aku tidak ada di sampingmu".

"Tapi aku tidak butuh pengawalan, aku selama ini baik-baik saja". Talia menolak jika dia harus di kawal karena akan membuat dia sulit untuk kabur.

"Banyak yang ingin menghancurkan keluarga Reyes dengan menyakiti wanita-wanita di dalam keluarga Reyes. Aku tidak mau itu terjadi karena kau calon istriku maka kau sudah menjadi incaran mereka. Hera pengawalmu dan aku tidak menerima bantahan" Ucap Eric.

Talia hanya menarik nafas dalam kemudian menghembuskannya dengan kasar. Dia tidak bisa mendebat Eric karena Eric tidak bisa di bantah. Talia tidak bisa menang dalam mendebat Eric dan akhirnya dia hanya pasrah.

"Hera" Panggil Eric.

"Iya tuan" Jawab Hera.

"Jaga nona Talia dan awas saja jangan sampai Talia terluka bahkan sehelai rambut pun" Ucap Eric dengan tegas.

"Siap tuan".

Talia kemudian keluar kamar dan berjalan menuju ke taman yang berada di atas. Talia butuh waktu untuk sendiri apalagi dia baru datang di kediaman Reyes. Talia duduk di bangku taman dan tidak hentinya dia menarik nafas dalam kemudian menghembuskan dengan kasar.

Jika sudah begini dia rindu pada mama dan papanya. Dia tidak bisa di kekang seperti ini, dia rindu saat dia masih bisa bebas.

Talia asyik dengan lamunannya sampai dia tidak menyadari jika hari sudah gelap. Sedikit pun dia tidak bergerak dari duduknya.

"Nona" Panggil Hera.

Talia tidak menanggapi, dia masih asyik dengan lamunannya.

"Nona" Panggil Hera lagi.

"Hmmm, iya" Jawab Talia.

"Sudah saatnya makan malam, tuan sudah menunggu anda di ruang makan" Ucap Hera.

Talia beranjak dari duduknya dan menuju ke ruang makan. Dia terlihat tidak bersemangat dan wajahnya sangat lesu. Saat masuk ke ruang makan, dia di sambut oleh Eric dan Eric mengecup keningnya. Di sana juga sudah ada Evan dan Queen, mereka menunggu Talia agar bisa makan bersama.

Eric menarik kursi agar Talia bisa duduk di sampingnya dan saat Talia sudah duduk pelayan segera menghadirkan makan malam.

"Kau sakit nak?" Tanya Queen.

"Ehmmm, tidak mungkin aku hanya lelah setelah perjalanan jauh" Jawab Talia

"Setelah ini istirahat ya nak, mama gak mau kau sakit" Ucap Queen lagi.

"Iya ma" Jawab Talia

Pelayan menghadirkan makanan dan saat Talia hendak mulai makan, Eric menahannya.

"Pelayan akan mencicipinya untuk memastikan tidak ada racun" Ucap Eric

Talia bingung, di rumahnya mama dan papanya tidak seperti ini. Para pelayan dan pengawal yang bekerja untuk mereka sangat setia sehingga papa dan mamanya tidak melakukan hal seperti ini.

"Akan ada pelayan khusus yang melakukannya" Bisik Eric.

Talia hanya diam, dia melihat bagaimana pelayan itu bekerja. Di hadapan Evan dan Queen, Talia tidak ingin berkata apapun. Dia menghormati Evan dan Queen seperti mama dan papanya.

"Jangan merasa bingung nak, ini di lakukan hanya untuk keamanan" Ucap Queen.

Talia hanya mengangguk dan tersenyum. Setelah pelayan itu selesai melaksanakan tugasnya barulah Talia bisa makan.

Eric sangat memperhatikan Talia, dia bahkan mengelap sudut bibir Talia yang terdapat bekas makanan di sana. Talia hanya diam, tidak mungkin di hadapan Evan dan Queen dia berkelahi dengan Eric.

Queen yang melihat itu tersenyum bahagia, dia yakin Eric akan bahagia bersama Talia.

"Ma" Panggil Evan

"Iya"

"Di mana violin? Aku belum melihatnya sedari tadi" Tanya Eric.

"Dia di pulau mengunjungi grandma dan grandpa" Jawab Queen.

"Pulau" Ucap Talia tertarik.

"Kau ingin ke pulau nak? Kebetulan grandma dan grandpa belum bertemu denganmu" Ucap Queen sambil melihat ke arah Evan.

"Ajak Talia ke pulau agar grandpa dan grandmamu bisa mengenalnya" Ucap Evan pada Eric.

"Kau mau ke pulau sayang?" Tanya Eric

Talia tentu saja tidak ingin melewatkan kesempatan ini, dia sudah sangat bosan di kurung di kediaman Reyes seperti ini tanpa bisa melakukan kegiatan yang dia sukai.

"Aku mau" Jawab Talia cepat.

"Baiklah sayang, besok kita akan ke pulau dan berlibur di sana untuk beberapa hari".

Talia merasa bahagia bisa pergi ke pulau, di sana dia bisa mengatur rencana untuk kabur atau melakukan apapun yang dia sukai.

Eric tersenyum saat melihat kebahagiaan di wajah Talia, hanya itu yang Eric lihat jika dia bersama Talia.

Eric tidak habis pikir dengan Talia, dia bisa menjadi gadis yang manis dan bisa juga menjadi gadis yang mengesalkan. Seperti sekarang, Talia tetap tidak mau tidur sekamar dengan Eric dan dia memilih tidur di luar tapi bukan Eric jika dia kalah. Eric mengunci pintu kamar dan tersenyum jahil saat melihat Talia kesal.

"Aku benci kau Eric" Pekik Talia.

"Dan aku mencintaimu sayang" Balas Eric.

Talia memilih untuk duduk di sofa kemudian membaringkan tubuhnya di sana. Eric hanya menggelengkan kepalanya melihat kekeraskepalaan Talia.

"Badanmu akan sakit sayang, tidurlah di sampingku" Ucap Eric sambil menepuk tempat tidur.

"Jangan harap, aku tahu kau itu mesum" Tuduh Talia.

"Terserah padamu, aku tidur dulu ya" Eric kemudian memejamkan matanya.

Talia menunggu sekitar hampir satu jam kemudian dia perlahan bangun dan menuju ke pintu tapi Talia harus kecewa karena pintu menggunakan kode dan sidik jari Eric.

"Ishhh, awas saja kau" Gerutu Talia pelan.

Talia kembali ke sofa dan kembali berbaring. Benar kata Eric jika badannya akan sakit tapi Talia tidak mau peduli. Dia tidak akan kalah dari Eric dan dia akan menunjukkan pada Eric jika dia pasti akan menang.

Cukup lama Talia baru bisa tertidur sampai akhirnya dia tertidur dan masuk ke alam mimpinya. Eric membuka matanya saat mengetahui Talia sudah terlelap. Perlahan Eric menggendong Talia dan membaringkan Talia ke atas tempat tidur.

"Awes aja kau Eric" Ucap Talia dalam tidurnya.

"Iya sayang, aku tunggu ancamanmu" Bisik Eric.

Eric kemudian mengecup kening Talia dan memeluk Talia lalu jatuh tertidur bersama Talia. Memeluk Talia di dalam tidurnya adalah impian Eric.

"I love you" Bisik Eric.

Keesokan harinya, Talia bangun dengan tubuh yang terasa segar karena tidurnya yang lelap. Saat dia membuka mata dan merasakan ada lengan yang kekar sedang memeluknya. Talia melihat ke samping dan mendapati Eric sedang memeluknya.

"Eric" Pekiknya panik sambil melihat ke tubuhnya dan dia bersyukur dia masih pakaiannya lengkap.

"Ehmmm".

"Sedang apa kau?"

"Jangan berteriak sayang, aku masih mengantuk" Ucap Eric masih tetap memejamkan matanya.

"Dasar mesum kau, kenapa kau ada di tempat tidur?".

"Sayang" Eric membuka matanya kemudian dia menatap Talia.
"Ini tempat tidurku jadi wajar aku berada di sini".

Talia terdiam, dia semalam tidur di sofa lalu bagaimana dia bisa berada di sini. Hal ini membuat Talia bingung dan mengerutkan keningnya.

"Bagaimana aku bisa berada di sini? Kau melakukan sesuatu?" Tanya Talia curiga.

"Aku tidak melakukan apapun, aku rasa kau berjalan dalam tidurmu dan naik ke tempat tidurku. Tentu saja aku tidak akan menolakmu sayang karena kau calon istriku" Eric membohongi Talia hanya untuk mengerjainya.

"Tidak mungkin, aku tidak pernah berjalan dalam tidur".

Eric mengunci tubuh Talia dan dia sekarang berada di atas Talia. Menatap Talia dengan mata biru cerahnya. Talia salah tingkah di tatap seperti itu.

"Aku memindahkanmu ke atas tempat tidur, aku tidak akan membiarkan kau sakit karena tidur di sofa". Eric mencium bibir Talia lembut dan melepaskan ciumannya setelah dia merasa puas merasakan bibir manis calon istrinya.

"Bersiaplah, kita akan segera ke pulau dan berlibur di sana" Bisik Eric.

Eric beranjak dan menuju ke kamar mandi, sedangkan Talia masih terduduk di atas tempat tidur. Dia merasa apa yang sudah terjadi padanya hanyalah mimpi buruknya. Dia tidak mau menikah dengan Eric.



Eric membantu Talia turun dari yacht dan mereka langsung masuk ke dalam rumah yang ada di pulau pribadi Reyes. Eric terus merangkul pinggul Talia untuk memastikan Talia tidak jauh darinya.

"Kakak" Panggil Violin sambil memeluk Eric dan Eric membalas memeluk adiknya itu.

Talia melihat Eric sangat sayang pada adiknya dan ternyata jika Talia lihat, usia adik Eric tidak jauh dari usianya.

"Hai kakak ipar" Ucap Violin sambil memeluk Talia.

"Oh hai" Balas Talia canggung.

"Ayo masuk" Ajak Violin sambil menggandeng tangan Talia.

Talia mengikuti Violin masuk ke dalam dan Anastasia serta Darius sudah menunggu di dalam. Talia terdiam saat melihat Anastasia, untuk usia wanita yang sudah berumur Anastasia masih terlihat cantik. Ternyata mata biru milik Eric berasal dari Anastasia hanya saja mata biru Eric lebih terang sedangkan Evan lebih kelam.

"Grandma...grandpa" Ucap Talia.

"Hai sayang, kau cantik sekali" Ucap Anastasia.

"Terima kasih grandma" Jawab Talia.

"Kamar sudah di siapkan, bawa calon istrimu istirahat" Ucap Darius pada Evan.

Evan kembali menggandeng tangan Talia dan menuju ke kamar mereka. Saat sudah sampai di dalam kamar, Talia segera membuka jendela dan menuju ke balkon untuk menikmati pemandangan.

"Aku ingin berjalan-jalan" Ucap Talia.

"Kau tidak lelah setelah perjalanan?" Tanya Eric.

"Tidak, aku ingin jalan-jalan".

"Baiklah sayang, ayo kita berjalan-jalan". Eric mengajak Talia berjalan-jalan di sekitar pulau. Talia benar-benar terpesona dengan suasana di sini.

"Ayo kita ke sana" Tunjuk Talia pada rimbunan pepohonan yang ada di sekitar mereka.

"Tidak sayang, masih ada binatang berbisa di sana seperti ular, kalajengking dan yang lain" Ucap Eric.

"Itu pasti seru Eric, kita akan menjelajah hutan" Ucap Talia bersemangat.

"Tidak manis, sekarang lebih baik kita kembali" Eric segera menggendong Talia masuk kembali ke dalam rumah. Eric tahu Talia bisa berbuat nekat hanya untuk kesenangannya dan dia tidak ingin Talia sampai terluka.

Talia memasang raut wajah cemberut dan kesal tapi Eric tidak peduli.

BAB 5

Talia sedang berbaring di atas tempat tidur sedangkan Eric sedang menemui grandma dan grandpanya. Violin datang menemui Talia di kamar.

"Kakak ipar" Panggil Violin

"Ada apa?" Tanya Talia.

"Kau sedang apa?". Violin segera duduk di samping Talia.

"Aku bosan, aku ingin jalan-jalan masuk ke dalam hutan untuk berpetualang" Ucap Talia bersemangat.

"Hutan?" Violin mulai tertarik.

"Iya, yang letaknya tidak jauh dari sini".

"Ayo kakak ipar,kita berjalan ke sana. Vio juga ikutan penasaran nih". Violin menggoyangkan tangan Talia karena bersemangat.

"Gak bisa, Eric tidak mengizinkan" Wajah Talia murung.

"Tenang saja, kita akan cari cara" Ucap Violin bersemangat.

"Bagaimana caranya? Eric akan mengunci pintu kamar dan juga Hera dan Vincent akan selalu berjaga di depan pintu".

"Tenang saja, Hera dan Vincent punya jadwal istirahat satu jam dan pergantian penjagaan akan ada selisih 10 menit kosong. Kita akan keluar saat itu dan soal pintu kamar, kakak ipar tenang saja. Aku akan berikan kode pintu, ini rumah grandma dan grandpa jadi pintu kamar hanya akan di akses menggunakan kode bukan sidik jari" Violin menjelaskan pada Talia.

"Benarkah, baiklah aku akan ikuti caramu adik ipar" Ucap Talia sambil tertawa.

"Aku akan menunggumu pukul 11 malam ini, pastikan saja kakakku itu sudah tidur nyenyak" Ucap Violin santai.

"Baiklah" Ucap Talia sambil tersenyum.

Eric membuka pintu kamar dan mendapati Talia dan Violin sedang tertawa bersama. Eric mendekati adik dan calon istrinya.

"Kalian mulai akrab" Ucap Eric.

"Tentu saja" Jawab Violin.

"Ingat Vio, kau jangan mengacau atau mempengaruhi kakak iparmu ya. Jika itu terjadi maka kau akan aku hukum" Eric mendekatkan wajahnya pada Violin dan menatap Violin tajam.

"Tenang saja, aku tidak akan melakukan itu" Violin berkata sambil tersenyum dan Evan mengacak rambut Violin pelan.

"Ya udah, ayo sekarang kita makan malam" Ajak Eric.

Violin segera keluar kamar dan Eric menggandeng Talia menuju ke ruang makan di mana Anastasia dan Darius sudah menunggu.

Anastasia tersenyum menyambut cucunya, dia bahagia melihat cucunya dan keluarga Reyes akan terus bertambah.

Talia mulai membiasakan diri dengan kebiasaan yang ada di dalam keluarga Reyes. Setelah makanan di cicipi oleh pelayan khusus, Eric mengambilkan makanan untuk Talia.

"Terima kasih" Ucap Talia

"Apapun untukmu sayang"

Talia makan dalam diam sambil memikirkan rencana Violin. Talia berharap semoga Eric tidak mengetahui rencana mereka setidaknya sampai dia dan Violin puas bersenang-senang.

Selesai makan, Talia memilih beristirahat di kamar dan Eric mengikuti dia menuju ke kamar. Eric ingin menghabiskan waktunya bersama Talia agar Talia dapat mengenal dia lebih dekat dan mereka bisa segera menikah.

Talia hanya diam saat melihat Eric mengikutinya masuk ke dalam kamar. Eric duduk di samping Talia dan merangkul Talia.

Eric meletakkan dagunya pada pundak Talia, dia bahkan mencuri sebuah kecupan pada pipi Talia. Talia menatap Eric dan Eric tersenyum pada Talia.

"Kau cantik sayang" Bisik Eric.

"Makasih" Ucap Talia pelan.

Talia melihat ke arah jam dan jam menunjukkan pukul 8 malam. Dia harus bisa membuat Eric tidur lebih awal tapi Talia bingung bagaimana cara agar Eric bisa segera tidur. Jika dia berada di rumahnya maka Eric sudah dia beri obat tidur tapi di sini bagaimana dia bisa mendapatkan obat tidur.

Talia naik ke atas tempat tidur dan berbaring, Eric mengikuti Talia dan berbaring di samping Talia.

"Kau tidak protes lagi? Akhirnya kau tidur di tempat tidur bersamaku". Tanya Eric

"Aku berpikir bahwa tidur di tempat tidur lebih nyaman jadi aku akan tidur di sini" Ucap Talia santai.

"Keputusan yang tepat sayang, tidur bersamaku lebih baik" Bisik Eric.

Talia memejamkan matanya berpura-pura tidur agar Eric tidak menganggunya dan agar Eric bisa ikut tertidur juga.

"Kau lelah?" Tanya Eric.

"Aku mengantuk Eric" Jawab Talia bohong.

Tidak lama kemudian Eric memeluk Talia dan ikut memejamkan matanya. Eric mengikuti Talia masuk ke alam mimpi.

Deru nafas Eric yang teratur menandakan bahwa Eric sudah terlelap. Talia membuka matanya dan melihat ke arah Eric. Talia memastikan Eric sudah tertidur dan perlahan dia melepaskan pelukan Eric.

Perlahan dia beranjak bangun dan keluar kamar. Berkat kode yang di berikan oleh Violin, Talia dapat keluar dengan mudah. Hera dan Vincent juga tidak ada di depan pintu jadi Talia semakin mudah keluar. Violin menghampirinya sambil membawa senter dan juga tas berisi makanan dan minuman.

"Inilah yang di butuhkan para petualang" Ucap Violin.

Talia mengambil tas kemudian dia dan Violin berjalan melalui pintu belakang. Tidak lama kemudian mereka sudah berada di luar rumah. Dengan mengendap mereka menuju ke hutan yang letaknya tidak jauh dari rumah.

Talia dan Violin berhenti sejenak sebelum mereka masuk ke dalam hutan. Suasana sangat gelap dan Violin merapatkan tubuhnya pada Talia.

"Jika kau takut kau bisa kembali" Ucap Talia sedikit kesal. Violin yang memberikan jalan tapi dia malah takut.

"Maaf kakak ipar, ayo kita lanjutkan" Ucap Violin pelan.

Talia kemudian berjalan perlahan masuk ke dalam hutan diikuti oleh Violin. Mereka mendengar suara patahan ranting kayu dan berteriak karena takut.

"Jangan berteriak" Talia berkata pada Violin dengan kesal.

"Nanti kita ketahuan".

"Maafkan kakak ipar".

"Sebaiknya kau kembali jika kau takut, aku akan pergi sendiri" Ucap Talia kesal.

"Aku mau ikut kakak ipar" Ucap Violin sambil memegang baju Talia.

"Kalau begitu diamlah, jangan berteriak dan membuatku terkejut".

"Iya" Jawab Violin pelan.

Talia menyalakan senter dan dia kembali berjalan memasuki hutan diikuti Violin yang masih memegang bajunya. Sunyi dan yang terdengar hanya suara jangkrik serta suara angin yang menambah rasa dingin.

Talia kedinginan, dia lupa memakai jaket dan mengganti pakaiannya sehingga sekarang dia masuk ke dalam hutan menggunakan dress. Modis sekali pikirnya dirinya dengan berpakaian seperti ini.

Violin mendengar suara geraman halus dan dia semakin ketakutan, cengkramannya pada baju Talia semakin kuat. Saat Talia mencoba mencari sumber suara, sesuatu melompat melewati mereka dan Talia menjerit begitu juga Violin.

Violin segera berlari kembali menuju ke rumah, dia tidak ingin meneruskan petualangan malam lagi. Violin berteriak ketakutan meminta tolong dan membuat para penjaga menghampirinya. Bukan hanya itu, Eric juga terbangun mendengar teriakan Violin. Dia baru menyadari ternyata Talia sudah tidak ada di sampingnya.

Eric segera keluar kamar dan menuju ke bawah, Anastasia dan Darius juga keluar dari kamar mereka.

"Ada apa?" Tanya Eric pada Violin yang sudah menangis.

"Aku takut" Ucap Violin

"Kenapa kau takut? Kenapa kau ada di luar selarut ini?" Tanya Eric dengan meninggikan suaranya.

Violin takut melihat reaksi kakaknya itu tapi dia harus menjawab pertanyaan Eric.

"Aku dan kakak ipar berjalan menuju ke hutan tapi ada sesuatu yang melompat melewati kami dan aku kabur karena takut" Jawab Violin.

"Lalu di mana Talia?" Tanya Eric tidak sabaran.

"Kakak ipar masih di dalam hutan, aku meninggalkannya. Maafkan aku kak, aku takut" Violin menangis.

"Kau ini" Bentak Evan.

"Kau yang mengajaknya?" Tanya Evan lagi.

"Iya, kakak ipar bercerita tentang hutan dan aku membujuknya agar masuk ke hutan" Jawab Violin takut.

"Sekarang masuk ke dalam kamar dan jangan keluar sampai aku menyuruhmu keluar" Bentak Eric.

Violin sambil menangis masuk ke dalam rumah diikuti Anastasia.

"Cari calon istrimu" Ucap Darius.

Eric kemudian mengarahkan seluruh pengawal untuk mencari Talia sampai ketemu.

"Cari Talia sampai ketemu, jangan kembali jika belum ketemu" Perintah Eric.

Eric juga mencari Talia bersama Vincent dan Hera serta beberapa pengawal lain. Mereka berpencar agar bisa segera menemukan Talia. Eric khawatir, dia takut Talia terluka. Bisa saja dia terjatuh atau di gigit binatang seperti ular atau serangga. Dia harus segera menemukan Talia sebelum terjadi sesuatu pada Talia.



Talia perlahan bangun setelah dia jatuh terjerembab karena terkejut. Talia hanya bisa mendengus ketika melihat Violin kabur sambil berteriak.

"Penakut" Ucap Talia sambil berdiri.

"Awww" Jerit Talia saat merasakan kakinya sakit dan ternyata lututnya luka berdarah terkena batu.

"Sial" Gerutu Talia sambil mengambil tisu di dalam tas yang dia bawa dan membersihkan darah di lututnya.

Talia mencoba berdiri perlahan dan berhasil, sekarang tidak mungkin lebih masuk ke dalam hutan jika sudah seperti ini. Kakinya terasa sakit begitu juga dengan rusuk bagian kirinya. Talia berjalan tertatih untuk keluar dari hutan. Celaknya dia lupa harus lewat mana karena suasana yang gelap dan senternya tidak bisa menyala lagi.

Talia hanya mencoba -coba jalan mana yang harus dia lalui. Rasa sakit di kaki dan bagian rusuknya menyerang Talia. Dia beristirahat sejenak dan bersandar pada batang pohon. Pergerakan Talia yang tiba-tiba membuat seekor ular bereaksi. Ular itu menggigit tangan Talia dan Talia otomatis menarik tangannya.

"Aww" Dia mengelus bekas gigitan di tangannya tanpa tahu binatang apa yang sudah menggigitnya karena suasana yang gelap.

Talia kembali melanjutkan perjalanannya sampai dia melihat banyak cahaya di hadapannya.

"Talia" Panggil Eric.

"Aku disini" Ucap Talia sambil terus berjalan tertatih.

"Talia" Panggil Eric saat melihat Talia dari kejauhan. Eric mendekati Talia dan melihat kondisi Talia yang kacau karena terjatuh dan luka di lututnya.

Eric menggendong Talia dan segera kembali ke rumah agar bisa segera mengobati Talia.

Saat Eric membawa Talia masuk ke dalam rumah, Anastasia dan Darius menyusul Eric menuju ke kamar.

"Grandpa sudah panggil dokter dan helikopter sedang menjemputnya" Ucap Darius

"Terima kasih grandpa" Ucap Eric.

"Kami akan menunggu di luar, bersihkan dulu luka-luka Talia ya" Anastasia tersenyum kemudian dia dan Darius keluar kamar.

Talia tahu Eric marah besar terlihat Eric sedang menahan emosinya, rahangnya mengeras. Dia membersihkan luka yang ada di lutut Talia.

"Eric" Panggil Talia pelan karena menahan rasa sakit dan tubuhnya mulai terasa tidak enak.

"Eric" Panggil Talia lagi karena Eric hanya diam.

"Kenapa kau malah diam" Ucap Talia.

"Kau ingin aku bagaimana Talia, kau ingin aku membentakmu atau bakal memukulmu?" Eric meninggikan suaranya.

"Ini bukan masalah serius, aku hanya jalan-jalan dan ini hanya luka kecil" Ucap Talia pelan.

"Apa kau bilang? Aku khawatir denganmu, aku takut saat mengetahui kau masuk ke dalam hutan itu seorang diri. Sekarang kau bilang ini bukan masalah serius, kau bisa berpikir tidak sih Talia" Bentak Eric.

Talia terkejut saat mendengar bentakkan Eric padanya, dia tidak menyangka Eric akan semarah ini. Dia sadar dia sudah salah tapi dia hanya berjalan-jalan saja bukan melakukan sesuatu yang besar.

"Maaf" Ucap Talia lagi.

"Maaf? Setelah kau membuat semua orang khawatir dan setelah ini kau akan mengulangi lagi. Kau benar-benar tidak menghargai aku kan? Aku calon suamimu dan aku mencintaimu tapi kau terlalu menganggap remeh cintaku dan diriku" Ucap Eric penuh penekanan.

"Bukan seperti itu, kenapa kau jadi salah paham sih" Kesal Talia.

"Sudahlah, sekarang lakukan apa yang kau inginkan aku tidak peduli" Bentak Eric kemudian dia keluar kamar.

"Eric" Panggil Talia sambil menangis.

Tidak lama kemudian Talia merasakan badannya panas dan dia merasa sangat sakit. Pandangan matanya mengabur dan akhirnya dia pingsan. Tidak ada yang tahu saat dia pingsan di kamar.

Eric keluar dari kamar dan menuju ke bawah untuk menenangkan dirinya. Dia sudah membentak Talia dan dia tidak ingin sampai lepas kendali karena emosinya. Dia sangat khawatir pada Talia tapi Talia tidak menghargai perasaannya.

Talia adalah wanita pertama yang sudah membuat Eric jatuh cinta. Bisa membuat perasaan Eric kacau hanya karena sikap imut dan sinis Talia. Haruskah sesulit ini membuat Talia jatuh cinta padanya.

"Nak" Panggil Darius.

"Grandpa".

"Bagaimana Talia?" Tanya Darius.

"Dia ada di kamar, aku meninggalkannya. Aku hanya emosi dan mencoba mencari ketenangan dulu" Jawab Eric.

"Kau mencintai Talia?" Tanya Darius.

"Sangat mencintai dia dari pertama kali aku melihatnya grandpa".

"Jika begitu pertahankan dia, rebut hatinya. Ingat, kau itu keturunan Reyes dan jujur saja para pria Reyes awalnya harus menghadapi banyak rintangan untuk memiliki dan mempertahankan pasangan mereka. Grandpa juga seperti itu dulu". Darius tersenyum sambil mengingat pertemuannya dengan Anastasia.

"Apa yang harus Eric lakukan grandpa?".

"Buat dia jatuh cinta padamu nak. Kau bisa melihat bagaimana grandpa dan papamu bersikap pada pasangan kami. Ikat dia dan jangan pernah lepaskan".

Eric diam, dia tidak boleh menyerah. Dia harus bisa membuat Talia jatuh cinta padanya dan mengikat Talia selamanya.

Eric kemudian masuk kembali ke dalam kamar untuk menemui Talia. Saat Eric membuka pintu, dia terkejut saat melihat Talia sudah terbaring lemah di lantai. Tangan Talia membiru dan bengkak, wajahnya pucat. Keringat dingin membasahi tubuh Talia dan nafasnya terdengar memburu.

"Baby, ada apa denganmu?" Eric khawatir dan melihat ke arah tangan Talia yang membengkak dan biru. Ada bekas gigitan di sana dan Eric yakin bahwa Talia sudah terkena gigitan berbisa.

Segera Eric memanggil Darius dan Anastasia untuk melihat kondisi Talia. Ketika dokter datang, Eric meminta Dokter segera kembali dan membawa Talia ke rumah sakit menggunakan helikopter.

Darius dan Anastasia serta Violin menemani Eric sampai ke rumah sakit.

"Baby bertahanlah" Ucap Eric.

Violin menangis karena merasa bersalah dan dia selalu memeluk Anastasia. Wajah Talia sangat pucat sehingga Eric semakin takut. Tubuh Talia dingin dan nafasnya yang memburu menjadi lambat. Dokter memasang oksigen untuk membantu Talia.

Sesampainya di rumah sakit, Talia segera di bawa ke ruang UGD untuk di tangani. Eric hanya bisa menunggu di luar dan dia sangat kacau.

"Nak" Panggil Queen yang datang bersama Evan.

"Ma" Panggil Violin dan langsung memeluk Queen.

"Vio yang salah ma" Tangis Violin pecah.

"Ssttt" Queen menenangkan Violin.

"Sebaiknya kita menghubungi keluarga Niguel dan Smith" Ucap Evan.

"Jangan dulu, kita tunggu dulu apa kata dokter. Niguel dan Smith akan marah besar jika mengetahui hal ini. Aku tidak mau berselisih dengan mereka apalagi Rizzo, Cozta dan Augustine akan mendukung mereka" Ucap Darius.

"Baiklah kita tunggu" Ucap Evan.

Dokter keluar dari ruangan untuk menemui Eric. Eric segera bertanya pada dokter bagaimana keadaan Talia.

"Nona Talia dalam kondisi kritis karena racunnya mulai menyebar. Kami sudah memberikan penawar untuk racunnya tapi kondisi nona Talia terlanjur menurun dan sekarang dalam kondisi koma".

Eric mengacak rambutnya kasar, dia tidak bisa terima jika seperti ini.

"Aku harus menemui Talia" Ucap Eric.

"Anda bisa menemuinya tapi hanya anda tuan".

Eric segera menuju ke ruang perawatan Talia dan hatinya hancur saat melihat keadaan Talia. Talia terlihat sangat rapuh.

Eric mendekati Talia dan menggenggam tangan Talia dengan lembut. Gadisnya terlihat sangat lemah dan dia tidak bisa melihat Talia seperti ini. Ini salahnya yang sudah lalai menjaga Talia.

"Maafkan aku sayang, aku mohon bangunlah. Kita belum banyak melewati waktu bersama. Aku akan mengajakmu ke tempat-tempat indah". Air mata Eric jatuh.

Dia tidak akan beranjak dari sisi Talia, dia akan selalu bersama Talia sampai Talia sadar dan tersenyum kembali padanya.

4/5 - 1
10

BAB 6

Eric selalu berada di samping Talia dan dia selalu menggenggam tangan Talia. Tidak ada yang bisa menyuruhnya untuk beranjak dari sisi Talia. Sudah tiga hari Talia belum sadarkan diri dan Evan sudah memberitahu keluarga Niguel dan Smith. Tidak lama lagi mereka akan segera datang.

"Baby" Bisik Eric. Tampang Eric tampak kacau, dia sudah tidak memperhatikan dirinya sendiri. Wajahnya kusut dan kantung matanya terlihat jelas karena dia kurang tidur selama menjaga Talia.

"Kau harus membuka matamu sayang? Kita belum memulai apapun jadi buka matamu dan akan aku tunjukkan bagaimana seorang Reyes memberikan cinta dan kasih pada pasangannya". Eric mengecup punggung tangan Talia.

Selama tiga hari Talia koma entah sudah berapa kali air mata Eric jatuh di punggung tangan Talia.

"Eric" Panggil Queen.

"Iya ma".

"Keluarga Niguel sudah tiba".

Eric mengecup kening Talia kemudian dia keluar untuk menemui orang tua Talia. Eric berjalan perlahan menuju ke ruangan di mana orang tua Talia sudah menunggu.

"Uncle, aunty" Sapa Eric pada Ezra dan Lizbeth.

"Bagaimana keadaan Talia?" Tanya Ezra.

"Masih koma uncle, dokter sedang berusaha" Jawab Eric.

"Kami akan membawa Talia pulang" Ucap Lizbeth datar.

"Tidak aunty, Talia calon istriku. Dia akan tetap bersamaku, aku yakin Talia akan segera sembuh" Ucap Eric dengan raut wajah terkejut karena perkataan Lizbeth.

"Ini sudah keputusanku" Ucap Lizbeth tidak mau kalah.

Eric langsung berlutut di hadapan Lizbeth dan membuat semua yang ada di sana terkejut melihat sikap Eric.

"Nak" Ucap Evan ingin menahan Eric.

"Gak apa pa, Eric lakukan ini karena Eric mencintai Talia" Ucap Eric pada Evan.

"Aunty, tolong jangan pisahkan Eric dan Talia. Eric sangat mencintai Talia dan Eric berjanji akan lebih menjaga Talia".

Lizbeth memandang Eric tajam tanpa berbicara sepatah kata pun. Dia malah beranjak bangun dan berjalan menuju ke ruang perawatan Talia tanpa mempedulikan Eric yang sedang berlutut.

"Sayang" Panggil Ezra tapi Lizbeth tidak peduli, dia tetap terus berjalan masuk ke ruangan Talia.

"Tenang saja nak, uncle akan bicara dengan auntymu" Ucap Ezra.

Eric hanya menganggukkan kepalanya kemudian dia berdiri dan duduk dengan lesu. Dia sudah sangat lelah karena khawatir dengan kondisi Talia sekarang Talia ingin di bawa pergi tentu saja Eric tidak akan membiarkannya.

Lizbeth masuk ke dalam ruangan dan melihat kondisi anaknya. Dia menangis dan mendekati Talia yang terbaring lemah.

"Nak, ini mama. Ayo buka matamu nak. Mama janji akan membawa kau pulang, bukankah itu yang kau mau? Jangan buat mama takut nak, cukup Tomy yang pergi" Lizbeth mengelus pelan pipi Talia.

Talia terlihat sangat pucat seolah darah tidak mengalir pada tubuhnya. Lizbeth tidak pernah melihat Talia sesakit ini karena Talia anak yang kuat dan Talia selalu ceria dan jarang sakit.

"Mama akan menjagamu di sini nak, ketika kau membuka matamu kita akan segera pulang".



Eric sedang duduk di samping Talia, ini sudah seminggu semenjak Talia dinyatakan koma oleh dokter. Kondisi Talia stabil tapi dia belum menunjukkan tanda-tanda akan bangun.

"Pergilah, aku yang akan menjaga Talia" Ucap Lizbeth.

"Tapi aunty, Eric yang akan menjaga Talia. Aunty istirahat saja, Eric masih sanggup menjaga Talia" Ucap Eric dengan raut wajah memohon.

"Pergilah" Lizbeth berkata dengan penuh penekanan.

Eric tidak bisa membantah, dia menghormati Lizbeth sebagai orang tuanya dan dia tidak akan berdebat dengan Lizbeth. Eric mengalah, dia segera keluar dari ruangan Talia tapi sebelumnya tidak lupa dia mengecup kening dan bibir Talia.

Lizbeth hanya diam sambil melirik Eric yang keluar ruangan. Dia kesal dan marah pada Eric yang lalai menjaga Talia. Lizbeth sadar Talia adalah gadis yang aktif dan susah di atur tapi seharusnya Eric bisa mengontrolnya. Seandainya juga Eric segera membawa Talia ke rumah sakit, Talia juga tidak akan seperti ini.

Lizbeth mengambil handuk kecil dan membasahinya dengan air kemudian dia menyeka wajah dan tangan Talia. Talia terlihat sangat rapuh dan dia seperti tidak mengenal anaknya sendiri.

Ezra menghubungi Lizbeth dan terpaksa Lizbeth harus keluar ruangan untuk menemui Ezra. Sepeninggalan Lizbeth, Eric masuk kembali ke dalam ruangan dan langsung mendekati Talia. Dia mengecup punggung tangan Talia lama. Eric memejamkan matanya sambil menahan dagunya dengan tangannya. Dia bersenandung sambil memejamkan matanya. Lagu yang dia senandungkan adalah lagu cinta kesukaan Talia.

Eric merasa lelah tapi dia tetap bertahan untuk terus berada di sisi Talia. Eric membuka matanya dan saat itulah tatapan matanya beradu pada mata Talia yang sudah terbuka. Awalnya Eric ingin melihat Talia tapi tidak menyangka bahwa Talia sudah membuka matanya.

"Sayang" Panggil Eric.

Dia memanggil dokter untuk memeriksa keadaan Talia, apakah Talia sudah melewati masa krisisnya.

Setelah pemeriksaan, dokter mengatakan bahwa Talia sudah melewati masa krisisnya dan tinggal pemulihan saja. Eric menarik nafas lega begitu juga dengan yang lainnya.

"Dokter, kondisi Talia bisa untuk di bawa pulang kan? Aku akan membawa pulang Talia" Ucap Lizbeth.

"Aunty" Ucap Eric.

"Bagaimana dokter?" Tanya Lizbeth lagi

"Ehmmm, bisa nyonya tapi setidaknya tunggu beberapa hari sampai kondisi nona Talia stabil" Jawab dokter.

"Bagus, persiapkan segala sesuatunya agar aku bisa membawa anakku pulang".

"Tidak aunty, jangan bawa Talia. Aku mencintai Talia, aku mohon aunty" Mohon Eric.

"Maaf nak, aunty akan tetap membawa Talia" Ucap Lizbeth tidak terbantahkan.

Eric segera berlalu dan menuju ke ruang perawatan Talia, dia tidak bisa kehilangan Talia. Saat dia membuka pintu kamar, dia melihat Talia. Talia melihat ke arah pintu dan tersenyum pada Eric. Eric membalas senyuman Talia, kali ini Eric berpikir senyuman Talia sangat manis.

"Baby" Panggilnya kemudian dia mendekati Talia dan duduk di samping Talia.

"Di mana mamaku?" Tanya Talia.

"Ada di luar" Jawab Eric pelan.

Eric hanya terus memandang Talia, dia tidak ingin membicarakan tentang rencana Lizbeth untuk membawa Talia pulang karena kondisi Talia yang baru sadar.

Eric juga tidak henti mengecup punggung tangan Talia, dia hanya ingin Talia selalu bersamanya. Eric akan melakukan apapun untuk membuat Talia selalu bersamanya.



Lizbeth mengelus pelan rambut Talia sambil dia menyuapi Talia.

"Ma" Panggil Talia.

"Ada apa nak?"

"Di mana Eric, sudah tiga hari tidak melihat dia?".

"Mama melarang dia menemuimu, kita akan segera pulang. Lupakan perjudohan ini dan kau bisa bebas nak" Ucap Lizbeth sambil kembali menyuapi Talia.

Talia diam saat mendengarkan perkataan Lizbeth, dia ingin sekali bisa bebas seperti dulu tanpa di atur Eric lagipula ini yang dia inginkan. Dia tidak ingin menikah dengan Eric dan mamanya sekarang mengabdikan keinginannya. Tentu saja dia tidak akan melewatkan kesempatan ini.

"Kau mau pulang nak?" Tanya Lizbeth.

"Mau ma, Talia ingin bebas seperti dulu. Jalan-jalan kemana pun Talia suka".

"Tenang saja nak, dua hari lagi kau sudah diizinkan pulang dan kita akan segera pulang nak". Lizbeth memeluk Talia.

Eric mendengar percakapan Talia dan Lizbeth saat dia akan membuka pintu kamar. Sekarang dia tahu bahwa ternyata Talia lebih memilih menjauh darinya. Talia ternyata tidak pernah menghargai perasaannya. Talia bahkan lebih memilih memutuskan tali pertunangan di antara mereka.

Eric segera menjauh dan memilih pergi untuk menenangkan dirinya. Dia sangat marah dan kecewa pada dirinya dan pada Talia. Dia sadar bahwa Talia belum bisa mencintainya tapi dia hanya butuh kesempatan agar dia bisa membuktikan pada Talia bahwa dialah pria yang pantas untuk Talia.

Eric bingung, haruskah dia menyerah tapi seorang Reyes tidak pernah menyerah tapi jika dia memaksa Talia maka Talia harus tersakiti. Eric diam menatap lurus ke depan, apa yang harus dia lakukan sekarang.

Cukup lama Eric terdiam sampai akhirnya hatinya sudah membuat keputusan. Dengan cara apapun dia akan membuat Talia tetap berada di sisinya dan dia akan bertahan.

Jangan panggil dia Eric Reyes jika dia tidak bisa mempertahankan Talia. Eric kemudian segera kembali untuk menemui Talia.

Lizbeth tidak ada di ruangan Talia karena itu Eric bisa dengan mudah masuk ke dalam. Dia melihat Talia sedang berdiam sambil memandang ke arah jendela.

"Kau belum tidur sayang?" Tanya Eric.

Talia segera melihat ke arah Eric dan dia tersenyum lebar. Tanpa di duga dia langsung memeluk Eric. Eric membalas pelukan Talia sambil mengelus lembut rambut Talia.

"Kemana saja kau?" Tanya Talia.

"Kenapa? Apa kau merindukanku?" Tanya Eric.

"Tidak, terasa aneh saja jika tidak melihat kau mondar mandir di dalam kamar ini" Jawab Talia.

"Sayang" Panggil Eric

"Ada apa?" Tanya Talia.

"Apa kau akan pulang? Apa kau akan memutuskan pertunangan kita?"

"Maafkan aku Eric tapi aku akan melakukannya,aku akan pulang" Jawab Talia santai.

"Tapi aku tidak akan membiarkan kau pergi" Ucap Eric penuh penekanan.

"Aku akan tetap pergi" Ucap Talia tidak mau kalah.

"Kau lihat saja Talia, apa yang akan aku lakukan" Bisik Eric.

Talia menatap Eric seolah dia menantang Eric atas ucapan Eric. Eric tersenyum penuh arti setelah itu dia mengecup ringan bibir Talia dan dia keluar dari kamar Talia.

Hari ini Talia keluar dari rumah sakit, lebih cepat satu hari dari rencana awal. Hal ini di lakukan Lizbeth agar Eric tidak membatalkan rencana kepulangan Talia.

"Jangan pisahkan mereka" Ucap Queen pelan pada Lizbeth.

"Maaf tapi Talia harus segera pulang" Ucap Lizbeth tegas.

Queen hanya bisa memeluk Evan saat melihat Talia di dorong di atas kursi roda oleh pengawal Niguel. Talia melambaikan tangannya pada Queen dan Queen menangis. Dia ingin Talia menjadi menantunya.

"Aku akan bicara pada Lizbeth jadi tenanglah" Ucap Ezra pada Queen dan Evan.

"Baiklah, kami akan menunggu kabarnya" Ucap Evan tenang.

Talia ingin berpamitan pada Eric tapi dia belum melihat Eric. Eric pasti tidak tahu jika Talia hari ini akan kembali pulang ke kediaman Niguel.

Dengan di bantu Lizbeth, Talia masuk ke dalam mobil.

"Kakak ipar" Panggil Violin.

"Hai" Ucap Talia.

"Jangan pergi, maafkan aku" Violin menangis.

Talia hanya diam apalagi saat Lizbeth menutup pintu mobil dan tidak lama kemudian mobil meninggalkan rumah sakit. Eric baru saja datang dan Talia melihat itu semua.

"Berhenti" Ucap Talia.

Tanpa mempedulikan perkataan Lizbeth dan tanpa memperdulikan keadaannya, Talia keluar dari mobil dan segera mendekati Evan. Evan langsung memeluk Talia erat dan tidak mau melepaskan Talia.

"Ayo nak kita pergi" Ucap Lizbeth yang keluar dari mobil.

"Jangan pisahkan mereka" Lagi-lagi Queen memohon pada Lizbeth.

"Talía" Lizbeth meninggikan suaranya.

"Ma, Talía tidak ingin pergi. Talía ingin di sini bersama Evan, Violin serta uncle dan aunty" Ucap Talía yakin.

"Apa maksudmu?" Tanya Evan.

"Kau tidak ingin pergi?" Tanya Evan lagi.

"Apa kau yakin?" Tanya Lizbeth.

"Iya ma, Talía ingin di sini lagipula Talía masih ingin membuat Eric sakit kepala" Jawab Talía polos.

"Baiklah, ini yang mama maksud. Ingat Talía, kau sudah mengambil keputusan jadi jalani dan hadapi" Ucap Lizbeth tegas.

"Talía tahu ma" Jawab Talía pelan.

"Apa maksudmu sayang?" Tanya Ezra.

"Sebenarnya aku tidak ingin membawa Talía pulang, aku lakukan ini untuk membuat Talía sadar bahwa dia sudah menjadi calon menantu Reyes dan jangan bermain-main terus. Aku ingin membuat Talía yakin dan membuat Talía bertanggung jawab atas keputusannya" Jawab Lizbeth.

"Jadi aunty hanya menguji Talía?" Tanya Eric.

"Iya" Ucap Lizbeth.

Queen menarik nafas lega, calon menantunya tidak jadi di bawa pulang. Violin juga terlihat bahagia.

"Terima kasih" Ucap Eric bahagia sambil mengecup kening Talía.

"Baiklah Talía, mama dan papa harus segera pulang. Jangan sampai mama mendengar hal aneh lagi darimu ya?".

"Ehmmm, Talía gak janji ma" Jawab Talía santai.

"Dasar anak ini" Ucap Lizbeth sambil tersenyum

"Tenang saja aunty, aku akan menjaganya" Ucap Eric

"Baiklah nak,aku percaya padamu" Ucap Lizbeth.

Talia memeluk mama dan papanya bergantian untuk berpamitan kemudian dia melambaikan tangannya saat mobil mama dan papanya menjauh.

"Kau akan mendapat hukuman sayang" Bisik Eric.

"Coba saja tapi aku baru sembuh apa kau akan menghukum orang yang tidak berdaya?" Tantang Talia.

"Kita lihat saja nanti sayang" Bisik Eric.

Eric kemudian membawa Talia pulang ke kediaman Reyes. Mulai detik ini dia akan lebih menjaga Talia. Dia akan membuat Talia patuh karena bagi Eric keselamatan Talia yang utama.



BAB 7

Eric menggendong Talia masuk ke dalam kamar, Talia sudah diizinkan pulang dari rumah sakit. Perlahan Eric mendudukkan Talia ke atas tempat tidur.

"Kau harus istirahat, kondisimu baru saja pulih". Eric mengelus pelan rambut Talia.

"Aku gak mau istirahat, aku udah membaik kok. Aku mau duduk di taman atau baca buku" Ucap Talia polos.

"Sayang, kau baru saja keluar dari rumah sakit dan kau belum pulih. Aku tidak akan izinkan kau melakukan aktifitas yang membuat kau bisa sakit".

"Aku baik-baik saja Eric".

"Baru saja pulang kau sudah membantahku. Apa maumu Christalia Niguel?" Tanya Eric dengan penuh penekanan.

"Aku bosan Eric, di rumah sakit aku hanya di kamar" Talia memberi alasan.

"Banyak sekali alasanmu tapi aku tetap pada pendirianku. Kau harus istirahat sekarang jika kau membantah maka aku bisa mengikatmu" Ancam Eric

"Aku tidak takut" Jawab Talia.

"Baiklah" Eric mendekatkan wajahnya pada Talia dan dia memeluk Talia. Dia melumat bibir Talia mesra dan tidak membiarkan Talia untuk menolaknya. Eric baru melepaskan lumatannya ketika dia melihat Talia sudah kewalahan menghadapi ciuman darinya.

Eric menempelkan keningnya pada kening Talia dan menatap Talia penuh kelembutan.

"Aku akan meladenimu tapi sekarang kau harus beristirahat" Bisik Eric.

Eric kemudian meninggalkan Talia sendiri di kamar dan meminta Hera untuk menjaga agar jangan sampai Talia keluar kamar. Talia hanya bisa terdiam setelah Eric menciumnya seperti itu. Talia tidak tahu mengapa ciuman Eric kali ini sangat mempengaruhinya. Jantungnya berdetak cepat dan tubuhnya menjadi kaku.

"Pasti ada yang salah" Bisik Talia pada dirinya sendiri.

Talia berjalan menuju ke balkon untuk mencari udara segar, dia merasa membutuhkan udara segar setelah Eric menciumnya seperti itu. Saat sudah berdiri di balkon juga tidak

membuat dia merasa tenang. Jantungnya masih berdetak cepat dan Talia menjadi gelisah.

Talia membuka pintu kamar dan Hera langsung menghalanginya.

"Maaf nona, anda mau kemana? Tuan meminta anda beristirahat".

"Aku ingin mencari Eric, aku ada keperluan dengan dia" Jawab Talia.

"Anda tunggu di dalam saja nona, saya akan menghubungi Vincent agar memberi tahu tuan" Ucap Hera.

"Baiklah" Jawab Talia lemah karena tidak bisa keluar kamar.

Talia duduk di sofa sambil menunggu Eric dan dia hanya bisa diam termenung.

"Ada apa sayang?" Tanya Eric saat Eric masuk ke dalam kamar.

"Aku mau menghubungi mamaku, pinjam ponselmu Eric".

Eric memberikan ponselnya pada Talia dan dia segera keluar kamar karena Talia ingin berbicara dengan mamanya.

"Halo" Ucap Talia.

"Talia" Ucap Lizbeth.

"Iya ma"

"Ada apa nak?" Tanya Lizbeth.

"Ma, Talia ingin bertanya sesuatu pada mama".

"Apa kau sakit? Beritahu Eric nak agar kau di periksa kembali". Lizbeth terdengar khawatir.

"Talia sehat ma hanya...". Talia tidak meneruskan kata-katanya.

"Hanya apa nak?"

"Talia merasa gelisah ma setelah Eric mencium Talia. Ciumannya terasa berbeda kali ini dan Talia merasa tidak tenang setelah dia mencium Talia".

Terdengar Lizbeth tertawa di seberang sana dan membuat Talia bingung.

"Kenapa mama tertawa?" Tanya Talia.

"Nak, itu tandanya kau mulai jatuh cinta pada Eric karena itulah ciuman Eric terasa berbeda bagimu nak" Ucap Lizbeth.

Talia terdiam sambil berpikir, mungkinkah dia mulai jatuh cinta pada Eric tapi dia tidak ingin menikah dengan Eric.

"Talia tutup teleponnya ma".

"Tunggu sayang" Tahan Lizbeth.

"Ada apa ma?".

"Ingat nak jangan pernah bohongi dirimu dan ikuti kata hatimu. Jangan sampai kau menyesal karena Eric hanya ada satu di dunia ini".

"Iya ma, terima kasih. Bye". Talia kemudian memutuskan sambungan telepon dan meletakkan ponsel Eric di samping meja.

Talia memilih membaringkan tubuhnya, sekarang kepalanya menjadi pusing setelah mendengar perkataan mamanya. Talia bingung dan tidak bisa terima jika memang benar dia sudah mulai jatuh cinta pada Eric.

"Arghh tidak, jika aku jatuh cinta padanya maka habislah aku dan aku akan terkurung tanpa melawan" Ucap Talia pada dirinya sendiri.

Talia memilih tidur untuk melupakan sejenak masalah hatinya, dia bingung.



Talia membuka matanya saat dia merasakan ada yang mengelus pipinya lembut. Tatapan matanya langsung beradu pada mata Eric. Talia secara otomatis membuang wajahnya ke arah lain karena dia tidak kuat menatap mata Eric lebih lama.

"Bangun sayang, saatnya makan malam dan kau harus segera minum obatmu". Eric segera mengambil makanan yang sudah ada di samping Talia dan ingin menyuapi Talia.

Talia akhirnya bangun dan duduk sambil menyandarkan tubuhnya. Dia hanya diam saat Eric menyuapinya. Tidak ada omelan dan perlawanan kali ini, Talia hanya diam menikmati makan malamnya. Eric tersenyum melihat Talia yang malam ini sangat patuh.

"Apa kau sakit sayang?" Tanya Eric.

"Tidak, kenapa kau bertanya?" Talia bertanya balik pada Eric.

"Kau terlihat patuh malam ini dan aku suka tapi aku menjadi khawatir".

"Aku baik-baik saja, kau ini aneh. Aku tidak patuh kau marah sekarang aku patuh kau merasa heran" Gerutu Talia.

"Maafkan aku sayang karena tidak biasanya kau seperti ini". Eric mengacak lembut rambut Talia kemudian mengecup kening Talia.

"Bosan" Ucap Talia kemudian dia menghembuskan nafas kasar.

"Sekarang minum obatmu" Eric memberikan Talia obat dan Talia segera meminum obatnya.

Talia menatap Eric dengan tatapan polos dan menggemaskan. Eric mengecup bibir Talia ringan kemudian dia menggendong Talia.

"Ada apa? Apa yang kau lakukan?" Talia bingung.

"Diam saja" Bisik Eric.

Talia mengalungkan tangannya pada leher Eric, dia menatap wajah Eric dari samping. Jarak yang dekat membuat Talia diam dan menikmati kedekatan ini. Eric melirik Talia sekilas dan dia tersenyum saat merasakan terpaan nafas Talia pada wajahnya karena jarak mereka yang dekat.

Tanpa di duga Talia merebahkan kepalanya pada pundak Eric. Talia tidak tahu mengapa dia ingin melakukan itu. Saat ini yang dia rasakan adalah Eric baik dan perhatian dan saat ini dia belum ingin berdebat dengan Eric.

Eric mengajak Talia ke taman yang ada di atas untuk melihat bintang yang ada di langit.

"Kenapa kemari?" Tanya Talia.

"Kau bilang bosan? Aku ingin menunjukkan jika memandang bintang di langit tidak akan membosankan" Ucap Eric sambil mendudukkan Talia ke kursi taman.

Eric duduk di samping Talia kemudian merangkul Talia mesra. Rangkulan yang menunjukkan bahwa dia sangat mencintai dan menjaga Talia serta tidak ada yang boleh memiliki Talia.

Talia melihat ke atas dan mendapati taburan bintang yang ternyata memang indah.

"Ternyata memang indah" Ucap Talia pelan.

"Seperti kataku sayang" Bisik Eric.

"Eric" Panggil Talia.

"Apa" Jawab Eric.

Talia hanya diam dan membuat Eric memalingkan wajahnya ke arah Talia yang sedang duduk di sampingnya.

"Ada apa sayang?" Tanya Eric lagi.

"Tidak ada apa-apa" Jawab Talia pelan.

"Kau tahu Talia, aku sangat mencintaimu. Kau wanita yang bisa membuatku gelisah dan emosi serta khawatir dalam waktu bersamaan" Ucap Eric sambil terus menatap bintang.

"Apa kau pernah jatuh cinta pada wanita lain sebelum aku?" Tanya Talia.

"Pernah" Jawab Eric tanpa ragu

"Tapi aku tidak pernah memiliki hubungan apapun dengannya, aku hanya jatuh cinta tapi kemudian aku buang jauh perasaan itu".

"Kenapa?" Tanya Talia lagi.

"Karena dia bukan untukku, aku mungkin jatuh cinta padanya tapi jauh di dalam lubuk hatiku mengatakan bahwa dia tidak pantas untukku. Tidak pantas untuk keluarga Reyes" Jawab Eric.

"Mengapa tidak pantas? Apa alasannya? Kau bertemu di mana?" Tanya Talia lagi.

"Lupakan saja sayang, itu masa lalu dan aku sekarang mencintaimu. Kau harus kembali ke kamar sekarang" Eric mencubit pelan hidung Talia.

"Tapi aku belum selesai, aku ingin tahu" Rengek Talia.

"Lain kali aku akan bercerita ya" Bujuk Eric.

"Apa kau tidak penasaran denganku? Kau tidak bertanya apakah aku pernah jatuh cinta dengan pria lain?".

"Aku tidak perlu bertanya sayang, aku sudah tahu siapa pria yang pernah kau sukai. Tidak ada yang Eric Reyes tidak tahu mengenai dirimu. Aku juga tahu bagaimana pria itu menyakiti hatimu. Kau tenang saja, dia tidak akan bisa menyakitimu lagi" Ucap Eric.

"Kau apakah dia?" Tanya Talia penasaran.

"Apa kau marah? Kau tidak ingin aku menyakitinya?" Tanya Eric.

"Bukan itu, aku hanya penasaran saja. Aku tidak peduli kau mau apakan dia, dia juga sudah menyakitiku dan aku benci" Ucap Talia dengan raut wajah kesal.

"Baguslah jadi aku tidak merasa bersalah karena sudah memberikan dia pelajaran" Bisik Eric.

Eric menggendong Talia dan mereka kembali masuk ke dalam kamar. Eric membaringkan Talia ke atas tempat tidur dan menyelimuti Talia.

"Tidurlah, aku akan menjagamu" Eric mengecup kening Talia dan tidak lama kemudian Talia memejamkan matanya lalu jatuh tertidur.

"Aku akan selalu menjagamu sayang dan aku tidak akan membiarkan orang lain mengambilmu dariku" Bisik Eric.



Violin mengunjungi kamar Talia untuk mengajak Talia bermain.

"Hai kakak ipar" Sapa Violin.

"Hai" Jawab Talia.

"Ayo kita bermain" Ajak Violin.

"Bermain apa?" Tanya Talia.

"Kita bisa bermain kartu atau catur" Ucap Violin.

"Yang benar saja Vio, hari begini kau masih bermain kartu? Itu sangat membosankan" Ucap Talia dengan raut wajah tidak berminat.

"Apa yang tidak membosankan? Dari pada hanya duduk saja" Ucap Violin.

"Jalan-jalan, belanja ke mall bisa juga ke cafe atau club bahkan memasak juga tidak membuat kita bosan" Jawab Talia santai.

"Semua itu tidak ada yang bisa kita lakukan, papa tidak mengizinkan aku dan mama melakukan sesuatu apalagi sesuatu yang berat dan membahayakan kami" Ucap Violin.

"Tidak seru" Ucap Talia santai.

"Jadi kau mau melakukan apa kakak ipar?" Tanya Violin.

"Aku akan menemui Eric dan mengajaknya berbelanja" Jawab Talia sambil berjalan keluar kamar.

"Aku ikut" Ucap Violin sambil berjalan mengikuti Talia.

Talia menuju ke ruang kerja Eric untuk meminta Eric menemaninya berbelanja karena sekarang dia merasa dia hampir mati kebosanan.

"Eric" Panggilnya saat membuka pintu dan Eric segera menghentikan pekerjaannya.

Eric juga melihat Violin berjalan mengikuti Talia dan Eric menarik nafas panjang.
"Ada apa sayang?".

"Temani aku berbelanja, aku bosan Eric" Ajak Talia.

"Aku juga ikut kak" Ucap Violin tidak kalah semangat.

"Aku sedang sibuk sayang jadi lain kali saja ya" Ucap Eric.
"Aku bosan Eric,please" Mohon Talia.

"Sayang tapi...".

"Izinkan saja aku pergi bersama Violin, kau teruskan pekerjaanmu" Ucap Talia dengan raut wajah memohon.

"Mengizinkanmu pergi bersama Violin, oh tidak sayangku. Terakhir kalian pergi bersama, kau berakhir koma dan aku tidak akan mengizinkan hal itu terjadi lagi" Ucap Eric tegas.

"Ayolah Eric, please" Talia berlutut dan menangis. Inilah salah satu jurus andalannya untuk meluluhkan hati orang tuanya dan saudara-saudaranya. Sekarang dia akan menggunakan cara ini untuk meluluhkan Eric.

"Talia, apa yang kau lakukan?" Eric segera membantu Talia berdiri dan dia langsung mencium Talia.

"Baiklah, aku akan menemani kau dan Violin berbelanja sampai kalian puas tapi janji ya jika kau sudah lelah kau harus pulang karena kau baru saja sembuh" Ucap Eric pada Talia.

"Aku janji, terima kasih ya" Ucap Talia.

Talia dan Violin saling bergandengan dan tertawa bahagia karena mereka akhirnya bisa keluar rumah walaupun Eric harus ikut.

Talia berjalan keluar ruangan tapi sebelumnya dia mengulurkan tangannya pada Eric.
"Berikan aku kartu unlimited milikmu, pastikan yang eksklusif seperti milik papa mamaku dan saudaraku yang selalu aku gunakan".

Eric mengeluarkan dompetnya dan menunjukkan semua kartunya pada Talia.
"Aku punya beberapa, kau bisa pakai semuanya" Ucap Eric santai.

Violin langsung mengambil satu kartu milik Eric dan berlari sambil tertawa sedangkan Eric hanya menggelengkan kepalanya.

Talia tersenyum penuh arti dan mengambil satu kartu milik Eric.
"Aku rasa aku hanya butuh satu dulu karena kau ikut aku jadi aku aman" Ucap Talia sambil terkekeh.

Akhirnya Eric menemani kedua putri milik Reyes berjalan-jalan dan berbelanja.



Eric memandang Talia dan adiknya sambil tersenyum karena kehebohan mereka saat berbelanja. Pengawasan ketat dilakukan oleh Eric karena sudah membawa dua orang perempuan milik Reyes keluar dari kediaman Reyes.

"Kakak ipar lihat jam tangan itu" Tunjuk Violin.

"Ayo kita ke sana" Ajak Talia.

Eric dengan setia mengikuti mereka kemana pun Talia dan adiknya pergi.

"Talia" Seorang pria menyapa Talia.

"Aku ingin lihat jam tangan itu" Ucap Violin pada pria itu yang ternyata bekerja di toko itu.

Talia melihat ke arah pria itu dan dia terkejut melihat pria itu.

"Glenn" Ucapnya.

"Apa kabar?" Tanya Glenn.

"Kau bekerja di sini?" Tanya Talia bingung. Setahunya Glenn mapan dan keluarganya adalah keluarga yang sukses tapi mengapa sekarang Glenn bekerja di toko ini.

"Kau sudah selesai sayang?" Tanya Eric sambil merangkul pinggang Talia posesif. Dia bahkan mengecup puncak kepala Talia mesra.

"Dia kekasihmu?" Tanya Glenn terkejut.

"Aku calon suaminya, ada masalah?" Tanya Eric.

"Tidak, seharusnya aku tahu bahwa kau akan menjadi calon suaminya" Ucap Glenn pelan.

"Eric" Panggil Talia pelan.

"Iya sayang" Jawab Eric.

"Aku tidak mau berbelanja di toko ini, aku tidak suka dengan pria ini" Tunjuk Talia pada Glenn.

"Kok bisa sih orang seperti dia bekerja di sini?" Gerutu Talia.

"Kita pergi sayang" Ucap Eric.

"Hera, bawa nona keluar sebentar".

Talia dan Violin akhirnya keluar dari toko dan menunggu Eric di luar.

"Kau seharusnya segera bersembunyi saat melihat Talia bukannya menyapa dia. Jangan coba-coba mencari kesempatan jika tidak ingin aku habisi" Eric berkata sambil menahan emosi pada Glenn.

"Kenapa? Kau takut dia jatuh cinta padaku?" Tantang Glenn.

"Aku tidak pernah takut karena aku sangat yakin bahwa Talia mencintaiku. Aku hanya tidak ingin Talia bersedih karena melihat kau lagi".

"Kenapa tidak kau bunuh saja aku, untuk apa kau hancurkan hidupku dengan membuat aku dan keluargaku bangkrut? Kau buat aku di tinggalkan wanita yang aku cintai" Ucap Glenn dengan suara bergetar.

"Aku tidak akan membunuhmu dengan mudah, ini hukumanmu karena sudah membuat Talia bersedih dan asal kau tahu bahwa jalang itu hanya ingin hartamu bahkan calon ayah mertuaku saja tidak mengakui jalang itu sebagai adiknya. Kasihan sekali kau Glenn" Ucap Eric sinis.

Eric kemudian segera pergi tapi Glenn menahannya. Vincent segera mendorong Glenn menjauh dari Eric.

"Aku belum selesai" Ucap Glenn.

"Tidak ada yang perlu di bicarakan lagi bajingan. Ingat pertemanan kita, pertemanan antara kau, aku dan Daren tidak ada lagi. Aku bersyukur kau menolak Talia sehingga aku bisa memasuki hatinya. Sekarang jangan coba-coba menunjukkan batang hidungmu di hadapan aku dan Talia jika kau masih ingin hidup" Ancam Eric. Eric kemudian keluar dari toko dan langsung mengajak Talia pergi.

"Apa yang kau lakukan padanya?" Tanya Talia.

"Kenapa kau ingin tahu? Apa kau masih mencintainya?" Tanya Eric dengan raut wajah cemburu.

"Tidak, aku berpikir lebih baik kau habisi saja dia biar dia tidak ada lagi di muka bumi ini. Aku ingin sekali menghabisinya tapi papaku berkata bahwa akan ada pria yang tepat untuk menghabisinya" Jawab Talia polos tapi cukup kejam.

"Baiklah sayang, keinginanmu akan aku lakukan asal kau bisa bahagia" Bisik Eric.

"Vincent, kau dengar apa kata nonamu kan? Lakukan sampai tuntas dan jangan ada jejak" Perintah Eric pada Vincent.

"Kau sudah senang sayang?".

Talia berhenti dan memandang Eric," Terima kasih Eric". Talia kemudian sedikit menginjitkan kakinya dan mengecup bibir Eric sekilas.

Eric tertawa melihat sikap Talia dan dia kemudian kembali merangkul Talia.

"Masih ingin berbelanja?" Tanya Eric.

"Pulang saja, aku lelah Eric".

"Baiklah sayang".

Eric kemudian segera pulang bersama Talia dan Violin. Hari ini dia bahagia karena sikap Talia yang bisa percaya padanya. Talia memperlakukannya seperti seorang kekasih. Talia seperti seorang wanita yang meminta pertolongan pada kekasihnya. Eric yakin bahwa dia bisa membuat Talia jatuh cinta padanya.

1/2 - 1/2

BAB 8

Eric tidak bisa mengalihkan pandangannya pada Talia yang saat ini masih tertidur. Eric sudah bangun sedari tadi dan dia memutuskan untuk memandangi Talia yang masih tertidur. Bagi Eric Talia sangat cantik, menggoda dan seksi. Eric ingin sekali segera menikahi Talia agar Talia selalu bersama dengannya dan tentu saja membuat Talia melahirkan anak-anak yang lucu.

Eric tersenyum saat membayangkan itu semua dan semakin membuat dia tidak sabar lagi. Dia bahkan mencuri ciuman dari Talia dan semakin bahagia saat Talia tidak terganggu dengan ciumannya.

Ponsel Eric berdering dan dia segera menjawabnya agar Talia tidak merasa terganggu. Setelah itu Eric segera bersiap dan dia harus pergi untuk melakukan pekerjaan yang harus dia selesaikan.

Tidak lama setelah Eric pergi, Talia bangun dan dia segera membersihkan dirinya. Dia harus menemui Violin karena ada yang ingin dia tanyakan.

Talia masuk ke kamar Violin dan melihat Violin sedang asyik menonton televisi. "Apa yang sedang kau lakukan?" Tanya Talia.

"Hai kakak ipar, ada keperluan apa?" Tanya Violin.

"Aku ingin bertanya tentang sesuatu hal, apa kau bisa membantuku?" Tanya Talia.

Violin melihat ke arah layar televisi, dia berat hati ingin menghentikan sesaat waktu menonton dramanya.

"Kakak ipar, apa bisa nanti saja. Aku sedang asyik menonton drama Korea" Ucap Violin memohon.

"Ayolah Vio, ini sangat penting" Ucap Talia

Violin akhirnya menghentikan sejenak drama yang sedang dia tonton kemudian dia duduk menghadap Talia.

"Ada apa kakak ipar?" Tanya Violin.

"Apa kau tahu perempuan yang pernah di sukai Eric?" Tanya Talia penasaran.

"Kenapa kau bisa bertanya seperti itu?" Violin bertanya kembali.

"Aku bertanya kepadamu kenapa kau balik bertanya" Ucap Talia kesal.

"Maksudku si bodoh Eric itu tidak pernah membawa seorang wanita pun ke rumah dan dia juga tidak pernah memberi tahu kepada kami wanita yang dia cintai kecuali dirimu kakak ipar".

"Eric berkata padaku bahwa dulu dia pernah jatuh cinta pada seorang wanita dan aku penasaran siapa wanita itu" Terang Talia.

"Wah, kita harus memberitahu mama biar mama yang mencari tahu dari Eric" Ajak Violin.

"Jangan Vio, nanti Eric marah lagian aku sedang tidak ingin berdebat dengan Eric".

"Jangan khawatir kakak ipar, dia tidak akan mungkin marah padamu jika mama yang sudah bicara". Violin menarik tangan Talia untuk mencari Queen.

Queen sedang berada di ruang kerja Evan dan sedang berbicara dengan suaminya itu. "Mama" Panggil Violin sambil membuka pintu.

"Ada apa nak?" Tanya Queen sambil melihat Violin dan Talia.

"Kakak ipar bilang jika si bodoh Eric itu pernah jatuh cinta pada seorang wanita sebelum dia mencintai kakak ipar. Apa mama tahu siapa wanita itu?" Ucap Violin bersemangat.

"Jaga bicaramu Vio, dia itu kakakmu jangan kau sebut dia bodoh" Tegur Queen.

"Maaf ma" Violin langsung menundukkan kepalanya.

Queen memandang Evan karena dia bingung dengan pertanyaan Violin.

"Apa maksudmu nak?" Tanya Queen pada Talia.

"Maaf ma, Talia hanya penasaran siapa wanita yang pernah membuat Eric jatuh cinta. Tidak ada maksud lain ma" Jawab Talia pelan.

"Kau cemburu?" Tanya Evan.

"Ehmmm,itu aku hanya penasaran dan aku tidak mau menjadi orang ketiga" Jawab Talia

Queen tersenyum pada Talia dan menyuruh Talia duduk di sampingnya.

"Jangan khawatir nak, Eric hanya mencintai kau. Mama bisa memastikan itu nak jadi sekarang kau fokus saja dan bersiap menjadi istri Eric. Tidak akan ada wanita yang bisa menjadi menantu Reyes kecuali dirimu" Ucap Queen dengan penuh kelembutan.

"Iya ma" Talia tersenyum.

"Sekarang kembali ke kamarmu ya jangan pikirkan hal ini lagi" Ucap Queen dan menyuruh Violin mengajak Talia keluar kamar.

Talia berjalan mengikuti Violin menuju ke kamar Violin. Talia merasa tidak puas dengan jawaban Queen. Dia sangat penasaran siapa wanita yang sudah membuat Eric jatuh cinta.

"Sudahlah kakak ipar jangan cemberut,percaya saja pada mama" Ucap Violin sambil menyuruh Talia duduk di sampingnya.

"Lebih baik kita nonton drama Korea, aktornya tampan-tampan" Ucap Violin bersemangat

"Apa enaknya nonton drama Korea" Sinis Talia.

"Tonton saja dulu kakak ipar, kau pasti ketagihan" Ucap Violin.

"Oke,baiklah" Jawab Talia.

Akhirnya Talia menonton drama Korea bersama Violin dan mereka lupa waktu karena ternyata sangat mengasyikkan.



Queen duduk dengan tegak sambil menatap Eric tajam. Evan yang ada di sampingnya hanya diam karena jika Queen sudah mengajari anak-anaknya maka Evan tidak akan ikut campur.

"Ada apa ma?" Tanya Eric bingung.

"Apa kau masih mencintai jalang itu?" Tanya Queen

"Siapa maksud mama?" Tanya Eric.

"Jangan pura-pura tidak tahu Eric, jika bukan karena mama yang menyadarkanmu kau pasti sudah memperebutkan wanita yang tidak pantas itu" Queen berkata dengan penuh penekanan.

"Elena maksud mama?" Tanya Eric lagi.

"Iya siapa lagi jika bukan dia. Mama juga salah tidak pernah bercerita mengenai adik tiri mama itu karena mama pikir tidak mungkin kau bertemu dengannya tapi si jalang itu benar-benar keterlaluan. Untung saja saat mama beritahu dia adik tiri mama yang otomatis adalah auntymu juga kau langsung sadar bahwa jalang itu sedang memperdaya kau dan Glenn". Queen memijit kepalanya. Dia pusing jika membahas adik tirinya itu.

"Ingat Eric, kau sudah ada Talia dan mama memutuskan akan segera melangsungkan pernikahan kalian. Ezra juga sudah setuju saat mama menghubunginya apalagi saat mama bercerita dengannya soal masalah Elena".

"Ma, Eric memang salah dulu tapi Eric sekarang mencintai Talia ma dan tidak akan meninggalkan Talia. Mama jangan khawatir dan Eric bahagia jika pernikahan Eric di percepat" Ucap Eric sambil berlutut di hadapan Queen.

"Si jalang itu menghilang semenjak dia meninggalkan Glenn karena kau sudah membuat Glenn dan keluarganya bangkrut. Inilah yang membuat mama semakin khawatir karena dia bisa saja merencanakan sesuatu". Queen terlihat khawatir.

"Mama jangan khawatir, Eric akan terus menjaga keluarga ini dan tentu saja menjaga Talia".

"Bagus nak, mama bangga padamu. Oh iya, bersiaplah karena besok grandpa Edward akan datang bersama uncle Herald. Ingat, mereka datang diam-diam apalagi uncle Heraldmu baru saja menggantikan grandpamu" Ucap Queen.

"Iya ma, tenang saja. Aku akan memberitahu Talia agar dia tidak membuat keonaran bersama Violin".

"Dia calon istrimu dan Violin adikmu, mereka masih sangat muda jadi maklumi saja".

"Iya ma" Ucap Eric pelan.

Eric kemudian keluar dari ruangan untuk mencari Talia. Dia menuju ke kamar Violin dan saat dia membuka pintu dia melihat Talia dan Violin sedang asyik menonton.

"Kakak ipar, pria itu tampan bukan? Tanya Violin.

"Iya, tampan sekali. Aku gak nyesal nonton drama korea karena aktornya tampan-tampan" Ucap Talia kagum.

"Lebih tampan kak Eric atau aktor itu?" Tanya Violin.

"Aktor itu tampan kalau Eric..." Talia terdiam.

"Aku apa sayang?" Ucap Eric sambil bersandar di pintu.

Talia dan Violin terkejut mengetahui Eric sudah ada di sana dan wajah Eric terlihat marah saat menatap Talia.

"Matilah kau kakak ipar, kakakku terlihat marah" Bisik Violin.

Talia menatap Violin dengan tatapan kesal, adik iparnya ini memang mengesalkan.
"Kau tidak membantu sekali" Balas Talia.

"Maaf kak tapi aku tidak mau menghadapi amarah kakakku, kau tidak akan mau tahu bagaimana kakakku jika dia marah" Ucap Violin memprovokasi.

"Kapan kau masuk?" Tanya Talia gugup.

"Semenjak kau memuji aktor itu" Jawab Eric santai.

Eric berjalan mendekati Talia dan langsung menarik tangan Talia agar berdiri. Eric langsung menggendong Talia menuju ke kamar mereka.

"Jangan mempengaruhi kakak iparmu dengan aktor tampan khayalanmu jika tidak mau melihat aku marah" Ucap Eric pada Violin yang hanya bisa diam.

Eric masuk ke dalam kamar dan langsung mengunci pintunya.

"Kenapa kau marah sih?" Tanya Talia pada Eric.

"Aku tidak marah sayang" Ucap Eric dengan penuh penekanan. Tampak sekali jika dia sedang menahan emosinya.

"Jika kau tidak marah,lalu apa?" Tanya Talia.

Eric mencengkram lengan Talia dan menarik Talia merapat pada tubuhnya. Sekarang jarak mereka sangat dekat dan hembusan nafas Eric menerpa wajah Talia. Tatapan mata Eric tajam padanya.

"Menurutmu, aku akan marah tidak jika mendengar kau memuja pria lain padahal seharusnya yang kau puja adalah aku" Bisik Eric.

"Ehmmm, aku rasa kau tidak akan marah" Jawab Talia.

"Bagaimana bisa seperti itu?" Tanya Eric lagi.

"Kau kan baik dan pengertian dan kau sangat percaya diri bukan? Jadi aku rasa kau tidak akan marah" Jawab Talia gugup sambil tersenyum terpaksa. Sebenarnya dia juga tidak ingin memancing amarah Eric apalagi dia hanya sendiri di sini.

"Kau pintar sekali bicara ya sayang, aku jadi semakin mencintaimu" Bisik Eric dengan senyuman penuh arti.

Eric langsung melumat bibir Talia dan membuat Talia panik. Ini serangan mendadak bagi Talia dan dia tidak siap. Talia mendorong tubuh Eric agar menjauh darinya tapi sia-sia. Eric tidak mau melepaskannya. Talia berusaha lagi dan akhirnya Eric melepaskan lumatannya. Eric tersenyum penuh kemenangan saat melihat wajah Talia.

"Mesum" Pekik Talia.

"Aku hanya menciummu sayang, itu bukan mesum" Elak Eric.

"Itu mesum" Ucap Talia kesal

"Bersiaplah Talia, pernikahan kita akan di percepat. Orang tuamu dan orang tuaku sudah setuju jadi tidak lama lagi kau akan menjadi istri seorang Eric Reyes".

"Aku belum mengatakan setuju menikah denganmu". Talia tidak menyangka jika keputusan pernikahannya di ambil tanpa seizin dia.

"Tidak perlu persetujuan darimu sayang cukup dariku saja dan aku sangat setuju" Ucap Eric santai.

"Gak mau" Balas Talia.

"Kenapa kau tidak mau?" Tanya Eric.

"Karena aku tidak mau menjadi orang ketiga dari wanita yang pernah kau cintai" Jawab Talia pelan.

"Jadi kau tadi bertanya pada mama ya siapa wanita yang pernah aku cintai, kenapa kau penasaran? Kau cemburu ya?".

"Tidak, aku hanya gak mau sakit hati lagi lagipula jika kau memang masih mencintainya..".

"Ssttt, kau ini sudah sembarangan mengambil kesimpulan. Aku tidak mencintai wanita itu lagi lagipula dulu aku hanya sebatas jatuh cinta tapi kami tidak pernah ada hubungan. Yang aku cintai sekarang adalah kau Talia jadi tolong pahami perasaanku".

Talia hanya diam saat Eric berusaha menjelaskan padanya. Talia juga bingung mengapa hal ini dia permasalahan pada Eric padahal dia selalu merasa dia tidak mencintai Eric.

Eric tersenyum saat melihat Talia, dia tahu bahwa Talia mulai jatuh cinta padanya hanya saja Talia belum menyadarinya.

"Ya sudah jangan di bahas lagi, kau akan tetap menikah denganku karena aku tidak mau ada penolakkan. Bersiaplah untuk besok karena grandpaku dan uncleku akan datang".

"Uncle mu yang seorang raja itu?" Tanya Talia.

"Iya sayang, aku sudah menyiapkan gaun untuk kau pakai besok" Ucap Eric sambil mengelus pipi Talia.

"Baiklah" Jawab Talia pelan.



Talia membuka matanya dan jam masih menunjukkan bahwa saat ini masih tengah malam tapi matanya sudah tidak mengantuk lagi. Talia memilih bangun dan mengambil minuman kemudian dia keluar balkon. Menatap gelapnya langit malam dan hanya ada suara para pengawal yang sedang berjalan untuk berjaga.

Talia masih merasa terganggu dengan wanita yang pernah membuat Eric jatuh cinta. Dia masih penasaran siapa wanita itu. Entah mengapa Talia merasa seperti ini.

Saat Talia sedang terdiam memandang ke depan sambil meneguk minumannya, Eric tiba-tiba sudah berdiri di sampingnya dan Eric mengambil gelas Talia. Talia terkejut tapi kemudian dia tetap diam saat mengetahui Eric yang melakukannya. Eric meminum minuman dari gelas Talia kemudian dia meletakkan gelas pada pinggiran balkon.

Dia memeluk Talia dari belakang dan mengecup pipi Talia.

"Kau tidak mengantuk?" Tanya Eric.

"Tidak, aku ingin mencari udara segar" Ucap Talia.

"Sambil minum segelas wine" Bisik Eric sambil melirik gelas yang ada di sampingnya.

"Apa tidak boleh?" Tanya Talia.

"Boleh sayang, aku tidak masalah" Jawab Eric

"Apa yang sedang kau pikirkan?" Tanya Eric lagi.

"Tidak ada, aku hanya tidak bisa tidur saja" Jawab Talia.

"Aku akan menemanimu sayang" Bisik Eric sambil tetap terus memeluk Talia dan mereka melihat kegelapan langit bersama.

Talia tidak membantah ketika Eric berkata ingin menemaninya. Dia sudah mulai terbiasa dengan kedekatannya bersama dengan Eric. Tanpa Talia sadari sebenarnya inilah yang diinginkan dirinya yaitu selalu dekat dengan Eric walaupun dia sering mengingkarinya.

"Aku mencintaimu Talia, ingat itu terus" Bisik Eric.

Talia tetap diam, dia hanya menikmati kedekatannya dengan Eric sekarang tanpa ingin terganggu hal lain.



BAB 9

Eric terpesona saat melihat Talia dengan gaun pilihannya. Sederhana tapi sangat berkkelas saat di gunakan oleh Talia. Mereka akan menyambut kedatangan grandpa dan uncle dari Eric.

"Bidadariku yang cantik" Bisik Eric kemudian dia mencium bibir Talia lembut.

"Jangan rusak dandananku" Pekik Talia.

"Tenang saja manis, aku masih bisa menahan diriku tapi aku tidak tahu sampai kapan karena itu aku meminta pernikahan kita di percepat" Bisik Eric.

"Eric" Panggil Talia.

"Iya sayangku" Ucap Eric lembut sambil tersenyum pada Talia.

"Mengapa kau bisa bertahan padahal kita sudah satu kamar. Setahuku seorang pria akan mengambil kesempatan ini untuk meniduri kekasih mereka" Tanya Talia langsung.

Eric menatap Talia dalam kemudian dia tersenyum kembali pada Talia.

"Jujur saja, aku harus sekuat tenaga menahan diriku jika berdua saja denganmu dan aku berhasil. Aku tidak ingin menidurimu hanya karena kau calon istriku, aku ingin bercinta denganmu Talia. Melakukan hal yang paling intim karena kita saling mencintai dan ada keikhlasan di dalamnya lagipula aku hanya akan bercinta dengan istriku tidak dengan wanita lain. Mamaku selalu mengingatkanku bahwa aku memiliki seorang mama dan adik perempuan yang harus kujaga. Jika aku tidak ingin mereka di sakiti maka aku tidak boleh menyakiti wanita lain".

Mendengar jawaban Eric, Talia terkejut karena untuk posisi Eric dia bisa mendapatkan wanita manapun dengan mudah tanpa harus bersusah payah dan wanita-wanita itu pasti dengan rela mau menghangatkannya di ranjang tapi Eric tidak menggunakan kesempatan yang dia miliki.

Jujur saja, keempat saudara laki-laki Talia memiliki kehidupan yang bebas. Talia tahu mereka selalu membawa wanita yang mereka inginkan ke rumah pribadi mereka untuk bersenang-senang tapi Eric berbeda. Jika begini Talia mulai luluh pada Eric, inilah pria yang diinginkan Talia. Pria yang bisa setia pada satu wanita dan tidak ingin mencari wanita lain.

"Sudah cukup pertanyaannya?" Ucap Eric tepat di depan wajah Talia.

"Iya sudah" Jawab Talia sedikit terkejut.

"Sekarang ayo kita menemui grandpa dan uncle, mereka sudah datang". Eric meminta Talia merangkul lengannya dan mereka berjalan bersama menuju ke ruang pertemuan di lantai bawah.

"Aku suka wangi tubuhmu" Bisik Eric.

"Ya...ya, kau menyukai semua yang ada di diriku" Ucap Talia santai.

"Kau pintar sekali sayang" Bisik Eric lagi.

Di dalam lift, Eric terus merangkul pinggang Talia secara posesif. Hal ini Eric lakukan hanya untuk membuat orang lain yang melihat mereka tahu bahwa Talia hanya miliknya.

Eric dan Talia keluar dari lift langsung menuju ke ruang pertemuan. Saat mereka masuk, Talia melihat Edward dan Herald. Seketika Talia merasa gugup dan segan dengan aura yang di pancarkan oleh Edward dan Herald.

Terlihat bahwa mereka memang seorang pemimpin, seorang raja besar yang sangat di segani. Menurut Talia wajar jika Eric memiliki sikap dominan dan posesif selain menurun dari papanya ternyata juga karena grandpanya seorang raja.

"Selamat pagi grandpa dan uncle" Ucap Eric.

"Selamat pagi" Ucap Herald ramah sedangkan Edward hanya tersenyum.

"Apakah dia calon istrimu?" Tanya Herald.

"Iya uncle, cantik kan?" Tanya Eric.

"Iya sangat cantik, sangat pantas menjadi istrimu" Herald memberikan pendapatnya.

"Duduklah" Ucap Edward akhirnya.

Eric dan Talia duduk di hadapan Edward dan Herald agar mereka bisa mengobrol dengan santai. Queen dan Evan juga ada di sana bersama Violin. Edward dan Herald sangat ramah tapi Talia tetap merasa canggung dan Eric mengetahui hal itu.

Dia terus mengelus tangan Talia agar Talia merasa lebih tenang. Talia hanya merasa segan dan tidak ingin salah berkata atau bersikap karena jika sampai dia salah kata atau sikap maka yang akan tersinggung adalah seorang raja. Bahkan Eric atau orang tuanya tidak akan bisa menolongnya.

"Eric" Bisiknya saat mereka sedang makan siang bersama.

"Ada apa sayang?" Tanya Eric.

"Apa boleh aku kembali ke kamar?"

"Ada apa denganmu? Apa kau sakit?".

"Kepalaku pusing dan perutku terasa sakit" Jawab Talia.

"Baiklah, ayo kita ke kamar agar kau beristirahat" Eric segera beranjak dan membanru Talia berdiri.

"Maafkan kami grandpa dan uncle, Talia sedang sakit dan harus segera kembali ke kamar" Eric meminta izin pada Edward dan Herald.

"Wajahmu pucat nak" Ucap Queen khawatir.

"Cepat bawa Talia ke kamar" Queen menyuruh Eric segera membawa Talia ke kamar.

Eric menggendong Talia menuju ke kamar mereka. Sebenarnya Talia merasa tidak enak badan karena dia terlalu merasa gugup dan segan. Hal ini sering dia alami jika dia merasa gugup berlebihan karena hal ini ini terkadang Ezra tidak bisa terlalu memarahi atau menekan Talia karena Talia akan merasa sakit jika dia terlalu merasa gugup atau tertekan.

"Aku akan memanggil dokter" Ucap Eric saat sudah membaringkan Talia ke atas tempat tidur.

"Jangan Eric, aku hanya butuh tidur setelah itu aku akan merasa lebih baik. Kau kembalilah menemui grandpa dan unclesmu. Hera akan menjagaku" Ucap Talia pelan.

"Kau yakin, aku bisa tetap di sini" Eric tidak ingin meninggalkan Talia sendiri di kamar.

"Aku yakin Eric" Ucap Talia.

"Baiklah sayang, Hera akan menjagamu" Eric mengecup kening Talia kemudian dia segera keluar dari kamar.

Sepeninggalan Eric, Talia bangun dan duduk di tepi tempat tidur. Dia menatap lurus ke depan dan menarik nafas dalam. Dia berusaha menenangkan dirinya karena terlalu gugup. Eric saja biasa dia lawan tapi ini saat melihat grandpa dan uncle Eric, Talia malah gugup.

Talia membuka pintu kamar dan meminta Hera memberitahu pelayan untuk membuatkan dia secangkir teh hangat.

Hanya Violin yang sedang tidak ada di ruang kerja Evan karena memang Evan yang meminta Violin masuk ke dalam kamarnya. Edward dan Herald ingin berbicara serius dengan Queen, Evan dan Eric.

"Ada apa grandpa?" Tanya Eric.

"Apa calon istrimu di kamar dan tidak akan keluar? Karena grandpa tidak ingin dia mendengar pembicaraan kita" Ucap Edward dengan tatapan serius.

"Dia tidak akan keluar grandpa" Jawab Eric

"Baguslah, grandpa memiliki informasi mengenai Elena. Kalian pasti mengenalnya kan?" Tanya Edward.

"Tentu saja, dia hampir membuat anakku menjadi lelaki bodoh" Jawab Queen.

"Kalian harus berhati-hati karena sekarang dia menjadi istri Lucien" Ucap Edward.

"Lucien" Evan mengulang nama itu.

"Pemimpin kelompok pemberontakkan, dalang dari beberapa penyerangan pada pemerintah dan kelompok ini adalah kelompok yang menjual narkoba berskala besar dan menjual senjata ilegal" Evan berkata dan hampir tidak percaya jika Elena menikah dengan pemimpin kelompok itu.

"Jangan lupa, kelompok ini menjual wanita untuk di jadikan pelacur dan mereka membunuh dengan kejam. Menghabisi siapa saja yang ingin mereka habisi dan melakukan pemboman di kasino yang sudah mereka rampok" Kali ini Herald yang memberikan informasi.

"Ini berbahaya" Ucap Queen pelan dan khawatir.

"Tentu saja berbahaya, kelompok ini sudah membuat pusing pihak kerajaan karena menyerang, menculik dan menghabisi desa-desa di perbatasan dan aku takut Elena menggunakan kekuasaan suaminya untuk menyakiti kalian" Ucap Edward.

"Aku harus memberitahu Niguel agar dia memberitahu Smith dan yang lain" Ucap Evan.

"Kalian harus saling menjaga karena aku tidak bisa selalu menjaga anak dan cucuku" Ucap Edward.

"Aku akan perintahkan satu pasukan khusus yang terlatih. Pasukan ini adalah pasukan bayangan. Ada lima orang pilihan yang akan menjaga kalian. Mereka terlatih secara militer jadi mereka akan sangat membantu" Ucap Edward lagi.

"Terima kasih pa" Ucap Queen.

"Segera nikahkan Eric dan Talia, itu akan lebih baik dan untuk menjaga garis keturunan Reyes" Saran Edward.

"Tentu saja, kami akan menikahkan mereka dua minggu lagi" Jawab Queen.

"Baiklah tapi aku dan Herald tidak akan bisa hadir, masalah ini cukup serius. Jaga diri kalian" Pesan Edward.

"Iya, jaga diri kalian karena aku juga mendengar bahwa Elena sedang mengandung anak Lucien dan membuat Lucien semakin menuruti semua keinginan Elena. Jalang itu memang licik dan pintar memanfaatkan lelaki" Ucap Herald.

"Ini mengerikan" Ucap Queen.

"Berikan hadiah ini pada Talia sebagai hadiah pernikahan" Edward memberikan satu kotak perhiasan pada Eric.

"Perhiasan ini milik ibuku yang berarti nenek buyutmu Eric".

"Terima kasih grandpa, aku akan menyampaikan pada Talia" Ucap Eric.

"Baiklah, aku dan Herald harus segera kembali".

"Hati-hati pa" Ucap Queen.

"Iya nak" Edward tersenyum pada Queen.



Eric masuk ke dalam kamarnya dan mendapati Talia tertidur di sofa. Eric melihat cangkir kosong yang ada di meja. Eric menggendong Talia memindahkannya ke atas tempat tidur.

"Ehmmm" Talia membuka matanya.

"Maafkan aku sayang, kau harus terbangun" Bisik Eric.

"Eric" Ucap Talia manja dan dia langsung memeluk Eric tapi kemudian dia kembali tertidur.

Eric tersenyum melihat sikap Talia, Talia sedang bermimpi.

"Kau lucu sekali manis" Bisik Eric.

Eric mencium bibir Talia kemudian turun ke leher Talia. Eric memutuskan untuk mengganggu tidur Talia.

"Jangan ganggu" Ucap Talia masih tetap memejamkan matanya.

Eric tidak peduli, dia terus mengecup bibir dan leher Talia sampai akhirnya Talia benar-benar terbangun.

"Eric" Ucapnya kesal.

"Iya sayang" Ucap Eric sambil terkekeh.

"Kenapa kau mengangguku" Talia merasa kesal.

"Terlalu awal untuk tidur sayang, kau belum makan malam jadi kita akan makan malam terlebih dahulu".

"Kau mau makan di kamar atau di ruang makan sayang?" Tanya Eric.

"Di kamar saja, aku masih mengantuk" Jawab Talia.

"Baiklah, aku akan meminta pelayan untuk segera menyiapkan makanan untukmu".

Talia menganggukkan kepalanya kemudian dia kembali memejamkan matanya. Eric yang melihat itu kembali mengganggu Talia.

"Baby, buka matamu" Bisik Eric.

Talia membuka matanya dan menatap Eric kesal kemudian dia segera duduk.

"Kau mengangguku" Protes Talia.

"Kau harus makan sayang, aku tidak mau kau sakit".

Tidak lama kemudian pelayan datang membawakan makanan dan segera mencicipi makanan yang akan di suguhkan kepada Talia. Setelah di rasa aman, Eric mengizinkan Talia makan dan menyuruh pelayan itu pergi.

"Apa sakitmu sudah berkurang?" Tanya Eric.

"Sudah, aku sudah lebih baik" Jawab Talia sambil mengunyah makanannya.

"Habiskan makananmu ya sayang".

Talia menghabiskan makanannya karena jika tidak Eric akan memaksanya. Dia tidak berdebat dengan Eric karena itu dia menghabiskan makanannya.

"Gadis yang manis dan pintar" Eric mengelus pelan rambut Talia setelah dia melihat Talia menghabiskan makanannya.

"Eric, aku pinjam ponselmu. Aku ingin bermain game".

"Tunggu dulu sayang, ada sesuatu yang ingin aku berikan kepadamu".

"Apa itu?" Talia penasaran.

Eric mengambil kotak perhiasan yang di berikan oleh Edward dan menunjukkan pada Talia.

"Grandpa memberikan ini sebagai hadiah pernikahan kita". Eric membuka kotak perhiasan dan Talia terpesona melihatnya.

"Ini indah dan sangat mahal" Ucap Talia.

"Ini milik nenek buyutku dan di wariskan kepadamu karena kau calon istriku. Kelak kau akan mewariskannya pada anak kita".

Talia mengambil perhiasan yang ada di kotak dan mengamatinya. Perhiasan ini memang sangat mahal dan berciri khas. Terlihat dari desainnya yang sangat unik dan tidak akan sama dengan yang lain.

"Dua minggu lagi kita akan menikah, kau siap sayang?" Tanya Eric.

"Ya" Jawab Talia

"Aku tidak akan kabur" Ucap Talia sambil tersenyum.

Eric membalas senyum Talia dan memeluk Talia mesra, dia tahu gadisnya ini mulai jatuh cinta padanya.

"Tidak lama lagi kau akan menjadi istriku" Bisik Eric.

"Aku tahu dan bersiaplah karena aku akan selalu membuat kau sakit kepala" Ucap Talia.

"Tenang saja manis, aku akan menanti bagaimana kau bisa nembuat aku sakit kepala".

Talia kembali tersenyum dan dia kemudian dia sambil bersandar pada dada bidang Eric. Talia tahu bahwa dia harus menikah dengan Eric. Eric ternyata sangat baik dan menyenangkan dan Talia yakin bahwa dia akan bisa mencintai Eric.

1/2 - 1/2

BAB 10

Elena sedang berdiri sambil menghadap keluar jendela. Di sana dia melihat anak buah Lucien sedang berlatih bela diri. Tiba-tiba sepasang lengan kekar memeluknya dari belakang dan mengecup pundak Elena.

"Sedang memikirkan apa sayang?" Tanya Lucien.

Elena tersenyum kemudian membalik tubuhnya menghadap pada Lucien. Elena mencium suaminya itu penuh mesra. Elena sangat mencintai Lucien begitu juga Lucien sangat mencintai Elena. Dia beruntung karena sudah memiliki Elena, wanita cantik, imut dan bisa membuat Lucien berubah.

Orang mengenal Lucien sebagai pria kejam dan berhati dingin. Jika dia ingin membunuh maka dia akan membunuh. Tidak ada alasan baginya untuk membunuh orang lain, bagi Lucien membunuh tidak perlu alasan. Karena sifatnya itulah, dia ditakuti bahkan tidak ada wanita yang mau mencintainya secara tulus.

Wanita yang menghangatkan ranjangnya sebagian besar adalah pelacur dan sebagian lagi adalah gadis yang dia culik untuk dia perkosa sampai puas tapi Elena berbeda. Di balik tubuh mungil dan wajah cantiknya, dia berani pada Lucien. Elena tidak takut saat melihat seluruh tubuh Lucien penuh dengan tato dan bekas luka. Bahkan di wajah Lucien banyak tindakan yang menyeramkan.

Cinta Elena yang tulus padanya membuat Lucien rela memberikan hidupnya pada Elena dan mengikuti semua permintaan Elena.

"Kenapa diam sayang, kau sedang memikirkan apa?" Tanya Lucien lagi.

"Izinkan aku menatap wajahmu agar kelak anak kita mewarisi wajah tampanmu" Bisik Elena.

Lucien tertawa bahagia kemudian dia mencium bibir Elena lembut.

"Jaga kesehatanmu sayang, usia kandunganmu masih sangat muda" Bisik Lucien.

"Aku tahu suamiku" Bisik Elena

"Aku yang ingin kau berhati-hati, aku takut terjadi sesuatu padamu mengingat pekerjaanmu. Dengar Lucien, aku dan calon anak kita membutuhkan dirimu".

"Dengarkan aku sayang, aku tidak akan pernah meninggalkan kalian. Jangan khawatir ya sayang".

Elena menganggukkan kepalanya kemudian dia memeluk Lucien erat. Lucien adalah pria yang dia cintai, pria yang menerima dia apa adanya tanpa melihat status dirinya.

Pria yang bisa membawanya dari lubang lumpur karena status kedua orang tuanya. Pria yang membuat dia tidak harus di hina lagi. Dia bahkan tidak di akui oleh kedua saudaranya bahkan dia harus terkurung di pulau terkutuk itu.

"Apa kau akan mengabulkan permintaanku?" Tanya Elena.

"Apapun untukmu" Bisik Lucien.

Elena kemudian membisikkan sesuatu ke telinga Lucien dan Lucien hanya tersenyum.
"Itu sangat mudah, aku akan segera melakukannya" Ucap Lucien.

"Terima kasih sayang" Ucap Elena mesra.



Dua minggu kemudian pernikahan Talia dan Eric di laksanakan mengingat kelompok Lucien sudah mulai bergerak secara diam-diam. Tidak hanya Reyes, Niguel, Smith dan kelompok lain harus mengamankan aset-aset milik mereka agar tidak di hancurkan oleh Lucien. Beberapa klub dan kasino harus di tutup sementara terutama klub dan kasino yang terletak di perbatasan antar kelompok.

Talia sekarang sedang duduk menghadap cermin dengan balutan gaun pengantin. Talia suka gaun pengantin ini karena terlihat sederhana. Talia bangun dan memutar tubuhnya sambil tersenyum. Bagaimana pun momen pernikahan adalah yang sangat di nanti oleh seorang wanita.

"Talia" Panggil Lizbeth.

"Mama" Talia memeluk Lizbeth.

"Jangan terlalu bersemangat sayang, kau bisa merusak dandananmu" Ucap Lizbeth.

"Talia senang mama hadir, Talia rindu mama. Kata Eric setelah menikah Talia mungkin akan sulit bertemu mama dan papa karena keadaan mulai tidak kondusif" Ucap Talia cemberut.

"Kau bisa menelepon mama atau papa, bisa juga menelepon kakak-kakakmu. Dengarkan mama nak, kau harus mematuhi apa yang Eric katakan demi kebaikanmu ya?".

"Iya ma, Talia tahu".

"Bagus,anak mama memang terbaik. Sekarang bersiap, sebentar lagi acara akan di mulai".

Lizbeth keluar dari kamar bersama Talia karena Eric sudah menunggu di bawah. Acara pernikahan di lakukan di kediaman Reyes karena lebih aman. Saat sudah di bawah, Talia langsung menggandeng tangan Ezra.

Ezra akan mengantar Lizbeth kepada Eric dan Ezra sendiri yang akan menyerahkan Talia pada Eric.

Eric melihat Talia dan dia sangat terpesona karena Talia terlihat sangat cantik. Eric bahkan hampir tidak mengedipkan matanya.

Saat sudah sampai di hadapan Eric, Ezra segera menyerahkan Talia pada Eric. Menyerahkan putrinya pada pria yang tepat dan pasti akan menjaga Talia.

Talia menggandeng lengan Eric sambil mengulum senyum melihat Eric yang gugup. Saat harus mengucapkan janji pernikahan, semua yang hadir di sana bersyukur Eric tidak gugup. Dia lancar mengucapkan janji pernikahannya.

Semua yang hadir di sana juga memberikan tepuk tangan mereka saat melihat Eric mencium Talia.

"Kau sudah menjadi istriku manis, jangan coba-coba untuk membantah" Bisik Eric.

"Kita lihat saja nanti" Tantang Talia sambil tersenyum.

Setelah pemberkatan pernikahannya, Eric dan Talia menyapa tamu yang hadir. Tamu yang hadir terbatas mengingat kondisi keamanan kurang kondusif. Yang hadir hanya perwakilan dari kelompok-kelompok yang ada sekalian mereka membicarakan masalah kelompok Lucien.

"Selamat berbahagia adikku" Ucap Daren

"Kakak" Talia memeluk Daren.

"Maafkan kakakmu yang lain tidak bisa hadir ya, mereka menitipkan salam dan beberapa hadiah kecil untukmu".

"Aku mengerti kak" Jawab Talia pelan.

"Ingat ya Talia, jangan membantah Eric demi kebaikanmu. Kelompok kita sekarang menghadapi masalah besar jadi turuti Eric sebagai suamimu" Pesan Daren.

Talia tersenyum, dia tahu bagaimana orang tuanya dan saudaranya khawatir padanya. Dia juga sedikit merasa sedih karena setelah acara pernikahannya ini dia akan sulit bertemu dengan orang tuanya. Keadaan tidak kondusif dan dia hanya bisa di rumah tanpa boleh keluar tanpa seizin Eric.

Acara pernikahan sudah selesai dan Talia sedang berdiri di balkon kamarnya setelah tadi melepas kepulauan orang tuanya.

Eric memeluknya dari belakang dengan posesif sambil mengecup pipi Talia mesra. Eric bahagia Talia sekarang sudah menjadi istrinya.

"Jangan sedih sayang" Bisik Eric.

"Apa keadaannya separah ini sampai aku akan sulit mengunjungi mama papa dan aku dengar kalian harus menyelamatkan aset-aset yang ada? Siapa orang ini? Siapa yang berani menentang kalian?".

"Baby, jangan pikirkan ini ya? Serahkan saja padaku dan kau hanya harus menjadi istriku saja".

Talia memeluk Eric, entah mengapa melihat keluarga Reyes dan keluarga yang lain sedikit khawatir dan panik dengan keadaan yang ada membuat Talia takut. Takut kehilangan orang-orang yang dia sayangi.

"Melihat keadaan ini aku sangat takut Eric".

"Takut apa sayang?" Tanya Eric.

"Aku takut kehilanganmu, takut kehilangan mama papa, takut kehilangan saudara, takut kehilangan grandpa dan grandma".

"Sssttt, tidak akan ada yang kehilangan sayang. Aku, Daren kakakmu dan yang lain akan berusaha menjaga keluarga besar kita. Aku hanya ingin kau patuh padaku demi keselamatanmu". Eric mengelus pelan pipi Talia.

"Tapi, aku dengar dari papa dulu pernah ada perselisihan besar antar kelompok dan banyak yang kehilangan. Grandpaku sering berkata dia rindu kakek buyutku jika situasi seperti ini karena Alexander Smith memiliki reputasi hebat untuk masalah seperti ini".

"Aku tahu, kami keluarga Reyes sangat menghormati Alexander Smith karena dia sangat hebat dan aku juga akan berusaha seperti grandpa Alexander dalam menjaga keluarga besar ini". Eric berusaha menenangkan Talia.

"Eric, berjanjilah kau tidak akan meninggalkanku. Kau tahu aku belum banyak mengenalmu dan aku mulai mencintaimu".

"Oh baby, apa kau sedang menyatakan cinta padaku?" Bisik Eric.

"Ya, aku sedang menyatakan cintaku Eric Reyes jadi jangan coba-coba meninggalkanku. Kau tahu aku, aku Christalia Niguel keturunan Niguel dan Smith. Jangan coba-coba" Talia mencengkram baju Eric dan Eric tersenyum nakal.

Dia menangkap Tangan Talia dan mengigit pelan jari Talia membuat Talia berusaha menarik tangannya tapi Eric bertahan dan tidak melepaskan tangan Talia.

Eric membawa Talia masuk ke dalam kamar dan mematikan lampu. Cahaya yang ada hanya cahaya dari sinar bulan yang masuk ke dalam kamar melalui celah jendela. Eric mengunci tubuh Talia dengan tubuh kekarnya sehingga Talia hanya bisa terdiam di atas tempat tidur.

Eric mencium bibir Talia lembut dan lama kelamaan ciumannya penuh tuntutan. Ciuman Eric turun ke leher Talia membuat Talia mendesah dan merajamkan matanya. Talia mengelus punggung Eric dan dia membuka pakaian Eric.

Sekarang Eric sudah tidak mengenakan pakaiannya lagi dan Eric tersenyum nakal pada Talia yang masih menggunakan pakaian lengkap.

"Kau nakal juga baby, sekarang rasakan pembalasanku" Bisik Eric.

Eric kembali mencumbu Talia membuat Talia hampir kehilangan oksigen karenanya. Eric tersenyum puas saat melihat bibir Talia yang basah dan membengkak. Eric membuka pakaian Talia, menyingkirkan penghalang di antara mereka. Eric ingin segera memiliki Talia seutuhnya karena Talia memang hanya untuknya.

Talia menjambak rambut Eric saat Eric menyentuh pusat gairahnya yang sudah siap untuk menerima Eric. Tidak ingin menunggu lagi, saat dia melihat Talia sudah siap maka Eric segera menyatukan tubuh mereka. Merasakan kehangatan di sana dan merasakan gairah di antara mereka berdua.

Talia menjerit karena ini pengalaman pertamanya tapi Eric segera mengalihkan perhatian Talia membuat Talia merasakan gairah di sana. Eric memeluk Talia erat begitu juga Talia saat Eric mengajak Talia mencapai puncak bersama. Deru nafas mereka beradu saat gairah itu mulai reda dan Eric masih terus memeluk Talia.

"Terima kasih sayang" Bisik Eric sambil mengecup bibir Talia.

Talia mengatur nafasnya dan dia hanya terdiam karena gairah yang masih tersisa. Talia memejamkan matanya dan tertidur di dalam pelukan dan kehangatan Eric. Ini merupakan mimpi indah bagi Talia dan tentu saja bagi Eric.

Talia menyibak selimut pada tubuhnya dan dalam keadaan tanpa busana dia segera ke kamar mandi untuk membersihkan tubuhnya. Talia hanya bisa diam saat melihat jejak

kemerahan di beberapa tempat dan itu karena Eric. Talia masih merasakan lelah tapi dia harus mandi agar lebih segar dan dia lapar.

Tidak mau berlama dalam melakukan ritual mandinya, Talia segera menyudahi mandinya dan berpakaian santai.

"Sudah selesai mandi sayang?" Tanya Eric yang sudah ada di kamar saat Talia keluar dari walk in closet.

"Sudah" Jawab Talia singkat karena jujur dia masih mengingat kejadian semalam.

Talia melihat ke arah tempat tidur dan mendapati seprei sudah di ganti dengan yang baru. Eric mengikuti arah pandangan Talia dan tersenyum.

"Mery sudah membersihkannya dan tidak akan ada yang tahu jika ada noda darah di sana" Ucap Eric sambil mendekati Talia.

"Kau yakin?" Tanya Talia.

"Iya sayang" Jawab Eric.

"Makanlah, ini sarapanmu dan sudah di tes jadi kau bisa langsung sarapan".

Eric meminta Talia duduk di pangkuannya dan melihat Talia sarapan dengan lahap.

"Kau tidak sarapan?" Tanya Talia

"Aku sudah sarapan" Jawab Eric.

Talia melanjutkan sarapannya dan Eric memandang Talia penuh takjub. Dia bangga dan bahagia karena Talia sudah menjadi istrinya.

"Aku dan papa harus keluar sebentar untuk beberapa urusan jadi kau harus tetap di rumah bersama mama dan Violin. Tolong jangan membantah dan mencoba keluar rumah tanpa seizinku".

"Kau tidak akan lama kan?" Tanya Talia.

"Tidak sayang, aku janji aku akan segera pulang" Jawab Eric.

"Baiklah" Ucap Talia patuh.

Setelah memastikan Talia sudah sarapan dan kenyang, Eric segera pergi bersama Evan. Talia tidak ingin hanya di kamar, dia menuju ke kamar Violin.

"Vio" Panggilnya

"Hai kakak ipar, apa kau bosan?" Tanya Vio

"Tentu saja, apa kau tidak bosan?" Tanya Talia balik.

"Aku bosan tapi kondisi sedang tidak kondusif, kata mama akan ada perang antar kelompok dan kita hanya harus di rumah bahkan jika perlu kita akan masuk ke bunker perlindungan di sebuah pulau".

Talia hanya diam, dia tidak tahu jika kondisinya akan separah ini. Siapa orang yang berani melawan keluarga ini bahkan keluarga Niguel dan Smith. Tidak hanya itu Rizzo, Cozta dan Augustine juga berhati-hati.

"Siapa mereka?" Tanya Talia.

"Mereka sangat kejam nak" Queen sudah berada di kamar Violin.

"Mama mau kalian patuh dan jangan keluar dari rumah, kalian janji?" Tanya Queen.

"Iya ma" Jawab Talia dan Violin.

"Tapi siapa mereka ma?" Tanya Talia lagi.

"Kelompok Lucien dan mereka membunuh bukan saja karena dendam tapi mereka membunuh tanpa alasan. Jika ingin membunuh maka mereka akan membunuh. Tidak hanya membunuh antar kelompok tapi mereka juga membunuh para pejabat,petugas keamanan bahkan orang biasa yang tidak bersalah" Queen berusaha menjelaskan.

"Kejam sekali" Ucap Talia pelan.

"Sekarang kalian boleh lakukan apa saja di rumah ini asal tidak membahayakan keselamatan kalian tapi tidak keluar rumah. Semua gerbang sudah di kunci apalagi sekarang papa kalian dan Eric sedang tidak ada di rumah. Kalian paham?" Tanya Queen.

"Iya ma" Jawab Talia.

Queen kemudian meninggalkan Talia dan Violin. Talia masih diam karena dia tidak menyangka akan ada kelompok yang kejam dan menantang keluarga besar mereka.

Talia berharap tidak ada yang harus di korbakan dan kelompok itu bisa di habisi. Talia tidak tahu siapa wanita yang membuat kelompok itu semakin kejam.

1/2 - 1/2

BAB 11

Violin mengajak Talia untuk main petak umpet dengan alasan menghilangkan bosan. Tentu saja Talia tidak mau karena bagi Talia itu permainan anak kecil tapi Violin memaksa dan Talia akhirnya mengikuti permintaan Violin.

"Ayo kakak ipar, kita bermain di ruang bawah tanah" Ajak Violin.

"Percuma bermain jika para pengawal kita masih terus membuntuti kita. Akan cepat ketahuan Vio" Ucap Talia

"Tenang saja aku akan menyuruh mereka menunggu di luar".

Violin dan Talia akhirnya menuju ke ruang bawah tanah dan meminta pengawal mereka menunggu di luar. Violin membuka pintu ruang bawah tanah dan menyalakan lampu.

"Besar sekali ruangan ini tapi lampunya kurang terang" Ucap Talia.

"Itulah keseruannya jika bermain petak umpet di sini" Violin tersenyum.

"Baiklah, ayo kita mulai sebelum Eric pulang. Dia akan marah padaku" Ucap Talia.

"Tenang saja" Jawab Violin santai kemudian dia mengunci pintu ruangan hanya karena iseng. Violin tidak tahu jika kondisi ruangan bawah tanah sangat tidak aman. Kunci pintu sudah macet dan Violin tidak tahu itu tapi dia malah menguncinya.

"Ayo mulai" Ucap Talia.

"Aku akan jaga" Ucap Violin.

Violin memejamkan matanya dan mulai berhitung, melihat itu Talia segera mencari tempat bersembunyi. Talia berjalan perlahan karena cahaya yang remang dan memilih bersembunyi di balik tumpukan barang bekas.

"Kakak ipar, aku akan mencarimu" Ucap Violin sambil membuka matanya dan mulai mencari Talia.

Sedang asyik bersembunyi tiba-tiba Talia merasakan ada yang berjalan di pundaknya. Lahan Talia melihat ke arah pundaknya dan mendapati seekor tikus besar. Talia menjerit dan langsung berlari tapi Talia tidak hati-hati. Kakinya menyangkut barang bekas dan dia jatuh terjerebab. Dagunya menghantam lantai dan mengeluarkan darah.

"Kakak ipar" Pekik Violin takut. Dia segera membantu Talia berdiri.
"Kakak, dagumu berdarah" Violin ketakutan

Talia menahan sakit dan darah sudah banyak di baju dan tangannya.

"Cepat minta tolong Vio" Ucap Talia.

Violin segera menuju ke pintu tapi pintunya macet dan Violin harus mendorong pintu besi itu.

"Tolong" Pekik Violin.

Talia menahan sakitnya dan darah semakin banyak mengucur dari dagunya. Talia perlahan berdiri dan berjalan mendekati Violin.

"Pintunya macet kak dan ini pintu besi yang berat dan kuat serta tebal" Violin terlihat menyesal.

"Cobalah lagi Vio, cari kayu dan pukul pintunya. Pengawal kita berdiri tidak jauh dari pintu" Ucap Talia.

"Baiklah". Violin mencoba mencari kayu atau besi yang bisa dia pakai untuk memukul pintu. Violin berusaha memdapatkannya dan akhirnya dia mendapatkan sebuah batang besi.

"Aku menemukannya kak" Violin berlari ke arah Talia.

"Bagus, cepat pukulkan".

Violin memukul pintu besi sambil berteriak, dia berusaha menyelematkan Talia. Talia hanya bisa terduduk lemas karena kehilangan banyak darah.

Beruntung Hera yang sedang berada di luar mendengar suara yang berasal dari balik pintu besi. Hera berusaha membuka pintu tapi macet akhirnya Hera melaporkan ini pada Queen dan memanggil bantuan lain untuk membuka pintu besi.

Queen segera menuju ke ruang bawah tanah dan melihat bagaimana para pengawal berusaha membuka pintu.

Sekitar satu jam akhirnya pintu besi dapat terbuka. Violin berlari menghambur keluar sambil menangis dan dia langsung memeluk Queen.

"Kakak ipar terluka" Violin berkata sambil menangis.

"Cepat tolong Talia" Perintah Queen.

Hera segera masuk dan membantu Talia keluar. Wajah Talia pucat dan berlumuran darah membuat Queen panik dan khawatir.

"Bawa ke kamar dan segera panggil dokter". Queen langsung menghubungi Eric sedangkan Violin selalu bersama Queen. Dia takut akan di hukum oleh papanya dan Eric karena sudah mengajak Talia main di ruang bawah tanah.

Talia di baringkan ke atas tempat tidur dan para pelayan membantu membersihkan luka Talia sebelum dokter datang. Tidak lama kemudian baru dokter datang dan harus menjahit luka di dagu Talia.

Setelah beberapa saat dokter akhirnya selesai mengobati Talia.

"Saya sudah mengobati lukanya dan menjahitnya. Resep obat akan segera saya berikan nyonya" Ucap dokter pada Queen.

"Terima kasih" Ucap Queen.

Talia menangis, dia menangis karena dia takut luka di dagunya membekas apalagi dagunya harus di jahit.

"Kenapa nak? Apa masih sakit?" Tanya Queen.

"Ma, aku gak mau ada bekas luka di daguku. Aku gak mau" Tangis Talia pecah tepat di saat Eric datang.

"Sayang apa yang terjadi denganmu" Eric sangat khawatir dan dia segera duduk di samping Talia sambil menenangkan Talia.

"Aku gak mau ada bekas luka ini, aku gak mau" Pekik Talia.

"Mengapa kau bisa terluka?" Tanya Eric.

"Maafkan aku kak, semua karena aku" Violin menangis.

"Vio, kau ini" Eric menahan emosinya apalagi saat dia melihat Violin sudah memeluk Queen karena takut.

"Papa yang akan memberi pelajaran pada Vio" Ucap Evan saat masuk ke dalam kamar Eric.

Eric hanya diam, dia menyerahkan semuanya pada papanya karena papanya yang lebih berhak mengajar Violin.

Evan menarik tangan Violin keluar dari kamar Eric menuju ke ruang kerjanya. Queen segera mengikuti Evan karena dia takut Violin di hukum berat oleh Evan.

Eric memandang Talia penuh kekhawatiran dan dia paham mengapa Talia sangat ketakutan. Tidak ada wanita yang mau jika wajahnya ada bekas luka.

"Aku gak mau ada bekas luka" Talia masih menangis dan memekik, Evan terpaksa memberikan Talia obat penenang agar Talia bisa beristirahat.

"Aku akan selalu berada di sini sayang, jangan khawatir" Bisik Eric.



Evan mengebrak meja karena marah pada Violin. Sudah dua kali Violin membuat Talia celaka.

"Kau tahu kesalahanmu tidak?" Bentak Evan.

"Maafkan Vio pa, Vio gak tahu jika akan begini. Vio hanya ingin bermain pa". Violin menangis tersedu sambil memeluk Queen.

"Jangan berlindung pada mamamu karena papa tidak akan terpengaruh" Evan menatap tajam pada Violin.

Violin takut dan terus memeluk Queen sambil tetap menangis.

"Kakak iparmu itu adalah keturunan Niguel dan Smith, kau tahu itu tandanya akan ada dua kelompok yang marah besar jika sampai Talia terluka berat. Sekarang saja kita harus menghadapi Lucien jika Niguel dan Smith tidak di pihak kita maka perang tidak akan bisa dihindari nak. Kita harus melawan beberapa kelompok dan papa hanya khawatir pada kau dan mamamu. Orang-orang yang papa sayangi dan harus papa lindungi". Evan berusaha memberikan penjelasan.

"Vio tidak bermaksud seperti itu pa, Vio hanya ingin bermain saja" Ucap Violin masih tetap menangis.

"Papa tahu nak tapi akibatnya adalah masalah besar. Ini kedua kalinya kau hampir mencelakai kakak iparmu. Papa akan menghukummu sekarang dan hukuman papa adalah kau harus di kurung di kamar sampai waktu yang tidak terbatas dan perjodohanmu akan di percepat".

"Vio akan ikuti jika harus di kurung tapi jangan jodohkan Vio. Vio gak mau pa, tolong" Mohon Vio.

"Tidak nak, ini sudah keputusan papa. Sekarang masuk ke kamarmu dan jangan mencoba kabur". Evan berbicara dengan tegas dan tidak terbantahkan. Violin hanya bisa menangis dan mematuhi Evan.

"Pergilah ke kamarmu nak" Ucap Queen lembut.

Dengan langkah gontai, Violin masuk ke kamarnya untuk menjalankan hukuman panya. Queen manatap Evan menuntut penjelasan Evan.

"Apa maksudmu akan menjodohkan Vio?" Tanya Queen pada Evan.

"Aku tidak akan membiarkan Vio bertemu pria yang tidak baik jadi aku sudah menemukan pria yang pantas dan baik untuk Vio".

"Kau tidak bisa seperti itu Evan, bagaimana jika Vio tidak menyukai pria itu? Dari mana kau tahu pria itu baik untuk Vio" Queen tidak ingin Violin di jodohkan apalagi dia belum tahu siapa pria yang sudah di pilih Evan.

"Kau pasti akan setuju sayang jika aku beritahu siapa pria itu".

"Siapa dia, beritahu aku" Queen menuntut jawaban.

"Dia Ken, anak ketiga Ezra yang wajahnya sangat mirip Alexander Smith. Dia pria yang cocok untuk Vio apalagi sikap dan sifat Ken banyak menurun dari grandpa Alexander. Ken akan meneruskan kelompok Smith mengingat Airon adik Lizbeth yang sekarang memimpin kelompok Smith tidak menikah dan tidak memiliki keturunan" Jelas Evan.

"Aku setuju jika Ken yang akan menikah dengan Vio, Ken lebih bisa mengontrol Vio yang masih kekanak-kanakan" Ucap Queen setelah berpikir.

"Baiklah jika begitu, kita akan menghubungi Ezra untuk menentukan tanggalnya, biarkan Vio tinggal di kediaman Niguel agar bisa lebih mengenal Ken" Evan sudah mengambil keputusan dan tidak terbantahkan.

😊

Eric selalu siap dalam menjaga Talia apalagi sekarang Talia sedang sakit dan dia shock karena luka di dagunya. Talia membuka matanya dan melihat Eric ada di sampingnya. Air mata Talia jatuh dan Eric segera menghapus air mata Talia.

"Jangan menangis lagi sayang, aku tidak bisa melihat kau menangis" Bisik Eric.

"Aku takut, aku gak mau ada bekas luka di daguku Eric".

"Kau tenang saja sayang, aku pastikan kepadamu bahwa luka itu tidak akan membekas. Akan ada dokter terbaik untuk itu,percaya padaku" Eric berusaha menyakinkan Talia.

"Benarkah?" Tanya Talia.

"Iya sayang, aku tidak akan membiarkannya" Janji Eric.

Talia bangun dan langsung memeluk Eric," Terima kasih" Ucap Talia.

"Apapun untukmu sayang, jangan bersedih lagi ya sayang".

Talia hanya diam, bagaimana pun dia tetap tidak ingin bekas luka jahitan di dagungnya bertahan di sana selamanya.

"Percaya padaku sayang, aku tidak akan membiarkan ada bekas di dagumu". Eric mencium Talia pelan.

"Kau harus makan kemudian minum obatmu" Eric mengambil piring dan mulai menyuapi Talia secara perlahan.

"Habiskan makananmu ya sayang".

Talia menganggukkan kepalanya, dia tidak ingin membantah Eric sekarang. Setelah Talia menghabiskan makanannya, Eric memberikan obat pada Talia agar Talia segera meminumnya.

"Gadis manis, aku suka jika kau patuh dan ini demi kebaikanmu" Eric tersenyum pada Talia.

"Eric jangan tinggalkan aku" Talia menahan Eric agar jangan keluar kamar.

"Baiklah". Eric berbaring di samping Talia kemudian dia meminta Talia berbaring di sampingnya agar dia bisa memeluk Talia.

"Eric jangan marahi Vio ya? Aku yang salah karena mau di ajak ke ruang bawah tanah itu".

"Tenang saja, papa yang akan mengajarnya jadi aku tidak akan ikut campur" Jawab Eric.

"Baiklah,jika sudah papa yang memberi pelajaran aku juga tidak akan bisa berbuat apapun" Ucap Talia pelan.

"Pejamkan matamu sayang, kau harus beristirahat lagi" Eric mengecup puncak kepala Talia.

"Aku tidak ingin istirahat Eric, aku ingin mencari udara segar. Bisakah kita ke taman atas untuk mencari udara segar" Tanya Talia.

"Baiklah" Eric menggendong Talia menuju ke taman atas kediaman Reyes. Tempat di mana suasana sangat tenang di sana.

"Kau suka ke taman atas?" Tanya Talia pada Eric.

"Jika aku butuh sendiri, aku akan datang kemari" Jawab Eric.

Eric duduk di bangku taman dan Talia di pangkuannya. Eric harus memperketat penjagaan pada Talia karena kelompok Lucien mulai bergerak. Satu buah bar milik Reyes sudah hancur di bom oleh Lucien. Sekarang Reyes harus menyelamatkan banyak Aset sebelum di hancurkan semua oleh Lucien dan Reyes akan segera membalas Lucien.

"Talia sayang aku tidak ingin menakutimu tapi sekarang kondisi sejang tidak kondusif jadi aku mohon kau ikuti apa yang aku ucapkan ya".

"Aku tahu Eric tapi apakah separah ini keadaan sekarang?" Tanya Talia.

"Aku tidak ingin berbohong padamu tapi ini parah dan aku mau kau jangan membantahku atau berusaha keluar dari rumah".

"Iya Eric, aku mengerti". Talia kembali memeluk Eric.

Talia sebenarnya ingin bertanya siapa Lucien agar dia mendapatkan info lebih jelas tapi dia tidak ingin menambah beban Eric mengingat Eric terlihat malas jika membicarakan masalah kelompok Lucien.

Talia berharap keluarga besarnya bisa hidup tenang dan damai.

BAB 12

Eric masuk ke dalam kamar sambil membawakan Talia makan siang dan obatnya. Eric semakin posesif pada Talia, sekarang semua makanan, minuman bahkan obat Talia hanya Eric yang mengaturnya. Talia sedang duduk di sofa sambil bermain game yang ada di laptop Eric.

Eric meletakkan makan siang Talia yang ke atas meja kemudian dia langsung mencium kening Talia. Talia mengalihkan pandangannya dari laptop ke wajah Eric. Eric langsung mencium bibir Talia karena dia tidak tahan saat melihat bibir Talia.

"Makan dulu sayang setelah itu akan bicara padamu beberapa masalah penting". Eric duduk di samping Talia.

"Ada apa? Kau membuat aku takut" Ucap Talia dengan raut wajah penasaran.

"Habiskan dulu makanmu dan minum obatmu setelah itu kita akan bicara". Eric tidak ingin di bantah dan Talia tahu itu lagipula dia sedang tidak ingin mendebat Eric.

Talia menghabiskan makanannya dan langsung meminum obatnya setelah itu dia menunggu Eric untuk berbicara dengannya.

"Apa yang ingin kau bicarakan?" Tanya Talia.

"Dengarkan aku sayang dan tidak ada bantahan sebelum aku selesai bicara".

"Sekarang kau benar-benar membuat aku takut Eric" Celetuk Talia.

"Sayang, aku harus pergi selama beberapa hari dan aku mohon kau jangan membantah perkataan mama dan papa di rumah serta jangan melanggar aturanku. Kau bisa melakukannya?" Tanya Eric serius.

"Tapi kau mau kemana?" Tanya Talia

"Jawab dulu aku sayang" Tuntut Eric.

"Baiklah aku akan mematuhi dan tidak akan melanggar peraturan" Ucap Talia.

"Bagus, aku tahu kau memang istri yang penurut. Dengarkan aku sayang, aku tahu kau pasti ingin ikut denganku tapi aku tidak bisa membawamu karena keadaan yang tidak aman".

"Sebenarnya kau mau pergi kemana?" Tanya Talia.

"Uncle Airon keadaannya memburuk dan dokter sudah menyerah. Hidupnya tidak akan lama lagi karena itu kakakmu Ken akan segera di angkat menjadi pemimpin kelompok Smith untuk menggantikan uncle Airon" Eric memberikan penjelasan pada Talia.

"Uncle Airon" Talia mulai menangis.

"Ssstt jangan menangis sayang, aku tahu kau sedih tapi kita hanya bisa mendoakan uncle" Eric berkata sambil memeluk Talia.

"Kasihlah uncle Airon, seharusnya dia bisa bahagia tapi penyakit kanker yang dia alami membuat dia harus hidup dengan meminum obat dan ketika dia kehilangan wanita yang dia cintai karena wanita itu tidak ingin pria yang sakit seperti uncle, uncle tidak memiliki semangat hidup lagi".

"Kau berdoa saja untuk uncle tapi aku tidak bisa mengajakmu menemuinya untuk terakhir kali. Aku berjanji jika keadaan sudah membaik maka kita akan mengunjungi keluargamu. Violin juga tidak bisa ikut karena keadaan padahal dia harus bersama Ken karena Violin calon istri Ken".

"Apa? Violin calon istri Ken? Bagaimana bisa?" Tanya Talia bingung.

"Ini sudah kesepakatan papaku dan papamu, menurut papaku Ken akan bisa mengontrol dan membimbing sifat kekanakkan Vio".

"Tapi Vio belum pernah bertemu Ken, bagaimana mereka bisa saling mencintai".

"Kau dan aku juga tidak pernah bertemu sebelumnya, ketika kita bertemu kau malah salah paham denganku tapi kita sekarang bahagia dan saling mencintai" Eric tersenyum sambil mengingat pertemuannya dengan Talia.

"Aku akan pergi sebentar lagi,ingat ya sayang jangan melanggar peraturanku dan dengarkan perkataan mama dan papa. Jangan nakal dengan Vio dan jika Vio mengajak melakukan hal yang aneh jangan ikuti dia" Eric memperingatkan Talia.

"Iya, kau janji ya segera pulang dan sampaikan salamku untuk mama papa serta minta maafku pada uncle Airon. Dia uncle terbaikku karena selalu memberikan apapun yang aku inginkan" Talia terlihat sedih.

"Pasti sayang, jaga dirimu ya sayang. Aku selalu khawatir jika harus meninggalkanmu. Aku mencintaimu Talia dan tidak ingin kau terluka" Eric mencium Talia lama seolah tidak ingin melepasnya. Setelah puas mengecap bibir istrinya, Eric mengecup kening Talia.

"Aku pergi sekarang".

"Aku akan mengantarmu sampai ke mobil". Talia berdiri dan merangkul pinggang Eric sampai menuju ke mobil.

Sekali lagi Eric mengecup kening dan bibir Talia.

"Hera akan menjagamu sayang".

Talia melambaikan tangannya pada Eric dan tidak lama kemudian rombongan mobil Eric meninggalkan kediaman Reyes. Talia melihat semakin banyak pengawal di kediaman Reyes bahkan pengawal yang mengawal Eric juga banyak. Talia tahu dari Eric bahwa bukan hanya keluarga Reyes, keluarganya juga harus mengamankan aset keluarga mereka dan memperketat penjagaan.

"Nyonya, anda harus segera masuk" Kata Hera sambil membukakan pintu bagi Talia.

"Tolong beritahu pelayan, aku ingin minum teh hangat dicampur sedikit lemon".

"Baik nyonya" Kata Hera sambil memberitahu pelayan yang ada di dapur.

Talia masuk ke dalam kamarnya dan Eric dan dia sudah rindu pada Eric padahal Eric baru saja pergi. Talia memilih berbaring dan memejamkan matanya dan mencoba tidur daripada dia harus terus mengingat Eric.



Elena duduk di pangkuan Lucien sambil terus mencium Lucien. Lucien mengelus punggung Elena mesra.

"Lucien" Bisik Elena menggoda

"Yes baby" Jawab Lucien

"Apa kau sudah melakukan apa yang aku minta?" Tanya Elena sambil mendesah karena sentuhan Lucien pada tubuhnya.

"Tentu saja, satu bar milik Reyes sudah hancur" Jawab Lucien.

"Bagaimana dengan gadis itu? Aku ingin kau membunuhnya".

"Perlahan sayang, dia dilindungi secara ketat. Aku akan memilih waktu yang tepat".

Elena beranjak berdiri dan menjauh dari Lucien membuat Lucien merasa kehilangan Elena di saat gairahnya mulai memuncak. Lucien mengikuti Elena dan kembali memeluk Elena dari belakang sambil mengelus perut Elena.

"Sayang jangan seperti ini,kita tidak bisa gegabah jika tidak ingin gagal" Lucien berusaha membujuk Elena.

"Aku tidak peduli Lucien, aku hanya ingin dia mati. Dengan kematiannya maka Niguel dan Reyes akan berduka" Ucap Elena kesal.

"Dan memancing kemarahan Smith" Ucap Lucien.

"Kau takut?" Tantang Elena.

"Aku tidak takut, aku hanya mengingatkan kau bahwa gadis itu keturunan Niguel dan Smith dan pemimpin Smith sangat kejam. Legenda Alexander Smith bukan hanya isapan jempol sayang".

"Pemimpin Smith bukan Alexander, tua bangka itu sudah lama mati jadi habisi saja".

"Kau salah sayang, pemimpin Smith yang baru adalah titisan Alexander dengan wajah dan sifat yang sama. Jika dia dan Reyes di gabung maka habislah kelompok kita".

"Aku akan tidur di kamar tamu selama kau tidak melakukan apa yang aku mau. Jangan sentuh dan dekati aku. Aku benci kau". Elena pergi meninggalkan Lucien. Lucien tidak bisa seperti ini, Elena adalah jiwa dan nafasnya. Dia tidak akan mau kehilangan Elena di saat hanya Elena yang dia cintai. Lucien mengejar Elena untuk membujuk Elena.

"Baby" Panggil Lucien

Elena hanya diam, Lucien masuk ke dalam kamar dan mengunci pintunya.

"Baiklah baby, aku akan lakukan segera seperti yang kau inginkan. Aku akan menyerang langsung Reyes dan membunuh gadis itu. Jangan acuhkan aku".

"Benarkah? Oh Lucien kau memang yang terbaik" Bisik Elena sambil memeluk Lucien.

Seperti biasa, Elena akan menggunakan tubuhnya untuk membuat Lucien bertekuk lutut dan menggunakan calon anak mereka untuk mengancam Lucien. Tidak masalah jika dia harus terbuang dan tidak di akui karena kesalahan ibunya tapi dia beruntung memiliki Lucien karena Lucien mesin pembunuh baginya. Dia tidak butuh harta, dia hanya mau melihat kematian orang-orang yang sudah tidak berbuat adil padanya.

Elena tersenyum puas dan penuh arti di dalam pelukan Lucien dan membiarkan Lucien puas malam ini agar besok Elena bisa tertawa puas.

Eric segera keluar dari mobil dan langsung menuju ke pemakaman di mana sekarang keluarga Smith sedang memakamkan Airon. Eric tidak sempat berpamitan pada Airon untuk terakhir kali karena Airon meninggal saat Eric sedang dalam perjalanan kemari. Tampak Alan dan Mila sangat terpukul karena kehilangan Airon, anak mereka.

Eric segera mendekati Alan dan Mila, dia langsung mengucapkan ucapan turut berduka cita dan menyampaikan permintaan maaf karena tidak bisa membawa Talia kemari. Alan dan Mila bisa mengerti, bagi mereka keselamatan Talia yang utama.

Eric juga menemui Lizbeth dan Ezra dan menyampaikan salam Talia kepada mereka.

"Jaga terus Talia ya nak, kelompok Lucien sangat kejam" Pesan Lizbeth.

"Iya ma, sekarang Talia aman di kediaman Reyes karena ada papa di sana" Jawab Eric.

"Setelah pemakaman ini jangan langsung pulang nak karena kau harus menghadiri pengangkatan Ken sebagai pemimpin Smith" Ezra memberitahu Eric.

"Baik pa" Ucap Eric.

Eric melihat Ken dari kejauhan dan segera mendekati Ken. Aura yang Ken pancarkan memang aura seorang pemimpin dan Eric yakin bahwa inilah aura seorang Alexander Smith.

Eric banyak mendengar dan melihat foto Alexander Smith dan tidak salah jika Ken sering di bilang titisan Alexander Smith. Bukan hanya wajah tapi sifatnya juga mirip, sangat dingin dan tidak ada kompromi. Eric tahu itu karena banyak dari pengikut Smith yang berkata seperti itu bahkan Ken sudah di kenal seperti itu bukan hanya bagi para anggota Smith tapi juga bagi lawan dan musuh Smith.

"Ken" Panggil Eric.

Ken membalik tubuhnya dan menghadap Eric sambil memasukkan tangan ke saku celananya.

"Saudara ipar" Ucap Ken.

"Maaf aku tidak hadir saat pernikahanmu dan Talia".

"Tidak apa tapi kau harus mengunjungi Talia karena dia masih kesal kau tidak datang" Ucap Eric sambil tersenyum.

"Tentu saja aku akan mengunjungi adikku setelah semua ini berakhir dan aku akan langsung membawa Vio".

"Kau menyukai Vio?" Tanya Eric.

"Aku mencintainya walaupun aku tahu aku akan pusing menghadapi sifat kekanakkannya" Ken berbicara sambil tersenyum.

"Kau belum pernah bertemu dengannya, bagaimana kau bisa mencintainya" Eric terlihat sangat penasaran.

"Aku melihat fotonya dan selama ini aku mengikuti semua kegiatannya, anggap saja aku memata-matainya".

"Berarti kau tahu jika...".

"Jika dia yang menyebabkan Talia terluka. Tentu saja aku tahu dan aku akan merubah sikap kekanakkannya itu" Ken tersenyum.

"Syukurlah, aku tenang menyerahkan adikku padamu".

"Aku juga tenang Talia menjadi istrimu" Ucap Ken.

Eric tersenyum akhirnya kekerabatan antara Reyes dan Smith akan semakin kuat. Dua kelompok besar akan terus bersatu dan semakin kuat.

Akhirnya setelah pemakaman dilaksanakan, acara pengangkatan Ken sebagai pemimpin Smith di laksanakan.

"Dengan suasana duka yang sedang saya alami, saya tetap harus mengangkat pemimpin baru kelompok Smith. Saya Alan Smith memberikan wewenang pada Kendrew Smith menjadi pemimpin kelompok Smith menggantikan Airon Smith. Kendrew akan menggunakan nama Smith di belakang namanya dan meninggalkan nama Niguel dan Ezra Niguel sudah merestuinnya" Ucap Alan pelan karena dia masih sangat berduka.

"Kami menerima pengangkatan Ken sebagai pemimpin Smith" Ucap perwakilan Rizzo, Cozta dan Augustine.

Ken maju ke depan berdiri di samping Alan dan semua yang melihat Ken menarik nafas dalam terutama bagi mereka yang tahu tentang Alexander Smith. Mereka benar-benar seperti melihat Alexander hidup kembali.

"Aku Kendrew Smith, aku keturunan Smith dan Niguel menerima tanggung jawab ini dan akan memimpin kelompok ini seperti dulu grandpa Alex memulai dan memimpin kelompok ini sehingga kelompok ini terus bertahan dan semakin besar".

Semua yang ada di sana tersenyum puas dan mereka berharap Smith akan terus bertahan dan semakin kuat karena selama Airon yang memimpin, Smith banyak mengalami kemunduran karena Airon terlalu sakit untuk memimpin.

Sekarang Ken yang memimpin dan Smith memiliki hubungan kekerabatan yang erat dengan Reyes di mana Reyes sangat kuat dan jika Smith dan Reyes bersatu maka kekuasaan mereka akan semakin besar.

Hal ini juga membuat kelompok Rizzo, Cozta dan Augustine berpikir untuk mulai menjodohkan cucu mereka agar kekuasaan mereka semakin luas dan besar.

Eric diam tapi dia mendukung Ken apalagi sekarang mereka semua harus bersatu karena ancaman dari kelompok Lucien.

BAB 13

Evan serang berada di ruang kerjanya bersama Hector.

"Apa kabar terbaru dari kelompok Lucien?" Tanya Evan.

"Tidak ada tuan, kelompok Lucien belum ada pergerakan selama beberapa hari ini"
Jawab Hector.

"Ini aneh, sangat aneh" Ucap Evan sambil berpikir.

"Persiapkan segalanya, aku akan memindahkan istri, anak dan menantuku ke bunker pengamanan" Ucap Evan.

"Baik tuan" Jawab Hector.

"Perketat dan perbanyak penjagaan di aset Reyes dan juga di depan gerbang" Perintah Evan.

"Siap tuan" Hector kemudian segera menjalankan perintah Evan.

Evan segera menemui Queen yang sekarang sedang berada di kamarnya.

"Sayang" Panggil Evan.

"Ada apa?" Tanya Queen.

"Bersiaplah, kita akan segera ke bunker persembunyian. Perasaanku tidak enak dan lebih baik kita segera ke sana. Beritahu Violin dan Talia, segera ke mobil".

Queen tidak ingin banyak bertanya pada Evan dan dia segera mengikuti semua perkataan Evan. Queen memanggil Violin dan Talia.

"Ada apa ma?" Tanya Violin.

"Kita harus segera ke bunker persembunyian, sekarang bawa saja keperluan kalian dan segera ke mobil" Ucap Queen pada Talia dan Violin.

Talia dan Violin masuk ke kamar mereka dan mengambil tas mereka kemudian segera ke mobil. Di sana sudah menunggu Queen dan Evan.

Violin segera masuk ke dalam mobil bersama Queen dan Evan sedangkan Talia di mobil yang satu bersama Hera pengawalinya. Baru saja mereka masuk ke dalam mobil, gerbang kediaman keluarga Reyes sudah di ledakkan menggunakan granat berpeluncur rocket.

Queen memekik mendengar suara ledakan itu tapi gerbang belum runtuh.

"Cepat berangkat dan lewat belakang, satu kali ledakkan lagi maka gerbang akan runtuh" Ucap Evan.

"Sebisa mungkin pertahankan kediaman Reyes, habisi mereka semua tanpa terkecuali" Perintah Evan pada Hector.

"Baik tuan".

Kemudian iringan mobil Evan melaju meninggalkan kediaman Reyes menuju ke sebuah tempat di mana bunker persembunyian milik Reyes ada di sana.

"Bagaimana dengan mama papa?" Tanya Queen.

"Tenang saja, mama papaku sudah ada di bunker karena lebih aman" Jawab Evan.

Talia memandang keluar jendela mobil dengan perasaan khawatir apalagi Eric tidak ada di sampingnya sekarang. Iringan mobil Reyes melaju membelah jalan menuju ke bunker persembunyian.

Talia berteriak saat melihat ledakan di samping iringan mobil mereka. Mobil yang membawa Talia menjadi oleng karena pengaruh ledakan.

"Nona pakai sabuk pengaman anda" Ucap Hera sambil menyiapkan senjatanya.

"Bawa mobil ini dengan aman" Ucap Hera pada supir di sampingnya.

Talia mengencangkan sabuk pengamannya dan berdoa di dalam hatinya agar mereka semua baik-baik saja.

Terdengar bunyi tembakan beruntun dan mengenai mobil Talia. Untung saja semua mobil Reyes di rancang untuk cukup aman bagi tembakan peluru dan ledakan roket berskala kecil.

"Hera" Panggil Talia

"Tenang saja nyonya" Ucap Hera

Beberapa buah motor mengejar mereka dan memblok iringan mobil mereka. Dengan tanggap, iringan mobil Reyes berbelok ke arah jalan kecil untuk menghindari para pengejar. Iringan mobil Reyes terpaksa melewati sebuah jembatan kecil di atas sungai.

Beberapa mobil pengawal berhenti untuk mengamankan mobil Evan dan Talia agar mereka bisa melewati jembatan dengan aman.

Saat mobil Talia melewati jembatan dan sudah akan sampai di ujung, sebuah granat peluncur rocket di ledakkan ke arah jembatan dan jembatan kayu itu ambruk bersama mobil Talia.

Mobil Talia masuk ke dalam sungai dan hanyut mengikuti arus sungai yang deras.

"Nyonya" Panggil Hera yang berusaha menolong Talia.

Talia berusaha membuka sabuk pengaman yang macet sambil dia menahan nafasnya. Hera mengambil pisau yang terselip di pinggangnya dan memotong sabuk pengaman.

Talia dapat terbebas tapi sekarang dia dan Hera harus berusaha keluar dari mobil. Mobil Talia menghantam dasar sungai dan Hera berusaha menembak kaca yang tebal. Hera terus berusaha apalagi dia melihat Talia sudah mulai lemas.

Hera menendang kaca mobil dan akhirnya kaca mobil pecah karena memang sudah retak oleh tembakan Hera. Hera menarik tubuh Talia keluar dari mobil dan segera mengeluarkan Talia. Hera berhasil membawa Talia ke tepi sungai dan segera membantu Talia agar Talia dapat kembali sadar.

Talia terbatuk kemudian dia berusaha duduk sambil terus terbatuk dan mengatur nafasnya. Hera melihat ke sekeliling dan dia waspada apalagi dia kehilangan pistolnya.

"Nyonya saya tahu anda lelah dan masih lemas tapi kita harus bergerak untuk mencari jalan menyeberangi sungai ini agar bisa segera bertemu dengan rombongan yang lain".

Talia menganggukkan kepalanya dan berusaha berdiri dengan di bantu oleh Hera. Hera segera berjalan sambil membimbing Talia dan mereka mencari jalan menuju ke seberang.

Talia berjalan perlahan sedangkan Hera tetap terus waspada karena keselamatan Talia adalah yang utama.

Mereka terus berjalan dalam kesunyian dan hari mulai gelap karena cuaca mendung. Akan segera turun hujan dan angin mulai kencang. Talia mengigil kedinginan karena pakainnya yang basah.

"Nyonya, jangan pernah lepas kalung anda ya karena di dalam kalung itu ada alat pelacak" Pesan Hera.

"Iya aku tahu, Eric pernah berpesan padaku".

Talia dan Hera berjalan melewati ladang jagung agar lebih aman tapi dari kejauhan Hera mendengar suara motor menderu.

"Nyonya kita harus berlari menuju ke arah hutan disana, cukup jauh tapi harus kita lakukan karena ada yang mengejar kita".

Talia takut dan panik apalagi tidak ada Eric untuk melindunginya. Talia menguatkan dirinya dan dengan sekuat tenaga dia berlari menuju ke arah hutan. Hari semakin gelap dan mereka tidak memiliki penerangan. Suara motor yang menderu semakin dekat dan membuat Talia serta Hera semakin mengencangkan larinya.

"Nyonya teruslah berlari dan berjalanlah mengikuti arah gunung karena di sanalah rombongan Reyes menunggu anda. Saya akan mengalihkan perhatian mereka dan ingat kalung anda nyonya".

"Tapi, kita harus tetap bersama Hera" Ucap Talia.

"Tidak bisa nyonya jika kita terus bersama kita bisa tertangkap. Saya harus mengalihkan perhatian mereka. Nyonya jangan hilangkan kalung anda" Kembali Hera berpesan pada Talia.

"Baiklah" Jawab Talia pelan dan dengan keterpaksaan.

"Cepat lari nyonya dan jangan berhenti" Ucap Hera dengan raut wajah khawatir. Dia tidak ingin meninggalkan Talia sendiri tapi ini harus di lakukan agar Talia bisa selamat dari kejaran orang-orang itu.

Talia berlari dan sesekali melihat ke belakang, walaupun dia merasa takut tapi dia memberanikan dirinya karena dia adalah keturunan Niguel dan Smith. Talia berlari sambil menggenggam liontin miliknya.

"Eric kau di mana?" Talia berkata lebih kepada dirinya sendiri sambil berlari.

Entah sudah berapa lama dia berlari, Talia mendengar suara tembakan di belakangnya. Talia berhenti sejenak, rasa khawatir menyerangnya. Mungkinkah Hera tertembak, jika memang iya maka Talia benar-benar dalam bahaya sekarang.

Talia memaksakan dirinya berlari lagi walaupun tubuhnya sudah sangat lelah.

"Aarrgghhh" Talia terjatuh menyandung akar pohon yang besar dan dia terguling jatuh ke jurang yang tidak terlalu dalam.

Talia menangis, dia memaksakan dirinya untuk bangun sambil menahan rasa sakit pada sekujur tubuhnya.

"Eric" Panggil Talia menangis. Dia membutuhkan Eric sekarang dan dia berjanji jika Eric berhasil menemukannya maka dia tidak akan membantah Eric lagi.

Talia berdiri perlahan dan melihat ke sekeliling, suasana sangat gelap dan dia hanya bisa meraba.

Talia melihat ranting pohon yang menjuntai ke bawah dan menggapainya. Dia berusaha untuk keluar dari sana. Talia terus berusaha memanjat walaupun tangan dan kakinya sudah tergores ranting dan berdarah. Talia menarik nafas dalam dan menghembuskannya pelan saat dia berhasil. Talia kembali melihat ke sekeliling dan mencoba lari tapi saat dia ingin menggenggam liontin kalungnya, kalungnya sudah tidak ada.

Talia benar-benar ingin menjerit frustrasi karena hal ini, kalungnya pasti terjatuh saat dia terguling masuk ke dalam jurang. Talia tidak mungkin kembali masuk ke dalam sana dan Talia terkejut saat melihat cahaya dari kejauhan dan suara orang berbicara.

Talia waspada dan dia memutuskan untuk lari tanpa mempedulikan kalungnya. Talia berlari tapi ternyata dia ketahuan. Orang-orang itu mulai mengejarnya dan menembaknya. Talia menjerit, berteriak memanggil Eric tapi dia semakin di kejar.

Talia menghentikan larinya saat dia berada di ujung bukit dengan sungai di bawahnya. Tidak ada jalan untuk lari lagi, dia harus melompat ke dalam sungai. Sampai akhirnya satu tembakan mengenai pundak Talia dan dia terjatuh ke sungai. Tubuhnya menghantam air dan dia hanyut mengikuti aliran sungai yang deras.

Talia takut dan panik apalagi tidak ada yang bisa menolongnya. Dengan menahan sakit pada pundaknya, Talia berusaha menggapai apapun agar dia tidak hanyut tapi dia semakin lemas. Talia berhasil menggapai batang pohon yang tumbang dan mencoba bertahan.

"Eric" Ucapnya sebelum kegelapan menjemputnya.



Evan dan Queen keluar dari mobil saat melihat jembatan yang runtuh dan menjatuhkan mobil Talia.

"Talia" Pekik Queen dan Violin semakin menangis.

"Tuan, masuklah ke dalam mobil bersama nyonya" Ucap pengawal Evan
"Cepat selamatkan Talia" Perintah Evan.

"Baik tuan"

"Beritahu Eric, aku tidak akan pergi dari sini sebelum menantuku di temukan".

"Anda akan lebih aman di dalam mobil tuan, kami akan segera memberitahu tuan Eric"
Ucap pengawal Evan.

Evan masuk ke dalam mobil dan berusaha menenangkan Queen dan Violin.

"Talía, bagaimana dia? Apakah dia bisa selamat? Aku takut Evan" Ucap Queen masih dengan menangis.

"Kita akan berusaha menemukannya dan menyelamatkannya" Jawab Evan.

"Ledakan itu meruntuhkan jembatan beserta mobil Talía yang belum sempat melewatinya. Aku takut Evan, bagaimana dengan Eric" Queen sangat khawatir dan dia bahkan hampir tidak bisa berpikir lagi.

"Sekarang tenanglah, aku akan mengurus ini semua. Sekarang kau dan Vio segera ke banker, aku akan lebih tenang jika kalian sudah di sana. Aku akan tetap di sini".

Pengawal menyiapkan mobil lain untuk Queen dan Violin dan Evan melepas kepergian istri dan anaknya. Dia akan tetap di sini sampai Eric datang dan menjelaskan semuanya pada Eric. Dia juga tidak ingin kehilangan menantunya itu.

Evan menghubungi Hector untuk bertanya mengenai keadaan kediaman Reyes.

"Bagaimana keadaan di sana?" Tanya Evan melalui sambungan telepon.

"Di sini sudah aman tuan, mereka sudah banyak tertangkap dan kita hanya mengalami kerusakan gerbang" Jawab Hector.

"Perbaiki gerbang dan siksa orang-orang itu dan buat mereka memberitahu markas mereka" Ucap Evan.

"Baik tuan"

Evan berdoa semoga Talía bisa selamat apalagi dia bersama Hera, pengawal mereka yang sangat terlatih.



Eric baru saja akan meninggalkan kediaman Smith saat dia mendapat kabar bahwa kediaman Reyes di serang.

"Bajingan, dia memang ingin mati" Ucap Eric penuh penekanan.

"Ada apa?" Tanya Ezra.

"Kediaman Reyes di serang oleh Lucien, dia melakukan serangan langsung. Aku harus segera kembali, aku harus memastikan keluargaku aman".

"Aku akan ikut, adik dan calon istriku ada di sana" Ucap Ken.

"Baiklah" Jawab Eric.

Eric masuk ke dalam mobil sedangkan Ken masuk ke mobil Smith dan ada dua mobil lain yang ikut dan itu adalah mobil para pengawal Ken. Kali ini yang menjadi pengawal Ken adalah orang-orang yang berbeda. Ken mengganti semua pengawal dengan pengawal baru bentukkan dirinya dan berada di dalam naungan organisasi milik Ken. Mereka adalah orang-orang pilihan mantan prajurit yang tersandung masalah dan di selamatkan oleh Ken. Mereka pria-pria berbakat, pintar, cerdik dan pastinya setia pada Ken. Tanda kontrak kesetiaan mereka pada Ken di tatto pada tubuh mereka yang berfungsi juga sebagai identitas. Kekuatan pengawal Ken sekarang satu orang setara dengan 10 pengawal biasa.

Rombongan Eric dan Ken segera ke lokasi di mana Evan dan yang lainnya di serang. Eric khawatir pada Talia, dia takut terjadi sesuatu pada Talia. Dia berharap Talia aman.

Beberapa jam perjalanan Eric harus menahan dirinya agar tidak lepas kendali. Sekarang dia harus fokus agar perhatiannya jangan teralihkan.

Akhirnya rombongan Eric datang dan segera menemui Evan yang sedang ada di dalam mobil.

"Pa bagaimana keadaanmu?" Tanya Eric

"Papa baik".

"Di mana yang lain?" Tanya Eric lagi.

"Mama dan adikmu ada di bunker" Jawab Evan

"Bagaimana dengan Talia?" Tanya Eric.

"Mobil Talia masuk ke sungai dan kami sedang mencarinya, untungnya dia masih menggunakan kalungnya" Jawab Evan.

Eric terdiam sesaat mengetahui keadaan Talia, pikirannya seolah berhenti sejenak.

"Cari istriku sampai ketemu" Teriak Eric pada para pengawal saat pikirannya sudah kembali.

"Lacak kalungnya" Perintah Eric.

"Aku juga akan mencari" Ucap Ken sambil memberi kode pada pengawalnya

Akhinya Eric dan Ken serta para pengawal menyisiri sungai untuk mencari Talia. Angin kuat serta cuaca mendung menemani pencarian mereka. Eric harus bisa menemukan Talia.

Eric dan Ken berusaha mencari Talia dengan mengikuti jejak kalung Talia. Hujan turun dengan lebat beserta angin kencang tidak membuat Eric untuk menyerah dan berhenti. Dia malah semakin meminta para pengawalnya terus mencari Talia.

"Arahnya ke sana, cepat cari" Perintah Eric sambil melihat layar di ponselnya.

Terdengar bunyi dari dalam kegelapan, Eric dan yang lainnya bersiaga sambil mengarahkan senjata mereka. Saat bayangan itu mendekat mereka melihat Hera berjalan tertatih dengan luka di sekujur tubuhnya. Jelas sekali dia sudah tidak kuat tapi dia tetap bertahan.

"Di mana Talia?" Tanya Eric

"Maafkan saya tuan, saya menyuruh nyonya lari dan saya mengalihkan perhatian mereka. Setelah saya berhasil saya berusaha mencari nyonya tapi nyonya tidak ada" Jelas Hera.

"Apa maksudmu?" Tanya Eric.

"Nyonya menjatuhkan kalungnya, saya mengikuti jejak alat pelacak sampai kemari tapi tidak menemukan nyonya. Sepertinya nyonya menjatuhkan kalungnya tuan" Ucap Hera penuh sesal.

"Bawa dia dan beri pengobatan" Perintah Eric dan langsung di laksanakan oleh pengawal yang lain.

"Shit, sekarang bagaimana aku akan menemukanmu sayang" Ucap Eric penuh khawatir.

"Kita akan menemukannya, tenanglah" Ucap Ken sambil menepuk pundak Eric.

"Lanjutkan pencarian, salah sedikit saja maka nyawa kalian taruhannya" Ucap Eric penuh penekanan.

Akhirnya Eric dan yang lainnya kembali meneruskan pencarian. Eric memperluas daerah pencariannya. Eric dan Ken kembali ke bunker untuk menyusun rencana baru.

Saat sampai di bunker dia melihat mayat Hera sudah tergelak di depan bunker.

"Bakar mayatnya" Perintah Eric pada Vincent.

"Baik tuan" Jawab Vincent.

"Kalian dengar, siapapun yang tidak bisa bekerja dengan baik dan mengecewakan Reyes maka akan bernasib sama. Sekali kalian menyerahkan hidup kalian pada Reyes maka Reyes yang akan memutuskan kehidupan dan kematian kalian" Eric memandang penuh makna dan tajam pada semua pengawalnya yang ada di sana.

Kemudian dia masuk ke dalam bunker untuk memulai rencana baru menghabisi Lucien dan kelompoknya serta menemukan Talia.

"Bagaimana nak?" Tanya Evan.

"Aku belum menemukannya tapi segera akan aku temukan" Jawab Eric yakin.

"Kau membunuh pengawal pribadi Talia, mengapa?" Tanya Evan.

"Papa tahu alasannya, tidak boleh ada yang mengecewakan Reyes dan siapa yang bisa menjamin jika dia tidak berkhianat pada kita. Aneh bukan dia masih hidup setelah melawan puluhan anak buah Lucien" Ucap Eric santai.

Evan diam tapi kemudian dia tersenyum, anaknya sudah pantas menjadi pemimpin Reyes. Tidak perlu arahan lagi darinya.

"Lalu apa rencanamu?" Tanya Evan.

"Sudah saatnya aku tunjukkan pada dunia siapa Reyes sebenarnya. Selama ini kita menyimpan hal ini hanya untuk hal-hal yang khusus tapi sekarang aku akan menunjukkannya lebih awal agar para musuh Reyes bahkan para penjilat Reyes dan anjing milik Reyes tahu siapa Reyes sebenarnya apalagi sekarang akan ada Smith bersama kita" Eric menatap Ken dan Ken tersenyum.

"Baiklah, papa setuju seksrang sudah saatnya kau tunjukkan siapa pemimpin mereka. Papa mau istirahat, semua papa serahkan padamu" Ucap Evan sambil beranjak dari duduknya dan dia segera meninggalkan ruangan.

Eric menghubungi seseorang, dia keluar dari bunker bersama Ken. Di depan bunker para pengawal Ken sudah bersiap dan bersiaga. Tidak lama kemudian datang lima mobil anti peluru dan rudal. Dari dalam mobil keluar orang-orang pilihan berbadan tegap sama seperti pengawal Ken.

"Tuan" Ucap Vincent

"Kumpulkan semua orang" Perintah Eric.

Vincent mengumpulkan semua pengawal dan sekarang mereka sudah berbaris di hadapan Eric.

"Dengarkan aku, mulai sekarang pengawalan utama Reyes akan di pegang oleh pengawal elite Reyes yaitu mereka-mereka yang ada di hadapan kalian. Pasti akan ada yang bertanya siapa mereka" Ucap Eric.

Eric menarik nafas sejenak dan dia mulai melanjutkan perkataannya.

"Mereka adalah pasukan elite Reyes dari perusahaan keamanan milik Reyes yaitu Reyes Legion".

Para pengawal mulai berbisik, mereka pernah mendengar nama perusahaan itu dan apa saja rumornya tapi selama ini perusahaan itu seolah fiktif. Tidak pernah terlihat dan terdengar secara langsung, itu hanya di anggap sebagai rumor atau gosip semata. Tidak ada yang pernah bisa membuktikan bahwa Reyes memiliki pasukan sendiri bahkan bisa untuk menyerang sebuah negara.

"Reyes Legion akan menjadi pengawal elite keluarga Reyes mulai dari sekarang dan kalian yang setia akan tetap bertahan sebagai anjing Reyes tapi jika kalian berkhianat maka bukan hanya kalian tapi seluruh keturunan kalian akan mati. Hidup dan mati kalian akan di tentukan malam ini" Ucap Eric dengan raut wajah santai.

Setelah Eric berbicara seperti itu, seluruh gerbang di tutup dan di kunci, Eric akan mengadakan pembersihan malam hari ini. Sudah cukup Reyes terlihat lemah sehingga Lucien bisa seenaknya. Sudah waktunya mengeluarkan cakar yang tersimpan selama ini.

"Vincent kau atur semua ini sebagai kapten Reyes Legion". Eric kemudian masuk kembali kedalam bunker sampai semua pembersihan selesai maka Eric akan langsung menjemput Talia.

"Reyes Legion, bagus juga" Ucap Ken santai.

"Memangnya hanya kau yang memiliki Smith Hunter sebagai pengawal elitemu. Grandpa Alex memang hebat, Smith Hunter terus bertahan selama puluhan tahun karena grandpa Alex" Ucap Eric penuh hormat karena membicarakan Alex.

"Tentu saja, dia grandpaku dan Talia" Ucap Ken.

"Sekarang aku menyadari bagaimana dulu kelompok lain sering meminta bantuan grandpa Alex jika mereka terdesak. Aku ingat bagaimana Rizzo hampir jatuh karena pengkhianatan dan grandpamu yang membantu menyelesaikan bahkan Rizzo,Cozta dan Augustine tidak bisa mencari titik lemah grandpamu. Jujur saja untuk kelompok seperti kita sangat sulit hidup berdampingan walaupun ada pernikahan yang mengikat di antara kelompok" Eric berhenti sejenak kemudian memandang Ken.

"Tapi sekarang ada kita, jika kubilang grandpaku dan grandpamu adalah sahabat jadi sebenarnya keakraban kedua kelompok kita lebih kental. Grandpamu dan grandpaku adalah saudara angkat" Ucap Ken pada Eric.

"Yups dan kau juga akan segera mejadi iparkku tapi aku rasa kau akan pusing karena Vio, aku harap kau punya banyak stok kesabaran dan kekuatan hati" Ejek Eric

"Seperti adikku tidak merepotkanmu saja" Ucap Ken tertawa.

"Kita impas" Ucap Eric tertawa.

Para musuh Reyes dan Smith di luar sana tidak tahu bahkan para rekan mereka tidak tahu bahwa ada dua kelompok besar yang lebih berkuasa dari mereka dan lebih kejam. Dua kelompok yang sebenarnya sudah sangat berkuasa dari dulu.

BAB 14

Talia membuka matanya perlahan, tubuhnya terasa sakit. Talia melihat ke sekitarnya dan dia terkejut saat melihat dia sedang berada di sebuah rumah kayu. Yang dia ingat terakhir dia berada di sungai sambil memeluk sebatang pohon. Sekarang bagaimana dia bisa berada di rumah kayu ini.

Talia waspada dan dia berusaha bangun walaupun tubuhnya terasa sakit terutama pundaknya yang tertembak. Talia tetap berusaha bangun tanpa menghiraukan rasa sakit pada pundaknya. Akibat usahanya untuk bangun, pundaknya kembali berdarah dan Talia harus gemetar merasakan rasa sakitnya. Talia berusaha kabur tapi saat dia akan membuka pintu, pintu sudah terbuka. Talia terkejut saat melihat seorang wanita masuk ke dalam sambil membawa makanan dan pakaian bersih untuk Talia.

"Apa yang anda lakukan nyonya, anda masih terluka. Ayo saya bantu anda berbaring" Ucap wanita itu.

"Siapa kau?" Tanya Talia hati-hati dan waspada.

"Maaf nyonya saya belum memperkenalkan diri, nama saya Zahara" Ucap wanita itu ramah.

Talia melihat wanita itu seperti Hera pengawalnya tapi wanita itu jelas kuat dan sangat patuh serta bekerja sesuai perintah.

"Siapa kau? Biarkan aku pergi, suamiku akan menghabisimu jika kau macam-macam" Ancam Talia.

"Tenanglah nyonya, saya akan membantu mengobati luka di pundak anda" Ucap Zahara.

"Jangan mendekat,pergi" Pekik Talia mulai panik dan ketakutan.

Tiba-tiba pintu ruangan terbuka dan tampaklah wajah Eric di sana. Wajah yang ingin dia lihat dari kemarin.

"Tuan" Zahara memberi hormat.

"Pergilah, aku yang akan mengurus istriku" Ucap Eric.

Zahara keluar dari kamar dan setelah itu Eric langsung memeluk Talia dan mencium Talia.

"Lukamu kembali berdarah, kita akan segera pulang sayang. Kita obati lukamu ya".

"Eric mengapa kau lama sekali, aku menunggumu menjemputku" Tangis Talia pecah.

"Ssstt,maafkan aku sayang aku terlambat tapi aku berjanji setelah ini aku tidak akan pernah meninggalkanmu lagi. Tidak akan ada yang bisa menyakitimu sayang" Bisik Eric

"Aku ingin pulang Eric, ayo kita pulang" Ajak Talia.

"Iya sayang". Eric menggendong Talia menuju ke mobil.

Saat Talia keluar dari rumah kayu itu, dia melihat pengawalan ketat Eric tidak seperti biasanya. Pakaian para pengawal Eric tidak seperti biasa dan Talia belum pernah melihat mereka. Yang dia kenal hanya Vincent dan Vincent berpakaian sama seperti yang lain.

"Eric" Bisiknya pelan.

"Jangan banyak berpikir sayang, nanti ketika kau sudah lebih baik kita akan bicara" Bisik Eric.

Talia menuruti semua perkataan Eric, bukankah di dalam hatinya sudah berjanji dia akan menurut pada Eric jika dia selamat dari bahaya maut kemarin. Talia merebahkan kepalanya dalam dekapan Eric.

Eric masuk ke dalam mobil dan mobil yang membawa mereka juga berbeda dari biasanya. Mobil yang sudah di rancang khusus dan lebih canggih dari mobil Reyes selama ini. Talia tahu tingkat keamanan mobil ini lebih canggih dari mobil Reyes yang kemarin.

"Kau masih sempat membeli mobil baru?" Tanya Talia iseng.

"Tidak sayang, aku hanya memodifikasi sedikit saja" Ucap Eric sambil mengedipkan sebelah matanya.

Talia kembali memeluk Eric dan merebahkan kepalanya pada dada bidang Eric. Tempat ternyaman dan teraman baginya.

Eric mengelus rambut Talia pelan agar Talia bisa lebih tenang karena itulah yang di butuhkan Talia sekarang. Mulai detik ini tidak akan ada lagi yang bisa meremehkan dan menyentuh Reyes serta keturunannya. Eric akan pastikan itu dan akan menunjukkan bahwa Reyes sangat berkuasa.



Elena sedang memeluk Lucien dengan penuh mesra setelah permainan panas mereka barusan. Elena mengecup dada telanjang Lucien dengan penuh provokatif dan membuat Lucien semakin bergairah.

"Kau bisa membuatku memakan dirimu lagi sayang" Bisik Lucien.

"Lakukanlah sayang, aku siap kau makan kembali. Ini adalah rasa terima kasih dan cintaku karena kau sudah memenuhi permintaanku. Apa gadis itu sudah mati?" Tanya Elena.

"Tidak akan ada yang bisa selamat setelah di tembak dan jatuh ke dalam sungai berarus deras" Jawab Lucien yakin.

"Tapi kau tetap akan mencari mayatnya kan?" Tanya Elena lagi.

"Tentu saja sayang" Bisik Lucien kemudian dia mencium Elena mesra.

Ponsel Lucien berbunyi dan Lucien segera menjawabnya. Setelah menjawab telepon itu Lucien segera pergi.

"Aku harus pergi sayang, mereka menemukan mayat gadis itu" Ucap Lucien bangga.

"Bagus sayangku, pergilah dan pastikan bahwa itu memang mayatnya" Elena memeluk Lucien sambil berbisik dan mencium Lucien mesra.

Lucien segera pergi bersama beberapa anak buahnya untuk memastikan mayat Talia. Elena dengan tersenyum puas memandang dari jendela. Dia berhasil membalaskan dendamnya dan sekarang tinggal menguasai atau memusnahkan Reyes dan Niguel.

Elena memberikan kode lampu dan tidak lama kemudian seorang pria datang. Pria itu mendekati Elena dan memeluk Elena mesra.

"Bagaimana kabar anakku" Bisik pria itu sambil mengelus perut Elena.

"Dia baik-baik saja, dia kuat seperti dirimu dan dia akan bertahan karena dia anak kita" Bisik Elena pada pria itu.

"Kau mau bercinta malam ini, suami bonekamu itu akan pulang pagi" Bisik pria itu.

"Maafkan aku kau harus hidup seperti ini, tenanglah kau tetap yang utama di hatiku" Bisik Elena lagi.

"Aku tahu sayang" Jawab pria itu.

"Ketika saatnya tepat kau akan menjadi pemimpin kelompok ini, bersabarlah" Elena memeluk pria itu mesra.

"Temani aku malam ini, aku sangat merindukanmu. Seharusnya kau yang ada di sisiku dan menjadi pemimpin kelompok ini".

"Aku akan menemanimu" Pria itu mencium Elena penuh mesra. Pria yang menjadi bayangan Elena dan tunduk pada Elena.

Di tempat lain Lucien mendekati mayat wanita yang tergelatak di tepi sungai. Tubuh wanita itu penuh luka dan ada bekas luka tembakan di pundaknya. Lucien bisa memastikan bahwa wanita ini adalah Talia apalagi wajah wanita itu mirip dengan Talia. Lucien tertawa bahagia karena dia berhasil. Tinggal menunggu waktu untuk menghancurkan Reyes dan Niguel dan menjadi kelompok yang di takuti.

"Bakar mayatnya agar Reyes tidak bisa menemukannya" Perintah Lucien.

Lucien akan segera melaporkan hal ini pada Elena.

BAB 15

Eric menggendong Talia masuk ke sebuah rumah besar dan terpencil. Talia melihat dari jendela mobil bagaimana rumah ini sangat terpencil. Pintu gerbang rumah ini adalah hutan yang lebat dan tertutup tapi siapa sangka jika di dalam hutan ada rumah semegah dan sebesar ini.

"Di mana kita Eric?" Tanya Talia lemah

"Jangan khawatir sayang, ini adalah rumah kita. Kau akan aman di sini" Bisik Eric.

Eric membawa Talia ke sebuah ruangan di mana sudah ada dokter dan perawat yang menunggu. Mereka segera mengobati Talia. Talia melihat Eric dan tidak lama kemudian Eric harus keluar ruangan agar para dokter dapat bekerja mengobati Talia.

Satu hal yang terlintas dari pikiran Talia adalah bahwa dia melihat Eric berbeda malam ini. Aura Eric lebih keluar, bukan hanya posesif tapi Eric juga menakutkan. Tidak lama kemudian Talia tertidur karena obat yang di berikan oleh dokter.

Eric menuju ke ruang pertemuan rahasia di mana sudah ada Ken serta Evan dan Darius di sana. Eric segera duduk di kursinya sambil menatap ketiga pria di hadapannya.

"Talia baik-baik saja" Ucap Eric pada Ken.

"Terima kasih" Ucap Ken.

"Tidak masalah, dia istriku dan aku akan menjaganya. Bajingan-bajingan itu akan segera mendapatkan ganjarannya" Ucap Eric tegas.

"Baiklah, apa kita harus pemanasan dulu?" Tanya Ken santai.

"Tentu saja, tidak seru jika tidak pemanasan bukan. Kau tidak akan mencapai puncak jika kau tidak menikmati permainannya" Ucap Eric sambil tersenyum.

"Aku rasa mereka sudah percaya dengan mayat pura-pura itu" Ken tertawa.

"Tentu saja mereka percaya" Ucap Eric pasti.

"Baiklah, aku akan melihat permainanmu, jika butuh bantuan beritahu aku" Ucap Ken.

"Tentu saja saudaraku, inilah yang di lakukan grandpamu dengan grandpaku" Ucap Eric bangga.

"Apa kau akan langsung membawa Vio?" Tanya Eric.

"Aku akan menjemputnya bulan depan, aku sedang mempersiapkan pernikahan kami dan rumah untuk kami tinggal. Pastinya menyaingi rumah ini" Ucap Ken sambil tersenyum.

"Itu harus, adikku harus aman karena kau tahu sekarang kita yang terkuat dan mereka akan semakin mengincar kita" Ucap Eric.

"Izinkan aku menemui Vio, bukankah aku harus berkenalan dengannya" Ucap Ken pada Evan.

"Temui dia di kamarnya" Ucap Evan.

Ken segera beranjak dari duduknya dan menuju ke kamar Violin. Gadis itu akan menjadi istrinya sebentar lagi dan dia akan menjaganya dengan nyawanya.



Eric masuk ke dalam ruangan perawatan Talia dan sekarang Talia masih tertidur. Eric mendekati Talia dan duduk di samping Talia. Dia menggenggam tangan Talia dan mengecup punggung tangan Talia.

"Cintaku" Bisik Eric dan hebatnya Talia langsung membuka matanya.

"Kau tidak bisa membohongiku sayang, aku tahu kau memang sudah bangun dan kata cintaku langsung membuat kau bereaksi" Ucap Eric pelan.

Talia menarik kerah baju Eric agar Eric mendekatinya.

"Jangan coba-coba selingkuh ya Eric, aku akan menghabisimu" Ucap Talia kesal.

"Wow ada apa sayang? Mengapa kau seperti ini? Seharusnya kau mencium dan memeluk suamimu ini bukan mengomel".

"Eric, aku tidak ingin kehilangan dirimu. Aku mencintaimu Eric dan aku takut kau meninggalkanku" Talia menangis.

Eric langsung memeluk Talia dan mencium puncak kepala Talia.

"Aku tidak akan meninggalkanmu sayang, lihat ini". Eric menunjukkan lengan kanannya dan dadanya yang sudah ada tato atas nama Christalia.

"Apa ini? Kapan kau membuatnya?" Tanya Talia.

"Belum lama aku membuatnya sayang, hanya kau pemilik hati dan tubuh ini" Eric berbisik pada Talia.

"Aku mencintaimu Talia, jika bukan karena cinta aku tidak akan melakukan ini semua".

Talia memeluk Eric erat sambil mengecup pipi Eric.
"Aku juga mencintaimu Eric" Balas Talia.

"Baiklah sayang, kau harus segera sembuh ya agar kita bisa segera mendapatkan calon penerus Reyes" Goda Eric.

"Aku tahu, aku juga menginginkannya" Talia tersenyum.
"Eric" Panggil Talia

"Ehmm"

"Bagaimana aku bisa di temukan?" Tanya Talia.

"Karena ini sayang?" Eric mengangkat tangan Talia dan menunjukkan cincin pernikahan mereka.

"Maksudmu? Tanya Talia.

"Ada pelacak di cincin pernikahan kita dan yang tahu itu hanya kami para pria Reyes. Para pengawal tidak ada yang tahu untuk mengantisipasi jika mereka ada yang berkhianat" Eric menjelaskan pada Talia.

"Aku tidak menyangka kalian bisa berpikir sampai sejauh ini" Talia memandang Eric.

"Karena bagi Reyes, pasangan mereka adalah segalanya sayang. Istri kami adalah nafas dan jiwa kami karena itu keselamatan mereka yang utama bagi kami dan istri kami akan jadi ibu bagi anak-anak kami, penerus keluarga Reyes" Eric mencium kening Talia mesra.

"Eric dimana Hera? Apa dia selamat?" Tanya Talia lagi.

"Aku membunuhnya" Eric menjawab jujur

"Kenapa?" Tanya Talia lagi.

"Dia berkhianat dan pengkhianat tidak boleh hidup karena akan menyusahkan di kemudian hari".

"Darimana kau bisa yakin jika dia berkhianat? Dia selalu melindungiku"

"Talia sayang, aku sudah bilang kan tidak ada yang tidak di ketahui Reyes. Saat kau kabur kemarin dia bahkan tidak menyuruhmu untuk satu mobil dengan papa padahal dia tahu bahwa mobilmu tidak di rancang untuk ada perlindungan. Mobil papa sudah di rancang anti rudal dan peluru".

"Tapi itu tidak bisa menjadi alasan Eric".

"Dengarkan aku dulu, papa ingin kau masuk ke mobil papa tapi Hera memegang senjata dan di arahkan kepadamu tanpa kau ketahui. Papa melihat itu karena Hera memang menunjukkan kepada papa. Mama dan Vio sudah masuk ke dalam mobil dan mereka tidak tahu apa-apa. Saat peluncur rocket diledakkan ke jembatan mereka sengaja menunggu sampai mobil papa lewat tapi saat mobilmu lewat jembatan di ledakkan karena sasaran mereka adalah kau sayang" Eric menangkup wajah Talia dengan kedua tangan kekarnya.

"Karena aku nafas dan jiwamu ya?" Tanya Talia.

"Iya sayang itu benar, jika terjadi sesuatu pada kau maka aku akan tidak fokus dan mereka dengan mudahnya menghancurkan aku".

"Tidak Eric, aku tidak mau kau hancur ataupun tersakiti" Talia menangis.

"Talia kau akan menurut padaku kan? Akan patuh kan?" Tanya Eric.

"Iya aku patuh lagipula aku takut saat sendirian di hutan, lebih baik membuat kau pusing di rumah daripada sendirian di hutan" Jawab Talia polos.

Eric tertawa melihat Talia seperti itu tapi dia menyukai sikap Talia seperti ini.

"Eric sampai kapan kita disini?"

"Ini rumah kita sayang, kita akan tinggal di sini" Jawab Eric.

"Ini terpencil, aku tidak bisa jalan-jalan ke mall" Protes Talia.

"Akan ada helikopter yang siap membawamu lagipula kau tidak perlu belanja ke mall, kau bisa belanja online dan aku sudah menyiapkan cafe dan restoran di rumah ini agar kau tidak bosan".

"Aku ingin bertanya lagi"

"Apa sayang?" Tanya Eric.

"Apa kau mengganti semua pengawal mengapa mereka terlihat berbeda?"

"Mereka milik Reyes, sangat setia karena nyawa mereka milik Reyes jadi mereka sekarang akan mengawal kita terutama kalian para ratu Reyes" Jelas Eric.

Talia menyusupkan kepalanya pada dada bidang Eric dan memejamkan matanya. Sudah cukup dia bertanya dan sekarang membiarkan Eric yang menjaga dia.

"Aku ingin ke kamar kita, kau belum menunjukkan kamar kita. Aku tidak mau tidur di sini, ini sama saja seperti di rumah sakit" Protes Talia lagi.

"Aku memindahkan fasilitas rumah sakit ke sini agar kau tidak perlu keluar lagi dan bisa membahayakanmu. Semua aktifitasmu akan ada di rumah ini jadi kau berada di dalam penjagaanku" Eric mengatakannya dengan santai karena dia tahu Talia akan protes.

"Eric kau tidak bisa..."

"Aku bisa sayang, kau hanya akan berada di rumah ini. Aku sudah bilang aku sudah menyiapkan cafe, restoran bahkan rumah sakit ke sini jadi kau tidak perlu khawatir" Eric tersenyum pada Talia.

Talia terdiam, sekarang dia sadar dan tahu bahwa rumor para pria Reyes sangat posesif benar adanya. Mereka sangat posesif sehingga mereka akan melakukan apapun asal pasangan mereka tidak menjauh dari mereka.

"Sekarang ayo kita ke kamar kita" Ajak Eric sambil menggendong Talia. Saat mereka keluar dari kamar Talia melihat dokter dan perawat sudah berbaris dan memberi hormat.

Tempat ini memang sangat besar dan Talia juga melihat bahwa tempat ini juga markas dari para pengawal elite milik Eric. Talia melihat logo Reyes Legion di sana dan ternyata tempat tinggal mereka letaknya bersebelahan dengan gedung yang di jadikan rumah sakit dan markas.

Eric masuk ke dalam lift dan terus tersenyum sambil memandang Talia. Talia melihat ke sekitarnya dan takjub bahwa tempat ini sangat luas dan berteknologi tinggi. Pengawal berada di setiap sudut begitu juga cctv dan sensor gerak.

Eric membuka sebuah pintu kaca dengan menggunakan sidik jarinya dan masuk ke dalam ruangan itu. Tidak ada yang bisa terlihat dari luar kaca yang sangat tebal itu tapi saat masuk ke dalam Talia kagum dengan ruangan itu. Itu kamar dia dan Eric dan sangat besar bahkan Talia bisa berlarian di ruangan ini. Isi dari kamar ini juga sama dengan isi dari kamar mereka sebelumnya.

"Kau memindahkan isinya?" Tanya Talia.

"Tidak sayang, ini memang seperti ini" Jawab Eric.

Perlahan Eric membaringkan Talia di tempat tidur mengingat Talia baru saja terluka walaupun luka tembak itu sebenarnya tidak terlalu parah. Pelurunya menyerempet pundak Talia sehingga Talia tidak terlalu terluka parah.

"Eric, luka-lukaku pasti akan membekas kan?" Tanya Talia sedih.

"Gak sayang, aku akan pastikan luka-luka ini tidak akan membekas jika pun membekas aku tidak masalah sayang" Eric mengelus pipi Talia lembut.

"Eric, aku tidak suka jika pintu kamar ini kaca seperti itu" Tunjuk Talia.

"Tenang saja sayang tidak akan ada yang bisa melihat kita. Kaca ini akan terlihat gelap dari luar dan anti peluru tapi kita bisa melihat aktifitas di luar dari dalam dengan tombol ini" Eric menunjuk tombol yang terletak di samping tempat tidur.

"Satu hal lagi sayang, kamar kita ini hanya bisa di akses oleh aku. Aku bisa melakukannya bahkan dari jarak jauh sekalipun. Anggap saja ini bunker keamanan untukmu jika aku sedang tidak ada di dekatmu" Ucap Eric sambil tersenyum.

"Terima kasih sudah menjagaku Eric".

"Aku suamimu sayang jadi aku akan menjagamu" Ucap Eric tulus.



Vio hanya bisa terdiam sambil terduduk bersandar pada tempat tidur. Di hadapannya ada Ken yang akan menjadi suaminya. Ken sangat mengingimisasi dan auranya membuat Vio harus berhati-hati. Dia akan sulit bersikap seenaknya pada Ken karena entah mengapa Vio merasa Ken menakutkan dan lebih tegas.

Ken mendekati Vio dan mengecup kening Vio lembut. Ken kemudian duduk di samping Vio dan memandang Vio dalam.

"Kau memang manis dan imut tapi ingat manis jadilah gadis yang penurut ya selama aku belum menjemputmu menuju ke rumah kita" Ucap Ken pada Vio.

"Aku tidak mau menikah denganmu" Ucap Vio

"Kau akan menikah denganku sayang, aku akan pastikan itu" Ucap Ken yakin sambil mencium Vio dengan penuh mesra.

Vio terdiam saat Ken sudah tidak menciumnya, inilah pertama kalinya dia di cium seorang pria dewasa. Ken tersenyum saat mengetahui kegugupan Vio dan sepertinya jika nanti Vio nakal dia bisa menggunakan cara ini untuk membuat Vio diam.

Vio terlihat malu dan merona saat melihat wajah tampan Ken. Vio belum pernah melihat Ken selama ini, dia hanya mendengar tentang Ken dari mama dan papanya. Ken memang tampan dan aura yang dia pancarkan membuat Vio tidak bisa bergerak. Ken seolah predator yang ingin memangsa buruannya.

"Kau milikku Vio, kau sudah di takdirkan menjadi milikku jadi bersiaplah sayang" Bisik Ken.

"Aku harus pergi tapi bulan depan aku akan datang untuk menjemputmu" Ken mengecup pipi Vio sekilas kemudian dia keluar dari kamar Vio.

Sepeninggalan Ken, Vio menyentuh bibirnya yang baru saja di cium oleh Ken. Vio tersenyum malu, ternyata berciuman sangat menyenangkan pikirnya walaupun dia baru bertemu Ken tapi Ken sangat tampan dan dia suka Ken.

Vio melihat dari jendelanya ketika Ken masuk ke dalam mobilnya dan pulang kembali ke kediaman Smith. Ken melambai ke arah jendela Vio, dia tahu bahwa Vio sedang melihatnya walaupun sebenarnya tidak akan terlihat dari luar.



Elena menyambut kedatangan Lucien keesokkan paginya setelah Lucien datang dari memastikan kematian Talia.

"Bagaimana sayang?" Tanya Elena.

"Dia sudah mati sayang, aku jamin ini foto mayatnya" Tunjuk Lucien.

Elena tertawa bahagia, dia merasa menang sekarang dengan begitu Niguel dan Reyes akan hancur kehilangan seorang putri yang di manja.

"Kau memang Lucienku yang terbaik, kau akan terus melakukan apa yang kuminta kan?" Bisik Elena.

"Tentu saja sayang, apalagi yang kau inginkan?" Tanya Lucien.

"Bagaimana jika menjemput orang tuaku dan membiarkan mereka tinggal bersama kita".

"Tentu saja sayang, aku akan segera menyuruh orang menjemput orang tuamu sekarang kita masuk ke dalam ya. Cuaca berangin tidak baik untuk kandunganmu" Lucien menggendong Elena mesra sambil terus mencium Elena.

Elena tersenyum penuh kemenangan seolah dia sudah menggenggam dunia ini di tangannya.

Elena duduk di pangkuan Lucien di kamar mereka. Elena bermanja dengan Lucien agar Lucien bisa terus berada di dalam kekuasaannya.

"Apa rencanamu sayang setelah orang tuamu datang?" Tanya Lucien.

"Aku akan menghabisi Reyes dan Niguel tentu saja agar kita, kelompok kita dan anak kita bisa hidup dengan tenang" Jawab Elena dengan raut wajah sedih.

"Aku akan selalu bersamamu sayang" Bisik Lucien.

Elena tersenyum penuh arti sambil memeluk Lucien. Elena tidak pernah tahu bahwa ternyata kedua orang tuanya sudah di amankan oleh Ken ke dalam markas Smith Hunter. Ken tidak akan membiarkan Niguel dan Reyes di ganggu oleh Elena dan Lucien.



BAB 16

Dokter memeriksa luka Talia dan mengatakan bahwa luka Talia sudah sembuh dan mengering tinggal pemulihan agar luka itu tidak membekas dan harus rutin menggunakan krim yang berguna menghilangkan bekas luka.

"Apa bisa hilang?" Tanya Talia.

"Tentu saja nyonya, luka anda tidak dalam jadi bisa di hilangkan dengan krim ini jika lukanya dalam maka harus di operasi" Dokter menjelaskan pada Talia.

"Baiklah kalian bisa pergi" Ucap Eric dan segera saja dokter dan perawat kembali ke tempat mereka.

Eric memanggil Zahara masuk ke dalam kamar dia dan Talia.

"Ini Zahara yang akan menjadi pengawal pribadimu" Eric memperkenalkan Zahara.

"Nyonya" Zahara membungkuk memberi hormat pada Talia.

"Hai Zahara" Ucap Talia sambil tersenyum.

Eric memberi kode pada Zahara untuk keluar dari kamar dan langsung mengunci pintu setelah tidak ada orang lain di kamar ini. Hanya dengan suara Eric pintu kamar terkunci dengan rapat dan tidak akan bisa di buka tanpa seizin Eric dan tidak akan ada yang bisa mengganggu.

Eric berbaring di samping Talia dan mencium bibir Talia penuh mesra. Hari ini dia akan menghabiskan waktu bersama Talia.

"Bukankah kau bilang kau akan pergi untuk beberapa urusan?" Tanya Talia gugup. Walaupun Eric adalah suaminya tapi terkadang Talia juga masih gugup jika berdua saja dengan Eric.

"Bisa ditunda tapi yang tidak bisa di tunda sekarang adalah berdua denganmu agar segera ada Eric versi mini di antara kita" Goda Eric pada Talia dan membuat Talia tersenyum.

Talia mengalungkan tangannya pada leher Eric dan membalas ciuman Eric tidak kalah mesranya. Ciuman Eric turun ke leher Talia dan dia meninggalkan jejak basah di sana.

Mengelus tubuh Talia secara provokatif dan mengajak Talia masuk ke dalam gairah yang sedang dia rasakan.

"Milikku" Bisik Eric mesra dan Talia tersenyum mendengarnya.

Talia ikut merasakan gairah yang Eric keluarkan dan sekarang mereka berdua mulai mencapai puncak gairah bersama. Kamar ini menjadi saksi bisu di mana Eric dan Talia saling menunjukkan bahwa mereka saling mencintai dan mereka saling memuja. Mereka tidak terpisahkan karena mereka di takdirkan bersama.

Deru nafas mereka terdengar beradu dan Eric menyatukan keningnya dan kening Talia setelah gairah yang mereka rasakan mulai reda setelah tadi mereka mencapai puncak kenikmatan bersama.

"I love you" Bisik Eric

"I love you too" Balas Talia.

Eric berbaring di samping Talia masih tetap dengan memeluk Talia mesra dan erat seolah Talia akan lari darinya. Talia tersenyum di dalam pelukan Eric dan dia menatap wajah Eric yang sekarang sedang memejamkan matanya.

"Eric" Panggil Talia pelan tapi Eric masih memejamkan matanya dan sepertinya Eric sudah tertidur.

Talia kembali tersenyum apalagi saat melihat wajah Eric yang sedang tertidur. Talia akui Eric sangat tampan dan tentu saja mata biru Eric yang cerah sangat menghipnotis Talia. Talia memutuskan untuk memejamkan matanya juga. Tidur dengan tenang di dalam pelukan Eric.



Kelompok Lucien tiba di sebuah pulau yang di gunakan oleh Ezra untuk mengasingkan kedua orang tuanya. Kelompok Lucien siap menyerang para pengawal Niguel untuk membawa kedua orang tua Ezra yang juga merupakan kedua orang tua Elena.

Saat kelompok Lucien sudah di pulau dan siap menyerang mereka tiba-tiba di berondong tembakan dan granat yang meledak dan menghancurkan mereka. Mereka berusaha kabur tapi kapal mereka di ledakkan. Banyak dari anak buah Lucien yang mati dan ada yang tertangkap dalam keadaan hidup dan sekarat.

Hunter Smith tidak akan membiarkan yang sekarat hidup, mereka hanya butuh yang hidup untuk mengorek keterangan dari mereka.

Mayat anak buah Lucien di bakar dan dimusnahkan kemudian pulau di jaga ketat oleh para Hunter Smith.

Ken tidak akan membiarkan Lucien mengganggu Niguel dan Reyes. Walaupun dia sudah menjadi pemimpin Smith tapi dia bagian dari Niguel.

Ken tersenyum puas ketika melihat hasil kerja Hunter Smith dari atas kapal pribadinya.

"Cari tahu markas mereka biar bisa kita musnahkan sampai ke akar" Ucap Ken datar.

"Baik tuan".

Setelah itu Ken pergi dan meninggalkan pulau untuk mulai menyusun rencana dengan Eric.



Talia keluar dari kamar dan di depan kamar sudah ada Zahara yang berjaga. Zahara segera memberi hormat pada Talia dan mengikuti Talia kemana pun Talia pergi.

Talia akui bahwa tempat tinggal mereka sekarang sangat besar bahkan lebih besar dari kediaman Reyes sebelumnya. Dari atas Talia dapat melihat aktifitas para pengawal Reyes yang Eric sebut sebagai Reyes Legion.

"Di mana Eric?" Tanya Talia pada Zahara.

"Tuan sedang di ruang pertemuan tapi tuan berpesan agar nyonya segera makan karena makan malam nyonya sudah di siapkan" Jawab Zahara.

Talia akhirnya menuju ke ruang makan dan di sana sudah ada Anastasia, Queen dan Violin.

"Kakak ipar" Panggil Vio.

"Vio" Panggil Talia semangat.

Talia duduk di samping Violin dan menunggu pelayan menghadirkan makanan mereka. Setelah makanan di hidangkan maka para pelayan khusus segera mengetes makanan tersebut dan ketika di rasa aman maka mereka mempersilahkan Talia dan yang lainnya menyantap makan malam mereka.

"Kau baik-baik saja kan?" Tanya Violin.

"Aku baik" Jawab Talia.

"Jangan ajak kakak iparmu melakukan hal aneh lagi" Pesan Queen dan membuat Violin cemberut.

"Vio gak ngajakin Talia melakukan hal aneh ma" Talia berkata sambil tertawa.

"Tetap aja kamu jangan dekatin Vio ntar kamu terpengaruh" Ucap Eric yang sedang berjalan mendekati mereka.

"Isshh" Violin semakin kesal.

"Di mana grandpa dan papamu?" Tanya Anastasia.

"Masih di ruang pertemuan" Jawab Eric.

"Makan dulu nak". Queen kemudian meminta pelayan menyiapkan makanan untuk Eric.

"Vio, ayo kita ke cafe yang di sediakan Eric" Ajak Talia.

"Tidak sayang, kalian tidak bisa di biarkan hanya berdua" Eric melarang Talia.

"Eric jangan khawatir, kami akan aman dan tidak akan melakukan hal aneh lagi pula kami di kawal bukan" Talia memohon dengan wajah polos.

"Tidak sayang" Eric tetap tidak mengizinkan.

"Please" Mohon Talia.

Eric tidak tega melihat wajah polos Talia dan akhirnya dia mengizinkan. Talia dan Violin langsung gembira dan bersemangat. Mereka segera menuju ke cafe yang sudah Eric persiapkan untuk mereka.

Semua langsung memberi hormat pada Talia dan Violin saat mereka masuk ke dalam cafe. Cafe itu juga boleh di kunjungi oleh para pengawal dari Reyes Legion.

Saat Talia dan Violin masuk ke dalam cafe mereka langsung keluar agar Talia dan Violin bisa menikmati suasana cafe sedangkan mereka kembali berjaga di luar.

"Kenapa mereka keluar dari cafe?" Tanya Talia pada Zahara.

"Mereka hanya pengawal nyonya dan tidak sepatasnya berada di dekat majikan mereka dalam suasana santai" Jawab Zahara.

Talia dan Violin hanya bisa diam mendengarkan penjelasan Zahara, semua ini sudah peraturan dari Reyes Legion dan mereka hanya bisa mematuhi.

"Aku memiliki satu drama Korea terbaru, ayo kita menonton bersama" Ajak Violin.

"Eric tidak akan mengizinkan" Jawab Talia

"Kita menonton di kamarku selagi Eric tidak ada" Ajak Violin lagi.

Talia berpikir mencoba menimbang apakah mau menerima tawaran Violin sampai akhirnya Talia mengiyakan ajakan Violin untuk nonton drama Korea.

"Datanglah ke kamarku jika Eric sedang tidak ada".

"Pasti" Jawab Talia kemudian tertawa bersama Violin.



Lucien menggebrak meja dan membanting apapun yang ada di dekatnya. Rencananya gagal dan anak buahnya banyak yang mati saat akan mencoba menjemput orang tua Elena.

"Tenanglah sayang" Ucap Elena pelan dan setenang mungkin. Dia tidak ingin menunjukkan pada Lucien bahwa dia juga sangat kesal dan marah. Elena tidak ingin Lucien melihat kemarahannya.

"Tapi sayang, aku gagal membawa orang tuamu dan banyak anak buahku yang mati".

"Maafkan aku Lucien, aku bersalah padamu. Aku penyebab anak buahmu banyak yang mati, aku memang tidak tahu diri. Aku hanya ingin orang tuaku". Elena menangis terisak sambil berlutut dan membuat Lucien semakin merasa bersalah.

"Sayang jangan seperti ini, berdirilah sayang" Lucien membantu Elena berdiri kemudian langsung memeluk Elena.

"Maaf Lucien" Ucap Elena di sela tangisannya.

"Kita akan mencoba mencari orang tuamu, aku akan menyerang Niguel. Aku yakin orang tuamu ada di kediaman Niguel" Ucap Lucien yakin.

"Terima kasih Lucien" Bisik Elena.

"Bagaimana dengan anak buahmu yang tertangkap, apakah markas kita ini akan aman?" Tanya Elena khawatir.

"Tenang saja, mereka tidak akan memberitahukan markas kita. Mereka lebih memilih mati" Jawab Lucien.

"Syukurlah" Elena kembali memeluk Lucien. Elena belum mau kalah sekarang, balas dendamnya belum seberapa dan dia ingin Niguel dan Reyes merasakan rasa sakit hatinya.

Elena mengambil minuman untuk Lucien dan bermanja dengan Lucien. Lucien tidak menyadari bahwa pria bayangan Elena sudah menjalankan rencana besarnya dan Elena yang pastinya akan membuat Lucien celaka.

"Jangan tinggalkan aku Lucien, aku takut" Bisik Elena manja.

"Tidak akan sayang, kau itu milikku" Balas Lucien.

"Kau berjanji?" Tanya Tanya Elena.

"Aku berjanji" Jawab Lucien pasti

"Terima kasih" Ucap Elena pelan.



Daren sudah menunggu di kediaman Niguel, dia tahu anak buah Lucien pasti akan menyerang kemari. Mama papanya sudah aman di markas Smith Hunter dan sekarang Daren sebagai pemimpin Niguel akan menghadapi kelompok Lucien.

Daren berdiri di balkon kediaman Niguel dan sudah bersiap dengan para pengawal lengkap dan senjata yang akan di gunakan.

Dugaan Daren benar karena tidak lama kemudian terlihat beberapa mobil berhenti di depan kediaman Niguel. Daren sengaja mematikan semua lampu dan hanya melihat melalui kamera. Saat anak buah Lucien masuk ke dalam gerbang kediaman Niguel, Daren langsung memberikan perintah untuk menghabisi semua anak buah Lucien. Tidak boleh ada yang lolos dan keluar hidup-hidup dari kediaman Niguel.

Ketika anak buah Lucien masuk ke dalam gerbang maka secara tiba-tiba gerbang kediaman Niguel tertutup rapat dan anak buah Lucien langsung di tembaki sampai mereka tidak bisa membalas. Mereka mati sia-sia tanpa perlawanan yang berarti dan yang masih hidup segera di tangkap untuk di siksa agar mereka memberitahu di mana markas Lucien.

Daren tersenyum puas saat melihat hasil kerja para pengawal Niguel. Sekarang mereka harus menjaga aset-aset Niguel dan bersiap bertahan serta menyerang kembali kelompok Lucien.

Daren kemudian segera menuju ke markas Hunter Smith untuk menyusun rencana dengan Ken dan Eric. Daren akan menjaga kelompok Niguel karena dia sekarang pemimpinnya menggantikan grandpa dan papanya.

Saat Daren sudah sampai di markas Hunter Smith, dia segera keruangnya untuk mengganti pakaiannya setelah itu dia menuju ke ruang pertemuan.

Saat dia masuk ke dalam ruangan, di sana sudah ada Ken dan Ezra. Daren duduk di kursi dan menatap Ken dengan tatapan dalam.

"Jangan menatapku seperti itu kak, kau tahu apa yang aku pikirkan" Ucap Ken.

"Aku malas membahasnya Ken" Jawab Daren malas.

"Di mana Danny dan Ray?" Tanya Ezra.

"Mereka sedang menjaga aset Niguel yang lain" Jawab Daren.

"Di mana gadis itu?" Tanya Ezra.

Daren memutar bola matanya malas karena mendengar pertanyaan Ezra dan melihat tatapan Ken. Dia sedang malas membahas masalah ini karena bisa membuat dia tidak fokus.

"Ada di kamarku pa" Jawab Daren pelan.

"Nikahi dia kak, aku bosan melihat kalian bertengkar terus bukankah dia sedang hamil anakmu" Ucap Ken penuh selidik.

"Iya aku tahu, dia sekarang sedang marah padaku. Dia lebih sensitif saat mengandung" Jawab Daren.

"Aku rasa kau bisa terkena masalah, kau tahu dia itu seorang putri" Ken kemudian tertawa dan membuat Daren semakin kesal.

"Kau mencintainya kan nak?" Tanya Ezra.

"Tentu saja pa" Jawab Daren dengan sangat yakin.

"Lalu bicaralah dengan Herald karena setelah menikah denganmu dia akan kehilangan gelarnya" Ucap Ezra.

"Aku sudah bicara dengan uncle Herald dan dia sudah merestui pernikahan kami" Jawab Daren.

"Baiklah setelah masalah ini selesai kau akan segera menikahi gadismu begitu juga Ken akan menikahi Violin" Ucap Ezra.

Daren dan Ken hanya tersenyum karena memang mereka mencintai dan pastinya ingin segera menikahi wanita yang mereka cintai.

BAB 17

Talia cemberut saat Eric selalu melarangnya melakukan apapun, dia hanya boleh beraktifitas dengan pengawasan Eric. Kali ini Talia keluar kamar dan Zahara langsung siap mengawalinya kemana pun Talia pergi.

"Zahara jangan ikuti aku" Ucap Talia kesal.

"Tidak bisa nyonya, tuan memerintahkan saya untuk menjaga nyonya" Jawab Zahara.

"Baiklah" Jawab Talia malas.

Dia memilih menuju ke kamar Violin untuk bersenang-senang dengan Violin. Dia berada di depan kamar Violin dan menunggu pengawal Violin memberitahu kedatangannya.

"Kakak ipar" Ucap Violin sambil membuka pintu kamar.

Talia langsung masuk ke dalam kamar Violin dan duduk di tepi tempat tidur. Talia menghembuskan nafas berat sambil menatap Violin.

"Ada apa denganmu?" Tanya Violin.

"Aku bosan Vio, Eric melarangku melakukan apapun dan aku bosan setengah mati sekarang" Jawab Talia

"Bagaimana jika kita ke ruang makan dan meminta pelayan menyiapkan es krim untuk kita" Ajak violin.

"Baiklah, aku butuh yang segar" Talia segera menuju ke ruang makan bersama Violin.

"Nyonya" Sapa pelayan yang ada di sana.

"Tolong siapkan es krim untuk kami" Violin segera meminta pelayan menyiapkan es krim untuk mereka.

"Aku mau yang vanilla, bagaimana denganmu kakak ipar?" Tanya Violin.

"Sama sepertimu" Jawab Talia.

"Setelah ini kita nonton drama ya" Ajak Violin.

"Eric akan marah, aku yakin sekarang saja pasti dia sedang memata matai kita" Ucap Talia kesal.

"Maksudmu?" Tanya Violin.

"Lihat saja cctvnya" Ucap Talia dengan malas.

Violin tertawa karena apa yang di katakan Talia benar adanya, Eric memantau mereka 24 jam melalui cctv dan sensor gerak serta panas yang ada. Tidak ada tempat sembunyi dari Eric jika sudah begini.

"Nyonya, ini es krimnya". Pelayan segera menghadirkan es krim bagi Talia dan Violin. Pelayan khusus segera mengetes es krim dan ketika di rasa aman maka Talia dan Violin boleh menyantapnya.

Violin memakan es krimnya dengan semangat tapi Talia terlihat tidak suka. Dia mulai merasa mual tapi dia menahannya sampai akhirnya dia sudah tidak tahan dan memuntahkan es krimnya bahkan semua sarapan paginya dia muntahkan. Zahara dengan sigap segera membawa Talia ke kamar. Violin terkejut dengan apa yang sudah terjadi pada Talia dan dia takut. Dia tidak mau di anggap akan mencelakai Talia. Violin mengikuti Talia menuju ke kamarnya dan meminta dokter segera datang.

Eric yang memantau kegiatan Talia dari cctv segera tahu apa yang sudah terjadi pada Talia. Dia segera menuju ke kamarnya untuk menemui Talia. Wajah Talia terlihat sangat pucat dan air matanya mengalir karena merasakan mual yang sangat kuat.

"Sayang" Panggil Eric khawatir.

"Cepat suruh dokter kemari" Perintah Eric pada Zahara.

Saat Zahara akan memanggil dokter ternyata dokter sudah datang karena Violin yang sudah memanggilnya. Dokter segera memeriksa Talia dan meminta izin Eric untuk melakukan tes pada Talia.

"Vincent" Panggil Eric.

"Iya tuan".

"Kumpulkan semua pelayan yang ada di ruang makan tadi saat Talia sedang makan es krim di sana".

"Baik tuan" Jawab Vincent.

Eric sangat khawatir dengan keadaan Talia mengingat banyak yang mengincar Talia untuk di sakiti. Eric selalu berada di samping Talia saat dokter memeriksa Talia dan melakukan beberapa tes.

"Hasilnya akan segera keluar tuan" Kata Dokter pada Eric.

"Baiklah" Jawab Eric.

"Vio, kembalilah ke kamarmu. Aku tidak akan menyalahkanmu" Eric tersenyum pada Violin.

"Baiklah tapi kabari aku segera jika sudah mendapatkan hasil tes kakak ipar".

"Iya" Jawab Eric pelan.

Violin segera meninggalkan kamar Eric dan Talia dengan perasaan khawatir. Dia juga tidak ingin terjadi sesuatu pada Talia.

Eric melihat ke arah Talia yang sedang memejamkan matanya. Eric tidak bisa melihat Talia sakit seperti ini. Talia harusnya bisa bahagia bersamanya tapi karena kelompok Lucien sedang berulah dia semakin posesif pada Talia.

Menunggu beberapa saat akhirnya dokter datang kembali sambil membawa hasil tes.

"Hasilnya sudah keluar?" Tanya Eric

"Iya tuan".

"Bagaimana keadaan Talia? Apa ada yang berusaha meracuninya atau apa?" Tanya Eric tidak sabaran.

"Keadaan nyonya baik-baik saja tuan".

"Apa maksudmu? Tapi Talia muntah dan pucat seperti ini" Eric menjadi bingung.

"Itu wajar tuan di saat kehamilan muda. Selamat tuan, nyonya sedang hamil muda. Penyebab mualnya karena nyonya tidak menyukai makanan yang dia makan karena pengaruh ngidamnya" Dokter memberikan penjelasan.

Eric memandang Talia sambil tersenyum sedangkan Talia yang mendengar bahwa dirinya sedang hamil segera membuka matanya. Matanya beradu dengan mata Eric dan Talia tersenyum. Akhirnya setelah menunggu dia mengandung anak Eric.

"Vitamin akan segera saya kirimkan pada tuan dan nyonya harus meminumnya" Ucap dokter.

Eric memberi kode pada dokter untuk segera keluar dari kamarnya agar dia hanya berdua saja dengan Talia. Eric membelai wajah Talia dengan penuh kelembutan dan mengecup bibir Talia.

"Kau dengar sayang, ada penerus Reyes di sini" Eric meletakkan tangannya pada perut datar Talia.

"Iya, aku tahu dan aku sudah menunggunya" Ucap Talia bangga. Dia bangga akan menjadi seorang ibu dan dia bangga bisa mengandung buah cintanya dengan Eric.

"Aku sangat bahagia sayang" Ucap Eric sambil tersenyum.

"Aku juga bahagia Eric, aku memang menunggu saat ini dan akhirnya sekarang aku bisa mengandung".

"Aku akan mengabari mama papaku" Ucap Talia bersemangat.

"Tentu saja sayang dan kita juga akan segera memberitahu mama dan papaku".

Talia menganggukkan kepalanya dan kembali tersenyum pada Eric. Dia bahkan memeluk Eric erat dan manja. Eric tertawa melihat sikap manja dan menggemaskan Talia.

😊

Lucien bangun dan melihat Elena masih tertidur lelap di sampingnya. Lucien mendengar ada keributan di luar dan dia segera keluar.

Banyak anak buah Lucien yang berbaris dan berteriak meminta Lucien keluar dari rumah.

"Ada apa ini?" Tanya Lucien.

"Kami bukan bonekamu yang bisa kau perlakukan seenak hatimu. Kami percaya padamu tapi kau memperlakukan kami seperti ini" Teriak salah satu anak buah Lucien.

"Apa maksud kalian?" Tanya Lucien bingung.

"Kau membiarkan saudara-saudara kami mati sia-sia dan meminta kami menyerang Niguel tapi ternyata banyak saudara kami terjebak di sana. Mereka mati tanpa perlawanan berarti dan kau yang memerintahkan mereka masuk ke dalam lubang kematian".

"Aku tidak pernah memerintahkan itu" Bentak Lucien.

"Jangan berteriak, kami tidak butuh pemimpin sepertimu. Kau bukan pemimpin kami" Teriak mereka.

"Jangan macam-macam, aku akan menghabisi kalian jika sampai kalian melawan". Lucien memberi kode kepada anak buah yang lain untuk menghabisi para pengkhianat tapi tidak ada yang mendengarkan perintah Lucien.

"Kau bukan pemimpin kami" Teriak mereka.

Lucien mengambil senjatanya dan ingin menembak mereka tapi satu tembakan mengenai kakinya dan dia jatuh berlutut. Tembakkan itu berasal dari Titus saudara kembar Lucien yang selama ini menjadi wakil Lucien.

"Mereka tidak akan mendengarkanmu, kau bukan pemimpin mereka lagi tapi aku" Ucap Titus dengan sombong.

"Brengsek kau" Ucap Lucien sambil menahan sakit di kakinya.

"Terima saja saudaraku bahwa kau sudah tidak ada apa-apanya" Titus tertawa nyaring.

"Awat saja kau" Bentak Lucien.

"Jangan membentak, kau sudah tamat" Titus berbicara penuh penekanan.

"Ada apa ini?" Tanya Elena yang keluar dari kamar.

"Sayang pergilah" Ucap Lucien dengan raut wajah khawatir.

"Selamatkan dirimu dan calon anak kita".

Elena bukannya lari tapi dia malah tersenyum sinis dan mendekati Titus. Dia memeluk Titus dengan mesra sambil mencium Titus.

"Aku tidak akan lari dari pria yang aku cintai dan juga ayah dari anakku" Ucap Elena tanpa perasaan.

Lucien mengeram marah, betapa bodohnya dia selama ini karena menganggap Elena bidadari di hatinya. Betapa bodohnya dia bisa menganggap Elena berbeda dari wanita-wanita lain padahal Elena sama saja dengan mereka yang jalang.

"Jalang, kau memang seorang pelacur" Ucap Lucien penuh amarah.

Titus langsung memukul dan menendang Lucien sampai Lucien tersungkur jatuh.

"Jangan hina istriku, wanita yang aku cintai jika tidak ingin kehilangan lidahmu" Ucap Titus kesal.

"Dia istriku bukan istrimu".

"Kau salah, pernikahan kalian hanya pernikahan palsu yang sudah aku karang tapi Elena menikah denganku secara sah" Titus kembali tertawa melihat kebodohan Lucien.

"Sudahlah sayang, anak kita tidak ingin melihat wajahnya. Singkirkan dia dari hadapanku" Elena memandang Lucien sinis.

Titus memberi kode pada anak buahnya untuk menyeret Lucien pergi dan mengurung Lucien di ruangan bawah tanah.

"Terima kasih Titus" Bisik Elena

"Mulai sekarang kelompok ini akan aku pimpin" Ucap Titus pada para anak buah Lucien

Mereka bersorak gembira karena Titus menjadi pemimpin mereka.

Elena tersenyum bangga pada Titus dia mencium Titus mesra.

"Kita akan mengalahkan mereka kan?" Bisik Elena.

"Tentu saja sayang" Jawab Titus.

Elena semakin bahagia karena Titus akan mewujudkan impiannya.



Talia semakin dimanja oleh Eric selama kehamilannya ini. Eric juga sangat berhati-hati dan sangat menjaga Talia apalagi usia kandungan Talia masih sangat muda.

"Eric" Panggil Talia

"Ada apa sayang?" Eric menghentikan aktifitasnya kemudian dia melihat ke arah Talia.

"Aku ingin berenang dan hari ini cerah".

"Baiklah, aku akan mempersiapkan semuanya. Kau akan berenang di kolam renang yang ada di dalam ruangan. Aku tidak ingin ada yang melihat tubuhmu saat menggunakan pakaian renang yang minim".

Eric tidak mengizinkan siapa pun ada di dalam ruangan di mana Talia akan berenang kecuali dirinya. Hanya dia yang boleh melihat tubuh seksi Talia bukan orang lain.

Saat sudah di kolam renang, Talia langsung membuka jubah mandinya dan sekarang dia hanya menggunakan bikini seksi. Talia langsung masuk ke dalam kolam renang dan berenang dengan sepuasnya.

Eric melihat Talia sambil tersenyum dan Talia melambaikan tangan ke arahnya.

"Ayo Eric berenang bersamaku" Ajak Talia.

Eric membuka pakaiannya dan bergabung bersama Talia. Dia merangkul pinggang Talia dan mencium Talia. Talia tersenyum pada Eric dan bahagia dengan kedekatan mereka sekarang.

"Jika sudah lelah beritahu aku ya, kau sedang hamil dan tidak boleh terlalu lelah" Bisik Eric.

"Aku tahu Eric tapi biarkan aku bersenang-senang sekarang ya?".

"Iya" Jawab Eric.

Eric bermain air bersama Talia dan mereka tertawa bersenang-senang bersama. Talia merangkul Eric dan menggoda Eric.

"Kau bahagia?" Tanya Eric.

"Aku bahagia apalagi jika bersamamu" Jawab Talia.

"Kau benar-benar sudah jatuh cinta padaku" Eric berkata dengan raut wajah bahagia.

"Iya, aku jatuh cinta padamu walaupun terkadang aku kesal jika kau melarangku melakukan apapun".

"Ini demi kebaikanmu sayang dan sekarang kau sedang mengandung, aku tidak ingin terjadi sesuatu padamu dan calon anak kita". Eric memeluk Talia dari belakang sambil mengecup pundak Talia.

"Aku tahu Eric tapi jangan larang aku untuk bernain bersama Vio".

"Aku melarangmu karena Vio kekanakkan sayang, aku takut tindakannya bisa membuat kau terluka lagi".

"Tapi hanya Vio temanku sebelum nanti dia di bawa oleh kakakku" Gerutu Talia.

"Maafkan aku sayang, begini saja setiap kali kau ingin menghabiskan waktu bersama Vio beritahu aku dan aku akan menemani kalian".

"Gak seru" Rajuk Talia.

Eric mencium bibir Talia mesra untuk membuju Talia.

"Sekarang kita sudah waktu berenang kita, lihat kulitmu mulai memutih dan keriput. Kau harus istirahat ya sayang".

Talia menganggukkan kepalanya, kebetulan dia juga mulai merasa lelah. Eric menggendong Talia menuju ke kamar mereka setelah memastikan tubuh Talia terbungkus jubah mandi dan handuk dengan rapat.

"Setelah aku perhatikan, kau tampan jika basah seperti ini" Goda Tal'a.

"Oh manisku, kau menggodaku? Hati-hati sayang dengan godaanmu" Bisik Eric

Talia tertawa di telinga Eric sambil menyusupkan kepalanya pada dada bidang Eric. Ericlah tempat ternyaman dan aman bagi Talia.

BAB 18

Lucien meratapi nasib sialnya karena percaya pada seekor ular betina yang jalang. Lucien terlalu naif menganggap Elena adalah wanita yang berbeda tapi ternyata sama dengan wanita lain yang dia bawa ke ranjangnya. Seorang pelacur berwajah polos dan Lucien benar-benar di bodohi.

"Aarrgghh" Lucien menahan rasa sakit pada kakinya yang terkena tembakkan Titus. Lucien dendam dan berjanji pada dirinya jika dia bisa keluar dari sini hidup-hidup maka dia akan menghabisi Titus dan Elena.

"Ck..ck".

Lucien melihat ke arah pintu dan ada Elena di sana tersenyum penuh puas dan sinis.

"Mau apa kau jalang?" Bentak Lucien.

Ingin rasanya Lucien menghabisi Elena sekarang tapi dia tidak berdaya karena dia terikat. Elena berjalan mendekatnya masih dengan senyuman sinis.

"Jika kau selalu meledak seperti itu maka kau akan cepat tamat Lucien lagipula mengapa kau memakiku padahal kemarin kau baru saja meneriaki namaku saat kita bercinta".

"Hal terbodoh yang pernah aku lakukan dan aku menyesal" Ucap Lucien pelan.

Elena tertawa nyaring dan membuat Lucien kesal. Dia berusaha menggapai Elena tapi Elena segera menghindar. Elena menampar keras Lucien kemudian meludahinya Lucien.

"Tidak lama kau akan mati Lucien sayang jadi lebih baik kau memohon padaku, siapa tahu aku bisa mengampunimu" Ucap Elena dengan raut wajah mengejek.

"Jangan harap aku akan menyembahmu jalang" Ucap Lucien penuh emosi.

"Terserah padamu, dasar tidak berguna dan lemah" Sindir Elena.

"Jadi kau pikir Titus pantas, hahh!" Bentak Lucien.

"Jelas dia pantas, dia kuat, menggairahkan dan dia memang seharusnya menjadi pemimpin. Dia juga ayah dari anak yang ku kandung" Ucap Elena sambil tersenyum dan mengelus perut buncitnya.

"Jalang" Bentak Lucien dan ingin menggapai Elena tapi Titus yang baru saja datang langsung merangkul Elena dan membawa Elena menjauh.

Titus menginjak kaki Lucien yang terluka dan membuat Lucien berteriak.

"Jangan macam-macam dengan istriku" Ancam Titus.

"Sayang kembalilah ke kamar kita, aku harus menghajar orang ini. Kau setuju kan?" Tanya Titus.

"Iya sayang, hancurkan tangannya" Bisik Elena.

"Pasti sayangku" Titus melumat bibir Elena penuh mesra.

Elena segera meninggalkan ruangan dan tinggalah Titus di sana. Titus mengambil tongkat kayu dan dia mulai memukul Lucien. Lucien tidak berdaya dan hanya bisa menahan rasa sakit di tubuhnya. Titus benar-benar ingin menghancurkan tulang Lucien dan dia melampiaskan emosinya pada Lucien.



Talia berlari ke arah Eric dan membuat Eric khawatir. Eric segera memeluk Talia dan melihat Talia sudah menangis.

"Ada apa sayang?" Tanya Eric bingung.

"Aku takut" Jawab Talia pelan dan masih menangis.

"Takut apa sayang?".

"Aku bermimpi dan aku melihat ada orang yang membawaku menjauh darimu".

Eric terus memeluk Talia agar Talia dapat lebih tenang,"Sayang itu hanya mimpi" Ucap Eric.

"Itu terasa nyata Eric dan aku takut sekali" Talia terus memeluk Eric.

Eric akhirnya harus menggendong Talia dan membawa Talia kembali ke kamar. Talia tidak mengendurkan pelukannya pada Eric dan terus memeluk Eric. Eric mengajak Talia duduk di sofa dan menghadap keluar jendela sambil melihat pemandangan hutan dan gunung yang indah. Talia duduk di pangkuan Eric tapi dia sudah tidak menangis lagi.

"Lain kali jangan berlari lagi sayang, itu bisa membahayakan kandunganmu" Eric mengelus perut Talia yang masih datar.

"Maafkan aku, aku takut dan saat aku bangun tidak melihatmu maka aku berlari mencarimu" Talia berkata sambil menundukkan kepalanya.

Eric langsung mencium bibir Talia agar Talia tidak bersedih lagi. Eric tersenyum dan Talia juga ikut tersenyum.

"Bisakah kita berjalan-jalan di sekitar, aku bosan Eric" Ajak Talia.

"Baiklah, ayo kita lakukan" Eric mengabulkan keinginan Talia.

Sambil bergandengan tangan Eric dan Talia berjalan keluar rumah. Mereka mengelilingi markas Reyes Legion. Para pengawal Reyes Legion memberikan hormat pada Talia dan Eric setiap mereka melewati para pengawal.

Zahara dan Vincent mengikuti dari jarak 3 meter karena ada Eric yang akan menjaga Talia.

"Tempat ini menyenangkan juga, letaknya terpencil di dalam hutan dengan pemandangan yang indah".

"Tentu saja sayang" Jawab Eric

"Tapi Eric,aku tetap ingin ke mall atau restoran langgananku. Aku tahu kau sudah menyiapkan segalanya untukku tapi aku tetap bosan" Talia memandang Eric dengan tatapan polos dan memohon.

"Ini demi kebaikanmu sayang karena kelompok Lucien masih berulah dan aku tidak ingin mengambil resiko apalagi kau sedang mengandung. Sabar ya sayang jika keadaan terkendali maka kau bisa bersenang-senang". Eric mengelus pelan pipi Talia.

"Baiklah" Jawab Talia lemah.

"Sekarang ikut aku" Ajak Eric.

Eric mengajak Talia ke kandang kuda untuk melihat koleksi kuda milik Reyes. Talia terlihat bersemangat saat melihat kuda-kuda yang gagah.

"Wah, semua ini koleksimu?" Tanya Talia bersemangat.

"Iya sayang ini milikku dan kau lihat yang di sana" Tunjuk Eric dan Talia melihat ke arah yang Eric tunjuk.

"Kuda itu untukmu sayang".

Talia mendekati kuda itu diikuti oleh Eric dan dia kagum pada kuda yang terlihat gagah itu. Perlahan Talia mengelus surai kuda tersebut, dia melakukannya dengan hati-hati. Saat kuda itu bergerak dia langsung menarik tangannya dan mendekat ke arah Eric.

"Lama-lama dia akan mengenalmu sayang tapi untuk sekarang kau tidak boleh menungganginya".

"Terima kasih Eric"

"Apapun untukmu sayang". Ucap Eric tulus.

Talia kembali memeluk Eric karena dia bahagia dengan perhatian Eric padanya.

"Sekarang kita kembali, kau harus beristirahat lagi".

"Tunggu Eric, siapa nama kudaku dan dia betina atau jantan?" Tanya Talia penasaran.

"Dia betina dan namanya Snow karena bulunya yang putih bersih" Jawab Eric.

"Snow" Ucap Talia pelan.

"Baiklah Snow, aku akan kembali untuk melihatmu" Talia melambaikan tangannya pada Snow.

Eric segera merangkul pinggang Talia dan mengajak Talia kembali masuk ke dalam rumah.



Ken datang ke markas Reyes Legion untuk bertemu Eric karena dia mendapat kabar dari mata-mata Smith Hunter bahwa kelompok Lucien akan melakukan penyerangan pada aset milik Reyes.

Saat Ken datang ke markas Reyes Legion, Violin melihat dari balik jendela kamarnya. Dia bahagia bisa melihat Ken kembali. Violin penasaran pada Ken dan ingin mengetahui tentang Ken lebih jauh lagi.

Berhubung Ken sedang melakukan pertemuan penting dengan Eric maka Violin memilih bertanya pada Talia mengenai Ken.

"Kakak ipar" Panggilnya saat masuk ke dalam kamar Talia

"Ada apa?"

"Aku ingin bertanya mengenai Ken".

"Apa yang ingin kau ketahui tentang kakakku?" Tanya Talia sambil tersenyum

"Seperti apa Ken, beritahu aku apapun tentangnya" Ucap Violin penuh harap.

Talia duduk dan bersandar pada tempat tidur. "Ken itu menyebalkan" Ucap Talia asal.

"Apa maksudmu?" Tanya Violin semakin penasaran.

"Dia sangat dingin, tidak banyak bicara dan menakutkan".

"Apa maksudmu dengan menakutkan?"

"Pertama wajahnya sangat mirip grandpa Alex dan kau pasti akan takut jika melihat Ken berdiri dan muncul tiba-tiba di hadapanmu tanpa bicara" Jelas Talia.

"Aku masih belum mengerti" Ucap Violin bingung

"Kau akan mengerti ketika kau sudah tinggal di kediaman Smith dan kau akan melihat foto grandpa Alex. Saat itu kau akan sadar betapa menakutkannya Ken".

Violin semakin penasaran tapi dia juga tidak ingin terlalu bersemangat, dia tidak ingin Ken tahu bahwa dia penasaran pada Ken.

"Apalagi?" Tanya Violin.

"Ken itu tidak suka makanan pedas dan dia suka dengan wanita yang pintar memasak". Talia berbohong soal wanita yang pintar memasak. Dia hanya ingin mengerjai Violin karena Violin terlihat terlalu bersemangat.

"Benarkah?"

"Tentu saja itu benar" Ucap Talia sambil menahan tawa melihat ekspresi Violin.

"Aku akan ke dapur dan belajar memasak" Violin segera meninggalkan Talia menuju ke dapur.

Talia tidak menyangka bahwa Violin akan seserius itu padahal dia tahu bahwa mereka tidak boleh ada di dapur. Dapur bisa menjadi tempat berbahaya bagi mereka karena itu mereka di larang berada di dapur.

Talia segera mengikuti Violin untuk mencegah Violin melakukan hal-hal aneh. Dia bisa di marahi oleh Eric jika sampai Violin melakukan hal aneh karena perkataannya.

"Vio tunggu" Panggil Talia tapi Violin sudah menuju ke dapur.

Talia sampai di dapur dan melihat Violin sedang melihat koki memasak makanan untuk mereka.

"Vio" Panggil Talia.

"Ada apa kakak ipar? Aku mau belajar masak" Jawab Violin.

"Sebaiknya jangan, kita di larang masuk ke dapur. Kau mau di hukum?" Tanya Talia.

"Jangan khawatir, aku akan hati-hati" Ucap Violin.

Violin mengambil alih masakan yang sedang di masak oleh koki terbaik milik keluarga Reyes. Wajah para koki terlihat bingung dan takut, mereka takut di marahi karena membiarkan Violin melakukan hal itu.

"Vio, aku hanya bercanda. Ken tidak mencari wanita yang pintar memasak".

"Tapi setelah aku pikir, kita sebagai seorang wanita yang akan menikah memang harus bisa memasak" Ucap Violin penuh keyakinan

Talia hanya menggelengkan kepalanya melihat sikap Violin dan dia bingung harus bagaimana lagi.

"Nona sebaiknya anda kembali, mereka akan di marahi oleh tuan" Ucap Mery pada Violin.

"Tenanglah Mery, aku akan baik-baik saja dan mereka tidak akan di marahi".

Mery meminta seorang pelayan untuk membantu Violin dan mengajak Violin meninggalkan dapur.

"Nona, ayo saya bantu dan nona kembalilah ke kamar" Ucap pelayan.

"Jangan ganggu aku" Bentak Violin dan pelayan itu ketakutan.

"Vio, sebaiknya kau mendengarkan Mery" Ucap Talia.

"Nyonya, sebaiknya anda kembali ke kamar" Ucap Mery pada Talia.

"Di mana Eric?" Tanya Talia pada Zahara.

"Tuan di ruang pertemuan sedang melakukan pertemuan dengan tuan Ken dan Tuan Evan" Jawab Zahara.

"Vio, sudahlah jangan membuat para pelayan susah" Talia mengingatkan Violin.

Akhirnya Mery meminta pengawal Violin untuk membawa Violin kembali ke kamar dan membuat Violin semakin kesal.

"Ada apa sih dengan kalian" Bentak Violin.

"Apa yang kulakukan tidak salah kan".

"Tapi tuan Evan melarang anda masuk ke dapur nona" Jawab Mery.

"Kalian benar-benar mengesalkan". Violin melempar panci panas berisi makanan dan tepat jatuh di kaki Talia.

"Arrgghh" Talia memekik kecil karena rasa panas yang menyerang kakinya.

"Nyonya" Mery dan Zahara langsung mendekati Talia.

"Kakak ipar" Violin terkejut dan tidak menyangka karena perbuatannya membuat Talia terluka.

"Jangan beritahu Eric" Ucap Talia

"Tapi nyonya" Zahara terlihat bingung.

"Jangan beritahu dia" Talia mengucapkannya dengan penuh penekanan.

"Maafkan aku kak" Violin terlihat takut dan menyesal.

"Gak apa sekarang kita harus kembali ke kamar, aku akan obati ini" Talia segera ke kamar dengan di bantu oleh Zahara tapi saat di ruang makan Queen melihat keadaan Talia.

"Ada apa denganmu?" Tanya Queen sambil melihat kaki Talia

"Tidak ada apa-apa ma" Jawab Talia.

Queen curiga apalagi saat melihat Violin raut wajahnya takut dan gugup.

"Apa yang kau lakukan Vio?" Tanya Queen.

"Vio tidak melakukan apapun ma" Jawab Talia.

"Mama tidak bertanya padamu" Ucap Queen pada Talia.

"Vio gak sengaja ma" Akhirnya Violin mengaku karena dia takut pada Queen.

"Masuk ke kamarmu Vio dan tunggu papa dan mama" Queen berkata dengan tegas.

"Panggil dokter dan obati kaki Talia, dia sedang mengandung jangan sampai ada hal yang bisa membahayakan dia". Queen kemudian meminta Zahara segera membawa Talia ke kamar.

Perlahan Talia berjalan menuju ke kamarnya dan menunggu dokter untuk mengobati kakinya. Talia perlahan duduk di sofa dan tidak lama kemudian dokter datang untuk mengobati kaki Talia.

Dokter membersihkan luka di kaki Talia dan memberikan obat kemudian membalutnya. Setelah itu dokter meninggalkan Talia dan dia hanya bisa duduk menunggu Eric. Menunggu Eric marah padanya dan khawatir padanya.

BAB 19

Eric hanya diam saat mendengarkan perkataan Ken yang memberitahukan tentang informasi mengenai kelompok Lucien.

"Yang memimpin kelompok Lucien sekarang adalah Titus kembarannya" Ucap Ken.

"Aku tidak heran jika Titus yang memimpin kelompok karena memang dia lebih pantas. Titus sangat kejam dan tidak berperasaan. Aku sempat merasa aneh saat Lucien yang memimpin dan dia terlihat kejam karena Lucien tidak seperti itu sekarang aku tahu bahwa di balik sikap Lucien kemarin ada Titus dan wanita jalang itu". Eric mengatakannya dengan santai.

"Dari informasi yang aku dapat sekarang Lucien di kurung oleh mereka dan di siksa. Titus sepertinya akan melakukan penyerangan langsung lagi pada Niguel dan kau apalagi mereka sekarang sudah tahu bahwa kau memiliki Reyes Legion dan mereka merasa terancam". Ken memberi tahu Eric.

"Aku sudah siap dengan semua itu dan akan aku ladei tapi aku punya rencana lain untuk Lucien. Akan aku buat dia semakin dendam dan benci pada Titus dengan begitu dia sendiri yang akan menghancurkan Titus". Eric tersenyum penuh arti.

"Aku paham maksudmu dan aku sudah mempersiapkan semuanya" Ucap Ken.

"Bagaimana jika sedikit pemanasan? Kau sudah tahu markas Lucien bukan?" Tanya Eric pada Ken.

"Tentu saja aku tahu" Jawab Ken santai dan menghisap rokoknya.

"Baiklah, aku akan mempersiapkan segalanya dan malam ini kita akan berolah raga sejenak" Ucap Eric sambil tertawa.

"Aku akan menemui Talia dulu dan kau temuilah Vio". Eric segera keluar ruangan untuk menemui Talia. Saat dia keluar dari markas Reyes Legion dan berjalan menuju ke kediaman Reyes, dia melihat dokter keluar kediaman bersama perawat.

"Ada apa ini? Siapa yang sakit?" Tanya Eric.

"Nyonya Talia tuan, kakinya terluka" Jawab dokter.

Eric segera masuk ke dalam dan menuju ke kamarnya. Dia melihat Talia sedang duduk di sofa dengan kaki di angkat ke atas meja.

"Ada apa denganmu sayang? Mengapa kau terluka?" Tanya Eric.

"Aku tidak apa Eric, ini hanya luka kecil dan sudah di obati" Jawab Talia.

Eric mengambil ponselnya dan melihat cctv untuk mengecek kejadian yang sudah menimpa Talia. Eric menahan emosinya agar tidak memaki di hadapan Talia.

"Jangan salahkan Vio, ini salahku karena bercanda dengannya dan dia menanggapi serius" Jelas Talia.

"Tapi tetap saja tindakannya berbahaya lagipula dia tahu bahwa kalian di larang berada di dapur".

"Eric tolong jangan salahkan Vio,please" Mohon Talia.

"Baiklah, biar papa yang akan menghukumnya tapi malam ini kau tidak boleh keluar kamar. Aku akan pergi bersama Ken untuk beberapa urusan jadi kau harus patuh ya?" Eric tersenyum pada Talia.

"Iya" Jawab Talia sambil tersenyum.

Eric kemudian mencium Talia dan mengelus perut datar Talia. Dia hanya ingin Talia baik-baik saja selama dia tidak ada.

Eric dan Ken menyiapkan senjata mereka untuk menyerang markas Lucien. 10 orang anggota Reyes Legion ikut bersama Ken dan Eric. Anggota Reyes Legion sangat terlatih dan tidak memerlukan banyak anggota untuk menyerang markas Lucien apalagi mereka hanya akan bersenang-senang sebentar.

Eric dan Ken belum ingin menghancurkan markas Lucien, mereka tidak akan membiarkan Titus dan Elena mati semudah itu karena itu sekarang mereka hanya akan membuat Titus dan Elena takut.

"Aku tidak ingin semudah itu membuat Titus dan Elena mati, aku memiliki rencana lain" Ucap Eric pada Ken.

"Aku tahu maksudmu, tenanglah" Ucap Ken.

Akhirnya dengan menggunakan empat mobil anti peluru dan rudal, Eric dan Ken menuju ke markas Lucien.

Sebelum pergi, Eric menuju ke kamarnya untuk menemui Talia. Dia akan pergi sebentar meninggalkan Talia tapi dia merasa khawatir. Dia hanya ingin bersama Talia apalagi Talia sedang mengandung.

Eric memeluk Talia yang saat ini sedang berbaring sambil membaca buku. Eric mengecup kening dan bibir Talia.

"Kau sudah mau pergi?" Tanya Talia.

"Iya, maafkan aku ya malam ini aku tidak bisa menemanimu" Bisik Eric.

Talia menatap Eric dalam dan membuat Eric bingung.

"Berhati-hatilah, ingat aku dan calon anak kita menunggumu" Ucap Talia pelan.

"Aku tahu sayang". Eric mencium Talia penuh mesra kemudian dia melepaskan ciumannya dan beranjak pergi.

"Istirahatlah dan jangan melakukan hal yang membahayakan dirimu" Pesan Eric.

"Aku tahu" Jawab Talia lemah.

Eric kemudian meninggalkan kamar dan Talia hanya melihat kepergian Eric dari balik jendela kamarnya.

Eric masuk ke dalam mobil dan dia segera meninggalkan markas Reyes Legion menuju ke tempat persembunyian Lucien.

Beberapa jam perjalanan akhirnya mereka sampai di sebuah kawasan perbukitan yang sunyi dan gelap. Iringan mobil Eric berhenti cukup jauh dari lokasi persembunyian kelompok Lucien.

"Sudah kau atur?" Tanya Eric pada Ken.

"Sudah" Jawab Ken sambil tertawa.

Eric memberi kode kepada 10 orang anggota Reyes Legion untuk menjalankan rencana mereka. Eric dan Ken menunggu di mobil untuk menyaksikan drama penyerangan yang akan terjadi sebentar lagi. Tidak menunggu waktu lama, ledakan terjadi dan disusul suara tembakan.

Eric dan Ken yang melihat dari atas bukit hanya tertawa sambil menghisap rokok mereka.

"Titus dan Elena pasti kabur tapi aku yakin mereka tidak akan bisa kabur jauh karena semua wilayah kelompok sudah di blokir" Ucap Eric.

"Sekarang kita tinggal menyaksikan saja kehancuran Titus dan Elena, mereka lupa sudah berurusan dengan siapa" Ucap Ken sambil tersenyum penuh arti.



Lucien sudah tidak berdaya, lukanya semakin parah dan pandangan matanya mengabur karena dia memang sudah tidak mampu lagi.

Lucien mendengar suara ledakan dan tembakan beruntun. Dia berusaha fokus tapi rasa sakit membuat dia tidak bisa fokus.

Lucien mencoba membuka ikatannya tapi dia sudah terlalu lemah. Lucien pasrah jika dia harus mati di sini sampai akhirnya dia melihat seseorang masuk ke dalam ruangan. Lucien terkejut ketika melihat wajah orang itu. Dia hanya pasrah ketika orang itu membawa dirinya pergi dari ruangan terkutuk itu.

Lucien di masukkan ke dalam sebuah mobil dan mobil menjauh dari lokasi markas kelompok. Walaupun dia belum sepenuhnya bebas tapi dia merasa lega karena dia keluar dari tempat terkutuk itu dan dia akhirnya pingsan.

Lucien di bawa ke sebuah rumah kayu di tepi sungai jauh dari lokasi persembunyian kelompok Lucien. Dokter sudah menunggu dan mengobati Lucien.

"Dia sedang di obati Tuan".

"Bagus, kau tahu apa yang harus kau lakukan bukan?".

"Saya tahu tuan, saya akan melakukan tugas saya".

"Setelah ini biarkan takdir yang berjalan di sini" Ucap pria itu kemudian meninggalkan Lucien dan orang yang sudah menolongnya.

Orang itu hanya diam dan dia tahu bahwa setelah ini takdir yang akan berjalan dan menentukan nasibnya dan Lucien.

Orang itu kemudian segera masuk kembali ke dalam rumah kayu dan melihat kondisi Lucien. Lucien tidak tahu bahwa setelah ini hidupnya akan berubah.



Elena berlari bersama Titus dan beberapa anak buah mereka untuk kabur. Mereka masuk ke dalam hutan agar lebih aman.

"Berhenti Titus, aku butuh istirahat" Ucap Elena terengah.

"Maafkan aku sayang". Titus akhirnya berhenti dan dia memaki karena telah lengah dan membuat Reyes bisa menyerangnya.

"Aku harus menghabisi Reyes dan Niguel" Ucap Titus penuh penekanan.

"Kita akan menghabisi mereka tapi kita harus kabur dulu dan menyusun kekuatan" Ucap Elena.

"Kau benar sayang". Titus mengecup kening Elena.

"Apa kau bisa melanjutkan perjalanan?" Tanya Titus.

"Aku bisa" Jawab Elena.

Akhirnya Titus dan Elena kembali meneruskan pelariannya mencoba menyelamatkan diri mereka dan menyusun rencana kembali. Mereka tidak tahu bahwa mereka sedang dipermainkan oleh Eric dan Ken.

Titus dan Elena hanya bisa terus berlari untuk menyelamatkan diri mereka. Mereka tidak ingin tertangkap dan semua usaha mereka sia-sia.

Anak buah Titus yang sudah lebih dahulu berlari melihat keadaan di depan datang melapor.

"Bagaimana keadaan di sana?" Tanya Titus

"Semua perbatasan di blokir tuan terutama yang merupakan daerah kekuasaan Niguel dan Smith".

"Shit" Maki Titus.

"Cari tempat yang aman di dalam hutan dan bangun pondok untuk Elena beristirahat"
Perintah Titus.

Anak buah Titus segera melaksanakan perintah Titus. Titus kembali membimbing Elena untuk terus berjalan mencari tempat berlindung dan bersembunyi.



Violin hanya menundukkan kepalanya tidak berani menatap Evan dan Queen. Dia takut menatap wajah dingin papanya.

"Angkat kepala kamu Vio" Ucap Evan penuh penekanan

Perlahan Violin mengangkat kepalanya tapi air matanya sudah jatuh. Evan hanya menggelengkan kepalanya melihat sikap Violin.

"Papa tidak akan terpengaruh dengan air matamu" Ucap Evan tegas

"Sifatmu terlalu kekanak-kanakan dan kamu harus bisa dewasa" Evan menarik nafas dalam.

"Vio gak sengaja" Jawab Violin pelan.

"Papa tahu tapi cobalah untuk tidak bersikap menuruti hatimu yang hanya ingin bermain".

"Maafkan Vio, pa".

"Sekarang persiapkan dirimu, kau akan ikut bersama Ken. Pernikahan kalian bulan depan jadi sudah saatnya kau ikut dia sekarang agar kalian bisa lebih dekat" Evan berkata dengan tegas.

"Papa mengusirku?" Raut wajah Violin terlihat sedih.

"Bukan seperti itu nak tapi lebih baik kau bersama Ken lagi pula kau harus lebih mengenal Ken. Talia juga kemarin tinggal bersama kita sebelum menikah dengan Eric jadi kau juga seperti itu" Evan memberikan penjelasan pada Violin.

Violin langsung memeluk Evan dan Evan mengelus rambut anaknya itu dengan lembut. "Jika memang harus seperti itu, Vio akan mengikuti apa yang papa katakan" Jawab Violin pelan.

Violin kemudian juga memeluk Queen dan dia menangis.

"Jangan menangis sayang, mama dulu juga seperti ini. Mama harus tinggal dengan papamu agar mama bisa mengenal papa dan jatuh cinta pada papa" Queen berusaha memberikan pengertian pada Violin.

"Iya ma, Vio paham. Vio akan menuruti papa dan mama" Ucap Vio pelan.

"Kamu memang anak mama dan papa yang baik dan imut. Jadilah istri yang baik dan jangan kekanakkan lagi ya sayang" Ucap Queen dengan penuh lembut.

Violin menganggukkan kepalanya sambil tersenyum pada Evan dan Queen.

Ken masuk ke dalam kamar Violin dan melihat Violin sedang bersiap untuk ikut dengannya besok. Violin hanya diam saat melihat Ken masuk ke dalam kamarnya dan duduk di sofa sambil memperhatikannya.

Ken terus memperhatikan Violin sampai Violin merasa malu dan canggung.

"Kenapa kau memperhatikanku terus?" Tanya Violin.

"Karena kau cantik,manis menggemaskan dan akan segera menjadii istriku" Jawab Ken.

Violin tersenyum dan pipinya merona mendengar perkataan Ken. Sebagai pria, Ken memang bisa membuat wanita terpesona padanya bahkan bertekuk lutut padanya tidak terkecuali Violin.

"Bisakah kau tidak memperhatikan aku terus?" Tanya Violin dengan raut wajah polos.

Ken beranjak dari duduknya dan mendekati Violin. "Tidak bisa sayang, aku sudah bilang kau sangat menggemaskan" Ucap Ken sambil tersenyum.

Dia merangkul pinggang Violin dan mencium Violin penuh mesra membuat Violin hanya bisa diam terpaku. Jantung Violin berdetak kencang dan dia hanya pasrah larut dalam ciuman panas Ken.

Ken melepaskan ciumannya dan menyatukan keningnya pada kening Violin. Deru nafas mereka beradu dan Ken menatap Violin dalam.

"Kau itu hanya milik Kendrew Smith, ingat itu Vio" Ucap Ken penuh arti.

Ken kemudian meninggalkan Violin di kamarnya dan Violin masih tetap diam mematung. Otaknya seolah berhenti hanya karena ciuman panas Ken. Violin yang polos harus berhadapan dengan Ken yang sangat berpengalaman.



BAB 20

Lucien hanya diam sambil menatap Jovanka dengan tatapan yang tidak bisa di artikan dengan kata-kata. Jovanka tahu itu dan dia hanya diam sambil terus membersihkan rumah dan memasak.

Pintu rumah kayu terbuka dan seorang anak kecil berusia lima tahun masuk ke dalam.
"Mama" Panggilnya.

"Hai jagoan mama, kau sudah datang? Siapa yang mengantarmu?" Tanya Jovanka.

"Uncle yang mengantar" Jawabnya polos.

Brave melihat ke arah Lucien sambil mengerjapkan matanya. Dia bingung saat melihat Lucien dan dia menarik baju Jovanka untuk bertanya.

"Ada apa?" Tanya Jovanka.

"Siapa uncle itu ma?" Tanya Brave.

"Bukan siapa-siapa dan tidak penting" Jawab Jovanka ketus.

"Hai uncle". Brave mendekati Lucien karena dia penasaran.

Dengan sekali lihat Lucien tahu siapa anak itu tapi dia tetap penasaran.

"Brave" Panggil Jovanka.

"Iya ma"

"Antarkan buah ini ke rumah grandpa Lukas".

Brave segera mengambil keranjang buah dari tangan Jovanka dan keluar dari rumah.

"Di mana ini?" Tanya Lucien.

"Ini pedesaan yang semua penduduknya adalah pendukung Reyes dan Smith" Jawab Jovanka.

"Anak itu anakku bukan?" Tanya Lucien.

"Wah hebat sekali kau Lucien, kau kenal dengan anakmu" Sindir Jovanka.

"Wajahnya mirip denganku ketika aku kecil" Jawab Lucien dengan raut wajah sendu.

"Sekarang kau sudah tahu dan kau mau apa?" Tantang Jovanka.

"Aku tidak berani memiliki keinginan apapun, aku salah".

Jovanka tertawa nyaring tapi kemudian dia menangis dan duduk di hadapan Lucien. Tatapannya tajam pada Lucien dan penuh kebencian.

"Syukurlah kau sadar bahwa kau memang tidak pantas untuk memiliki keinginan apapun. Kau itu bajingan dan kau pantas mati Lucien. Aku berharap kau mati tapi sekarang kau ada di hadapanku, bolehkah aku membunuhmu?" Tanya Jovanka.

Lucien diam tapi dia tahu dia salah dan dia benar-benar bodoh.

"Lakukanlah" Jawab Lucien tenang.

"Sayangnya tuan Eric melarangku membunuhmu, dia beranggapan kau bisa menjadi orang baik padahal cuuihhhhh, kau itu setan, bajingan, iblis berwujud manusia". Jovanka terlihat marah dan dia mengucapkan makian langsung dari dalam hatinya.

"Bodohnya aku dulu yang polos jatuh cinta padamu tapi kau memanfaatkan aku, kau memperkosaku dan meninggalkan benihmu di rahimku. Saat aku memohon padamu untuk bertanggung jawab, kau merendahkanku demi jalang pemuas nafsumu. Kau bilang aku jalang yang bodoh tidak seperti jalangmu yang lain". Jovanka menghapus air matanya ketika mengingat kejadian dulu.

"Sekarang lihat dirimu Lucien, kau sudah kalah dan cacat karena jalangmu yang kau puja. Kasihan sekali kau Lucien menganggap benih kembaranmu adalah benihmu tapi benihmu sendiri kau buang. Ingat Lucien, kau bukan ayah anakku, ayahnya sudah mati dan jangan coba-coba bilang padanya bahwa kau ayahnya" Ancam Jovanka.

"Kau takut dia lebih memilihku sebagai ayahnya" Ucap Lucien sambil tersenyum.

"Tentu saja, aku yang mengandung dan melahirkannya. Aku bahkan hampir meninggal karena pendarahan dan kau yang menyusahkan aku, kau penyebab semuanya hanya ingin merasakan enak saja. Jangan harap iblis, jika bukan karena tuan Eric sudah sangat baik pada desa ini dan padaku, kau sudah kuhabisi".

Lucien diam, dia tahu dia sudah merubah Jovanka yang baik, imut dan polos menjadi seperti ini. Jovanka mengambil mangkuk bubur dan meletakkannya dengan kasar ke hadapan Lucien.

"Makan itu jika tidak ingin mati kelaparan" Ucap Jovanka ketus kemudian dia keluar rumah.

Lucien dengan tertatih melihat keluar jendela dan tampak Brave sedang bermain dengan anak-anak lain. Lucien tersenyum, Brave memang mirip dia dan ada rasa bahagia di hati kecil Lucien karena melihat darah daging yang dia impikan.

Titus dan Elena serta beberapa anak buah lain hanya bisa bertahan di hutan. Membuat pondok kayu seadanya dan Titus mulai frustrasi. Dia tidak menyangka jika akan seperti ini akhirnya.

"Tenanglah, kau membuat takut anak dalam perutku" Ucap Elena kesal.

"Bagaimana mungkin aku tenang dengan kondisi kita".

"Jika begitu carilah cara agar kita bisa balas dendam jangan asal menggerutu" Ucap Elena sinis.

"Aku sedang berusaha, aku bukan hanya diam" Bentak Titus.

"Kau berani membentakku" Balas Elena dengan membentak juga.

Titus mencengkram dagu Elena tapi kemudian dia melumat bibir Elena kasar.

"Jangan meninggikan suaramu di hadapanku" Ucap Titus penuh penekanan.

Elena melepaskan cengkraman Titus dengan kasar dan menantang Titus.

"Jangan bersikap kasar denganku, kau tidak ada apa-apanya tanpa aku. Ingat itu, sekarang cari cara agar kita bisa keluar dari hutan terkutuk ini dan membalas dendam". Elena menatap tajam pada Titus.

Titus terlalu mencintai Elena dan jika Elena sudah semarah ini dia akan takut. Titus memeluk Elena dan mencium Elena penuh mesra.

"Jangan pernah membentakku lagi Titus" Bisik Elena

"Maafkan aku sayang".

"Jika tidak kau tidak akan bisa bertemu anakmu".

"Maafkan aku" Ucap Titus lagi.

"Sekarang pikirkanlah cara agar kita bisa segera pergi dari sini" Bisik Elena.

Talia melepas kepergian Violin bersama kakaknya, dia sedih karena dia tidak memiliki teman lagi. Eric segera merangkul Talia dan menghibur Talia.

"Jangan bersedih sayang".

"Aku tidak memiliki teman lagi" Ucap Talia sambil cemberut.

"Teman? Aku tidak yakin hubunganmu dengan Vio itu teman secara kalian rusuh" Ucap Eric menahan tawa.

"Eric" Pekik Talia kesal

"Iya sayang" Eric mengecup bibir Talia.

Eric mengelus perut Talia yang masih datar, dia sangat menyanyangi Talia.

"Bagaimana kesehatanmu akhir-akhir ini sayang, apa calon anak kita baik-baik saja?".

"Aku baik hanya saja aku terus merasa mual dan terkadang aku tidak berselera makan" Jawab Talia.

"Sebaiknya aku panggilkan dokter, kita harus cek kesehatanmu sayang".

"Terserah kau saja, aku lelah dan mengantuk. Apa boleh aku ke kamar?" Tanya Talia.

"Iya sayang, aku akan mengantarmu". Eric kemudian menggendong Talia menuju ke kamar mereka tapi sebelumnya dia meminta Zahara memanggil dokter.

"Eric" Panggil Talia lemah.

"Ada apa? Kenapa kau terlihat lemah tadi kau baik-baik saja". Eric mulai khawatir, dia selama ini menjaga Talia dengan sangat hati-hati.

Sesampainya di kamar, perlahan Eric membaringkan Talia ke atas tempat tidur. Baru saja dia membaringkan Talia, Talia langsung pingsan.

"Sayang, ada apa denganmu?" Eric panik dan dia berusaha membuat Talia sadar.

Tidak lama kemudian Zahara datang bersama dokter dan dokter segera memeriksa Talia. Eric benar-benar takut dan khawatir.

"Bagaimana Talia?" Tanya Eric

"Nyonya Talia kelelahan dan dia mengalami tekanan darah rendah. Saya akan berikan resep dan juga makanan nyonya Talia harus lebih di jaga Tuan. Saya akan meminta ahli gizi untuk mengatur makanan nyonya" Jawab dokter.

"Baiklah, atur semua dan Zahara akan mengawasimu".

Dokter segera keluar kamar diikuti Zahara dan Eric segera mengunci pintu kamar. Dia mengelus pipi Talia dan menjaga Talia.

Talia membuka matanya, dokter sudah membuat dia siuman tadi tapi Talia memang terlihat sangat lemah.

"Hai sayang, istirahat saja. Aku akan menjagamu" Bisik Eric.

"Kepalaku sakit dan aku mual" Ucap Talia sambil memejamkan matanya.

"Aku tahu sayang, dokter sudah memeriksamu jadi bersabarlah sayang. Kata dokter juga ini karena kau sedang hamil".

Talia diam dan lebih memilih memejamkan matanya karena dia merasa lebih nyaman dengan memejamkan matanya.

Eric mengecup kening Talia kemudian berbaring di samping Talia sambil mengelus perut Talia. Jika sudah begini Eric pasti akan sangat khawatir karena Talia adalah wanita yang aktif dan ceria. Dia sering membuat Eric kewalahan karena tingkahnya tapi sekarang ketika dia hanya bisa terdiam, Eric malah khawatir. Talia tidak seperti Talia yang biasanya dan Eric lebih memilih Talia rusuh daripada hanya bisa terdiam seperti ini.

Talia membuka matanya kembali dan menatap Eric.

"Ada apa sayang? Apa kau kembali merasa tidak nyaman?".

"Tidak, aku hanya ingin menatap mata birumu Eric" Jawab Talia polos.

Eric tersenyum dan dia balik menatap Talia untuk mewujudkan keinginan Talia.

"Seperti ini? Kau suka?" Tanya Eric.

"Iya, terima kasih" Jawab Talia kemudian dia kembali memejamkan matanya.

Eric lagi-lagi tersenyum dan memeluk Talia memberikan kenyamanan dan rasa perlindungan bagi Talia.

Titus mendapat kabar dari anak buahnya bahwa mereka menemukan jalan keluar dari hutan ini. Titus segera mengajak Elena untuk pergi agar mereka bisa menyusun rencana kembali untuk balas dendam.

Perlahan mereka berjalan keluar sampai akhirnya mereka bisa lolos dari hutan itu. Titus membawa Elena menuju ke rumah miliknya yang terletak di tempat terpencil. Di sana mereka akan menyusun kekuatan lagi untuk membalas Niguel dan Reyes.

Mereka tidak tahu jika Smith ikut andil dalam kehancuran kelompok mereka karena itu fokus mereka adalah pada Niguel dan Reyes.

Titus meminta anak buahnya untuk mencuri sebuah mobil agar mereka bisa kabur. Anak buah Titus mencegat sebuah mobil truk mini yang di kendarai oleh sepasang suami istri lanjut usia dengan kejam mereka memukul pasangan tua itu kemudian mengambil mobil mereka.

Titus segera membawa Elena menuju ke rumah miliknya. Beberapa jam perjalanan harus mereka tempuh.

Elena keluar dari mobil dan melihat ke sekeliling rumah Titus dan Elena berpikir tempat ini pantas untuk di jadikan markas. Elena tersenyum penuh arti dan dia langsung bergelayut manja pada Titus.

"Tempat ini bagus dan segera kumpulkan anak buah kita yang tersisa sayang, kau tidak ingin anak kita nantinya hidup dalam kesusahan karena di bayang-bayangi oleh mereka kan?" Tanya Elena dengan raut wajah sedih dan ketakutan.

"Tidak sayang, aku tidak akan membiarkan itu terjadi" Ucap Titus sambil mengecup puncak kepala Elena.

Titus benar-benar sudah terbuai dengan kecantikan Elena, baginya Elena adalah rotasi hidupnya. Elena mewarisi kecantikan dari ibunya sama seperti Queen hanya bedanya Queen lebih berkelas dan elegan karena ayahnya yang seorang raja. Queen di lahirkan untuk di puja, di sanjung dan di sayangi tapi tidak bagi Elena. Dia memang cantik mewarisi ibunya tapi dia lahir dalam kekurangan. Dia di asingkan bertahun-tahun dan dihina padahal dia ingin mengenal saudaranya yang lain.

Dia muak melihat pertengkaran orang tuanya tapi kemudian mereka berbaikan di ranjang dan membuat kegaduhan di ranjang. Satu pulau pengasingan akan mendengar keributan orang tuanya di ranjang.

Bagi Elena ibunya sama dengan pelacur dan ayahnya adalah pelanggan setia ibunya. Dia muak melihat ibunya yang sudah tua tapi masih jalang dan tidak sadar usia.

Ada kesempatan lari maka Elena memilih lari walau dia harus memanfaatkan pria dengan tubuhnya. Dia berpikir dia sama dengan ibunya dan ibunya banyak mengajarkan padanya bahwa tubuh wanita di gunakan untuk memikat pria.

"Kita masuk" Ajak Titus.

Elena kembali bergelayut manja dan Titus harus menggendong Elena masuk ke dalam rumah. Elena memancing gairah Titus dan membuat mereka harus menghabiskan waktu di ranjang yang ada. Elena memulai aksinya, memancing gairah Titus membuat

Titus terbuai olehnya dan mengancam Titus dengan anak yang dia kandung. Membangunkan emosi dan kebencian Titus sehingga Titus bisa menjadi boneka baginya.

"Terima kasih sayang" Bisik Elena manja.

"Segalanya untukmu" Balas Titus.

Elena tersenyum penuh arti di dalam pelukan Titus tanpa Titus sadari dia adalah Lucien kedua.



BAB 21

Lucien keluar dari rumah dengan menggunakan tongkat karena luka tembakkannya belum sembuh. Dia tersenyum saat melihat Brave bermain dengan teman-temannya. Tiba-tiba Brave di dorong oleh seorang temannya yang berbadan besar. Brave terjatuh dan dia berusaha bangkit berdiri tapi dia kembali di dorong.

"Hai kau anak haram, gak punya ayah. Sana jangan bermain dengan kami".

"Aku punya ayah" Ucap Brave sambil berdiri.

"Mana? Ayahmu tidak ada" Kemudian teman-teman Brave menertawai Brave.

"Jangan ganggu dia" Ucap Lucien kemudian dia mengajak Brave masuk kembali ke dalam rumah

"Jangan menangis". Lucien menghapus air mata Brave dan di sinilah perasaan Lucien sebagai seorang ayah bangkit. Dia tidak suka jika Brave di hina dan di perlakukan seperti itu.

Anaknya tidak salah, yang salah dirinya selama ini dan Lucien menyesal. Kenapa dia sangat bodoh dan meninggalkan darah dagingnya sendiri.

"Jangan menangis, anak lelaki harus kuat karena kau harus menjaga ibumu dan orang yang kau sayangi". Lucien mengelus rambut Brave dengan lembut.

"Tapi mereka memang benar, aku tidak memiliki ayah". Brave terlihat murung.

"Kau memiliki ayah dan ayahmu pasti bangga padamu" Ucap Lucien dengan rasa sakit di hatinya.

Brave masih murung dan bersedih, anak sekecil itu tidak akan bisa menerima perkataan Lucien. Baginya dia butuh melihat langsung ayahnya baru dia bisa percaya.

"Kau apakan anakku?" Ucap Jovanka yang baru masuk ke dalam rumah.

"Aku sedang menghiburnya dia bersedih" Ucap Lucien.

"Kau! Sudah kubilang jangan dekati anakku bajingan" Pekik Jovanka dan membuat Brave takut.

Lucien langsung memeluk Brave dan dia menghadapi Jovanka. Dia tidak ingin Jovanka berteriak di hadapan Brave.

"Kecilkan suaramu, kau menakuti Brave" Ucap Lucien sambil menatap tajam pada Jovanka.

"Aku ibunya dan itu terserah padaku, dia sudah terbiasa" Balas Jovanka.

Jovanka hendak menarik tangan Brave yang bersembunyi di belakang Lucien tapi Lucien menahannya.

"Hentikan, kau memang ibunya tapi aku juga ayahnya. Jadi seperti ini kau mengurus dia selama ini. Kau dendam padaku dan kau kasari dia" Tuduh Lucien.

"Wah Lucien yang baik, kau membalikkan keadaan ya? Berkacalah" Bentak Jovanka.

Brave mulai menangis dan Jovanka kembali ingin menarik tangan Brave tapi Lucien menahannya.

"Aku akan mengatasinya" Ucap Lucien tapi Jovanka tidak mau mendengarkan.

"Aku ayahnya" Bentak Lucien.

Brave berhenti menangis, dia memandang Lucien dan Jovanka bergantian.

"Papa" Panggilnya.

Hati Lucien langsung luluh dan bahagia saat mendengar Brave memanggilnya papa. Dia langsung memeluk Brave dan air matanya jatuh.

"Iya ini papa" Bisik Lucien.

"Mama, aku punya papa. Papaku datang ma, kenapa mama hanya diam? Kenapa mama gak bilang pada Brave".

Jovanka hanya bisa menangis, bagaimana dia bisa menjelaskan pada Brave tentang semuanya.

"Ijinkan aku bersama Brave, aku ayahnya. Ijinkan aku menebus kesalahanku" Ucap Lucien pelan.

Jovanka masih diam dan dia lebih memilih keluar rumah. Inilah kenyataan yang harus mereka hadapi.

Eric menatap dari kejauhan dan tersenyum pada Vincent.

"Seperti yang aku prediksi dengan Ken, awasi terus dan pastikan semua berjalan sesuai rencana" Ucap Eric pada Vincent.

"Siap tuan" Jawab Vincent.

"Satu hal lagi, jika dia berhasil masuk ke dalam rencana kita arahkan dia pada tempat yang sudah kita persiapkan".

Vincent menundukkan kepalanya tanda bahwa dia mengerti dan paham maksud dari Eric.

Eric kemudian segera kembali pulang ke markas Reyes Legion. Sehari ini dia sudah meninggalkan Talia sendiri dalam keadaan Talia masih lemah dan sakit.

Mobil Eric meninggalkan pedesaan dan dia segera pulang dengan diiringi beberapa mobil pengawalnya. Dia sudah tidak sabar untuk bertemu Talia.

Di kediaman Reyes yang letaknya sama dengan markas Reyes Legion, Talia sedang duduk termenung di tepi jendela. Dia merindukan Eric karena seharian ini tidak bertemu Eric. Talia mengelus perutnya sambil menarik nafas dalam.

Talia akhirnya memutuskan untuk keluar kamar dan Zahara langsung sigap mengawal Talia.

"Mau kemana nyonya?" Tanya Zahara.

"Di mana mama?" Tanya Talia.

"Nyonya ada di ruang baca bersama tuan" Jawab Zahara.

Talia memutuskan menuju ke ruang baca untuk menemui Queen dan Zahara langsung mengawal Talia. Talia masih terlihat lemas dan pucat tapi dia tidak ingin beristirahat, dia merasa bosan hanya di kamar.

Talia mengetuk pintu ruangan dan kemudian Queen membuka pintu.

"Nak, ada apa?" Tanya Queen.

"Ma, aku ingin menelepon mamaku apa boleh?".

"Tentu saja sayang, ayo masuk". Queen menggandeng Talia dan mengajak Talia duduk.

"Sayang pinjam ponselmu, Talia ingin menghubungi Ezra dan Lizbeth" Queen berkata pada Evan.

"Ini nak, pakai ponsel papa". Evan memberikan ponselnya.

"Wajahmu sangat pucat nak, apa dokter sudah memeriksamu?" Tanya Evan

"Sudah pa" Jawab Talia.

Tangan Talia gemetar saat mengambil ponsel Evan dan akhirnya ponsel terjatuh. Talia kembali pingsan. Langsung saja Talia dia bawa kembali ke kamar dan dokter segera di panggil.

Evan langsung menghubungi Eric agar Eric segera tiba. Talia terlihat sangat sakit dan tubuhnya gemetar.

Dokter segera datang untuk memeriksa Talia dan dokter memutuskan untuk memindahkan Talia ke rumah sakit di markas Reyes. Evan langsung mengizinkan dokter memindahkan Talia ke rumah sakit.



Lucien mendengar keributan dari luar rumah dan dia segera meminta Brave untuk menunggu di dalam rumah. Dengan menggunakan tongkat, Lucien keluar rumah dan mendapati penduduk desa sudah berkerumun di depan rumah. Terlihat Jovanka kewalahan meredakan emosi para penduduk desa.

"Itu dia, itu orang yang sudah memukul aku dan suamiku" Teriak seorang wanita tua yang sudah terluka bersama suaminya.

"Apa maksudmu bibi?" Tanya Jovanka.

"Dia dan seorang wanita hamil serta beberapa orang sudah merampok kami dan memukuli aku dan suamiku" Ucap wanita itu marah.

Lucien tahu siapa yang di maksud oleh wanita tua itu, tidak lain pasti Titus dan Elena. Lucien hanya diam, dia tidak ingin berbicara dulu.

"Kau pasti salah bibi, dia sedang sakit. Coba kau perhatikan lagi" Pinta Jovanka.

Wanita tua itu memperhatikan Lucien tapi dia tetap berkata bahwa Lucien orangnya.

"Pergi kalian dari desa ini" Pekik wanita itu.

"Tapi bibi" Ucap Jovanka.

"Pergi kau jalang, anakmu saja anak haram dan kau malah membantu penjahat" Ucap warga desa lain.

Jovanka diam menahan emosinya, dia ingin melawan tapi perkataan warga desa benar bahwa anaknya adalah anak haram.

"Aku ayah anaknya dan anaknya bukan anak haram" Ucap Lucien pelan dan tenang.

"Pergi!" Ucap warga desa tetap pada tuntutan mereka.

Jovanka masuk ke dalam rumah sambil menangis sedangkan Lucien masih diam berdiri di tempatnya.

"Kami akan pergi" Jawab Lucien.

Lucien masuk ke dalam rumah dan mengajak Jovanka pergi membawa Brave.

"Ayo kita pergi, kasihan Brave dan warga desa tidak akan memiliki kesabaran yang besar menunggu kita" Ucap Lucien.

"Ini semua gara-gara kau" Ucap Jovanka kesal.

"Aku tahu, aku akan menebusnya " Lucien berkata dengan lembut.

Dengan terpaksa Jovanka mengemaskan barang-barang yang akan di bawa oleh mereka tapi warga desa terlalu marah. Mereka melempar rumah Jovanka dengan api dan mulai terbakar. Lucien segera menarik tangan Jovanka dan Brave tanpa mempedulikan rasa sakit pada kakinya. Lucien bahkan melindungi Jovanka dan Brave dari lemparan batu dan kayu warga desa. Lucien membiarkan tubuhnya yang terkena lemparan.

Jovanka menahan tangisnya sedangkan Brave sudah menangis ketakutan. Mereka terus berjalan meninggalkan desa. Jovanka menggendong Brave karena anak itu terus menangis ketakutan. Sedangkan Lucien menggandeng tangan Jovanka dan mereka terus berjalan.

Lucien berusaha memberhentikan mobil yang lewat agar mereka bisa menumpang. Sebuah mobil berhenti di dekat mereka dan saat Lucien melihat ke dalam mobil, dia terkejut.

"Uncle" Ucapnya pelan.

"Masuklah ke dalam mobil ajak wanita itu dan anakmu".

Lucien masuk ke dalam mobil bersama Jovanka dan Brave dan mereka menuju ke sebuah tempat di mana Lucien akan menebus dan memperbaiki kesalahannya pada Jovanka dan dia akan merebut kembali posisi sebagai pemimpin kelompok Lucien.

Talia hanya diam tapi dia bahagia karena melihat Eric ada di dekatnya. Eric langsung mendekati Talia dan mengecup kening Talia.

"Ada apa denganmu sayang?" Tanya Eric khawatir.

"Kau benar-benar membuat aku takut sayang, aku baru meninggalkanmu tapi kau sudah seperti ini".

"Aku baik-baik saja Eric, aku hanya merasa lemas" Jawab Talia.

"Untuk sementara kau harus di rumah sakit markas dulu ya sayang, biar dokter bisa mengawasimu selama 24 jam" Jelas Eric.

"Iya, kau akan menemaniku kan?" Tanya Talia.

"Tentu saja sayang" Jawab Eric.

"Sekarang istirahat ya sayang biar kau segera pulih dan orang tuamu akan segera datang".

"Terima kasih tapi anak yang ku kandung baik-baik saja kan? Kenapa aku mudah merasa lemas?" Tanya Talia.

"Calon anak kita baik-baik saja sayang, kata dokter kau harus banyak istirahat dan makan yang bergizi. Akhir-akhir ini kau kurang selera makan dan menyebabkan tekanan darahmu rendah".

Eric mengelus rambut Talia dengan penuh kelembutan sambil tersenyum. Talia adalah wanita yang sangat dia cintai dan dia tidak ingin sampai terjadi sesuatu pada Talia dan calon anak mereka.

"Eric bisakah kau tidur di sampingku? Aku ingin kau memelukku" Pinta Talia.

Eric segera berbaring di samping Talia sambil mengelus perut Talia.

"Manjanya istriku" Bisik Eric.

"Aku merindukanmu seharian ini" Ucap Talia sambil menatap Eric.

"Maafkan aku ya sudah membuat kau rindu padaku".

Eric terus memeluk Talia dan Talia merasa nyaman saat berada di pelukan Eric. Lama kelamaan dia tertidur di dalam pelukan Eric. Eric bersyukur tidak ada masalah serius di dalam masa kehamilan Talia.

Eric kemudian ikut tertidur bersama Talia dalam posisi saling berpelukan. Queen yang saat itu membuka pintu kamar untuk melihat keadaan Talia menjadi tersenyum melihat kemesraan Talia dan Eric.

Perlahan Queen menutup pintu kamar dan membiarkan Talia dan Eric beristirahat. Dia berharap semoga anak dan menantunya selalu bahagia.

Keesokan harinya saat Talia terbangun, dia masih melihat Eric ada di sampingnya dan Eric masih tertidur sambil memeluknya. Talia mengelus pipi Eric sambil tersenyum dan tidak lama kemudian Eric membuka matanya. Mata biru terang milik Eric langsung menatap ke dalam mata milik Talia.

Eric mencium bibir Talia lembut dan dia tersenyum pada Talia.
"Selamat pagi" Ucap Eric.

"Apa aku mengganggu tidurmu?" Tanya Talia

"Tidak sayang, aku bahagia saat aku bangun dan kau ada di hadapanku" Bisik Eric.

Eric tidak lupa mengelus perut Talia dan mengucapkan selamat pagi pada calon anak mereka. Talia menjadi tersenyum melihat sikap Eric.

"Aku akan membantumu membersihkan diri" Ucap Eric sambil beranjak bangun.

Eric mengambil air hangat berserta handuk kecil yang lembut. Dia membuka pakaian Talia dan membasuh tubuh Talia dengan handuk lembut.

"Saat ini kau tidak boleh terlalu banyak bergerak karena kau sering merasa pusing secara tiba-tiba jadi aku akan melakukan apapun untukmu" Ucap Eric.

Setelah selesai membantu Talia membersihkan tubuh, Eric membantu Talia berpakaian kemudian dia membantu Talia bersandar pada tempat tidur. Eric menyiapkan sarapan bagi Talia bahkan dia menyuapi Talia agar Talia makan.

"Mual" Rengek Talia.

"Harus makan sayang agar kau bisa segera pulih dan calon anak kita tidak kelaparan" Bujuk Eric.

Saat Eric berusaha membujuk Talia menghabiskan sarapannya, pintu kamar terbuka dan masuklah Lizbeth bersama Ezra dan menyusul Queen dan Evan.

"Mama" Panggil Talia.

"Anak mama" Lizbeth memeluk Talia erat.

"Talia rindu mama dan papa".

"Kami juga sayang" Ucap Lizbeth.

"Mama membawakanmu sesuatu". Lizbeth mengambil kotak makanan dan membukanya di hadapan Talia.

Talia langsung memekik senang saat melihat Lizbeth membawakannya makanan kesukaannya. Talia langsung menghabiskan makanan yang di bawa oleh Lizbeth. Eric bahagia melihat Talia makan dengan lahap.

"Nak, wanita hamil jangan terlalu di larang makan ini dan itu. Mereka akan memakan makanan yang mereka inginkan, kau cukup mengawasi saja. Jika kau terlalu mengatur makanan Talia maka seperti inilah hasilnya. Dia tidak akan berselera makan karena makanan yang di berikan padanya bukan makanan yang dia inginkan dan akhirnya dia jatuh sakit. Mama tahu kau menjaga Talia tapi jangan terlalu keras" Ucap Lizbeth pada Eric.

Eric sangat posesif dan karena itulah semua hal tentang Talia dia yang mengaturnya. Saat tahu Talia hamil, Eric lebih posesif lagi dan malah membuat Talia tidak nyaman dengan kehamilannya.

"Maaf ma, Eric hanya takut".

"Mama tahu tapi untuk kehamilan muda ini beri kelonggaran ya". Lizbeth tersenyum pada Eric.

"Baik ma" Jawab Eric.

Eric duduk di samping Talia dan tersenyum saat melihat Talia. Talia menyuapi Eric makanan kesukaannya dan Eric membuka mulutnya. Talia tertawa saat berhasil menyuapi Eric dan tanpa segan dia mencium Eric di hadapan mama papanya.

Eric berjanji dia akan membuat Talia bahagia dan akan selalu menjaga Talia.

BAB 22

Talia sedang berduaan bersama Eric di kamar mereka. Setelah seminggu harus di rawat di rumah sakit markas Reyes Legion akhirnya Talia bisa kembali ke kamarnya yang nyaman. Talia sedang merebahkan kepalanya pada dada bidang Eric.

"Eric" Panggilnya manja

"Iya sayang" Jawab Eric.

"Aku ingin makan es krim".

"Kau sudah makan es krim kemarin sayang, tidak baik terlalu banyak".

"Tapi aku mau es krim" Talia cemberut dan dia menjauh dari Eric tanda bahwa dia sedang kesal.

"Baiklah sayang, aku akan meminta Zahara untuk menyiapkannya". Eric mengalah untuk Talia, dia tidak ingin Talia sampai marah kemudian tidak berselera makan lagi dan menyebabkan dia sakit.

"Terima kasih Eric". Talia tersenyum pada Eric dan mencium bibir Eric penuh mesra.

Eric menghubungi Zahara dan meminta Zahara segera menyiapkan es krim bagi Talia. Tidak perlu menunggu lama dan akhirnya es krim yang Talia inginkan segera datang. Talia langsung tersenyum saat melihat es krim kesukaannya datang. Setelah di tes oleh pelayan khusus maka Talia baru bisa menyantapnya.

Saat Talia akan mengambil mangkuk es krim dari tangan Eric, Eric malah menjauhkannya.

"Eric" Rajuk Talia.

"Aku suapi" Bisik Eric.

Talia pasrah tapi kemudian dia tertawa karena Eric menyuapinya dengan menggunakan mulutnya.

"Dingin" Bisik Talia sambil cekikikan.

"Tapi kau suka kan?" Tanya Eric.

Talia menganggukan kepalanya dan dia kembali menikmati es krimnya. Eric membiarkan Talia mencium bibirnya dengan alasan ingin membersihkan es krim yang tersisa dari bibir Eric.

"Kau mesum juga ya Eric" Ucap Talia.

"Tapi kau suka kan? Aku hanya ingin menikmati bibir istriku". Eric tersenyum penuh arti.

"Bibirmu nikmat juga Eric" Talia tertawa.

"Wah sepertinya sekarang kau mesum ya" Bisik Eric sambil memeluk Talia dan mengecup pundak Talia. Tangannya mengelus perut Talia sambil terus mengecup pundak Talia.

"Aku sangat mencintaimu Talia" Bisik Eric.

"Aku ingin bertanya satu hal padamu". Talia menatap Eric.

"Apa?"

"Siapa cinta pertamamu? Siapa wanita yang dulu bisa membuat kau jatuh cinta sebelum kau jatuh cinta padaku?".

"Kenapa bertanya hal itu? Kau masih penasaran?" Tanya Eric.

"Jawab aku Eric" Mohon Talia.

"Kau yakin mau mendengarnya? Kau tidak akan cemburu kan kemudian kau memarahiku" Tanya Eric penuh selidik.

"Jawab saja" Ucap Talia tidak mau kalah.

"Baiklah" Ucap Eric akhirnya.

"Wanita itu bernama Elena dan dia adalah adik papamu".

Talia diam tidak bereaksi, matanya menatap tajam Eric sesaat. Talia tidak menyangka jika adik papanya adalah wanita yang pernah di cintai Eric.

"Jalang murahan" Ucap Talia kesal.

"Tenang sayang, itu masa lalu dan aku bersyukur aku segera sadar bahwa dia jalang sehingga aku segera menghapus rasa cintaku sampai akhirnya aku bertemu denganmu dan kau membuat aku jatuh cinta dan penasaran".

Talia mengigit pundak Eric dengan keras karena dia kesal pada Eric.

"Untuk apa gigitan itu sayang?" Tanya Eric tanpa merasa sakit sedikit pun.

"Aku kesal padamu, bisa-bisanya kau jatuh cinta pada jalang itu. Apa yang kau lihat darinya? Apa dia cantik, seksi atau apa?" Pekik Talia.

"Inilah alasan aku tidak mau memberitahumu karena kau akan kesal sendiri padahal itu hanya masa lalu". Eric menatap Talia dalam dan membuat Talia sadar kemudian dia menundukkan kepalanya.

Talia menangis dan Eric langsung memeluknya sambil mengecup puncak kepala Talia.

"Jangan menangis sayang".

"Aku kesal padamu".

"Oke" Ucap Eric masih tetap terus memeluk Talia.

Eric hanya diam sambil terus memeluk Talia dan ini membuat Talia merasa sepi. Talia menatap Eric dan Eric tersenyum padanya.

"Udah gak marah dan kesal lagi kan?" Tanya Eric.

Talia belum menjawab, Eric sudah melumat bibirnya. Ciuman panas Eric berikan pada Talia dan Talia merangkul erat tubuh Eric. Eric melepaskan lumatannya saat dia merasa dia dan Talia hampir kehabisan nafas.

"Christalia Reyes, kau itu adalah milik Eric Reyes dan kau akan selamanya menjadi milik Eric Reyes" Bisik Eric penuh penekanan dan penuh makna.

"Aku tahu, aku akan selamanya menjadi milikmu" Balas Talia

Eric tersenyum dia menyatukan keningnya dan kening Talia sambil terus memeluk Talia.



Jovanka melihat ke sekeliling sambil menggendong Brave dan Lucien merangkul pundak Jovanka.

"Kenapa kau bawa aku kemari uncle?" Tanya Lucien malas.

"Karena memang di sinilah tempatmu Lucien, sekarang kau sudah memiliki keturunan dan kau harus kembali. Papamu menginginkan kau menggantikan dia".

"Masih ada Titus" Ucap Lucien pelan.

"Papamu tidak pernah menginginkan Titus menjadi penggantinya, Titus terlalu licik. Dari awalnya dia memilih dirimu tapi kau malah kabur dari rumah dan membentuk kelompok sendiri sekarang saatnya kau kembali. Papamu dan para pengikut lain sudah menunggumu".

Lucien menghembuskan nafas dan masuk ke dalam rumah bersama Jovanka dan Brave. Brave merangkul erat leher Jovanka karena dia takut.

Lucien masuk ke dalam rumah dan di sambut oleh seorang pria tua. Pria itu adalah ayah Lucien yang tersenyum bahagia saat melihat kepulangan Lucien dan dia semakin bahagia saat melihat Brave.

"Akhirnya kau pulang nak". Pria itu memeluk Lucien erat dan dia menatap Jovanka dan Brave penuh arti.

"Aku terpaksa" Jawab Lucien.

"Tidak nak, ini sudah takdir" Ucap pria itu.

"Bawa cucu dan menantuku ke kamar mereka" Perintah pria itu pada pelayan yang ada.

"Baik tuan".

"Maaf, aku bukan menantumu" Ucap Jovanka.

"Kau akan segera menjadi menantuku" Ucap pria itu yakin.

Jovanka akhirnya hanya bisa mengikuti pelayan menuju ke kamar sambil menggendong Brave sedangkan Lucien dan ayahnya menuju ke ruangan lain untuk berbicara.

"Papa senang kau pulang" Ucap Johan sambil duduk di hadapan Lucien.

"Ini semua rencana papa kan? Mengusir kami dari desa itu" Tuduh Lucien.

"Papa hanya mau bilang, jangan kau tantang Reyes dan Smith. Kau tahu mereka adalah kelompok yang kuat dan besar bahkan kita tidak ada apa-apanya di bandingkan mereka. Bahkan kelompok Rizzo dan Cozta masih di bawah Reyes dan Smith".

"Apa maksud papa membawa aku pulang kembali?".

"Papa sudah mendengar soal Titus dan bagaimana dia menghancurkan kelompokmu. Sekarang saatnya kau menggantikan papa nak. Ingatlah sekarang kau memiliki anak, calon penerusmu".

Lucien diam tapi apa yang di katakan ayahnya memang benar, dia harus kembali agar bisa membalas Titus dan Elena. Dia juga harus melindungi Brave dan Jovanka sekarang karena bagaimana pun Jovanka adalah ibu dari anaknya dan wanita yang pernah dia sukai.

"Baiklah, aku akan kembali tapi aku mohon bantu aku menjaga Brave dan Jovanka".

"Tenang saja nak" Jawab Johan

"Terima kasih" Ucap Lucien.

"Sekarang kembalilah ke kamarmu, papa akan memanggil dokter untuk memeriksa keadaanmu".

Lucien keluar dari ruangan dan menuju ke kamarnya. Sepertinya memang dia harus kembali pada ayahnya dan memberi pelajaran pada Titus dan Elena.



Talia berjalan menuruni tangga bersama mamanya karena dia akan mengantar mamanya untuk kembali pulang. Walaupun Talia masih sangat rindu dengan mamanya tapi dia tahu bahwa mamanya harus segera pulang.

"Mama sudah meninggalkan resep makanan kesukaanmu, mintalah pelayan untuk menyiapkannya jika kau ingin memakannya" Pesan Lizbeth.

"Ma, Talia masih rindu sama mama".

"Mama tahu sayang tapi kau sudah menikah dan kau harus bersama suamimu". Lizbeth mencubit pelan pipi Talia.

"Tapi ma".

Tiba-tiba Eric sudah memeluk Talia dari belakang dan mengecup pipi Talia. Eric tersenyum pada Lizbeth.

"Dua minggu lagi pernikahan Ken dan Vio, kita akan segera mengunjungi mama papamu sayang" Bisik Eric.

"Dengarkan suamimu sayang, dua minggu lagi kita akan bertemu" Bujuk Lizbeth.

"Baiklah" Jawab Talia akhirnya..

Lizbeth kemudian masuk ke dalam mobil dan perlahan mobil meninggalkan markas Reyes Legion.

"Eric" Panggil Talia manja.

"Dua minggu lagi sayang" Ucap Eric tahu dengan apa yang akan di katakan oleh Talia.

Wajah Talia cemberut tapi Eric segera menghibur Talia dan mengajak Talia masuk ke dalam. Eric menunjukkan Talia sebuah hadiah yang sudah dia beli untuk Talia.

"Apa ini?" Tanya Talia.

"Buka dulu kotaknya" Jawab Eric.

Talia membuka kotak dan dia memekik kecil karena bahagia. Eric sudah membelikan dia sebuah flat shoes keluaran terbaru bertabur berlian. Ini adalah sepatu rancangan seorang designer ternama yang di buat khusus untuk Talia.

"Kau memang suamiku" Puji Talia sambil tertawa.

Eric malah tertawa mendengar perkataan Talia, dia tahu bahwa dengan seperti ini maka dia bisa menghibur Talia.

"Eric" Panggil Talia dengan manja.

"Iya"

"Apa hanya ini hadiahmu, ada yang lain gak?" Tanya Talia lagi.

Eric menunjuk ke arah walk in closet dan Talia segera menuju ke sana. Talia mencari hadiah dari Eric dan dia kembali tertawa saat melihat sebuah jam tangan emas bertabur kristal. Talia memeluk Eric dan langsung mencium Eric.

"Mahal tidak?" Tanya Talia.

"Tidak masalah sayang, apapun akan aku belikan untukmu" Jawab Eric.

"Aku suka seperti ini, aku sudah lama tidak berbelanja dan kau sudah membelikanku sesuatu yang sangat aku inginkan".

"Istri seorang Reyes harus mendapatkan apa yang mereka inginkan" Bisik Eric.

"Terima kasih Eric".

Eric mencium Talia mesra dan membawa Talia kembali ke atas tempat tidur. Talia terlihat semakin cantik dan manis di saat kehamilannya. Talia mencengkram kerah baju Eric kemudian giliran dirinya melumat bibir Eric penuh mesra.

Saat Eric akan membuka kancing baju Talia, ponselnya berbunyi dan membuat Eric memaki.

"Maaf sayang, aku memaki bukan kepadamu" Ucap Eric.

"Ada apa?" Tanya Talia.

"Ada masalah penting, aku harus meninggalkanmu sebentar ya sayang".

"Iya tapi segera kembali ya" Pinta Talia dengan wajah memohon.

"Pasti sayang, sekarang sebaiknya kau di kamar saja ya".

Talia mengangguk kepala kemudian Eric segera meninggalkan Talia. Talia hanya diam melihat Eric menghilang di balik pintu. Talia tahu bahwa Eric seorang ketua dan bebannya sangat besar. Apalagi musuh mereka yang merupakan adik papanya masih ada di luar sana dan bersiap untuk membalas dendam.

Talia menjadi merasa bersalah pada Eric jika dia terlalu menuntut Eric untuk melakukan sesuatu. Talia mengelus perutnya dan dia tersenyum. Talia menatap foto Eric yang terpajang di dinding dan dia berharap agar anaknya kelak bisa setampan Eric.

Queen masuk ke dalam kamar Eric dan Talia sambil membawa segelas jus untuk Talia.

"Kenapa kau senyum-senyum sendiri nak?" Tanya Queen

"Mama" Ucap Talia malu-malu.

"Gak ada apa-apa ma".

"Yakin gak ada apa-apa? Cerita ke mama nak".

"Talia hanya melihat foto Eric tadi dan berharap kelak anak kami akan setampan Eric" Ucap Talia dengan wajah merona.

"Jadi kau beranggapan Eric tampan ya?" Goda Queen

"Iya ma" Jawab Talia polos.

Queen tertawa sambil mengelus rambut Talia, dia bahagia melihat menantunya ini ceria dan kembali sehat.

"Sekarang minus jus buah ini, baik untuk kehamilanmu".

Talia segera mengambil gelas jus dan meminumnya langsung sampai habis. Talia tersenyum pada Queen dan walaupun dia jauh dari mamanya tapi Queen sudah lebih dari cukup sebagai pengganti mamanya.

"Terima kasih ma". Talia memeluk Queen erat sambil tersenyum.

"Sekarang beristirahatlah dan jangan kemana pun tanpa seizin Eric ya nak".

"Iya ma" Jawab Talia.

Queen kemudian meninggalkan Talia sendirian di kamar agar Talia bisa beristirahat.



Eric masuk ke dalam ruang pertemuan di markas Reyes Legion dan melihat Johan ada di sana.

"Ada keperluan apa?" Tanya Eric.

"Aku ingin mengucapkan terima kasih karena kau sudah membantu agar anakku bisa kembali".

"Bukan masalah bagiku tapi ingat perjanjian kita, buat anakmu menggantikanmu dan buat dia menghancurkan Titus dan Elena. Reyes dan Smith akan mengawasi kalian. Ingat, hanya dengan satu jentikkan jari maka kelompok kalian akan musnah". Eric menatap tajam pada Johan.

Walaupun Johan terlihat lebih tua dari Eric tapi Eric seorang ketua, pemimpin Reyes kelompok terkuat. Aura yang dia keluarkan akan membuat kelompok-kelompok kecil seperti kelompok Lucien berada di bawah kekuasaan Reyes. Mereka dapat bertahan karena rasa belas kasihan Reyes.

"Aku tahu" Jawab Johan.

"Kembalilah dan penuhi janjimu, aku akan mengawasi kalian dan buat Lucien segera menghancurkan Titus dan Elena".

Johan menganggukkan kepalanya dan dia segera pergi dari markas Reyes Legion. Mata Johan di tutup setelah itu beberapa anggota Reyes Legion membawa Johan keluar dari markas. Johan tidak boleh tahu di mana lokasi Reyes Legion karena itu jika dia ingin bertemu Eric maka dia akan menuju ke tempat khusus sebelum di jemput para anggota Reyes Legion.

Hanya Smith yang tahu lokasi Reyes Legion begitu juga Reyes tahu di mana lokasi Smith Hunter selama ini. Bahkan Rizzo, Cozta dan Agustine saja tidak tahu lokasi Smith Hunter dan Reyes Legion. Smith dan Reyes adalah dua kelompok mafia terbesar dan terkuat.

"Awasi terus mereka dan jika membahayakan habisi saja" Perintah Eric pada Vincent.

"Baik tuan" Jawab Vincent.

Eric akan menjaga keluarganya dan karena itu juga terjadi pernikahan antara Smith dan Reyes atau bahkan dengan Niguel karena ini adalah salah satu cara mereka mempertahankan kekuasaan mereka dan memperbesar kekuasaan mereka.

Bahkan sekarang Daren akan menikahi putri uncle Herald yang berarti kekuasaan mereka akan semakin kuat dan bertambah luas.

BAB 23

Hari ini Talia bersiap untuk pergi menuju ke markas Smith Hunter karena dua hari lagi Ken dan Vio akan menikah. Keluarga besar Reyes pasti akan hadir di acara pernikahan anak mereka. Talia mempersiapkan gaun yang akan dia gunakan beserta aksesoris, tas dan sepatu.

"Kau sudah selesai bersiap?" Tanya Eric.

"Belum, Eric aku bingung ingin memakai gaun yang mana. Beberapa gaunku mulai sempit karena aku sedang hamil".

Eric memeluk Talia dan mencium Talia, "Itu bagus sayang, tandanya calon anak kita sehat dan berkembang dengan baik".

"Lebih baik aku memakai gaun hitam ini ya dan kau memakai jas hitam yang senada. Aku mau kita terlihat serasi di pernikahan kakakku".

"Baiklah, aku akan mengikutimu" Ucap Eric.

"Aku juga akan menggunakan sepatu dan jam tangan pemberianmu". Talia terlihat bahagia.

"Baiklah, sekarang masukkan semua ke dalam koper dan pelayan akan memasukkannya ke dalam mobil". Talia menganggukkan kepalanya.

Tidak lama kemudian pelayan memasukkan dua koper ke mobil. Beberapa iringan mobil pengawal juga sudah siap untuk mengawal Talia dan Eric serta Queen dan Evan.

Talia berjalan menuju ke mobil sambil menggandeng tangan Eric. Talia semenjak hamil sangat manja pada Eric bahkan dia tidak membantah jika Eric terlalu posesif padanya.

"Cemilanku jangan lupa di bawa" Talia berbicara pada Zahara.

"Cemilan anda sudah ada di mobil nyonya" Jawab Zahara.

Eric membuka pintu mobil untuk Talia dan Talia segera masuk ke dalam mobil. Eric menyusul Talia masuk ke dalam mobil. Saat di dalam mobil, Eric segera mengambil selimut dan menyelimuti Talia. Perjalanan akan menempuh waktu beberapa jam dan Eric ingin Talia tetap merasa nyaman.

Eric menyiapkan minuman dan cemilan untuk Talia serta memutar drama kesukaan Talia agar selama di perjalanan Talia tidak merasa bosan.

Iringan mobil Reyes akhirnya meninggalkan markas Reyes Legion menuju ke markas Hunter Smith. Pengawalan ketat di lakukan oleh para anggota Reyes Legion.

Talia memakan cemilannya sambil menonton drama sedangkan Eric menyelesaikan pekerjaannya di laptop miliknya.

Eric melihat ke arah Talia saat dia merasa Talia merebahkan kepalanya pada pundaknya. Ternyata Talia mengantuk dan dia tertidur. Eric segera mematikan drama yang sedang diputar agar Talia bisa istirahat.

Talia terlihat sangat lelap karena dia mengantuk dan Eric tidak ingin mengganggu Talia.

"Eric jangan pergi" Ucap Talia dengan mata tertutup.

Eric merasa bingung dan melihat Talia masih memejamkan matanya bahkan dia tidak membuka matanya sedikit pun.

"Eric jangan tinggalkan aku" Pekik Talia.

"Hai baby, ada apa?" Tanya Eric sambil membangunkan Talia.

Talia membuka matanya dan langsung memeluk Eric, dia menangis.

"Ada apa sayang?" Tanya Eric.

"Jangan tinggalkan aku Eric" Talia berkata sambil menangis.

"Aku tidak akan meninggalkanmu, kau terlalu banyak menonton drama sehingga kau jadi seperti ini". Eric mengelus pipi Talia.

"Aku takut Eric, aku bermimpi kau meninggalkanku".

"Tidak sayang, aku tidak akan pernah meninggalkanmu". Eric berusaha menenangkan Talia dan membuat Talia lebih tenang.

Eric melihat Talia masih tampak ketakutan dan tidak tenang. "Itu hanya mimpi sayang". Ucap Eric lagi.

Talia diam tapi pelukannya pada Eric masih tetap erat dan Eric membiarkan Talia terus memeluknya. Dia juga mengecup kening Talia lembut dan penuh mesra.



Elena kesal setengah mati saat tahu bahwa Lucien kembali kepada orang tuanya dan akan menggantikan ayahnya. Elena merasa menyesal karena sudah membuang Lucien dan memilih Titus yang ternyata tidak bisa berbuat apapun.

Elena harus memutar otaknya agar dia bisa mendapatkan kekuasaan atau mungkin mendapatkan Lucien kembali. Sekarang dia hanya harus memprovokasi Titus agar merebut apa yang sudah menjadi milik Lucien. Elena segera menemui Titus untuk meminta Titus mulai melakukan tindakan.

"Titus" Panggilnya manja.

"Ada apa?".

"Aku dengar saudara kembarmu kembali pada ayahmu, kenapa kita tidak kembali juga?" Pancing Elena.

"Aku tidak mau kembali" Jawab Titus

Wajah Elena berubah, baginya Titus memang bodoh dan dia harus melakukan sesuatu. Dia memeluk Titus dan mencium Titus dengan mesra.

"Kenapa kau tidak mau kembali? Ayolah sayang, ini agar kita memiliki kekuasaan" Bisik Elena.

"Aku masih bisa melakukan cara lain".

"Apa yang bisa kau lakukan hah! Sudah beberapa hari tidak ada kemajuan. Aku tidak mau bersembunyi terus" Bentak Elena.

Titus menarik rambut Elena dan melumat bibir Elena kasar.

"Jangan hanya karena kau mengandung anakku, kau bisa seenaknya. Aku tidak mau kembali dan kau tidak bisa memaksaku". Titus berkata dengan penuh penekanan.

"Terserah kau tapi aku tidak peduli, aku ingin hidup bebas dan tenang tapi aku butuh kekuasaan. Jika kau tidak bisa melakukannya maka jangan harap kau bisa mendekatiku dan anak ini" Ancam Elena.

Titus jelas tidak ingin berpisah dari anaknya dan juga Elena. Dia terdiam dan Elena mencengkram baju Titus.

"Turuti semua keinginanmu jika masih ingin bersamaku. Rebut kembali kekuasaan ayahmu" Ucap Elena sambil menatap tajam.

"Oke baiklah" Jawab Titus akhirnya.

"Bagus, sekarang persiapkan rencana untuk merebut kekuasaan ayahmu agat tidak jatuh ke tangan Lucien".

Titus diam dan Elena tersenyum penuh arti sambil melumat bibir Titus. Titus bonekanya jadi dia mudah mengontrol Titus.

Iringan mobil Reyes memasuki markas Hunter Smith dan Talia merasa bahwa markas Hunter Smith tidak kalah besarnya dengan markas Reyes Legion. Dua hari lagi akan di adakan pernikahan Ken dan Violin serta Daren dan putri Diandra.

Talia segera keluar dari mobil dan langsung menghampiri mamanya yang sudah berdiri di depan untuk menyambut mereka.

"Mama" Panggilnya sambil memeluk Lizbeth kemudian dia memeluk Ezra.

"Bagaimana keadaanmu nak? Kau sehat kan?" Tanya Ezra.

"Talia sehat pa dan sekarang Talia lapar. Mama sudah masak makanan kesukaan Talia kan?".

"Tentu saja nak" Jawab Lizbeth dan Talia segera masuk ke dalam membuat Eric dan yang lainnya hanya bisa menggelengkan kepalanya.

Talia segera menuju ke ruang makan dan di sana sudah ada Violin.

"Hai kakak ipar" Sapa Violin.

"Kau sedang makan apa?" Tanya Talia.

"Kau lihat saja sendiri" Jawab Violin sambil memperlihatkan piring yang sedang ada di hadapannya.

"Aku mau" Pekik Talia dan pelayan segera mempersiapkan makanan untuk Talia.

Mereka sedang ada di markas Hunter Smith jadi makanan Talia tidak perlu di tes oleh pelayan khusus.

"Pelan-pelan sayang makannya". Eric berkata saat masuk ke dalam ruang makan.

"Aku pelan-pelan tapi aku sedang lapar" Jawab Talia.

"Sepanjang perjalanan kau memakan cemilanmu dan kita berhenti untuk makan siang di restoran sayang". Eric berkata sambil tersenyum.

"Aku masih lapar, kenapa sekarang kau mengomel. Kau tidak suka aku makan ya". Talia merajuk karena perkataan Eric.

"Tidak sayang, aku tidak bermaksud apa-apa dan aku tidak mengomel padamu".

Talia sedang hamil dan saat ini dia mudah sekali tersinggung dan marah. Talia meninggalkan makanannya dan berlalu meninggalkan Eric.

"Sayang" Ucap Eric sambil menghela tangan Talia.

"Lepaskan" Pekik Talia.

"Kau dalam masalah kak" Ucap Violin.

Eric segera menyusul Talia yang berjalan menuju ke kamarnya. Eric berusaha membujuk Talia agar Talia tidak marah lagi.

"Ada apa?" Tanya Lizbeth.

"Talia merajuk" Jawab Eric.

"Bujuk dia dan maklumi ya nak, dia sedang hamil".

"Iya ma" Jawab Eric.

Talia membanting pintu kamar. Eric membuka pintu kamar perlahan dan melihat Talia sedang berdiri menatap keluar jendela. Eric memeluk Talia tapi Talia melepaskan pelukan Eric.

"Jangan peluk aku" Rajuk Talia. Entah mengapa dia sangat kesal pada Eric sekarang.

Eric tidak ingin semakin membuat Talia marah karena itu dia memilih meninggalkan Talia dulu baru nanti dia akan kembali lagi. Talia semakin kesal saat dia melihat Eric malah pergi meninggalkannya. Talia menangis, yang dia inginkan adalah Eric membujuknya bukannya pergi.

Talia menghapus air matanya dan dia memilih menuju ke kamar Lizbeth tapi mamanya sedang tidak ada di kamar. Talia memutuskan untuk mencari Ray, kakaknya yang sudah lama tidak dia temui.

"Jangan ikuti aku terus Zahara, di sini aman".

"Tapi nyonya, tuan berpesan agar saya selalu berada di dekat nyonya" Jawab Zahara.

"Jangan dengarkan dia, sekarang diam saja di sini dan awas saja jika kau masih mengikutiku" Pekik Talia kesal.

"Ada apa nak?" Tanya Queen.

"Aku tidak ingin selalu diikuti oleh dia" Tunjuk Talia kesal.

"Zahara, kembalilah ke posmu. Talia aman di markas Hunter Smith" Ucap Queen.

"Tapi tuan...".

"Tenang saja, aku akan berbicara dengan Eric" Ucap Queen lagi.

Akhirnya Zahara pergi meninggalkan Talia dan Talia segera menuju ke kamar Ray. Dia rindu pada kakaknya itu.

"Kak Ray" Panggilnya saat memasuki kamar Ray.

"Hai sist" Ray langsung memeluk Talia.

"Aku rindu padamu kak, mengapa kau tidak pernah mengunjungiku kak?".

"Maafkan aku adik kecilku, aku harus mengurus beberapa bisnis Smith sehingga aku tidak bisa mengunjungimu. Apa kau marah?" Tanya Ray.

"Aku marah" Canda Talia.

"Baiklah, bagaimana aku menebusnya?" Tanya Ray

"Pinjam ponselmu kak".

Ray memberikan ponselnya pada Talia dan Talia segera mengotak atik ponsel Ray setelah itu dia menunjukkan sesuatu pada Ray.

"Belikan aku ini" Talia berkata sambil tersenyum.

"Kau ingin membuatku bangkrut ya? Eric yang pantas membelikanmu ini" Ucap Ray

"Kau tidak mungkin bangkrut, kau hanya pelit" Tuduh Talia.

Ray kemudian tertawa, memang benar perkataan Talia bahwa dia tidak mungkin bangkrut karena membelikan Talia benda yang dia inginkan. Ray hanya mengerjai Talia dan ingin membuat Talia kesal.

"Belikan aku kak" Bujuk Talia.

"Baiklah, kau tunggu saja nanti barangnya akan di antar kepadamu" Ucap Ray akhirnya.

"Makasih" Talia kembali memeluk Ray kemudian dia keluar dari kamar Ray.

"Kau menemuiku hanya ingin merampokku?".

"Tentu saja" Jawab Talia mantap.

Ray hanya menggelengkan kepalanya, sifat manja Talia tidak berubah. Adiknya tetaplah adik yang dulu.

Talia menuju ke kamar Danny, kali ini dia akan mengganggu kakaknya lagi karena dia merasa dia tidak memiliki pekerjaan lain lagipula dia sedang marah dengan Eric.

"Kak" Panggilnya dan seperti biasa dia melihat Danny sedang duduk serius di depan laptopnya.

Tanpa banyak berkata apa, Danny memberikan Talia sebuah kotak berukuran sedang. Talia segera membuka kotak tersebut dan dia memekik gembira karena melihat isi kotak tersebut. Satu cetak kue kesukaan Talia sudah berada di hadapannya.

"Aku memesannya saat tahu kau akan datang" Ucap Danny.

"Terima kasih kak tapi hanya ini saja yang kau belikan untukku?" Tanya Talia.

"Ini ponselku, belanjalah sesukamu nanti aku yang akan membayarnya".

Talia kembali memekik gembira dan dia asyik dengan ponsel Danny. Talia membeli apapun yang dia mau.

"Ini" Talia mengembalikan ponsel kepada Danny.

Danny hanya menggelengkan kepalanya ketika melihat nominal belanja Talia tapi dia bahagia karena adiknya juga bahagia.

"Saatnya makan malam, ayo kita ke ruang makan" Ajak Danny.

"Aku sudah kenyang kak, aku mau istirahat di kamar saja". Talia segera meninggalkan kamar Danny dan menuju ke kamarnya.

Dia masih kesal pada Eric dan dia tidak ingin bertemu Eric dulu apalagi di meja makan. Eric pasti akan mengoceh perihal selera makan Talia yang besar.

Saat sudah ada di depan kamarnya, Talia berubah pikiran. Dia memilih menuju ke kamar orang tuanya dan ingin tidur di sana. Malam ini dia tidak ingin tidur bersama Eric karena dia masih kesal pada Eric.

BAB 24

Elena dan Titus dengan tidak tahu diri datang ke rumah orang tua Titus. Elena tersenyum saat melihat kekuasaan yang di miliki orang tua Titus. Tidak sebesar Niguel dan Reyes tapi cukup untuk membalas dendam menurut Elena.

Ayah Titus keluar dari rumah dan memandang Titus tanpa ekspresi.

"Aku ingin kembali dan aku yang pantas menggantikanmu" Ucap Titus langsung.

Johan mendekati Titus dan tiba-tiba dia langsung menampar Titus dengan keras. "Anak tidak tahu diri, kau sudah aku buang dari daftar keluarga. Pergi dan jangan kembali!" Bentak Johan.

Wajah Titus berubah marah dan dia ingin menghajar Johan padahal dia tahu Johan adalah ayahnya. Johan memandang sinis pada Elena karena dia bagaimana Elena adalah seekor ular betina yang memanfaatkan Titus.

"Pergi, bawa jalang ini dan jangan injakkan kakimu di sinimu lagi" Bentak Johan.

Titus mengepalkan tangannya menahan Emosi dan saat dia akan memukul Johan, Lucien datang untuk menahannya. Lucien menahan tangan Titus kemudian dia yang meninju Titus hingga Titus terjatuh.

Elena terkejut saat melihat Lucien apalagi sekarang keadaan Lucien sudah membaik.

"Jangan pernah kau ingin memukul ayahku, pergi kau Titus dan bawa pelacur itu dari sini" Tunjuk Lucien.

"Kalian salah, dengarkan dulu" Ucap Elena dengan suara pelan dan wajah yang polos tapi Lucien tidak peduli lagi.

Dulu dia boleh tertipu tapi sekarang dia tidak akan tertipu lagi. Dia sudah memiliki seorang anak walaupun Jovanka masih belum bisa memaafkannya dengan sepenuh hati tapi setidaknya Jovanka mau di ajak tinggal bersamanya dengan Brave dan Lucien perlahan akan membuat Jovanka bisa mencintai dia lagi.

"Pergi" Bentak Lucien dan dia memanggil beberapa anak buahnya untuk mengusir Titus.

Dengar terpaksa Titus dan Elena pergi tapi Elena semakin benci pada Lucien dan bagaimanapun caranya dia akan menghabisi orang-orang yang sudah menghinanya.

"Bagus nak, seperti itulah seorang pemimpin. Aku akan merelakan tanganku agar aku tidak kehilangan kepalaku".

"Aku muak dengan mereka pa, wanita itu jalang. Bodohnya aku dulu percaya padanya bahkan aku tidak tahu jika Titus yang menghamilinya. Aku tidak memiliki saudara seperti itu, meniduri kekasih saudaranya sendiri". Lucien terdengar marah.

"Sekarang jagalah Brave dan Jovanka, tebus kesalahanmu pada mereka". Johan menepuk pelan pundak Lucien.

Lucien kemudian menuju ke taman belakang di mana Brave sedang bermain bersama Jovanka. Jovanka sedang menyuapi Brave dan Lucien segera mendekati mereka dan duduk di samping mereka.

"Papa" Panggil Brave dan langsung memeluk Lucien.

Walaupun tampilan Lucien terlihat menyeramkan dengan tato di seluruh tubuh dan tindakan di beberapa bagian tubuhnya tapi Brave tidak pernah merasa takut.

"Hai jagoanku" Ucap Lucien.

"Jovanka, terima kasih karena kau tetap mau tinggal di sini bersama Brave".

"Ini demi Brave, dia sangat senang bisa bertemu ayahnya dan aku tidak ingin merampas kebahagiaannya hanya karena keegoisan aku. Tolong Lucien jangan sakiti hati Brave, kau boleh menyakitiku tapi jangan anakku". Jovanka memandang Lucien dengan tatapan memohon.

Jovanka memang gadis yang baik, Lucien buta selama ini tidak bisa memandang kebaikan dan ketulusan Jovanka.

Lucien menarik Jovanka masuk ke dalam pelukannya, Jovanka terkejut dengan sikap Lucien itu tapi dia hanya diam apalagi ada Brave di dekat mereka. Jovanka tidak ingin Brave sedih jika dia memaki Lucien.

"Asik" Ucap Brave bahagia melihat orang tuanya berpelukan.

Brave ikut memeluk Lucien dan Jovanka, Lucien segera menggendong Brave dan kembali memeluk Jovanka. Benar kata ayahnya bahwa sekarang dia sudah memiliki Brave, apalagi yang tidak dia syukuri.



Elena mengancam Titus dan membuat Titus pusing. Titus dan Elena bertengkar hanya karena keserakahan Elena.

"Kau bodoh Titus, lawan ayahmu".

"Kau bilang aku bodoh, apa maksudmu?" Tanya Titus dengan raut wajah penuh emosi.

"Ya, kau bodoh, lemah dan tidak berarti. Pantas saja kau di buang ayahmu" Ucap Elena dengan berani.

"Bagaimana dengan Lucien, aku lebih baik darinya bukankah kau juga setuju Lucien itu lemah dan bodoh".

"Aku menyesal sudah mengatakan itu, Lucien sekarang lebih baik darimu yang bodoh dan lemah" Pekik Elena.

"Jalang kau Elena, ingat aku suamimu". Titus mencekik Elena.

"Bunuh aku dan kau kehilangan aku serta anak ini" Ancam Elena.

Titus benar-benar kesal tapi dia mencintai Elena dan tidak bisa kehilangan Elena. Titus melumat bibir Elena kasar untuk menunjukkan siapa dirinya tapi Elena menampar keras wajahnya.

"Jangan sentuh aku selama kau tidak bisa berbuat apapun. Pergi!" Pekik Elena kesal.

Titus merasa harga dirinya sudah diinjak oleh Elena. Dia menarik tangan Elena dan mendorong tubuh Elena ke atas tempat tidur. Dia menindih tubuh Elena dan mengunci tubuh Elena dengan tubuh kekarnya.

"Jangan pernah menginjak harga diriku hanya karena aku mencintaimu. Aku suamimu dan aku tetap pemimpinmu" Ucap Titus penuh penekanan dan dia menatap tajam Elena.

"Pergi" Pekik Elena dan lagi-lagi dia memukul Titus.

Titus berang dan sebuah tamparan keras dia berikan pada Elena membuat Elena tidak berdaya. Titus menarik rambut Elena dan melumat bibir Elena kasar. Sudut bibir Elena yang berdarah karena tamparan Titus semakin berdarah karena lumatan kasar Titus.

"Aku suamimu dan aku pemimpinmu, kau tidak bisa menginjak harga diriku" Bisik Titus.
"Akan aku tunjukkan siapa aku sebenarnya sayang, jadilah istri yang baik".

Titus merobek pakaian Elena dan membuat Elena hanya terdiam. Dengan kasar Titus menyetubuhi Elena layaknya seorang jalang tanpa peduli jika Elena sedang mengandung. Jeritan Elena membuat Titus puas karena dengan begitu Elena tahu siapa yang memegang kendali.

Elena tidak bisa melawan Titus, dia pasrah dan hanya bisa menjerit. Elena terus diam bahkan setelah Titus selesai menyetubuhinya. Titus memeluknya erat dan kembali berbisik pada Elena.

"Kau tahu siapa yang memegang kendali, bersyukurlah aku hanya menyetubuhimu dengan kasar tapi ingat lain kali akan ada pecutan dan borgol jika kau mencoba menginjak harga diriku".

Elena hanya menatap Titus dengan menahan emosi karena dia merasa kalah. Dia ternyata tidak bisa mengontrol Titus sepenuhnya.

"Kau paham sayang?" Tanya Titus sambil mengelus perut Elena.

Elena hanya diam dan membuat Titus kesal.

"Jawab aku" Bentak Titus.

"Paham" Jawab Elena terpaksa.

"Bagus, sekarang istirahatlah di dalam pelukanku dan maaf untuk beberapa memar di tubuhmu. Bersikaplah manis maka percintaan kita selanjutnya akan manis sayang" Bisik Titus.

Dia memeluk Elena kemudian jatuh tertidur sambil memeluk Elena sedangkan Elena merasa kesal. Dia menyusun rencana lain di dalam otaknya bagaimana menyingkirkan Titus.



Lizbeth dan Ezra masuk ke dalam kamar mereka dan terkejut mendapati Talia sudah berbaring di atas tempat tidur.

"Sedang apa kau di sini nak?" Tanya Lizbeth

"Saat makan malam juga gak ada, Eric mencarimu dan sekarang satu markas Hunter Smith sedang mencarimu" Lizbeth terlihat kesal pada Talia.

"Biarin aja tuh Eric, Talia sedang kesal padanya" Pekik Talia.

"Kau tidak boleh seperti itu nak, dia suamimu. Temui dia agar dia tidak khawatir" Ucap Lizbeth lagi.

"Gak mau, Talia mau tidur di sini malam ini bersama mama papa" Ucap Talia tidak mau kalah.

Ezra mengedipkan sebelah matanya pada Lizbeth agar Lizbeth jangan mengomel pada Talia.

"Baiklah nak, papa dan mama tidak akan melarangmu" Ucap Ezra lembut.

Ezra kemudian keluar kamar sebentar dan berbicara pada Eric untuk memberitahu Eric keinginan Talia. Walaupun Eric tidak setuju karena sikap posesif Eric tapi Eric tidak bisa berbuat apapun jika Ezra yang sudah berbicara.

Eric hanya pasrah malam ini dia tidak bisa memeluk Talia dalam tidurnya.

Ezra kemudian masuk kembali ke dalam kamarnya dan melihat Lizbeth sudah berbaring di samping Talia. Ezra kemudian ikut berbaring di samping Talia sehingga sekarang Talia berada di tengah-tengah mereka.

"Sudah lama Talia gak tidur dengan papa mama, terakhir itu waktu Talia usia 7 tahun" Ucap Talia sambil melihat ke langit-langit kamar.

"Karena itu kau sekarang ingin tidur dengan papa dan mama?" Tanya Lizbeth.

"Iya" Jawab Talia gembira.

"Dimana kak Ken dan Kak Daren?" Tanya Talia.

"Mereka sedang ada urusan, besok kau bisa bertemu mereka" Ucap Ezra.

"Nak, jangan marahan lagi dengan Eric ya? Kasihan dia sangat khawatir padamu" Bujuk Lizbeth.

"Biarin aja ma, Talia kesal karena dia mengoceh soal selera makan Talia. Talia hanya lapar ma, sekarang aja Talia lapar" Ucap Talia dengan wajah polos.

"Kau lapar nak? Mama akan minta pelayan untuk membawa makanan kemari". Lizbeth segera memberitahu pelayan.

"Nak, Eric bukannya mengomel atau mengoceh atau keberatan dengan selera makanmu. Kau salah paham nak". Ezra berusaha membuat Talia mengerti dan memaafkan Eric.

"Biarin aja pa, biarkan malam ini Talia menghukum Eric". Talia tetap pada pendiriannya.

"Tapi ingat ya nak, besok kau harus berbaikan dengan Eric" Ucap Ezra lagi.

"Iya" Jawab Talia pelan.

Tidak lama kemudian Lizbeth datang sambil membawa makanan dan Talia langsung menyantap makanannya setelah itu dia tertidur pulas. Lizbeth dan Ezra hanya bisa tersenyum melihat anak manjanya.

Keesokkan paginya saat Ezra dan Lizbeth keluar dari kamar, Eric sudah menunggu di depan pintu.

"Nak" Sapa Lizbeth

"Ma, izinkan Eric membawa Talia kembali ke kamar kami".

"Masuklah dan bawa Talia kembali ke kamar" Jawab Lizbeth sambil tersenyum.

Lizbeth dan Ezra tahu bagaimana Eric sangat khawatir dan tampak Eric tidak tidur semalaman. Dia terlihat kusut dan berantakan yang berarti dia tidak tidur.

Eric masuk ke dalam kamar dan melihat Talia masih tertidur pulas di atas tempat tidur. Eric perlahan menggendong Talia dan membawa Talia kembali ke kamar mereka.

Saat sudah di kamar mereka, tidak hentinya Eric mengecup kening Talia. Dia sangat rindu pada Talia padahal baru semalam dia tidak melihat Talia. Eric meletakkan Talia ke atas tempat tidur dengan perlahan.

"Sayang, aku merindukanmu" Bisik Eric sambil mengelus rambut Talia. Eric kembali mengecup kening Talia dan bibir Talia. Dia berbaring di samping Talia dan ikut tertidur karena dia sangat mengantuk dan lelah tidak tidur semalaman.

Saat Eric sudah tertidur lelap, Talia terbangun dan dia terkejut ketika melihat Eric ada di sampingnya dan sedang memeluknya. Eric tertidur dengan lelap dan Talia tidak mau membangunkan Eric. Perlahan dia bangun agar Eric tidak ikut terbangun juga setelah berhasil, Talia keluar kamar.

Dia mencari keberadaan Ken untuk merampok kakaknya itu. Dia melihat Ken ada di ruang pertemuan bersama yang lain.

"Kak Ken" Panggilnya.

"Iya" Jawab Ken.

"Ponselmu" Talia mengulurkan tangannya dan Ken tahu apa maksud Talia. Ini merupakan kebiasaan Talia jika dia ingin membeli sesuatu.

Ken memberikan ponselnya pada Talia dan setelah itu Talia melihat ke arah Daren yang kebetulan ada di sana. Talia tersenyum penuh arti pada Daren dan Daren juga memberikan ponselnya. Setelah mendapatkan ponsel kakak kakaknya, Talia berlalu menuju ke ruang kerja Ken.

Dia tidak ingin di ganggu oleh yang lain karena itu dia merasa aman berada di ruang kerja Ken. Talia memulai aksinya dan membeli apapun yang dia inginkan. Setelah puas, Talia keluar dari ruang kerja Ken dan melihat Eric sudah ada di depan pintu dengan raut wajah khawatir.

Talia acuh dan dia segera berlalu dari hadapan Eric menuju ke tempat Ken tapi Eric menahannya.

"Kita harus bicara" Ucap Eric.

"Zahara, tolong kembalikan ponsel ini pada kak Ken dan Kak Daren" Ucap Talia. Zahara segera melakukan perintah Talia dan setelah itu Talia menatap Eric. Eric membawa Talia masuk ke dalam kamar mereka agar lebih leluasa berbicara.

"Masih marah sayang?" Tanya Eric.

"Masih" Jawab Talia singkat.

"Maafkan aku ya? Aku tidak bermaksud menyinggungmu".

Talia malah menangis dan Eric segera memeluknya.

"Ssttt, jangan menangis".

"Kau itu jahat Eric, aku cuma lapar kau malah mengomel".

"Aku tidak mengomel, saat itu aku hanya berkata jika kita baru saja selesai makan siang. Maaf sayang, aku tidak tahu itu menyinggungmu".

Talia masih menangis di pelukan Eric tapi lama kelamaan dia berhenti juga dan memandang Eric dengan tatapan polosnya.

"Maaf" Ucap Eric lagi.

"Aku hanya lapar".

"Iya sayang, sekarang apapun keinginan laparmu akan aku turuti".

"Benarkah?" Tanya Talia sambil tersenyum.
"Iya" Jawab Eric.

"Baiklah, kau aku maafkan".

Eric tertawa melihat sikap manja dan polos Talia. Benar-benar menggemaskan dan mengkhawatirkan karena Talia suka berbuat sesuka hatinya. Eric hanya takut terjadi sesuatu pada Talia karena itu dia sangat posesif pada Talia.



BAB 25

Talia sedang melihat dirinya di depan cermin. Dia puas dengan gaun hitam yang dia gunakan untuk acara pernikahan Ken dan Violin serta Daren dan Diandra. Eric sendiri juga sudah siap dengan kemeja dan jas senada dengan gaun Talia. Mereka terlihat kompak dan serasi.

"Cantiknya istriku" Bisik Eric.

Talia tersenyum kemudian menghadap Eric, dia merapikan jas Eric dan tersenyum puas melihat suami tampannya.

Eric memakai jam tangannya kemudian sepatunya setelah itu dia memakaikan Talia jam tangan yang sudah dia belikan dan membantu Talia menggunakan sepatu yang juga sudah dia belikan.

"Dari mana kau membeli barang-barang itu?" Tunjuk Eric ke sudut ruangan yang dipenuhi paper bag belanjaan Talia yang baru saja dikirim kemari.

"Aku merampok kakak kakakku" Tawa Talia puas.

Eric hanya bisa menggelengkan kepalanya melihat sikap Talia ini.

"Ayo Eric, acara akan segera di mulai" Ajak Talia.

"Baiklah sayangku" Ucap Eric sambil mengelus perut Talia.

Talia menggandeng lengan Eric dan mereka berjalan menuju ke taman belakang markas Hunter Smith dimana upacara pernikahan akan di laksanakan di sana. Talia bukannya duduk di tempat yang sudah di sediakan tapi dia memilih duduk di dekat meja makanan. Talia selalu merasa lapar dan kue-kue manis menjadi kesukaan baginya. Akhirnya Eric terpaksa duduk di dekat Talia dan mengawasi Talia yang sedang menyantap makanan yang ada di meja.

Saat upacara pernikahan sudah selesai di laksanakan dan semua orang bertepuk tangan maka Talia juga ikut bertepuk tangan.

"Sudah selesai makannya sayang?" Tanya Eric.

"Belum, aku masih lapar" Jawab Talia sambil mengunyah kue.

Eric mengambilkan Talia minuman dan dia kembali duduk di samping Talia. Eric hanya bisa tersenyum saat melihat Talia makan dengan lahap. Setelah dia merasa kenyang, Talia malah tertidur di dalam pelukan Eric.

Lizbeth yang melihat itu hanya bisa tersenyum dan dia bersyukur Eric bisa sabar menghadapi Talia. Eric menggendong Talia menuju ke kamar mereka karena tidak mungkin membiarkan Talia tidur di dalam pelukannya.

Eric mengelus perut Talia dan membiarkan Talia tetap terlelap tapi ternyata saat sudah di kamar Talia malah terbangun. Talia mengelus perutnya sambil menatap Eric yang ada di sampingnya.

"Kenapa sayang?" Tanya Eric.

"Aku sakit perut" Jawab Talia

"Aku panggilkan dokter ya sayang". Eric mulai khawatir, dia tidak ingin terjadi sesuatu pada Talia dan calon anak mereka.

"Gak usah, aku mau ke toilet". Talia beranjak bangun dan segera menuju ke toilet.

Tidak lama kemudian Talia keluar dari toilet dan dia menghampiri Eric.

"Ayo kita kembali ke bawah, acara kakakku belum selesai".

"Bagaimana dengan keadaanmu, apakah kau baik-baik saja?" Tanya Eric

"Aku baik Eric, ayo kita turun kembali ke bawah" Ajak Talia sambil menarik tangan Eric dan seperti biasa Eric akan menuruti Talia.

Akhirnya Talia dan Eric kembali ke bawah dan mengikuti acara pernikahan Ken dan Daren sampai selesai.

"Ayo" Talia menarik tangan Eric untuk berdansa denganya.

Eric mengikuti Talia dan dengan melingkarkan kengannya di pinggang Talia sedangkan Talia merangkul leher Eric, mereka bergerak mengikuti irama musik. Bergerak perlahan, Talia melihat ke arah Eric sambil tersenyum.

"Kenapa kau harus sangat tinggi" Protes Talia karena dia harus menengadahkan kepalanya ke atas untuk melihat Eric.

Eric tersenyum dan dia malah mencium Talia mesra sambil terus menikmati musik yang ada.

"Tetaplah berada di dalam pelukanku Christalia Reyes" Bisik Eric.

Talia menganggukkan kepala di dalam pelukan Eric karena memang dia hanya ingin berada di dalam pelukan Eric.



Elena memeluk Titus dari belakang kemudian mengecup pipi Titus manja. Seperti biasa Titus akan terlena dengan sikap Elena. Elena mengambilkan Titus segelas anggur dan Titus langsung meneguk anggur tersebut.

"Apa rencanamu?" Tanya Elena.

"Aku akan merebut hakku dari ayahku, kau benar bahwa aku harus mendapatkan kekuasaan dari ayahku".

"Itu baru Titusku, aku bahagia karena aku hanya ingin kelak anakku ini bisa hidup tenang dan bahagia".

"Iya tentu saja" Jawab Titus.

Tidak lama kemudian Titus merasa pusing kemudian dia tertidur di kursi. Elena tertawa puas melihat keadaan Titus seperti itu. Anggur itu sudah dia beri racun dan perlahan Titus pasti akan mati.

Elena menemui anak buah Titus dan meminta mereka segera menyerang ayah Titus dan Lucien seolah Titus yang memerintahkan mereka. Anak buah Titus melaksanakan apa yang di suruh Elena karena Elena beralasan Titus yang memerintahkannya.

Setelah melihat anak buah Titus berangkat untuk menyerang Lucien, Elena masuk ke dalam kamar dan berbaring di samping Titus.

"Aku yang akan melakukannya karena kau terlalu bodoh dan sudah saatnya kau mati Titus. Aku dan anakmu tidak membutuhkan orang bodoh sepertimu" Bisik Elena.

Kemudian Elena pura-pura tertidur di samping Titus seolah dia tidak mengetahui tentang penyerangan yang terjadi. Tidak hanya itu, Elena ternyata juga sudah menyuruh anak buah Titus yang lain untuk menyusup ke Hunter Smith karena hari ini ada pesta pernikahan Ken dan Daren.

Anak buah Titus hanya akan menyamar menjadi pelayan dan petugas dekorasi. Hanya dua orang tapi bisa membuat kesalahpahaman. Elena akan membuat pesta pernikahan menjadi panik dan yang di tuduh adalah Lucien dan Titus. Elena hanya ingin melihat orang-orang yang sudah menyakitinya dan yang sudah menghinaanya mendapatkan balasan. Tidak ada orang yang tulus menurut Elena. Dia tidak masalah jika harus hidup dengan anaknya saja kelak asal semua musuhnya musnah.

Talia sedang duduk sambil memakan makanan yang sudah tersedia. Eric sedang berbicara dengan yang lain sedangkan sebagian yang lain masih berdansa dan berbincang. Talia memutuskan untuk menuju ke dapur karena makanan kesukaannya sudah habis dan masih ada di dapur.

"Zahara, jangan ikuti aku terus" Protes Talia.

"Tapi ini sudah tugas saya nyonya" Jawab Zahara.

"Ini di Hunter Smith, jangan khawatir" Ucap Talia.

"Saya akan menunggu di sini tidak jauh dari nyonya jika butuh sesuatu panggil saya" Ucap Zahara akhirnya.

"Baiklah" Jawab Talia.

Talia kemudian masuk ke dapur untuk mengambil makanan yang dia inginkan dan dia curiga pada seorang wanita yang terlihat gugup dan sedang memasukkan sesuatu ke dalam makanan yang akan di sajikan.

"Hei kau siapa?" Tanya Talia.

Wanita itu terkejut dan takut kemudian dia segera berlari keluar tapi Talia segera berteriak.

"Zahara" Pekik Talia dan Zahara segera menghampiri Talia.

"Kejar wanita itu" Pekik Talia dan ikut mengejar wanita itu.

"Nyonya anda jangan ikut" Ucap Zahara tapi Talia malah tidak mendengarkan.

Talia malah sudah terlanjur berlari mengejar wanita yang sudah mencurigakan baginya. Zahara menghubungi para pengawal yang lain sambil dia terus mengejar Talia.

"Hai kau berhenti" Teriak Talia dan saat dia berhasil menarik rambut wanita tersebut, wanita itu berusaha melawan.

Dia berusaha melepaskan jambakkan pada rambutnya dengan menendang Talia dan membuat Talia jatuh tersungkur.

Zahara segera menggapai wanita itu dan memukul wanita itu dengan keras. Wanita itu terus melawan apalagi ketika dia melihat sudah banyak pengawal yang mengelilinginya.

Eric juga ada di sana dan dia segera membawa Talia menjauh.

"Kau tidak apa-apa?" Tanya Eric.

"Aku tidak apa-apa" Jawab Talia.

Zahara menembak kaki wanita itu karena wanita itu terus melawan dan akhirnya wanita itu pasrah ketika di bawa oleh beberapa pengawal.

Tidak hanya itu para pengawal lain juga berhasil menangkap seorang pria yang mencoba kabur.

"Bawa ke ruangan khusus, aku ingin mereka mengakui siapa yang menyuruh mereka" Perintah Eric.

"Baik tuan" Jawab para pengawal.

Eric melihat ke arah Talia dengan tatapan khawatir karena tadi Talia sempat terjatuh.

"Aku tidak apa-apa Eric, jangan khawatir" Ucap Talia.

"Syukurlah tapi aku tetap akan meminta dokter untuk memeriksamu".

Eric membawa Talia masuk ke dalam kamar dan pengawalan di markas Hunter Smith di perketat. Pesta pernikahan Daren dan Ken di akhiri lebih cepat dan markas Hunter Smith menutup pintu utama masuk ke wilayah markas agar tidak ada yang bisa masuk dan keluar tanpa seizin Ken.

Setelah memastikan Talia baik-baik saja dan sudah tertidur lelap, Eric segera menemui Ken untuk mengintrogasi penyusup tersebut.

Eric dan Ken menuju ke ruang bawah tanah Hunter Smith dan melihat kedua penyusup itu sudah dalam keadaan yang sangat memprihatinkan. Wajah mereka hancur dan hampir tidak bisa membuka mata mereka karena bengkak. Bahkan hal itu juga terjadi pada penyusup wanita.

"Apa mereka sudah mengaku?" Tanya Eric pada Vincent yang membantu anggota Hunter Smith mengintrogasi mereka.

"Mereka menyebut nama Titus dan Lucien" Jawab Vincent
"Kita serang balik mereka dan kita habisi mereka" Ucap Ken.

"Tunggu dulu, ada yang aneh menurutku" Ucap Eric

"Ada apa?" Tanya Ken.

"Lucien sedang dalam kendali ayahnya dan tidak mungkin dia yang memerintahkan semua ini. Aku bisa menjamin itu karena ayah Lucien berada di dalam kendali Reyes, dia tahu akibatnya jika melawan Reyes. Aku rasa ini ulah Titus tapi lebih tepatnya dalang semua ini adalah Elena".

"Apa yang harus kita lakukan sekarang, jika menunggu Lucien yang bereaksi karena ingin membalas dendam pada saudaranya akan lama" Ucap Ken

"Aku tahu, kita habisi Titus dan Elena tanpa ampun. Aku tidak mau ada orang yang akan merugikan Reyes di kemudian hari". Eric terlihat sangat marah tapi dia masih bisa mengontrol dirinya.

"Aku akan mempersiapkan para pengawal yang akan ikut kita menyerang Titus". Ken segera mempersiapkan para anggota Hunter Smith.

"Baiklah, dalam satu jam kita sudah harus berangkat" Ucap Eric.

Sebelum pergi, Eric kembali ke kamar untuk mengecek keadaan Talia dan dia terkejut saat melihat Talia bangun dan sekarang dia sedang makan cemilan.

"Ini masih tengah malam sayang, kembalilah tidur".

"Aku lapar Eric nanti jika aku sudah kenyang aku akan tidur" Jawab Talia.

"Sayang, aku harus pergi sebentar dan aku minta kau jangan melakukan hal aneh yang membahayakan kau dan calon anak kita. Mengerti?".

"Aku tahu tapi cium aku dulu" Ucap Talia manja.

"Baiklah". Eric segera mencium Talia mesra dan penuh kelembutan bahkan Eric tidak ingin melepaskan pelukan dan ciumannya pada Talia tapi dia harus pergi untuk menyelesaikan semuanya.

"Sayang, ingat pesanku ya?" Ucap Eric saat dia sudah melepaskan ciumannya pada Talia.

"Aku ingat" Jawab Talia pelan.

"Aku pergi dulu ya, ada Zahara yang akan membantu dan tentu saja papa mama".

Sekali lagi Eric mencium Talia dan dia segera keluar kamar untuk pergi bersama Ken dan para anggota Smith Hunter dan anggota Reyes Legion.

Lucien terbangun saat mendengar suara tembakan dan dia segera ke kamar Jovanka dan Brave untuk melihat keadaan mereka. Brave sudah menangis ketakutan sambil memeluk Jovanka.

"Ikut aku". Lucien menggandeng tangan Jovanka menuju ke bunker persembunyian.

"Jangan keluar sampai aku yang menjemput kalian" Pesan Lucien.

"Aku mengerti" Jawab Jovanka.

Lucien mengecup kening Jovanka dan Brave setelah itu dia menutup pintu bunker agar tidak ada yang bisa masuk dan menemukan Jovanka dan Brave. Lucien segera mencari ayahnya dan mengambil senjata.

"Ada apa pa? Siapa yang menyerang kita?" Tanya Lucien.

"Anak sial itu menyerang kita" Ucap Johan

"Titus" Ucap Lucien dengan raut wajah bingung.

"Iya, siapa lagi" Ucap Johan dengan kesal.

Lucien dan ayahnya serta beberapa anak buah mereka melawan kelompok Titus. Lucien sudah kesal dan dia membantai semua pengikut Titus. Sudah cukup dia di remehkan selama ini sekarang dia akan menunjukkan siapa dirinya apalagi sekarang dia harus menjaga Brave dan Jovanka serta ayahnya.

Lucien menembakkan senjatanya dengan brutal, semua pengikut Titus habis di tangannya dan dia puas dengan apa yang sudah dia lakukan.

"Aku akan menghabisi Titus dengan tanganku sendiri pa".

"Lakukan apa yang harus kau lakukan nak" Ucap Johan.

"Baik pa, aku akan menemui Jovanka dan Brave dan tolong jaga mereka pa selama aku pergi".

"Tenang saja nak".

Lucien segera menuju ke bunker untuk menemui Jovanka dan Brave.

"Papa" Teriak Brave saat Lucien membuka pintu bunker.

"Hai jagoan papa, kau baik-baik saja kan?" Tanya Lucien.

"Aku baik pa".

"Syukurlah dan sekarang ayo kita ke tempat kakekmu".

Lucien menggendong Brave sambil menggendong Jovanka. Mereka kembali ke rumah dan Lucien meminta tolong pada papanya agar bisa menjaga Jovanka dan Brave. Sebelum pergi Lucien berbicara dengan Jovanka.

"Aku akan pergi sebentar dan papa akan menjaga kalian".

Jovanka hanya diam tapi saat Lucien akan pergi, Jovanka menghela tangan Lucien.

"Kembalilah dengan selamat karena Brave dan aku menunggumu" Ucap Jovanka pelan

Lucien tersenyum bahagia saat mendengar perkataan Jovanka. Dia mencium Jovanka kemudian tersenyum pada Jovanka.

"Aku tahu sayang dan setelah ini aku akan segera menikahimu agar Brave bisa memiliki keluarga yang lengkap dan kita memulai hubungan kita kembali dari awal".

Jovanka menganggukkan kepalanya tanda dia menyetujui apa yang sudah di katakan oleh Lucien. Setelah itu Lucien segera pergi bersama beberapa anak buah ayahnya untuk menyerang Titus.

Eric dan Ken sudah tiba di tempat persembunyian Titus. Eric dan Ken melihat keadaan dari kejauhan terlebih dahulu.

"Bunuh semua kecuali Titus dan Elena karena aku yang akan melakukannya" Perintah Ken.

Saat mereka akan mulai menyerang, mereka melihat rombongan Lucien datang dan langsung menembaki para anak buah Titus.

Eric dan Ken bertahan dan melihat drama keluarga yang sedang terjadi dari kejauhan. Jika ada orang lain yang bisa menghabisi musuh mengapa tidak. Eric dan Ken hanya tinggal menyaksikan dari jauh.

Terdengar suara balasan tembakan selama hampir satu jam. Setelah itu suasana sepi dan Eric memerintahkan para anggota Reyes Legion untuk memeriksa keadaan dengan menggunakan drone.

Dari tablet di tangan Eric, mereka melihat apa yang sedang terjadi. Lucien memenangkan perkelahian ini dan Titus terlihat dalam keadaan tidak berdaya. Elena sendiri berhasil di tangkap dan di bawa hidup-hidup oleh Lucien begitu juga dengan Titus yang sudah tidak berdaya.

"Awasi mereka, aku tidak mau Lucien membebaskan mereka jika kalian melihat Lucien akan melepaskan mereka habisi Titus dan Elena" Perintah Ken.

"Baik tuan" Jawab para anggota Hunter Smith.

"Sekarang sebaiknya kita kembali, kita tunggu kabar dari para Hunter Smith" Ajak Ken.

"Baiklah" Jawab Eric.

Akhirnya Eric dan Ken kembali ke markas Hunter Smith dan menunggu kabar dari anggota Hunter Smith.



BAB 26

Talia keluar dari kamar dan menuju ke ruang makan tapi dia sambil menangis karena itulah saat dia masuk ke ruang makan, semua yang ada di sana khawatir terutama Queen sebagai ibu mertua Talia.

"Ada apa denganmu nak?" Tanya Queen.

"Ma, Talia sedih" Ucap Talia di sela tangisnya.

"Sedih kenapa nak?" Tanya Lizbeth yang juga ada di sana.

"Baju Talia banyak yang sempit, Talia pasti terlihat gemuk sekali dan jelek terus nanti Eric cari yang lain yang lebih cantik" Rengek Talia dan membuat yang ada di sana tersenyum bahkan Ray tertawa nyaring dan membuat Talia semakin kesal.

"Kenapa kau tertawa? Kau suka ya jika Eric seperti itu?" Tuduh Talia.

"Aku berpikir bisa saja Eric mencari wanita lain yang lebih cantik" Goda Ray dan Talia semakin kesal.

Talia marah dan meninggalkan ruang makan karena dia sudah tidak berselera lagi.

"Hai, aku hanya bercanda" Ucap Ray panik saat melihat Talia marah dan meninggalkan ruang makan.

"Kau ini, bercanda jangan keterlaluan" Ucap Lizbeth kesal.

"Maaf ma, Talia lucu jika sedang kesal seperti itu" Ucap Ray menahan tawa.

Saat Talia hendak masuk ke dalam lift ternyata Eric dan Ken sudah datang. Eric terkejut saat melihat Talia dan menangis dan Talia memandang sinis padanya. Eric menyusul Talia masuk ke dalam lift tapi Talia menolaknya.

"Jangan ikut masuk" Bentak Talia.

Eric bingung melihat sikap Talia yang terlihat sedang marah dan kesal padanya.

"Ada apa sayang?" Tanya Eric

Talia hanya diam dan Eric sendiri juga tidak mau kalah. Dia tetap masuk ke dalam lift dan menutup pintu lift langsung. Talia masih diam dengan membelakangi Eric dan tentu saja masih menangis.

Saat pintu lift terbuka, Talia segera keluar dan masuk ke dalam kamar. Eric tetap terus mengikuti Talia dalam diam.

Talia mengambil cemilan miliknya dan memilih duduk di depan jendela sambil makan cemilannya. Eric duduk di hadapan Talia sambil terus memandang Talia.

"Minggir kau Eric".

"Ada apa?" Tanya Eric.

"Cari saja wanita lain yang kau anggap lebih cantik dan seksi dariku. Aku tahu aku jelek dan gendut dan kau lebih memilih mencari wanita lain kan?" Tuduh Talia dan kembali menangis

"Ada apa denganmu? Kenapa kau berbicara aneh seperti ini".

"Sekarang kau sudah menganggap aku aneh, kau memang jahat Eric".

Eric segera menarik pelan tangan Talia dan membuat Talia duduk di pangkuannya walaupun Talia tidak mau tapi Eric tidak mau di tolak.

"Apa yang kau pikirkan sayang? Mengapa kau bisa berbicara seperti ini".

"Lihat aku Eric, aku sekarang gendut dan kau pasti sudah tidak menyukai aku lagi kan? Mana ada wanita hamil 3 bulan tapi sudah seperti hamil 5 bulan, hanya aku Eric".

Eric tersenyum, dia sekarang paham mengapa Talia terlihat marah dan kesal.

"Bajumu banyak yang sempit dan kau sekarang mengira aku mencari wanita lain".

"Dari mana kau tahu bajuku banyak yang sempit, kau pasti memperhatikanku karena mulai tidak menyukaiku kan?" Tuduh Talia lagi.

"Tidak seperti itu sayang, kau tidak hamil pun jika ada bajumu yang sempit kau akan kesal. Aku tidak pernah berniat mencari wanita lain sayang. Asal kau tahu, sekarang saat kau hamil kau itu sangat seksi".

"Bohong" Talia menunjukkan wajah tidak percaya.

"Aku gak bohong sayang".

Talia menatap Eric dalam kemudian dia mengigit pundak Eric tapi Eric membiarkan Talia. Seperti biasa gigitan Talia atau pukulan Talia tidak membuat Eric merasa sakit atau lebih tepatnya tidak berpengaruh pada Eric.

"Udah puas?" Tanya Eric

Talia diam sambil mengigit bibir bawahnya dan membuat Eric gemas melihatnya. Eric melumat bibir Talia dan Talia mengalungkan tangannya pada leher Eric. Dia menikmati lumatannya pada bibirnya.

"Kenapa kau bisa menuduhku seperti itu sayang?" Tanya Eric setelah dia melepaskan lumatannya pada bibir Talia.

"Aku hanya takut kau berpaling mencari wanita lain apalagi saat aku melihat semua pakaianku sudah sempit karena perutku semakin membesar dan aku sudah tidak seksi lagi".

"Aku malah suka kau yang sekarang, kau seksi karena aku suka melihat perut buncitmu ini" Goda Eric.

"Kau janji? Awas saja jika kau bohong Eric, aku akan menghabisimu".

"Aku janji sayang" Ucap Eric

Talia kembali tersenyum dan Eric bahagia melihat senyuman Talia karena baginya senyum Talia sangat berarti.



Dokter memeriksa Titus yang sekarang sedang dalam keadaan koma karena racun yang di berikan oleh Elena. Lucien hanya diam saat melihat dokter memeriksa Titus.

"Bagaimana keadaannya?" Tanya Johan.

"Hanya keajaiban yang bisa menyembuhkannya, racunnya sudah menyebar" Jawab dokter dengan raut wajah menyesal.

Johan hanya diam, walaupun dia kecewa dengan Titus tapi dia juga tidak tega jika melihat Titus seperti ini. Johan hanya bisa membiarkan dokter merawat Titus sampai batas waktu Titus.

"Apa rencanamu untuk wanita jalang itu?" Tanya Johan pada Lucien.

"Akan aku habisi tapi aku masih punya hati, aku akan tunggu dia sampai melahirkan setelah itu baru menghabisinya. Anak yang dia kandung anak Titus dan anak itu menurutku tidak bersalah" Jawab Lucien.

"Tapi pasti pihak Niguel dan Reyes tidak setuju, kau tahu mereka tidak punya rasa kasihan pada musuh mereka". Johan mengingatkan Lucien.

"Tapi anak itu tidak bersalah pa, aku hanya kasihan apalagi aku memiliki anak. Titus pasti akan melindungi anaknya jika dia sadar sekarang".

"Apa Jovanka mau merawat anak itu? Anak itu mewarisi sifat jahat orang tuanya terutama Elena. Jika kau merawat anak itu, kau punya tugas besar agar anak itu tidak menjadi iblis ketika dewasa". Lagi-lagi Johan berusaha mengingatkan Lucien.

"Anak itu juga cucu papa, apa papa tidak merasa kasihan?" Tanya Lucien.

"Tidak, sudah ada Brave dan nanti pasti Jovanka akan melahirkan anak lagi untuk keluarga ini jadi papa tidak peduli dengan anak itu" Ucap Johan tanpa perasaan.

Lucien hanya bisa diam, jika dia merawat anak Titus maka Jovanka bisa saja akan marah dan tidak mau merawat anak itu. Lucien akhirnya menuju ke ruangan di mana Elena di kurung.

Saat Lucien masuk, dia melihat Elena sedang duduk diam dengan tangan terikat. Tatapan Elena tajam padanya dan Lucien hanya tersenyum.

"Bunuh saja aku" Ucap Elena

"Tentu saja tapi aku sedang mempertimbangkan apakah membunuhmu dengan anakmu atau hanya dirimu".

"Lebih baik aku dan anakku mati daripada anakku harus kalian rawat. Hidupnya akan menderita jika bersama kalian" Tuduh Elena.

"Kau memang tidak punya hati ya, aku kasihan padamu Elena. Kau mencari cinta dan perhatian pria tapi ketika pria itu sudah mencintaimu kau malah mengkhianati mereka. Kasihan kau" Ucap Lucien.

"Tidak usah mengasihani, aku tidak butuh" Bentak Elena.

"Baiklah, aku akan segera menghabisimu Elena dan soal anakmu karena kau ingin dia mati bersamamu maka akan aku kabulkan".

Lucien meninggalkan Elena dan Elena sendiri hanya bisa diam tapi dia sangat marah dan kesal. Apa yang sudah dia rencanakan hanya akan menjadi debu terbawa angin. Dia tetap tidak bisa menguasai dunia ini. Elena memikirkan anaknya tapi dia tidak ingin anaknya di rawat oleh musuhnya. Dia memilih anak mati bersamanya daripada di rawat oleh musuhnya dan keputusan Elena tidak dapat di ganggu gugat.



Johan menemui Eric di markas Hunter Smith untuk memberitahu kondisi Titus dan Elena termasuk membicarakan tentang anak yang di kandung Elena.

"Aku memiliki seorang istri yang sedang mengandung dan aku tidak ingin ada yang bisa mengacaukan atau menyakiti keluarga Reyes di kemudian hari karena itu anak yang di kandung Elena juga harus mati" Ucap Eric dengan raut wajah datar.

"Baiklah, aku sudah tahu jika kau akan berkata seperti ini. Aku akan memberitahu Lucien bahwa kalian ingin anak itu mati" Ucap Johan.

"Beritahu dia dan beri bukti serta laporkan kepadaku jika kalian sudah mengeksekusi Elena. Jalang itu biang kejahatan dan anaknya bisa berbahaya jika hidup". Eric benar-benar tidak ingin ada bagian dari Elena yang hidup karena dia belajar dari kisah masa lalu.

Ezra dulu membiarkan orang tuanya hidup dan melahirkan Elena yang sudah berhasil membuat mereka repot. Sekarang Eric tidak akan melakukan kesalahan yang sama apalagi dia harus melindungi Talia dan calon anak mereka.

"Saya akan melaporkan saat kami sudah mengeksekusi Elena". Johan kemudian meninggalkan markas Hunter Smith untuk memberitahu keputusan Eric.



Beberapa hari di markas Hunter Smith, akhirnya Talia harus kembali ke markas Reyes Legion. Dengan raut wajah sedih Talia mengucapkan selamat tinggal pada mama papanya, saudaranya dan grandma serta grandpanya.

Di dalam mobil Talia terus memeluk Eric karena suasana hatinya yang sedang sedih. Terkadang dia menangis terkadang dia kembali diam.

"Jangan bersedih sayang, papa mamamu dan saudaramu akan berkunjung ke tempat kita" Bujuk Eric.

"Aku tidak akan sedih lagi" Jawab Talia sambil menghapus air matanya.

"Bagus, itu baru istriku" Bisik Eric.

"Eric, aku suka wangimu" Talia berkata sambil mengendus daerah leher Eric.

"Aku biasa memakai parfum ini sayang".

"Tapi kali ini wangimu lebih seksi" Goda Talia.

"Jangan menggodaku sekarang, kita masih di mobil. Tunggu saat kita sudah sampai di rumah ya" Bisik Eric.

"Baiklah" Talia tersenyum pada Eric

"Biarkan aku memelukmu" Talia terus memeluk Eric.

Eric mengecup puncak kepala Talia dengan penuh sayang. Dia sangat mencintai Talia dan dia akan melakukan apapun untuk menjaga Talia.

"Eric" Panggil Talia manja.

"Iya"

"Aku ingin nonton drama".

Eric segera memutar drama yang ingin Talia tonton tapi Eric kemudian kesal karena Talia malah memuji ketampanan aktor drama tersebut.

"Yang harus kau puja dan kau bilang tampan itu aku sayang bukan aktor itu" Protes Eric.

"Kau cemburu ya?" Goda Talia.

"Tentu saja, ingat ya ketika di rumah aku akan menghukummu karena dengan berani memuji pria lain di hadapanku walaupun dia hanya seorang aktor. Aku tidak akan memaafkanmu dengan mudah". Eric memasang wajah kesal dan dia menjauhi Talia.

Talia tahu Eric marah karena sifat Eric yang posesif maka Eric tidak akan mau tahu dan tidak akan mendengar alasan apapun.

Talia langsung duduk di pangkuan Eric dan mematikan drama yang sedang dia tonton. Eric masih terlihat malas dan membuang wajahnya tapi Talia tidak akan menyerah. Talia tadi juga sebenarnya sengaja menggoda Eric dengan memuji aktor drama itu.

"Eric" Panggil Talia manja tapi Eric hanya diam.

Talia melumat bibir Eric kemudian dia mengigitnya hingga berdarah dan Eric memandang Talia dengan tatapan penuh arti.

"Marah?" Tanya Eric

"Aku yang harusnya bertanya" Jawab Talia.

Eric membalas melumat bibir Talia dan dia juga mengigit bibir Talia hingga berdarah tapi kemudian dia kembali melumat bibir Talia hingga darah yang ada hilang karena lumatan Eric.

"Hanya aku yang boleh kau puja, hanya aku pria di hatimu. Ingat itu Christalia Reyes, jika sampai kau memuji pria lain lagi awas saja kau" Bisik Eric penuh penekanan.

"Aku tadi hanya bercanda mengapa kau serius sih" Jawab Talia lagi.

"Karena hanya aku yang boleh ada di hati dan pikiranmu. Hanya namaku yang boleh kau ucap dan kau puji".

"Aku tahu" Jawab Talia sambil tersenyum.

Kemudian mereka kembali berciuman dengan penuh mesra. Talia hanya menginginkan Eric begitu juga Eric hanya akan menginginkan Talia.



Lucien membawa segelas air beracun dan meletakkannya di hadapan Elena. Lucien yakin bahwa Elena tidak akan mungkin mengambil tindakan bodoh karena dia seorang wanita dan calon ibu.

"Ini racunmu, minumlah karena kau harus mati" Ucap Lucien

"Tapi aku masih memberi kesempatan bahwa kau bisa memilih untuk menyelamatkan anakmu baru kau mati".

Elena tertawa nyaring sambil menangis, dia tidak butuh belas kasihan musuhnya. Keinginannya hanya satu yaitu menghabiskan musuh-musuhnya.

Dengan secepat kilat Elena mengambil gelas dan dia meminum habis racun yang diberikan Lucien. Lucien terkejut karena Elena sangat egois tanpa memikirkan anaknya. Kemarin Lucien yakin jika Elena hanya bersandiwara tapi sekarang Elena benar-benar meminum racun itu.

Lucien hanya sebatas kasihan pada anak yang di kandung Elena apalagi itu adalah anak Titus. Dia segera meminta dokter untuk menolong bayi Elena.

"Maaf tuan Lucien, kami tidak bisa menyelematkan keduanya karena sebelum dia meminum racun dari tuan, dia sudah meminum racun lain jadi saat dia minum racun yang kedua, racun pertama sudah menyebar" Jelas sang dokter pada Lucien.

"Racun pertama" Ucap Lucien bingung.

"Papa yang memberinya racun pertama, wanita iblis itu harus mati dan juga anaknya. Pihak Reyes tidak mau tahu dan jika kita membantah maka kau tahu apa yang bisa Reyes lakukan pada kita. Papa hanya melindungimu dan Brave" Ucap Johan.

Lucien tidak bisa berkata apa-apa, sifat egois Elena ternyata yang bisa membuat wanita itu mati. Setelah selama ini berbuat kejahatan, Elena mati hanya karena racun dan sifat egoisnya bahkan dia rela membawa anaknya mati bersamanya.

"Bakar mayatnya" Perintah Johan
"Papa akan melapor pada pihak Reyes".

Lucien menganggukkan kepalanya dan segera mengurus jenazah Elena. Awalnya Lucien berharap Elena bisa baik dalam arti dia bisa memikirkan anaknya tapi ternyata tidak. Lucien yakin bahwa kehamilan Elena hanya untuk mengancam Titus agar Titus berada di bawah kendali Elena.

BAB 27

Talia menangis tersedu sambil menatap layar laptop dan beberapa detik kemudian layar laptop menggelap yang tandanya sudah di matikan oleh Eric.

"Kenapa kau matikan, aku masih nonton" Gerutu Talia masih dengan menangis

"Kau itu setiap nonton drama selalu menangis, ingat Talia kau sedang hamil tidak baik wanita hamil bersedih terus walaupun bersedihnya karena nonton drama. Mulai detik ini tidak ada nonton drama lagi". Eric membawa pergi laptop miliknya agar Talia tidak bisa menonton lagi.

"Eric laptopnya jangan di bawa pergi" Mohon Talia.

"Tidak sayang, ini sudah keputusanku" Ucap Eric tegas.

Talia mencoba merayu Eric dengan duduk di pangkuan Eric dan mulai menggoda Eric. Eric tersenyum saat melihat Talia berusaha menggodanya dengan wajah sembab.

"Tidak akan berhasil sayang, aku tetap tidak akan memberikan laptop itu" Bisik Eric.

"Menyebalkan" Pekik Talia.

"Jangan nonton drama lagi, kau bisa berbelanja online" Tawar Eric.

"Benarkah aku boleh belanja online sepuasku?" Tanya Talia.

"Iya sayang tapi nanti alamatnya menggunakan kediaman Reyes yang lama karena tidak ada yang boleh tahu markas Reyes Legion".

"Baiklah asal barang yang kubeli segera sampai di sini".

Eric memberikan ponselnya pada Talia dan Talia mulai memilih barang yang akan dia beli. Talia jika di suruh belanja, dia akan bahagia dan lupa diri. Talia sedang asyik dengan ponsel di tangannya sedangkan Eric asyik merangkul Talia sambil mengelus perut Talia.

"Sayangku" Bisik Eric

"Kenapa?" Jawab Talia tanpa mengalihkan pandangannya dari ponsel di tangannya.

"Aku curiga anak kita kembar, perutmu terlihat besar untuk usia kehamilan tiga bulan".

"Tapi dokter tidak berkata apa-apa" Jawab Talia.

"Sebaiknya kita ke dokter sekarang dan bertanya, aku curiga akan sesuatu" Ucap Eric.

Akhirnya Eric dan Talia menuju ke rumah sakit di markas Reyes, rumah sakit setara dengan rumah sakit besar lainnya dan sangat lengkap. Dokter dan perawat di sana adalah anggota Reyes Legion. Mungkin bagi orang lain akan bertanya bagaimana keluarga Reyes bisa melakukan itu tapi mereka tidak tahu saja bahwa keluarga Reyes sangat berkuasa dan tentu saja sangat kaya.

"Apa yang terjadi?" Tanya Eric pada kepala rumah sakit.

"Maaf tuan tapi dokter yang menangani nyonya kemarin sudah kami eksekusi. Dia berusaha untuk melakukan pengkhianatan".

"Sial, hampir saja aku kecolongan. Untung saja kalian cepat menanggapi" Ucap Eric kesal.

"Jiwa dan hidup kami hanya untuk keluarga ini tuan dan tuan tahu bahwa kami tidak bisa berkhianat".

"Aku mengerti, sekarang periksa ulang kehamilan istriku. Hasil dari tesnya yang kemarin pasti sudah sebagian di rekayasa oleh dokter sialan itu".

"Akan segera kami laksanakan dan dokter Bella akan menjadi dokter kandungan untuk nyonya".

Talia di bawa ke ruang pemeriksaan lagi untuk melihat hasil tesnya tentang bagaimana kondisi kehamilannya yang sebenarnya. Talia melakukan serangkaian tes dan Talia bisa bernafas lega saat hasil tes sudah keluar.

"Jadi bagaimana hasilnya?" Tanya Eric.

"Hasilnya bagus tuan dan calon anak anda sehat. Kabar baik lain adalah anda akan memiliki anak kembar" Ucap dokter Bella.

"Benarkah?" Ucap Talia dengan raut wajah terkejut tapi dia bahagia.

"Tentu saja nyonya, saya akan bertanya beberapa hal pada nyonya".

"Apa?"

"Apakah nafsu makan nyonya bertambah bahkan nyonya hanya ingin makan terus?".

"Iya, anda benar dokter bahkan sekarang aku sangat lapar" Ucap Talia pelan.

"Anda menyadari bukan jika besar perut anda tidak sesuai dengan usia kehamilan anda?".

"Iya benar karena itu Eric meminta tes ini di ulang" Jawab Talia.

"Itu karena calon anak anda kembar nyonya dan dapat di lihat di hasil usgnya".

Talia menatap Eric dengan tatapan bahagia, tidak hanya satu tapi akan ada dua anak. Talia memeluk Eric dengan bahagia dan Eric sendiri tentu saja bahagia. Pertama kali dalam sejarah keluarga Reyes akan memiliki anak kembar.

Talia dan Eric terus bergandengan tangan saat menuju ke kediaman Reyes yang terletak juga di kawasan Reyes Legion.

"Eric kita akan memiliki dua anak" Ucap Talia.

"Iya sayang dan mereka akan menjadi penerus Reyes. Aku akan melatih dan membuat anakku kuat sebagai keturunan Reyes" Ucap Eric bangga.

"Tentu saja, mereka akan sepertimu Eric".

"Kita akan memberitahu mama papa dan juga mama papamu".

"Ayo Eric kita segera memberi tahu papa mama". Talia menarik tangan Eric agar segera masuk dan memberi tahu Queen serta Evan.

"Ma" Panggil Talia

"Ada apa nak?" Tanya Queen.

"Talia dan Eric punya berita baik" Talia berkata dengan penuh semangat dan wajah yang bahagia.

"Apa itu nak?" Tanya Queen.

"Calon anak Talia dan Eric kembar ma".

Queen langsung tersenyum bahagia dan memeluk Talia. Dia bahagia karena akan mendapat cucu kembar.

"Selamat nak, jaga kandunganmu dengan baik" Pesan Queen.

"Iya ma".

"Pertama kali dalam sejarah keluarga Reyes" Ucap Evan dan dia juga bahagia akan mendapatkan cucu kembar dari Eric dan Talia.

Wajar saja jika sampai Eric dan Talia memiliki anak kembar karena keturunan jembar berasal dari garis keluarga Talia.

"Sekarang lebih baik ajak istrimu ke kamar dan istirahat" Ucap Queen sambil mengelus rambut Talia.

"Baik ma, Eric akan membawa Talia ke kamar".

"Tunggu" Talia menahan Eric

"Ada apa?" Tanya Eric

"Jangan lupa bawa cemilanku dan makananku, aku lapar Eric" Rengek Talia.

"Iya sayang akan aku siapkan cemilanmu" Ucap Eric sambil tertawa kecil.

Mendengar itu Talia langsung tertawa dan menuju ke kamarnya. Baginya sekarang yang terpenting adalah cemilan.



Johan menampar keras Lucien dan membuat Jovanka menangis. Untung saja Brave tidak melihat karena masih tertidur.

"Apa maksudmu?" Tanya Johan marah.

"Tidak ada maksud apapun pa, ini hanya dasar kemanusiaan dan Jovanka setuju" Jawab Lucien.

"Apa kau setuju?" Tanya Johan pada Jovanka.

Jovanka terdiam tapi kemudian dia mengangguk pelan. Johan yang melihat itu malah semakin tidak percaya.

"Kau tahu nak, Jovanka tidak setuju tapi dia bersandiwara demi Brave. Jika dia bertengkar denganmu kemudian kalian berpisah maka Brave yang paling sakit. Kau paham tidak?" Bentak Johan.

Lucien terdiam dan dia memandang Jovanka lama dan saat matanya beradu dengan mata Jovanka maka Lucien langsung berlutut di hadapan Jovanka.

"Maafkan aku" Ucap Lucien sambil memeluk Jovanka dalam keadaan masih berlutut.

"Sekarang pilih apa kau masih mau bersama Jovanka dan Brave atau kau memilih menyelamatkan bayi iblis itu?" Tanya Johan.

"Keluarga Reyes mengawasi kita dan hanya dengan jentikkan jari kita akan hancur berkeping bahkan garis keturunan kita akan hilang. Pikir itu anak bodoh" Bentak Johan.

Lucien tidak ingin berpisah dari anaknya dan juga dia sudah berjanji akan menjaga Jovanka dan memulai kehidupan baru bersama Jovanka. Bagaimana dia bisa begitu bodoh dengan membuat Jovanka dan Brave bersedih.

"Sikapmu ini bukti bayi iblis itu akan lebih jahat dari ibunya" Ucap Johan lagi.

"Baiklah pa, aku memang salah dan aku memilih Brave dan Jovanka. Terserah papa mau di apakan bayi itu" Ucap Lucien datar.

"Bayi itu sudah di habisi keluarga Reyes jadi sekarang fokus ke Jovanka dan Brave saja". Johan meninggalkan ruangan dengan wajah kesal.

Lucien terus berlutut di hadapan Jovanka dan memeluk Jovanka erat. Jovanka meminta Lucien berdiri dan dia membalas pelukan Lucien.

"Maafkan aku, sekarang kita akan mulai kehidupan baru".

"Aku tahu" Ucap Jovanka.

"Terima kasih masih mau mempercayaku".

Jovanka tersenyum dan dia mengajak Lucien menuju ke kamar Brave untuk melihat anak mereka.

Eric hanya bisa tersenyum saat melihat Talia sedang mencoba pakaian yang baru saja dia beli. Talia berada di depan cermin sedangkan Eric berbaring sambil melihat Talia.

Eric sengaja meminta Talia mencoba pakaian yang baru saja dia beli di hadapannya.

"Bagaimana?" Tanya Talia pada Eric

"Cantik dan sangat seksi" Goda Eric.

"Kau jangan bohong Eric, aku gendut ya?".

"Sayangku, kau itu cantik dan seksi. Percaya padaku" Ucap Eric.

Talia kembali tersenyum dan mencoba pakaian yang lain. Tiba-tiba dia mendekati Eric dan langsung memeluk Eric.

"Aku masih ingin beli yang lain" Bisik Talia

"Kau memelukku hanya untuk merampokku?" Tanya Eric sambil tersenyum.

"Bukannya kau rela jika kurampok bahkan berkali-kali" Gerutu Talia.

"Aku sangat rela jadi kau mau merampok apa?" Tanya Eric masih dengan tersenyum

"Berikan ponselmu" Talia mengulurkan tangannya.

Eric memberikan ponselnya dan Talia langsung melancarkan aksinya. Tidak lama kemudian, Talia menunjukkan gambar sebuah liontin kepada Eric.

"Aku mau ini".

"Wow sayangku sepertinya aku harus menjual satu pulau milik keluargaku untuk membeli ini". Eric berkata dengan raut wajah bingung sengaja untuk mengerjai Talia.

"Kau berlebihan sekali Eric" Protes Talia

Eric hanya tertawa dan dia sebenarnya juga hanya ingin mengerjai Talia. Sepuluh liontin seperti itu juga dia sanggup membelinya untuk Talia.

"Eric belikan aku" Rengek Talia.

"Baiklah sayangku aku akan mengurusnya karena ini transaksi besar. Kau tunggu di sini, aku akan menghubungi tokonya". Eric beranjak bangun

"Eric tinggalkan ponselmu, aku masih ingin belanja".

Eric meninggalkan ponselnya kemudian keluar dari kamar. Talia semenjak menikah dengan Eric sudah tidak boleh menggunakan ponsel sendiri dan mengakses media sosial. Berhubung Eric sedang tidak ada dan Talia sedang iseng maka dia membuka media sosial miliknya dengan menggunakan ponsel Eric.

Awalnya Talia asyik melihat-lihat dan masih tersenyum tapi saat dia membaca sebuah pesan lama yang dikirim temannya, wajahnya berubah. Pesan ini dikirim tiga bulan yang lalu dan isi pesannya sangat membuat Talia marah.

Temannya mengirim sebuah video di mana di sana dia melihat Eric bersama seorang wanita di sebuah cottage di pantai. Wanita itu menggunakan bikini seksi sedangkan Eric menggunakan celana pendek dan bertelanjang dada. Wanita itu duduk di pangkuan Eric dan mereka sedang berciuman.

Air mata Talia jatuh dan dia mengenggam erat ponsel Eric sampai buku tangannya memutih. Dengan raut wajah marah dan menangis, Talia keluar dari kamar dan mencari Eric. Eric yang sedang berada di ruang kerjanya terkejut saat melihat Talia masuk dalam kondisi menangis.

Talia melempar ponsel Eric dan tepat mengenai kening Eric. Eric meringis dan memejamkan matanya menahan rasa sakit.

"Ada apa lagi?" Tanya Eric

"Lihat sendiri ponselmu, kau memang brengsek Eric. Aku benci kau" Pekik Talia.

Eric mengambil ponselnya yang sudah tergeletak di lantai dan melihat apa yang ada di dalamnya.

"Pantas saja kau melarangku mengakses media sosial, kau melarangku keluar rumah ternyata kau berselingkuh di luar" Tuduh Talia.

"Ini salah, video ini video lama jauh sebelum aku mengenalmu" Jawab Eric tenang.

"Berarti kau mengakui bahwa itu benar?" Tanya Talia.

"Iya tapi ini terjadi sudah sangat lama sayang, ini terjadi saat aku belum mengenalmu jadi kau salah paham jika menganggap aku berselingkuh dan ini baru terjadi. Kau salah sayang". Eric menjelaskan pada Talia tapi Talia sudah kesal dan marah.

"Aku tidak percaya, kau jahat Eric. Aku mencintaimu tapi mengapa kau seperti ini". Talia menangis tersedu bahkan sampai terduduk di lantai.

Bahkan tangisannya sangat pilu dan ini membuat Eric ikut sakit. Eric mendekati Talia dan memeluk Talia tapi Talia menolaknya.

"Pergi" Ucap Talia sambil menangis

"Tidak! Kau salah paham padaku. Aku tidak pernah ingin wanita lain selain dirimu dan video ini terjadi sudah lama sayang. Saat itu aku belum mengenalmu dan wanita itu hanya ingin mengambil kesempatan padaku. Saat aku masih muda dan aku hanya ingin bersenang-senang. Mama akan menjelaskan padamu yang sebenarnya".

Talia bangkit berdiri dan pergi meninggalkan ruangan masih dengan menangis. Eric mencegah Talia tapi Talia malah marah dan mendorong tubuh Eric walaupun tenaga Talia tidak akan bisa mendorong tubuh kekar Eric.

"Mau marah silahkan tapi jangan mengacuhkan aku atau pergi menjauh" Ucap Eric.

"Kenapa video ini masih ada? Pasti kau masih berhubungan dengan wanita itu kan? Ingat Eric aku sudah bilang padamu bahwa aku akan menghabisimu jika kau selingkuh tapi yang ingin aku habisi sekarang adalah wanita jalang ini. Aku harus tahu apa maksudnya dia menyebarkan video ini" Talia berkata dengan penuh penekanan.

"Sayang, aku akan mengurusnya. Aku akan selidiki ini karena ini hampir menghancurkan hubungan kita".

"Tidak perlu, aku yang akan mengurusnya sendiri dan kau jangan ikut campur". Talia menatap tajam Eric.

Talia masuk ke dalam kamarnya tanpa menoleh lagi kepada Eric karena dia sangat marah dan kesal. Kali ini dia benar-benar akan menghabis siapa pun yang berusaha menghancurkan pernikahannya. Mereka tidak tahu berhadapan dengan siapa, dia adalah keturunan Smith dan mereka akan tahu siapa dia sebenarnya.

BAB 28

Eric hanya bisa pasrah saat Talia tidak ingin tidur seranjang dengannya. Talia masih sangat marah pada Eric. Eric hanya bisa tidur di sofa sambil melihat punggung Talia.

Talia sendiri menunggu Eric tertidur pulas agar dia bisa keluar dari kamar. Saat sudah memastikan Eric tertidur lelap, Talia keluar dari kamar.

"Zahara" Panggil Talia.

"Iya nyonya".

"Cari tahu siapa yang menyebarkan video ini dan bawa orangnya ke hadapanku dan cari tahu juga apakah wanita jalang ini ada hubungannya. Ingat, Eric tidak boleh tahu hal ini" Perintah Talia pada Zahara.

"Baik nyonya".

Talia tersenyum penuh arti, kali ini dia tidak akan membiarkan wanita jalang manapun menghancurkan pernikahannya.

Talia masuk kembali ke dalam kamar dan Eric ternyata terbangun. Eric duduk di sofa dan akan beranjak tapi saat melihat Talia masuk, Eric duduk kembali.

"Darimana kau sayang?" Tanya Eric

"Bukan urusanmu" Jawab Talia ketus.

Eric beranjak dan mendekati Talia, dia merangkul pinggang Talia dan mengecup bibir Talia tapi Talia menghapus bekas cecupan Eric di bibirnya. Eric menarik nafas dalam dan menghembuskannya kasar. Talia benar-benar marah kali ini dan akan sulit membujuknya.

"Baby" Panggil Eric

"Diam Eric jangan ganggu aku, aku sedang kesal padamu".

"Kau kesal karena video lama itu, aku sudah menjelaskannya Talia. Aku sudah tidak pernah bertemu wanita itu lagi. Hanya kau yang aku inginkan".

Talia hanya diam kemudian dia segera berbaring dengan membelakangi Eric. Talia cemburu, marah, kesal walaupun itu video lama tapi Talia tidak mau kecolongan. Siapa pun yang menyebarkan video ini pasti memiliki tujuan.

Eric yang bersifat posesif tidak bisa di perlakukan Talia seperti ini. Dia tidur di samping Talia kemudian memeluk Talia dari belakang tapi Talia kembali menolaknya.

"Jangan sentuh aku" Ucap Talia.

"Aku akan tetap menyentuhmu, kau istriku dan aku tidak akan mengalah" Ucap Eric sambil terus memeluk Talia.

"Terserah kau saja" Jawab Talia.

Eric hanya tersenyum tapi kemudian dia mengecup puncak kepala Talia dan tertidur sambil memeluk Talia. Eric akan membuat Talia tidak marah lagi dan Eric akan membuktikan ke Talia bahwa dia hanya mencintai Talia.

Eric sekarang sedang berada di ruang kerjanya dan Vincent ada di sana untuk melaporkan pekerjaannya.

"Sudah kau habisi bayi iblis itu?" Tanya Eric

"Sudah tuan" Jawab Vincent.

"Bagus, bisa-bisanya Lucien mengarah kematian bayi iblis itu dan ingin menyelamatkannya. Bisa-bisanya dia memberikan penawar racun pada Elena agar bayi iblis itu selamat dan membayar dokter untuk berbohong. Untung saja kita selalu mengawasinya".

"Iya tuan".

"Bagaimana dengan Elena? Apakah dia sudah benar-benar mati?" Tanya Eric

"Sudah tuan, saya sendiri sudah memastikan dan ini videonya". Vincent menunjukkan rekaman video pada Eric.

"Bagus" Ucap Eric

"Satu lagi tugasmu, cari orang yang sudah menyebarkan video ini".

"Baik tuan". Vincent pun keluar dari ruangan.

Eric menatap foto pernikahannya bersama Talia, Talia adalah satu-satunya wanita yang membuat dia jatuh hati. Membuat dia hanya menginginkan Talia saja dan membuat dia ingin melindungi Talia selamanya.

Eric memejamkan matanya mencoba mencari ketenangan agar dia bisa membujuk Talia.

Talia sendiri sekarang sedang berjalan menuju ke mobil. Dia akan pergi tanpa sepengetahuan Eric dan sudah seizin Queen.

Talia di kawal oleh Zahara dan beberapa pengawal lain kemudian dia segera meninggalkan markas Reyes Legion.

Talia duduk dengan tenang di dalam mobil, ciri khas seorang Smith terpancar dari dirinya. Talia memandang keluar jendela sambil mengelus perut buncitnya.

"Tenanglah anak-anakku, mama tidak akan membiarkan seorang pun merebut papa kalian" Ucap Talia lebih kepada dirinya.

Tidak lama kemudian iringan mobil Talia masuk ke dalam sebuah kawasan yang di kelilingi dengan tumbuhan jagung. Zahara membukakan pintu mobil agar Talia segera keluar.

Dengan gaya yang elegan dan ciri khas seorang Smith, Talia keluar dari mobil dan berjalan masuk ke dalam sebuah rumah.

Talia memandang ke sekeliling dan senyumnya sinis saat melihat seorang wanita terikat di kursi. Talia mendekati wanita itu dan menarik rambut wanita itu sampai wanita itu menjerit.

"Jalang busuk beraniya kau bermain-main denganku, kau ingin merebut suamiku? Berkacalah dan lihat dirimu apakah kau pantas memiliki seorang Eric Reyes?" Ucap Talia dengan sinis.

"Suamimu menyukaiku, dia sangat menikmati ketika aku berada di atasnya" Pancing wanita itu.

Talia tertawa sambil menepuk tangannya dan membuat wanita itu bingung.

"Kau yakin jika suamiku itu menikmati tubuhmu? Aku kasihan padamu karena selama ini dia tergila-gila padaku dan aku rasa dia lebih merasa nyaman bersamaku karena hasilnya adalah ini" Talia mengelus perut buncitnya.

"Zahara lakukan tugasmu" Perintah Talia sambil duduk dengan santai dan tersenyum penuh arti.

Zahara mulai menyiksa wanita itu dan membuat wanita itu menjerit merasakan kesakitan. Saat Zahara sedang menyiksa wanita itu, pintu ruangan terbuka dan masuklah Eric ke dalam ruangan. Talia memandang Eric sinis kemudian dia menyuruh Zahara berhenti menyiksa wanita itu.

"Eric" Jerit wanita itu manja

"Tolong aku".

Talia tertawa nyaring kemudian dia beranjak dari duduknya sedangkan Eric duduk dengan tenang sambil memandang Talia. Talia mendekati Eric kemudian dia menundukkan tubuhnya dan berbisik pada Eric.

"Kau mau membelanya sayang? Lakukanlah, aku memberimu kesempatan".

"Aku tidak akan membelanya sayang, lakukanlah sesuka hatimu" Balas Eric.

"Baiklah, lihat aku bagaimana memberi pelajaran jalang ini yang mengatakan bahwa kau sangat menyukainya dan kau menikmati tubuhnya" Sindir Talia tapi kemudian dia melumat sekilas bibir Eric.

Eric hanya tersenyum dan duduk dengan tenang. Talia memberi kode pada Zahara untuk mencekoki wanita itu sebuah pil. Wanita itu terbatuk tapi pil yang diminumnya berhasil masuk ke dalam tenggorokkannya.

"Berhasil" Ucap Talia senang.

"Kau tahu tidak pil apa yang baru saja kau minum?" Tanya Talia pada wanita itu.

Wanita itu hanya bisa menggelengkan kepalanya dengan raut wajah takut sambil menatap Talia dan Eric bergantian.

"Aku beritahu ya, pil itu adalah racun dan penawarnya hanya ada sama aku jadi jika kau mau selamat jauhi suamiku dan jangan coba-coba ingin merebutnya. Jika kau bersikap baik dan menjauh serta tidak menunjukkan batang hidungmu di hadapanku serta keluarga Reyes maka setiap hari aku akan menyuruh anak buahku untuk mengirimkan satu pil penawar".

"Brensek kau" Teriak wanita itu.

"Ck...ck...kau baru saja membuatku berubah pikiran jalang. Aku putuskan tidak akan memberikan penawar itu padamu jadi dapat di pastikan bahwa kau akan segera mati".

Wanita itu menangis sedangkan Talia berjalan keluar ruangan karena dia merasa urusannya sudah selesai.

"Kau jangan di sini, pulang bersamaku" Talia menarik tangan Eric agar ikut dirinya keluar ruangan.

"Ampuni aku" Mohon wanita itu.

Talia menghentikan langkahnya kemudian dia menghadap wanita itu. Talia melihat ke arah Eric yang sekarang ada di sampingnya.

"Bagaimana menurutmu sayang? Apa aku harus memberikan penawar itu setiap hari kepada jalang ini?".

Eric memeluk Talia dan mencium Talia di hadapan wanita itu.

"Tidak perlu sayang, biarkan saja dia mati agar tidak menjadi duri di dalam hubungan kita lagipula dia tidak berarti bagiku. Dulu dia hanya ONS ku saja" Jawab Eric

"Jalang, kau dengar itu jadi terima saja nasib sialmu" . Talia kemudian menggandeng Eric berjalan menuju keluar.

Saat sudah di luar rumah, Talia melepaskan gandengannya pada Eric karena dia masih kesal dan marah.

"Kenapa di lepaskan sayang?"

"Karena aku masih kesal padamu" Pekik Talia.

Eric tidak peduli, dia malah merangkul Talia dan membawa Talia masuk ke dalam mobil. Iringan mobil segera meninggalkan rumah itu dan kembali ke markas Reyes Legion.

"Aku bangga padamu sayang" Bisik Eric.

"Sudah sepantasnya kau bangga dan takut padaku. Awas saja kau Eric jika kau berselingkuh, bukan hanya wanita jalang yang merayumu yang kuhabisi tapi kau juga". Talia memperingati Eric dan Eric malah tertawa.

"Tentu saja sayang dan aku tidak akan berani berselingkuh tapi jika kau yang mencoba menggoda pria lain kau tahu kan apa yang akan aku lakukan" Bisik Eric.

"Aku tahu" Jawab Talia

"Syukurlah jika kau tahu" Bisik Eric lagi.

Eric kembali memeluk Talia dan mengelus perut Talia.

"Aku rindu padamu sayang, sehari saja tidak memelukmu aku tidak bisa".

"Kau pikir aku percaya" Ucap Talia.

"Kau masih marah?" Tanya Eric

"Masih" Jawab Talia singkat.

"Baiklah, puaskan dulu marahmu sayang".

"Dari mana kau tahu aku pergi ke rumah itu?" Tanya Talia

"Tidak ada yang tidak di ketahui Eric Reyes tentang Christalia Reyes" Jawab Eric sambil tersenyum.

Talia hanya diam kemudian dia memandang keluar jendela mobil.

Sudah dua minggu setelah kejadian video yang membuat Talia marah bahkan sampai sekarang. Dia tidak mau di sentuh oleh Eric dan lebih banyak diam. Entah mengapa dia kesal sekali pada Eric.

Kekesalan Talia semakin besar saat satu harian ini dia tidak melihat Eric. Biasanya dia masih melihat Eric mondar mandir di hadapannya walaupun dia sedang kesal pada Eric.

"Ma" Panggil Talia pada Queen yang sedang berada di kebun anggur milik nya.

"Iya nak"

"Di mana Eric?"

"Dia pergi nak untuk sebuah urusan, dia harus menghadapi kelompok lain yang berusaha mengambil aset Reyes" Jawab Queen.

"Apakah berbahaya ma?" Tanya Talia lagi.

"Setahu mama ini bahaya nak tapi jangan khawatir karena Eric akan segera kembali".

"Talia kembali ke kamar ya ma".

"Iya nak".

Talia hanya bisa diam di dalam kamarnya sambil menunggu Eric. Perasaannya gelisah karena tidak melihat Eric seharian ini.

"Nak, kalian rindu papa gak?" Ucap Talia sambil mengelus perutnya.

"Mama juga rindu nak" Talia mulai menangis. Dia tahu dia sudah menjauhi Eric selama dua minggu ini karena dia sangat marah dan kesal pada Eric.

Talia berdiri di depan jendela sambil melihat keluar, dia menunggu Eric datang. Dia menyesal sudah menjauhi Eric dua minggu ini padahal Eric selalu sabar kepadanya.

Satu jam berdiri di depan jendela, Talia memilih berbaring karena dia merasa lelah. Eric belum juga datang padahal hari sudah larut.

Talia mulai khawatir, apakah masalah yang harus di tangani Eric sangat berat sampai Eric belum pulang.

Tiba-tiba Zahara masuk ke dalam kamar untuk berbicara dengan Talia.

"Nyonya" Panggilnya.

"Ada apa?"

"Tuan Eric baru saja di bawa ke rumah sakit markas".

"Kenapa dia? Apa yang terjadi?" Talia mulai panik.

"Tuan Eric tertembak dan sekarang keadaannya kritis nyonya" Jawab Zahara.

Talia langsung berlari keluar kamar menuju ke rumah sakit markas untuk menemui Eric. Talia sudah menangis dan Zahara berusaha menenangkannya. Talia hanya bisa terdiam ketika dia hanya bisa menunggu di ruang tunggu sedangkan Eric sedang di tangani oleh dokter.

Talia terus menangis dan Zahara berusaha menenangkan Talia.

"Eric" Panggilnya

"Kenapa lama sekali?" Tanyanya pada Zahara

"Saya tidak tahu nyonya" Jawab Zahara pelan.

Dua jam menunggu, dokter keluar dari ruangan dan memandang Talia dengan tatapan yang sulit di artikan.

"Bagaimana keadaan Eric?" Tanya Talia tidak sabar.

Dokter masih diam dan karena Talia sudah tidak sabar, dia menerobos masuk ke dalam ruangan. Tubuh Talia terasa kaku dan kakinya terasa lemas saat melihat Eric terbaring diam di atas tempat tidur. Wajahnya sangat pucat dan Talia menjerit histeris saat melihat perawat menutup tubuh Eric dengan kain putih.

"Tidak" Pekik Talia

Talia mendekati Eric dengan tubuh gemetar karena menangis dan hanya bisa terus menangis. Dia memeluk tubuh Eric sambil menangis.

"Maafkan aku sayang, ayo bangun" Ucap Talia

"Aku janji tidak akan marah lagi, aku janji akan patuh".

Eriic tetap diam tidak merespon dan Talia merasa semakin hancur.

"Aku mencintaimu Eric, bangunlah. Aku dan kedua calon anak kita membutuhkanmu Eric" Pekik Talia.

Eric tetap diam tidak merespon dan Talia tetap memeluk Eric tidak mau melepaskan Eric. Dia tidak mau dan tidak akan terima jika Eric meninggalkannya dengan cara seperti ini.

Talia terus memeluk Eric dan mencoba membangunkan Eric tapi Eric tetap diam. Tidak pernah Eric tidak merespon Talia tapi sekarang Eric hanya diam.

"Nyonya" Panggil dokter.

"Diam kalian tidak berguna" Bentak Talia.

"Keluar dari ruangan ini".

Dokter keluar dari ruangan dan sekarang Talia hanya berdua dengan Eric. Talia masih menangis dan Eric masih menutup matanya dan diam.

"Kau jahat Eric, ayo buka matamu. Aku tidak marah lagi padamu Eric, aku mencintaimu. Tolong bangunlah Eric". Talia memeluk Eric sambil menangis.

Talia berhenti menangis saat dia merasakan ada yang mengelus kepalanya dengan lembut. Talia mengangkat kepalanya dan menatap Eric bingung tapi kemudian dia menatap Eric tajam.

"Kau takut kehilangan aku ya sayang?" Tanya Eric sambil tersenyum

"Eric Reyes kau menyebalkan, kau mengerjaiku ya?" Pekik Talia

Eric bangun dan duduk kemudian dia meminta Talia duduk di sampingnya.

"Jika aku tidak melakukan ini kau akan marah terus kepadaku, sudah cukup dua minggu kau mengacuhkanku sayang. Dua minggu aku tidak tidur memelukmu, menciummu, memangkumu dan mengelus perutmu. Maafkan aku sayang".

Talia menghapus air matanya dan dia kembali memeluk Eric dengan erat. Dia memandang wajah Eric dan tersenyum.

"Aku minta maaf Eric sudah mengacuhkanmu, aku cemburu karena aku tidak terima ada wanita yang mengatakan bahwa dia menikmati setiap sentuhanmu".

"Aku tahu sayang tapi kau harus tahu ya bahwa aku hanya mencintaimu sayang tidak ada yang lain. Masa laluku sudah berlalu dan jangan kau anggap serius karena aku pun sudah melupakannya" Ucap Eric pelan.

"Tapi alasanmu bisa bersama jalang itu saat itu?"

"Aku saat itu terbuai dan setelah aku melakukan itu aku menyesal karena aku sadar aku salah. Mamaku selalu mengingatkanku untuk menjaga seorang wanita karena aku memiliki adik perempuan dan seorang ibu. Mamaku saat itu marah besar, dia bahkan menamparku dengan keras".

"Jangan lakukan lagi ya Eric, jangan coba-coba berselingkuh".

"Tidak akan sayangku".

"Tapi kau benaran tidak apa-apa kan Eric?" Tanya Talia untuk memastikan keadaan Eric lagi

"Aku sehat sayang, seharian ini aku di rumah sakit markas menyusun rencana ini, sekalian aku ingin tahu apakah kau masih mencintaiku mengingat dua minggu kau mengacuhkanku".

"Aku mencintaimu Eric" Ucap Talia tulus.

"Aku juga mencintaimu bahkan sangat mencintaimu" Balas Eric

"Aku ingin memberikanmu sesuatu". Eric mengeluarkan sebuah kotak kecil dari saku celananya dan memberikannya pada Talia.

Talia membuka kotak itu dan tersenyum. "Ini liontin yang aku inginkan".

"Karena kau marahnya sampai dua minggu, aku baru bisa memberikannya padamu hari ini".

"Terima kasih Eric".

Eric memeluk Talia dan dia bahagia karena bisa membuat Talia tersenyum. Dia bahagia Talia tidak marah lagi padanya.

BAB 29

Sekarang usia kehamilan Talia sudah lima bulan dan perutnya semakin membesar seperti wanita yang hamil tujuh bulan. Talia lebih mudah lelah sekarang dan lebih banyak beristirahat di kamar saja dan itu tentu saja sesuai dengan keinginan Eric tapi bukan Talia jika dia dengan mudahnya mengikuti perkataan Eric.

"Aku akan pergi sebentar sayang dan kau jangan melakukan hal aneh ya" Pesan Eric

"Aku tahu" Jawab Talia malas.

Eric mengecup kening Talia lembut kemudian dia keluar kamar. Talia bingung apa yang harus dia lakukan sekarang. Dia bosan tapi dia juga mudah lelah apalagi Talia suka tidak bisa diam.

Talia berjalan keluar kamar sambil memakan cemilannya dan juga mengelus perutnya, Zahara selalu setia mengikutinya.

Talia berjalan turun menuju ke taman bunga untuk bersantai di sana. Talia sedang asyik makan cemilannya ketika dia mendengar seseorang menyapanya.

"Hai" Sapa pria itu.

Talia memalingkan wajahnya kemudian mengerutkan keningnya merasa bingung karena dia tidak mengenali pria itu.

"Siapa kau?" Tanya Talia.

"Perkenalkan aku Royce, sepupu jauh Eric. Kau istrinya kan?".

"Iya" Jawab Talia santai tapi di saat bersamaan Talia juga bingung karena dia tidak pernah melihat Royce dan sekarang Royce mengaku sepupu jauh Eric

"Cantik sekali kau pantas saja Eric tergila-gila padamu" Ucap Royce sambil menatap Talia kagum.

"Terima kasih" Jawab Talia.

"Beraninya kau mendekati istriku" Ucap Eric yang sedang berjalan menuju ke arah Talia dan Royce.

"Kau takut aku merebutnya? Tenang saja walaupun aku akui Talia ini cantik" Ucap Royce blak-blakkan.

Eric langsung merangkul Talia posesif dan mencium Talia di hadapan Royce. Royce hanya tersenyum melihat sikap Eric.

"Zahara, bawa Talia kembali ke kamar" Perintah Eric dan Talia hanya bisa diam saat Zahara mengawalnya kembali ke kamar.

"Mau apa kau mencariku?" Tanya Eric pada Royce

"Aku hanya ingin mengunjungimu, sudah lama kita tidak bertemu bukan. Aku merindukan keluarga ini jadi aku ingin berkunjung" Jawab Royce.

Eric mendekati Royce dan menarik kerah baju Royce, "Awat saja jika kau datang karena ingin membuat keluargaku susah. Kau datang kemari pasti karena kau sedang ada masalah, apa masalahmu hah! Kau dikejar polisi atau kelompok lain?" Tanya Eric dengan raut wajah penuh selidik.

"Hei lepaskan aku, aku tidak seperti itu" Jawab Royce.

"Jujur jika tidak ingin aku menghajarmu" Ancam Eric

"Aku tidak melakukan apapun" Ucap Royce

"Awat saja jika kau membahayakan keluarga ini". Eric kemudian masuk ke dalam rumah

Eric tahu siapa Royce sebenarnya dan dia tidak ingin Royce bisa membuat masalah yang membahayakan keluarga Reyes. Apalagi sekarang sudah ada Talia yang harus dia jaga dan calon anak mereka.

Saat Eric masuk ke dalam kamarnya, dia segera mendekati Talia. Dia memeluk Talia dengan mesra sambil meletakkan tangannya pada perut Talia.

"Jika Royce mendekatimu, kau harus menghindar".

"Kenapa?"

"Dia bukan orang baik dan suka mencari masalah, aku tidak ingin dia membuat kau dalam masalah" Eric menjelaskan pada Talia

"Bukan karena kau cemburu kan Eric?".

"Itu juga salah satu alasanku sayang, aku tidak ingin ada seorang pria pun yang mendekatimu kecuali aku ataupun kakakmu".

"Kau manis sekali sayang, cium aku" Goda Talia.

Eric tersenyum simpul kemudian dia melumat bibir manis Talia dengan penuh mesra. Istri mungilnya sangat menggoda dan membuat dia ingin memakannya.

Talia mendesah saat Eric mulai meraba tubuhnya dan mengecup lehernya. Talia meremas rambut Eric dan menikmati setiap sentuhan Eric.

"Kau menyukainya?" Bisik Eric

"Ya" Jawab Talia pelan.

"Aku mencintaimu Talia" Bisik Eric lagi

"Aku juga mencintaimu Eric walaupun kau terkadang menyebalkan" Talia mengucapkannya sambil tertawa.

"Bagus sekali kau sayang mengataiku menyebalkan, kau harus di hukum" Bisik Eric kemudian dia kembali mengecup leher Talia meninggalkan jejak basah di sana.

Eric membuat Talia pasrah dan menerima apa yang akan Eric lakukan padanya. Dia ingin Talia tahu bahwa hanya dialah yang berhak atas Talia dan Talia hanya boleh melihat pada dirinya.

Talia memejamkan matanya menikmati sentuhan Eric dan seperti biasa Eric berhasil mengajak Talia masuk ke dalam gairah yang dia ciptakan. Talia menerima semua perlakuan lembut Eric dan membuat dia nyaman berada di dalam pelukan Eric.

Deru nafas mereka menandakan ada sebuah permainan panas yang sedang mereka lakukan dan saat jeritan kenikmatan Talia menggema, Eric tersenyum puas karena Talia berada di dalam kendali gairahnya. Talia hanya miliknya dan sudah sepantasnya Talia meneriaki namanya saat bersama dengan dirinya.

Talia terus memeluk Eric sambil mengatur nafasnya saat mereka sudah selesai mendaki puncak gairah bersama. Eric mengecup puncak kepala Talia dan mengucapkan kata-kata cinta untuk Talia.

Talia memainkan jarinya di atas dada bidang Eric dengan membentuk pola acak dan Eric terus memeluk tubuh telanjang Talia. Perut buncu Talia yang menempel pada dirinya menambah kesan romantis bagi Eric.

"Aku gendut kan? Jelek" Ucap Talia asal.

"Jangan mulai Talia, bagiku kau seksi" Bisik Eric.

"Apa benar?" Tanya Talia.

"Iya sayang" Jawab Eric.

Talia menatap Eric dan Eric tersenyum pada Talia. Tatapan polos Talia menghipnotis Eric dan membuat Eric semakin menyadari bahwa dia sangat mencintai Talia.

"Jangan pernah meninggalkanku karena aku pun tidak akan pernah meninggalkanmu" Bisik Eric.

Talia menganggukkan kepala dan kembali menikmati pelukan Eric pada tubuhnya.



Eric mengepalkan tangannya menahan emosi saat dia melihat Royce terang-terangan menatap Talia dengan tatapan kagum saat mereka sedang makan malam.

Awalnya Eric masih sabar tapi lama kelamaan dia jadi tidak bisa sabar. Eric melempar sendok ke hadapan Royce dan membuat semua yang ada di situ terkejut.

Talia menjerit karena terkejut dan langsung memeluk Eric.

"Ada apa ini?" Tanya Queen.

"Jangan pernah memandang Talia dengan tatapan seperti itu, dia istriku dan nyonya di rumah ini" Ucap Eric penuh penekanan.

"Kau mudah tersinggung Eric, aku tidak seperti itu" Ucap Royce santai

"Kau pikir aku tidak tahu maksudmu".

"Apa maksudku?" Tantang Royce.

"Brengsek kau" Eric hendak meninju Royce tapi Evan melerai mereka.

"Berhenti" Ucap Evan.

"Kalian sudah dewasa jangan seperti anak kecil".

Eric diam tapi kemudian dia mengajak Talia meninggalkan ruang makan menuju ke kamarnya.

"Eric, aku masih lapar".

"Iya sayang nanti aku akan meminta pelayan membawa makanan ke kamar kita".

Eric tidak ingin Royce berada di sekitar Talia karena akan sangat membahayakan. Eric tahu pikiran kotor Royce.

Eric memperketat penjagaan Talia karena ada Royce, dia tidak ingin Royce membuat masalah bagi Talia. Talia duduk di sofa sambil menunggu makanan datang dan dia bertanya pada Eric.

"Kau sepertinya sangat membenci Royce ya?".

"Iya karena dia sering membuat masalah" Jawab Eric.

"Aku takut melihat kau marah seperti tadi".

"Maafkan aku sayang, aku sudah membuat kau takut".

Talia memeluk Eric, dia dapat merasakan bahwa Eric sangat khawatir padanya. Apalagi semenjak ada Royce, Eric semakin posesif dan dia terlihat sangat waspada. Talia tidak tahu apa yang sudah dilakukan Royce sampai Eric sangat marah. Seperti biasa Talia sangat ingin tahu dan dia akan mencoba mencari tahu tentang Royce. Tentu saja tanpa sepengetahuan Eric ketika dia mencari informasi karena jika Eric tahu maka Eric akan menghalanginya.



BAB 30

Talia sedang berada di ruang perpustakaan untuk membaca buku sambil memakan cemilannya saat Royce masuk ke dalam ruangan.

"Wah ternyata ada wanita cantik di sini" Ucap Royce sambil duduk di hadapan Talia. Zahara yang sedang berdiri di belakang Talia terus mengawasi Royce sesuai perintah Eric.

"Kau ingin membaca juga?" Tanya Talia

"Awalnya tapi karena ada kau bagaimana jika kita mengobrol" Ajak Royce.

"Ruang perpustakaan untuk membaca bukan mengobrol" Jawab Talia

Royce terkekeh sambil tetap terus memandang Talia sedangkan Talia terus membaca bukunya sambil memakan cemilannya. Royce terus menatap Talia dan membuat Zahara mengarahkan kamera yang ada di tubuhnya ke arah Royce. Dia langsung melaporkan hal itu pada Eric dan rekaman kamera itu langsung tersambung pada Eric.

Talia tahu bahwa Royce terus menatapnya dan membuat dia jengah. Talia mengebrak meja karena kesal dengan tatapan Royce.

"Berhenti menatapku seperti itu karena sangat mengganggu" Ucap Talia kesal.

"Wow kau pemarah ya, cantik tapi pemarah. Tidak masalah, aku suka wanita seperti itu" Ucap Royce santai.

"Sudah aku bilang jangan dekati Talia" Bentak Eric yang sudah berada di depan pintu.

Talia segera menghampiri Eric dan memeluk Eric.

"Ayo kita ke kamar" Ajak Talia.

"Apa yang bajingan ini lakukan padamu?" Tanya Eric.

"Dia terus-terusan menatapku dan itu sangat mengganggu" Jawab Talia.

Hampir saja Eric menghajar Royce jika Talia tidak menahannya. Talia tidak ingin melihat Eric berkelahi, dia takut apalagi jika sampai Eric terkena pukulan.

Eric tahu Talia takut dan dia segera membawa Talia kembali ke kamar.

"Jangan berkelahi dengannya, aku takut jika kau terluka Eric. Aku hanya merasa dia berbahaya di balik senyumannya" Ucap Talia.

"Aku mengerti sayang dan aku minta kau tetap berhati-hati ya, walaupun Zahara selalu berada di dekatmu".

"Aku tahu Eric".

Eric tersenyum pada Talia dan mengelus lembut pipi Talia, dia tidak ingin sampai Talia terluka.

"Sebenarnya ada apa Eric? Mengapa Royce bisa sejahat itu dan kau takut dia menyakiti keluarga ini? Ada yang kau rahasiakan?" Tanya Talia.

"Tidak ada yang di rahasiakan sayang, jangan khawatir" Ucap Eric.

Talia tersenyum tapi di dalam hatinya dia masih penasaran apa sebenarnya permasalahan Royce sampai membuat Eric seperti itu. Perlahan dia akan mulai mencari tahu apa penyebab Eric sangat membenci Royce.



Talia kehabisan cemilannya dan saat dia membuka pintu kamar kebetulan Zahara tidak ada di depan pintu kamarnya. Ini adalah jam pergantian penjaga dan istirahat mereka selama satu jam. Pada jam ini penjagaan memang lebih longgar karena itu para wanita Reyes di larang keluar kamar agar mereka tetap aman.

Talia yang lapar mengacuhkan larangan itu dan memilih keluar kamar menuju ke ruang makan. Di tangga Talia berpapasan dengan Royce tapi Talia acuh dan terus berjalan.

Royce ternyata mengikuti Talia sampai menuju ke ruang makan. Talia tahu itu tapi dia tetap diam karena dia waspada pada Royce.

"Kau lapar ya?" Tanya Royce

"Iya" Jawab Talia.

"Kami akan mengantar cemilanmu nyonya" Ucap seorang pelayan.

"Tidak aku mau sekarang berikan padaku toplesnya".

Pelayan memberikan toples pada Talia dan Talia segera menuju ke kamarnya sebelum Eric tahu dan marah padanya.

"Kita bisa mengobrol dulu". Royce menghela tangan Talia.

"Lepaskan" Ucap Talia sambil menarik tangannya.

"Apa yang Eric katakan sampai kau bersikap seperti ini padaku? Kau tidak tahu kan siapa Eric sebenarnya" Pancing Royce.

"Apa maksudmu?" Tanya Talia

"Kau terpancing juga" Ucap Royce terkekeh.

Talia yang melihat raut wajah mengejek Royce segera berlalu meninggalkan Royce.

"Apa kau yakin Eric benar-benar mencintaimu dan tidak mengingat wanita lain?" Pancing Royce lagi.

Talia berusaha tidak mempedulikan Royce, bisa saja Royce mencoba memfitnah Eric dan membuat dia mencurigai Eric tapi di sisi lain Talia penasaran apa maksud Royce. Apakah ada sesuatu yang disembunyikan Eric yang dia tidak ketahui.

Talia mendengar tawa Royce dan Talia segera masuk kembali ke dalam kamar. Di kamar dia termenung dan mencoba mencari jawaban rasa penasarannya. Satu hal yang bisa dilakukan Talia hanya menggeledah barang-barang Eric. Mungkin saja ada petunjuk atau bukti perselingkuhan Eric jika memang dia berselingkuh.

Talia mengacak lemari Eric bahkan sampai ke ruang kerja Eric untuk mencari bukti tapi hasilnya nihil. Yang ada dia kelelahan dan terbaring di tempat tidur. Talia memejamkan matanya dan dia tertidur pulas.

Tertidur beberapa jam, Talia terbangun karena merasa ada yang memeluknya dan menciumnya.

"Ehmmm, jangan ganggu" Ucap Talia malas kemudian dia membuka matanya pelan.

"Masih ngantuk? Ini sudah sore sayang bangunlah" Bisik Eric.

"Eric aku lapar" Ucap Talia tiba-tiba.

"Wajar saja kau lapar, kau melewatkan makan siangmu".

Eric kemudian menyuruh pelayan menyiapkan makanan untuk Talia. Dia tidak ingin Talia dan calon anaknya kelaparan.

"Apa yang kau cari sayang sampai mengacak isi lemariku?" Tanya Eric.

"Aku mencari anting-antingku karena seingatku waktu itu aku menyembunyikannya di lemarmu" Bohong Talia.

"Menyembunyikan dari aku,maksudmu?".

"Aku membelinya tanpa seizinmu dan karena harganya sangat mahal aku takut kau marah jadi aku sembunyikan tapi sekarang aku malah lupa di lemari mana".

"Ya ampun sayang, kau beli apapun dan semahal apapun aku pasti tidak masalah. Lain kali jangan seperti itu ya?".

"Maafkan aku Eric".

"Ya sudah sayang, sekarang makan dulu ya dan aku harus pergi menemui Ken jadi aku baru kembali dua hari lagi. Kau jangan keluar kamar tanpa Zahara dan jangan dekati Royce".

"Aku mengerti" Jawab Talia.

Eric tersenyum dan dia mengecup kening Talia sekilas setelah itu dia segera pergi.



Rasa penasaran Talia membuat dia ingin mencari tahu ada masalah apa antara Eric dan Royce. Hari ini Eric belum kembali dan Talia akan mencari tahu hari ini saat Eric tidak ada. Talia keluar kamar saat penggantian dan istirahat penjaga agar tidak ada yang membuntuti dia.

Sepertinya dia harus bicara dengan Royce mengenai maksud perkataan Royce kemarin. Talia turun ke bawah dan melihat Royce sedang merayu seorang pelayan dengan meremas bokong pelayan itu.

"Ehmm...ehmmm".

"Hai cantik" Sapa Royce sedangkan pelayan itu segera pergi karena takut melihat Talia.
"Kau mencariku?" Tanya Royce

"Apa maksud dari perkataanmu kemarin?" Tanya Talia langsung.

"Kau masih penasaran ya? Kenapa tidak bertanya pada Eric?" Tanya Royce.

"Jawab saja" Ucap Talia

"Aku beri kata kuncinya dan kau coba cari tahu sendiri jika kau tetap tidak bisa memecahkannya baru bertanya kepadaku". Royce tersenyum mengejek pada Talia.

"Kata kuncinya adalah Margareth". Setelah mengatakan itu Royce pergi sambil tertawa.

Talia semakin penasaran, siapa Margareth. Apa hubungannya dengan Eric, bukankah wanita pertama yang membuat Eric jatuh cinta adalah Elena. Sekarang siapa Margareth dan apa hubungannya dengan Eric dan Royce. Haruskah dia bertanya pada mama mertuanya tapi Talia merasa tidak enak hati.

Talia menuju ke ruang kerja Eric lagi untuk mencari petunjuk mengenai Margareth. Dengan teliti Talia membuka lemari dan laci yang ada di sana. Tidak ada apapun yang ada dia kelelahan dan lapar.

"Aarrgghhh, apa sih maksudnya".

Talia kembali ke kamar dengan lemah karena tidak mendapatkan hasil apapun. Jika dia bertanya langsung pada Eric, Eric mungkin akan berbohong.

Di kamar Talia kembali membuka lemari dan laci milik Eric hanya untuk mencari mengenai Margareth. Mencari seperti apapun Talia tidak menemukan petunjuk apapun dan dia memutuskan untuk mencari di gudang penyimpanan markas. Mungkin saja dia bisa menemukan sesuatu.

Dengan di bantu Zahara dia menuju ke gudang untuk mencari sesuatu petunjuk yang ada di sana. Perlahan Talia dan Zahara mencari sesuatu di sana walaupun mereka bingung mencari sesuatu seperti apa tapi bagi Talia yang berhubungan dengan Margareth. Bisa kalung, gelang cincin bahkan foto atau apapun.

"Nyonya sebaiknya anda beristirahat kita bisa mencari lagi nanti".

"Di sini tidak ada" Ucap Talia sambil berpikir.

"Aku rasa kita harus ke kediaman Reyes yang lama".

"Di sana sudah kosong nyonya tidak ada apapun dan tuan pasti tidak mengizinkan" Ucap Zahara.

"Kita pergi diam-diam".

"Pasti ketahuan nyonya, tuan akan tahu" Zahara berusaha memberi tahu Talia.

"Bagaimana jika kita pergi sekarang, Eric baru akan pulang besok. Ayolah Zahara cari cara agar kita bisa pergi".

"Sepertinya nyonya harus minta izin pada nyonya Queen dan berbohong bahwa anda mau pergi ke mall".

"Kau benar juga Zahara, aku akan berbicara dengan mama sekarang".

Talia segera mencari Queen untuk meminta izin agar dia bisa keluar dari sini.

"Ma, Talia mau minta izin ke mall" Ucap Talia saat sudah berada di hadapan Queen.

"Sudah minta izin pada Eric?" Tanya Queen balik.

"Pasti gak diizinkan ma" Jawab Talia pelan

"Memangnya kau harus pergi ya?" Tanya Queen

"Iya ma, ada gaun yang Talia inginkan dan tidak bisa di beli secara online" Bohong Talia.

"Ya sudah nak pergilah tapi waktumu hanya 2 jam saja ya".

"Terima kasih ma" Jawab Talia.

Talia tidak ingin menyiakan kesempatan dan dia segera pergi. Dia juga sudah meminta Zahara mengurus gaun yang akan dia bawa pulang nanti. Gaun itu sebagai bukti dia sudah pergi ke mall.

Sesampainya di kediaman lama Reyes, Talia segera menuju ke kamarnya dan Eric yang sekarang sudah kosong. Talia dan Zahara mencari di setiap sudut karena Talia berpikir bisa saja petunjuk tentang Margareth terselip.

"Tidak ada nyonya, ini benar-benar sudah kosong".

"Tapi aku yakin pasti ada sesuatu tentang Margareth dan jika tidak menemukan sekarang maka tidak ada kesempatan lagi" Ucap Talia kecewa.

"Kita cari sekali lagi nyonya" Zahara berusaha memberikan Talia semangat.

"Ruang bawah tanah" Ucap Talia pelan.

Talia segera menuju ke ruang bawah tanah diikuti oleh Zahara. Zahara membukakan pintu dan menahannya dengan balok kayu agar tidak tertutup dan terkunci dari luar karena pintu ini sudah rusak.

Talia terus mencari bersama Zahara menggunakan senter di semua ruangan. Mulai dari kotak kayu sampai rak tua yang ada di sana. Sampai akhirnya Talia menemukan

sebuah kotak kayu kecil dan dia membukanya. Yang dia temukan adalah selebar foto usang dan hampir pudar. Dengan sorotan senter Talia melihat foto itu dan dia termenung. Talia tahu bahwa salah satu pria yang ada di foto itu adalah Eric ketika dia berusia belasan tahun. Mata biru Eric sangat Talia kenal dan di samping Eric berdiri seorang wanita muda berambut panjang. Sangat cantik dan terlihat polos. Pria satu lagi pastilah Royce karena wajahnya tidak banyak berubah.

Mereka bertiga terlihat akrab dan pikiran Talia mulai berkecamuk. Banyak kemungkinan yang Talia pikirkan di kepalanya.

Talia bahkan curiga jika wanita ini adalah Margareth dan cinta pertama Eric. Bisa juga Eric dan Royce memperebutkan Margareth karena itu mereka bermusuhan.

Sebesar itulah cinta Eric bagi Margareth sampai dia harus bermusuhan terus dengan Royce. Bukankah kejadian ini sudah lama tapi mengapa Eric masih marah, apa mungkin Eric masih mencintai gadis ini. Mungkinkah Eric tidak bisa melupakan gadis itu. Jika dia sudah melupakan gadis itu seharusnya dia bisa baikan dengan Royce setelah sekian lama.

Talia cemburu, dia tidak bisa menerima jika Eric masih memikirkan gadis lain.

"Ayo kita pulang" Ucap Talia pelan dan berjalan gontai menuju ke mobil. Air mata Talia jatuh, dia tidak rela jika Eric masih memikirkan wanita lain.

"Nyonya hapus air mata anda, jika Tuan tahu bisa bahaya" Zahara memperingatkan Talia.

"Biarkan saja, aku tidak peduli" Jawab Talia.

Zahara memacu mobil menuju ke markas Reyes legion agar Talia bisa segera beristirahat. Sepanjang perjalanan Talia tetap menangis dalam diam.

Talia menghapus air matanya pelan saat sudah sampai dan segera keluar dari mobil. Dia menuju ke kamarnya tapi dia berpapasan dengan Royce. Talia mengacuhkannya tapi Royce malah tertawa.

"Dilihat dari ekspresimu sepertinya kau sudah tahu soal Margareth" Ucap Royce santai.

Talia terus berjalan tanpa mempedulikan Royce tapi Royce kembali memancing emosi Talia.

"Sepertinya suamimu masih mencintai gadis lain" Royce tertawa mengejek dan Talia semakin kesal.

Dia segera menuju ke kamarnya dengan air mata yang terus jatuh. Dia kesal mengetahui hal ini. Hatinya bimbang dan ragu apakah benar Eric seperti itu. Talia terus menangis dan dia lebih memilih duduk di depan jendela. Dia butuh ketenangan sekarang dan dia hanya bisa menangis sambil mengelus perutnya.



BAB 31

Talia masih menangis, matanya bengkak karena tidak berhenti menangis. Dia bahkan tidak tidur semalaman karena menangis. Entah mengapa dia sangat sedih mengetahui masa lalu Eric. Eric memang sering berkata bahwa dia hanya mencintai Talia tapi Talia egois. Dia sadar dia egois dan kekanak-kanakan tapi dia hanya tidak rela jika Eric masih memikirkan gadis di masa lalunya.

Talia masih duduk menghadap ke jendela saat dia tidak menyadari Eric sudah berdiri di belakangnya. Eric tahu jika semalaman Talia menangis dan tidak tidur dan dia tahu itu dari CCTV yang ada. Dia hanya tidak tahu mengapa Talia bisa menangis seperti itu.

Eric memeluk Talia dari belakang dan Talia menyadari itu adalah pelukan Eric. Talia hanya diam tidak berbicara dan Eric mengecup pipi Talia.

"Ada apa? Kau menangis semalaman, kau rindu padaku?" Tanya Eric.

"Tidak" Jawab Talia singkat dan membuat Eric mengerutkan keningnya.

"Lalu ada apa?" Tanya Eric

Talia memutar tubuhnya menghadap Eric dan menatap Eric dalam.

"Jujur padaku sejujurnya, siapa dia?" Talia menunjukkan Eric foto tua yang dia temukan.

Eric menarik nafas dalam, dia tahu siapa yang sudah memberitahu Talia. Eric membimbing Talia menuju ke sofa dan meminta Talia duduk dengan tenang.

"Aku akan menjelaskan padamu tapi jangan potong pembicaraanku sampai aku selesai menjelaskan padamu".

"Aku gak janji" Jawab Talia

"Jika begitu aku tidak akan menjelaskan padamu" Ucap Eric tegas.

"Eric kau memang brengsek" Pekik Talia kesal.

"Aku brengsek dan bajingan tapi aku tetap suamimu Talia dan kau tidak bisa seenaknya".

Talia menatap Eric dengan tatapan kesal dan marah selain itu air matanya terus jatuh. Eric bahkan tidak perlu repot untuk menghapus air mata Talia, dia memandang Talia dengan serius.

"Baiklah" Jawab Talia akhirnya.

"Baik, dengarkan aku". Eric duduk di samping Talia.

"Pria di dalam foto memang benar aku dan gadis itu Margareth serta ada Royce juga di sana. Kami bertiga bersahabat baik apalagi Royce sepupu jauhku sedangkan Margareth adalah anak pelayan di rumahku. Margareth gadis baik dan lugu dan aku dekat dengannya karena aku sudah menganggap dia seperti Violin adikku".

Talia diam mendengarkan penjelasan Eric tapi air matanya masih terus jatuh. Sesekali dia menghapus air matanya.

"Margareth juga menganggapku seperti aku kakaknya, tidak ada perasaan lebih di antara kami dan papa mamaku tahu itu. Kami seperti kakak adik dan aku berusaha melindungi dia seperti aku melindungi Violin. Royce selalu salah paham karena dia menyukai Margareth. Dia ingin Margareth menjadi miliknya tapi dia salah paham karena menganggap kami saling mencintai". Eric berhenti sejenak sambil menarik nafas dalam dan menghembuskan kasar.

"Hari itu Royce mengajak Margareth pergi tanpa sepengetahuanku. Ketika malam tiba, Margareth belum pulang juga dan aku khawatir. Aku mencarinya tapi tidak bisa aku temui, aku merasa jika adikku belum pulang pasti aku khawatir juga. Di saat aku merasa menyerah mencarinya malam itu, aku mendapat telepon dari seorang wanita tua yang mengatakan dia sedang berada di sebuah pedesaan terpencil. Dia mengatakan bahwa ada seorang gadis dengan kondisi mengenaskan di temukan di dalam hutan".

Eric kembali berhenti sejenak karena dia harus menceritakan masa lalunya lagi.

"Saat aku tiba di sana ternyata benar, Margareth dalam kondisi mengenaskan. Yang membuat aku marah ternyata Royce pelakunya. Dia memperkosa Margareth dan membuat Margareth sampai seperti itu. Sejak saat itu hubunganku dengan Royce selesai, aku membencinya karena sudah berbuat jahat. Keluargaku melarikan Margareth menjauh dari keluarga ini setelah kejadian itu begitu juga Royce sejak itu pergi keluar negeri".

Talia menatap Eric dalam dengan hati terluka. "Kau tahu Eric kau melakukan itu bukan karena kau menyanyangi Margareth seperti adikmu tapi tanpa kau sadari kau mencintainya. Cinta pertama adalah Margareth bukan Elena".

Eric tersentak mendengar perkataan Talia dan dia menggenggam tangan Talia.

"Kau salah sayang, itu tidak benar".

"Jangan menipu diri sendiri Eric, kau pikir baik-baik. Dia hanya anak seorang pelayan tapi kau melindunginya seperti kau melindungi Vio. Kau marah saat Royce melakukan

itu padanya. Jika kau menyangkalnya hanya karena kau anggap dia adik dan hanya karena dia baik dan polos kau terlalu naif. Kau pembohong Eric" Kecam Talia.

Eric diam tidak bisa membantah perkataan Talia, dia bingung setelah mendengar perkataan Talia.

"Kenapa diam? Itu benar kan? Kau tidak menyadari cinta pertama Eric dan aku yakin jika Margareth ada di hadapanmu sekarang pasti kau juga akan bersikap seperti dulu padanya walaupun sekarang kau sudah memiliki aku. Kau pikir kenapa aku menangis, karena aku menyadari hal ini. Menyadari hal yang tidak kau sadari".

"Tapi itu tidak benar sayang" Ucap Eric

"Pembicaraan ini selesai Eric, tidak ada yang perlu di jelaskan lagi. Aku sudah sangat paham dan aku tahu dan yakin kau pasti sekarang tahu di mana Margareth". Talia berjalan keluar kamar tapi Eric menahannya.

"Talia kau tidak boleh seperti ini, kau salah".

"Cukup Eric, aku ingin istirahat". Talia memilih keluar dari kamar dan menuju ke kamar tamu. Dia tidak ingin bertemu Eric sementara waktu ini.

Di kamar tamu Talia kembali menangis, menangis sejadinya karena hatinya terasa sakit. Talia mengelus perutnya karena merasakan pergolakan dalam perutnya. Anak-anaknya pasti sedih karena merasakan sakit hatinya.

"Maaf nak tapi mama gak bisa menahan tangis ini" Bisik Talia.



Eric mencari Royce dan saat dia melihat Royce, dia meninju Royce. Royce hanya tertawa sambil mengelap darah di sudut bibirnya.

"Kenapa memukulku? Sudah sadar ya bahwa apa yang di katakan Talia benar?".

"Bajingan kau Royce, kau bisa membuat hubunganku dan Talia hancur karena mulut iblisimu".

"Bukan aku yang membuat kalian hancur tapi dirimu sendiri. Sikapmu yang tidak jujur membuat kau hancur. Pikirkan itu baik-baik Eric, aku tahu bahwa kau masih perhatian pada Margareth bahkan sampai sekarang walaupun kau tidak pernah menemui dia lagi semenjak itu. Keluarga Reyes merawat dia dengan baik selama ini bahkan setelah sekarang kau menjadi pemimpin kelompok ini kau tetap merawatnya".

"Itu karena ulahmu, keluarga ini merasa bersalah karena kau sudah memperkosanya karena itu kami berusaha merawatnya dengan baik sebagai penebusan dosamu" Jawab Eric.

"Oh ya, kalian tidak perlu melakukan itu karena dari dulu aku juga ingin bertanggung jawab tapi kalian menghalangiku. Kalian membuat dia pergi tanpa bisa aku temukan. Jangan coba mengingkari ini" Ucap Royce penuh penekanan.

"Ingatlah Eric, berhenti merawat Margareth karena aku yang akan mengambil alih masalah itu. Pikirkan istrimu saja dan tanya hatimu apakah benar kau mencintai dan menyayangnya sepenuh hatimu. Benarkah hanya dia yang ada di hatimu sebelum kau terlambat. Harusnya kau berterima kasih padaku karena aku datang untuk menyadarkanmu".

Royce berlalu dari hadapan Eric sedangkan Eric hanya terdiam. Perkataan Royce menampar dirinya dan dia mengepalkan tangannya penuh emosi. Eric tidak menyadari bahwa Talia mendengar semua percakapan dia dan Royce.

Hati Talia semakin sakit tapi dia hanya diam saja, air matanya saja yang terus mengalir. Talia kemudian segera masuk kembali ke dalam dan mencari tempat sepi untuk menenangkan dirinya.

Tempat yang aman adalah taman bunga di lantai atas, tempat yang tidak terjangkau cctv. Di sanalah Talia duduk termenung menenangkan dirinya. Dia bahkan meminta Zahara untuk tidak mengikutinya karena dia butuh waktu sendiri.

"Nyonya" Panggil Zahara

"Sudah aku bilang jangan ganggu aku, pergilah" Bentak Talia.

"Tapi ini sudah waktunya makan malam, anda sudah di tunggu di ruang makan. Tuan bahkan mencari anda sedari tadi".

"Dia tidak datang ke sini itu berarti dia tidak mencariku" Ucap Talia.

"Tuan mencari anda nyonya tapi dia tidak ingin mengganggu anda" Jawab Zahara.

"Dia tidak seperti itu, dia posesif dan jika dia ingin menemuiku maka dia akan menemuiku. Dia tidak peduli aku butuh ketenangan atau tidak. Satu hal yang pasti dia memang tidak mencariku" Ucap Talia.

Talia akhirnya beranjak dari duduknya dan menuju ke ruang makan. Di sana dia melihat sudah ada Eric dan Queen serta Evan. Talia duduk di hadapan Eric tidak di samping Eric. Queen yang melihat itu hanya diam, dia tahu pasti ada yang tidak beres antara anak dan menantunya.

Saat pelayan sudah menghidangkan makanan dan mereka mulai makan, Royce masuk ke dalam ruangan. Yang mengejutkan adalah bahwa Royce membawa Margareth bersamanya. Eric dan yang lainnya terkejut. Talia memang tidak mengenal Margareth tapi dia tahu yang di bawa Royce adalah Margareth. Tidak banyak perubahan dalam diri Margareth karena itu Talia tahu Margarethlah yang di bawa Royce.

"Margareth" Ucap Eric pelan

Talia langsung menatap tajam pada Eric, dia benci Eric menyebutkan nama Margareth.

"Apa yang kau lakukan?" Tanya Queen marah. Queen tahu bahwa tindakan Royce bisa menimbulkan kesalahpahaman.

"Maaf aunty aku membawa Margareth untuk memberitahu mulai sekarang aku yang akan mengurus Margareth. Aku mencintai Margareth dan sudah seharusnya aku yang mengurusnya" Ucap Royce.

"Terseher padamu" Jawab Evan

"Terima kasih uncle".

"Apa kau yakin kau bisa mengurusnya? Kau selama ini hanya menyakitinya" Ucap Eric

"Tidak ada yang akan menyakitinya, kenapa kau peduli?".

"Dia sudah seperti adikku jadi aku tidak akan membiarkan orang lain mempermainkannya". Eric terlihat tegas pada Royce.

"Uncle, apa kau menganggap Margareth seperti anakmu?" Tanya Royce.

"Tidak, anak seorang pelayan tetaplah anak seorang pelayan. Jangan anggap keakraban dia dengan anakku bisa membuat aku menganggap dia bagian dari Reyes" Jawab Evan.

"Kau dengar itu?" Tanya Royce pada Eric.

Eric hanya diam dan Royce segera membawa Margareth pergi. Margareth bahkan tidak ada bicara sepetah kata pun. Dia takut dengan keluarga Reyes jika dia salah bicara.

Sesaat Eric lupa bahwa Talia ada di sana mendengar semuanya dan saat Eric memandang Talia semua sudah terlambat. Talia sudah menangis dan pergi meninggalkan ruang makan.

"Anak bodoh" Marah Queen

"Kau tidak bisa seperti ini, jika kau sudah memilih Talia kau tidak boleh lebih memperhatikan wanita lain sekalipun mereka mama dan adikmu karena prioritasmu adalah Talia. Sikap sayangmu pada Margareth walaupun hanya sebatas sebagai adik saja bisa menyakiti Talia. Mama tidak akan menolongmu kali ini" Ucap Queen kesal.

"Jangan pedulikan Margareth lagi karena Royce yang akan mengurusnya. Royce akan membawa Margareth pergi dan kau tidak perlu tahu ke mana dia membawanya". Evan berkata penuh penekanan dan segera meninggalkan ruang makan. Queen juga berlalu meninggalkan Eric sendiri.

Eric segera menyusul Talia menuju ke kamar dan Eric terkejut saat melihat Talia sudah mengemas pakaiannya.

"Apa yang kau lakukan?" Tanya Eric

"Pergi" Jawab Talia singkat.

"Kau tidak bisa pergi, aku tidak mengizinkannya".

"Aku tidak perlu izinmu, kau tidak berhak lagi atas aku" Jawab Talia ketus.

"Aku suamimu dan kau istriku, kau tidak bisa seperti ini. Aku tidak mau kau pergi dariku Talia". Eric mendekati Talia dan ingin memeluk Talia tapi Talia menolaknya.

"Pergilah kejar gadismu itu sepertinya kau sangat mengkhawatirkan dia. Pergilah dan aku pun akan pergi, aku akan kembali ke rumahku dan surat cerai akan menyusul" Ucap Talia pelan menahan tangisnya.

"Tidak, tidak ada perceraian dan kau tidak akan kemanapun" Ucap Eric tegas.

Talia keluar dari kamar tapi Eric menahannya. Eric tidak akan membiarkan Talia pergi dengan kesalahpahaman.

"Jangan halangi aku" Bentak Talia

"Tidak akan aku biarkan kau pergi".

"Minggirlah" Pekik Talia lagi.

Terlalu sedih dan lelah, Talia akhirnya pingsan di dalam pelukan Eric. Segera Eric membawa Talia ke rumah sakit markas. Wajah Talia sangat pucat dan Eric sangat ketakutan melihat Talia seperti itu.

Eric hanya bisa menunggu Talia di ruang tunggu sementara Talia sedang di tangani oleh dokter. Eric sangat takut dan dia menyesal telah membuat Talia bersedih seperti ini. Dia sangat mencintai Talia dan Talia sudah salah paham padanya.

Eric mengacak rambutnya kasar dan dia kesal serta marah pada dirinya sendiri.

"Tuan". Dokter keluar dari ruang pemeriksaan.

"Bagaimana Talia?" Tanya Eric.

"Nyonya harus bedrest total, dia sangat stres dan kelelahan dan mengalami pendarahan. Jika ingin anak di dalam kandungannya selamat maka dia harus bedrest".

"Lakukan yang terbaik dan selamatkan Talia serta anakku" Ucap Eric

"Baik tuan, nyonya akan kami pindahkan ke ruangan VIP. Anda bisa menemuinya di sana".

Eric menganggukkan kepalanya dan berjalan menuju ke ruang VIP. Dia ingin melihat Talia dan ingin membuktikan pada Talia bahwa dia sangat mencintai Talia. Talia sudah salah paham padanya.

Saat Eric membuka pintu ruangan, Talia baru saja di pindahkan ke ruangan. Talia masih tertidur dan Eric mendekatinya. Kecupan lembut dia berikan pada kening Talia dan dia mengelus pelan perut Talia.

Eric tidak akan mau kehilangan Talia karena itu dia akan membuktikan pada Talia bahwa ini hanya salah paham. Hanya Talia yang bertahta di dalam hatinya dan dia berharap semoga Talia bisa mengerti.

BAB 32

Talia perlahan membuka matanya dan menyesuaikan dengan keadaan ruangan. Talia melihat ke sekeliling dan dia tahu bahwa dia sekarang sedang berada di rumah sakit. Di sofa dia melihat Eric sedang tertidur.

Talia menekan tombol untuk memanggil perawat dan tidak lama kemudian seorang perawat datang.

"Ada perlu apa nyonya? Anda tidak boleh banyak bergerak, anda harus bedrest jika tidak ingin mengalami keguguran".

Talia terdiam dan dia sadar bahwa anaknya sekarang sedang dalam keadaan berjuang untuk dirinya. Ini pasti karena dia tidak becus sebagai calon ibu, karena dirinya sekarang keadaan anaknya dalam bahaya.

"Tolong sampaikan pesan ini pada pengawalku Zahara". Talia kemudian membisikkan sesuatu pada perawat itu.

Setelah itu perawat itu segera meninggalkan ruangan dan tidak lama setelah perawat itu meninggalkan ruangan Eric bangun.

"Sayang" Ucap Eric saat melihat Talia sudah sadar dan dia segera mendekati Talia.

Eric mengecup kening Talia dan menggenggam tangan Talia tapi Talia segera melepaskan genggaman tangan Eric.

"Jangan menggenggam tanganku lagi jika kau tidak bisa menggenggamnya" Ucap Talia pelan.

Eric terdiam mendengar perkataan Talia tapi dia tetap menggenggam tangan Talia. Dia suami Talia dan dia akan menunjukkan pada Talia bahwa hanya Talia yang ada di hatinya. Talia tidak melawan Eric, dia tahu jika dia berusaha melepaskan genggaman tangan Eric lagi, Eric akan tetap menggenggamnya lagi. Itulah Eric dengan keposesifannya dan tidak terbantahkan.

Seorang perawat masuk membawakan makanan untuk Talia dan Eric segera sigap membantu Talia untuk makan apalagi Talia belum boleh banyak bergerak.

"Aku bisa makan sendiri" Ucap Talia datar.

"Tidak, aku akan menyuapimu" Balas Eric

"Tidak perlu, tanganku masih bisa bergerak jadi tolong jangan perlakukan aku seolah aku tidak berdaya. Aku terlalu lemah di matamu sehingga kau bisa seenaknya mempermainkan hatiku".

"Aku tidak pernah mempermainkan hatimu" Ucap Eric

"Aku tidak akan memaksamu" Ucap Eric lagi.

Dia mempersiapkan makanan di piring untuk Talia dan membiarkan Talia makan sendiri. Dia hanya mengawasi Talia sambil duduk di sofa.

Hati Eric sakit saat melihat keadaan Talia sekarang, terlihat lelah di wajah Talia dan dia tampak rapuh. Eric tidak terima jika seperti ini dan dia harus bisa menyelesaikan semua ini agar dia bisa hidup bahagia bersama Talia.

Selesai makan Talia menekan tombol kembali agar perawat segera datang. Dia benar-benar tidak ingin Eric membantunya. Eric juga tidak ingin menambah kekesalan dan kemarahan Talia karena itu dia diam saja. Dia membiarkan Talia melakukan apa yang dia inginkan agar Talia tidak semakin marah padanya. Dia hanya mengawasi Talia dari kejauhan.

Eric dapat melihat bahwa tatapan mata Talia sangat marah dan kecewa padanya. Hal ini yang membuat Eric semakin merasa bersalah pada Talia.



Eric menemui Royce kembali, dia tidak terima jika Royce sudah membuat hubungannya dengan Talia hancur. Eric beranggapan Royce adalah biang permasalahan ini semua.

"Kau masih menganggap aku yang bersalah?" Tanya Royce santai.

"Tentu saja karena kau Talia salah paham padaku dan apa maksudmu ingin menghancurkan hubunganku dengan Talia?" Bentak Eric.

"Jangan membentakku seharusnya kau sadar bahwa penyebab hubunganmu hancur adalah kau sendiri Eric" Jawab Royce.

"Apa maksudmu?".

"Kau harusnya berterima kasih kepadaku karena kalau aku tidak mengungkapkan ini semua sampai sekarang kau pasti akan selalu memperhatikan Margareth padahal kau sudah memiliki istri. Jika bukan karena aku, kau pasti tidak akan pernah sadar bahwa jauh di relung hatimu tersimpan rasa lebih untuk Margareth. Walaupun sedikit tapi itu bisa menjadi racun pada hubunganmu dan Talia. Sekarang buang jauh perasaanmu pada Margareth karena aku yang akan menjaganya dan aku akan membawa dia jauh darimu". Royce kemudian meninggalkan Eric sendiri.

Eric terdiam sambil memikirkan perkataan Royce, mungkinkah benar apa yang di katakan Royce dan Talia bahwa tanpa dia sadar dia mencintai Margareth dulu. Bahwa Margareth adalah cinta pertamanya tanpa dia sadari.

Tapi dia mencintai Talia sekarang bahkan sangat mencintai Talia, memang dia akui bahwa kemarin dia sangat mengkhawatirkan Margareth karena akan di bawa Royce. Dia harus menyelesaikan ini, tidak boleh ada perasaan lebih untuk Margareth.

Dia harus bisa menunjukkan pada Talia bahwa hanya Talia wanita di dalam hatinya. Eric kemudian segera menemui Talia di rumah sakit tapi saat dia sampai di rumah sakit dia melihat Talia akan di bawa pergi oleh orang tuanya.

"Tunggu" Ucap Eric sambil menghampiri Talia.

Tanpa di duga, Ezra langsung meninju Eric sampai dia tersungkur. Eric terdiam sambil menghapus jejak darah di sudut bibirnya.

"Jangan bawa Talia" Ucap Eric pelan.

"Aku akan membawa anakku pulang dan kau sudah tidak berhak lagi atas dia" Bentak Ezra.

Lizbeth menatap sinis pada Eric dan dia segera meminta perawat memasukkan Talia ke dalam helikopter milik Smith.

"Jangan bawa Talia" Ucap Eric lagi.

"Jika kau ingin Talia kembali, pastikan dirimu sudah tidak memiliki rasa terhadap wanita lain walaupun itu cuma sebagai rasa sahabat saja. Selama kau tidak bisa mencintai Talia sepenuh hatimu jangan harap kau bisa membawa Talia kembali. Ingat nak, Talia ingin kalian berpisah secepatnya dan pengacara Smith akan mengurus semuanya jika kau masih mencintai Talia berusahalah sebelum terlambat" Ucap Lizbeth penuh penekanan.

"Talia" Panggil Eric saat melihat Talia di dalam helikopter tapi Talia membuang wajahnya.

Saat Eric akan menggapai Talia, giliran Daren yang meninju Eric tapi Eric tidak melawan.

"Bersikaplah gentle" Bisik Daren.

Bahkan Evan dan Queen yang melihat itu semua hanya diam saja. Mereka tahu Eric sudah salah dan Eric harus di beri pelajaran. Apalagi Queen yang pernah berada di dalam kondisi seperti Talia tahu bagaimana perasaan Talia sebenarnya.

"Introspeksi dirimu jangan jadi bodoh Eric jika kau seperti ini maka bersiaplah kehilangan istri dan anak-anakmu" Ucap Queen dengan nada kecewa.

Queen kemudian pergi dan Evan segera menyusulnya sedangkan helikopter Smith sudah pergi menjauh meninggalkan markas Reyes Legion.

Eric hanya bisa terduduk lesu karena dia kehilangan Talia. Talia di bawa pergi darinya dan dia hanya bisa terdiam. Eric menyesali ini semua tapi dia tidak akan menyerah karena dia akan tetap berjuang untuk mendapatkan Talia kembali.

"Pastikan wanita itu tidak mengganggu hubungan Eric dan Talia lagi" Ucap Queen pada Evan.

"Kau tenang saja, wanita itu tidak akan mengganggu sekarang tinggal Eric yang berusaha".

Queen menangis dalam diam, dia tidak ingin kehilangan menantunya karena itu dia akan berusaha membuat anak dan menantunya bersatu kembali.



Talia berbaring tapi matanya terus melihat ke arah keluar jendela. Awan mendung menjadi pemandangannya saat itu. Dia masih harus bedrest dan sekarang dia berada di markas Hunter Smith. Zahara selalu setia menemaninya dan Talia masih terus diam. Dia mengelus perutnya pelan berharap anaknya akan baik-baik saja.

"Mama membuatkan kue kesukaanmu" Ucap Lizbeth sambil membawa sepiring kue.

"Jangan bersedih nak, seorang keturunan Smith tidak boleh bersedih karena orang lain". Lizbeth mengelus kepala Talia lembut.

"Terima kasih ma sudah mau menjemputku, aku harus pergi dari Eric karena aku tidak mau bersama pria yang tidak pasti akan perasaannya".

"Mama tahu nak tapi sekarang kau harus bahagia ya karena anakmu bisa merasakan kesedihanmu". Lizbeth tersenyum pada Talia.

"Kau anakku dan mama akan selalu menjagamu nak. Kau tahu wanita di dalam keluarga Smith dan Niguel tidak boleh ada yang menangis. Grandpa Alexander selalu menjaga pasangannya bahkan dia berusaha untuk tidak menyakiti pasangannya yaitu grandma buyutmu. Grandpa Alexander ketika sudah memilih grandmamu maka dia hanya tertuju pada grandmamu saja". Lizbeth dengan bangga menceritakan tentang Alexander Smith.

"Eric belum menuju kepadaku kan ma? Karena itu dia plin plan tapi kenapa dia selalu bilang mencintaiku".

"Eric hanya bodoh sesaat dan dia harus di ajarkan kembali jadi lupakan dia untuk sementara ya. Fokus pada anakmu agar kau bisa kembali sehat". Lizbeth memeluk anaknya itu.

"Apa Smith akan perang dengan Reyes?" Tanya Talia.

"Kau takut? Khawatir?" Lizbeth balik bertanya.

"Apa akan terjadi ma?".

"Kenapa kau bertanya seperti itu?" Lagi-lagi Lizbeth bertanya.

"Ken memiliki sifat grandpa Alexander, walaupun aku tidak mengenal grandpa secara langsung tapi cerita tentang grandpa selalu di ceritakan setiap generasi dan dari sanalah kita semua menganggap Ken sangat mirip dengan grandpa baik wajah dan sifatnya". Talia berkata dengan pelan.

"Kau takut Eric terluka? Mengingat sekarang kau sedang mengandung anaknya?" Tanya Lizbeth

"Talia hanya bertanya" Ucap Talia

"Jangan pikirkan hal itu nak, istirahatlah dan cepatlah pulih mama gak mau kehilangan cucu mama. Baru saja Vio mengalami keguguran karena sifat kekanakkannya karena itu mama gak mau kau sampai seperti itu juga". Lizbeth tersenyum pada Talia.

"Apa vio baik-baik saja?".

"Dia dalam kondisi stabil dan mama yakin dia akan segera hamil lagi dalam beberapa bulan".

"Ken pasti sangat bersedih" Talia menatap keluar jendela lagi.

"Dia memang bersedih tapi dia tegar seperti grandpamu dan mama yakin dia akan segera memiliki anak".

Talia diam kemudian dia memejamkan matanya, hari ini sudah cukup dia berbicara dengan mamanya.

Sudah seminggu Talia bedrest dan berada di markas Hunter Smith. Hari ini dia akan keluar kamar karena dokter sudah mengizinkan dia untuk bergerak walaupun harus

dengan kursi roda. Talia akan berjalan ke taman karena dia mulai bosan hanya di kamar saja.

Zahara mendorong kursi roda Talia perlahan menuju ke taman. Talia masih diam, semenjak masalah dia dan Eric bermasalah, Talia menjadi pendiam.

"Apa Eric ada datang kemari?" Tanya Talia.

"Setiap hari nyonya tapi di larang masuk ke sini" Jawab Zahara.

"Benarkah? Siapa yang melarangnya?" Tanya Talia lagi.

"Tuan Alan Smith marah besar dan dia memblokir semua pintu masuk agar tuan Eric tidak bisa masuk".

Talia kembali diam dan hanya menatap lurus ke depan. Zahara membiarkan Talia duduk santai di kursi rodanya.

"Talia" Panggil seorang wanita.

Talia menatap wanita yang sedang berdiri tidak jauh darinya.

"Putri Diandra" Ucap Talia

"Jangan panggil aku dengan sebutan itu, aku sudah bukan putri lagipula tidak enak di panggil putri. Panggil saja aku Diandra". Wanita itu adalah istri kakaknya

"Kakak ipar" Talia memanggil Diandra.

"Ya baiklah jika kau ingin memanggilku seperti itu" Diandra tersenyum.

Diandra duduk di bangku taman di dekat Talia kemudian dia juga menikmati bunga-bunga yang sedang bermekaran.

"Sepertinya anak kita akan lahir dengan waktu yang berdekatan, berapa usia kehamilanmu?" Tanya Diandra.

"Lima bulan" Jawab Talia

"Benarkan, usia kehamilanku 7 bulan" Jawab Diandra.

"Tidak lama lagi" Ucap Talia pelan tapi raut wajahnya sedih. Ketika dia melahirkan nanti Eric tidak akan ada di sisinya.

Diandra sangat beruntung dan berbahagia karena Daren akan ada di sampingnya saat dia melahirkan nanti.

"Talía, aku hanya mau bilang bahwa Eric pria yang baik. Dia hanya tidak peka, aku bisa bilang sepupuku itu bodoh tapi dia baik sangat baik". Diandra tersenyum pada Talía dan dia segera masuk ke dalam rumah saat Daren memanggilnya.

"Kau masuk juga ke dalam, tidak baik wanita hamil di luar seperti ini apalagi cuaca mendung seperti ini". Daren mendekati Talía dan dia yang mendorong kursi roda Talía.

"Zahara akan mendorong kursi rodaku kak, aku mau ke ruang perpustakaan" Ucap Talía asal padahal dia hanya ingin sendiri dan merenung.

Zahara kemudian mendorong kursi roda Talía menuju ke ruang perpustakaan. Talía ingin sendiri, dia butuh keheningan. Di sudut ruangan Talía mengelus perutnya dan dia kembali menangis. Dia kesal karena Eric ternyata sangat bodoh dan menyebalkan.

"Zahara ,bawa aku ke ruang kak Ken" Ucap Talía penuh penekanan.

"Baik nyonya".

Zahara kemudian mendorong kursi roda Talía menuju ke ruangan Ken. Ken hanya diam saat melihat Talía masuk ke ruangnya.

"Ada apa?" Tanya Ken.

"Tolong lakukan sesuatu kak untukku" Mohon Talía.

"Apa yang kau inginkan?" Tanya Ken.

Talía memberitahukan keinginannya pada Ken dan Ken seperti biasa mengabaikan keinginan Talía.

"Kau tunggu saja, nanti aku kabari" Ken tersenyum pada Talía.

"Terima kasih kak" Ucap Talía pelan.

"Jangan terlalu khawatir ya". Ken tersenyum pada Talía.

Talía menganggukkan kepalanya pelan kemudian dia keluar dari ruangan Ken dengan di bantu Zahara.

Saat Talía akan menuju ke kamarnya, dia melihat Eric masuk ke markas tapi Eric di tahan oleh pengawal Hunter Smith. Tidak hanya itu para pengawal Reyes Legion juga tidak mau kalah, mereka membantu Eric agar bisa masuk ke dalam.

"Talía" Panggil Eric saat melihat Talía.

"Ayo kita segera pergi Zahara" Perintah Talia.

Zahara kembali mendorong kursi roda Talia tapi Eric tidak akan membiarkan Talia pergi. Dia berusaha menerobos masuk.

"Stop" Ucap Lizbeth

Ternyata Lizbeth sudah ada di sana dan menghentikan semua keributan yang ada.

"Izinkan aku bertemu Talia ma, aku merindukannya dan juga merindukan calon anak kami" Mohon Eric.

"Talia tidak ingin bertemu denganmu" Ucap Lizbeth datar.

"Berikan aku kesempatan ma".

"Tidak" Ucap Lizbeth tegas.

"Keluar dari sini" Bentak Lizbeth

"Tidak ma, aku akan menunggu di luar sampai Talia mau menemuiiku". Eric berjalan keluar dan menuju ke halaman markas Hunter Smith.

Dia akan menunggu Talia di sana sampai Talia mau menemuinya lagi. Akan dia tunjukkan bahwa dia pantas bersama Talia dan Talia memang miliknya.

BAB 33

Talia hanya diam sambil melihat keluar jendela. Dari jauh dia melihat bagaimana Eric tetap bertahan di sana tapi Talia tidak akan goyah. Dia tidak akan semudah itu memaafkan Eric jika Eric tidak bisa menetapkan kepada siapa hatinya bertahan. Walaupun itu hanya sedikit rasa kasihan untuk Margareth tapi Talia tidak akan mentolerirnya.

"Zahara bawa aku ke bawah" Pinta Talia

Zahara kemudian mendorong kursi roda Talia menuju ke bawah. Dia berpapasan dengan Ken dan Ken tersenyum sambil menganggukkan kepalanya.

Talia menuju ke tempat Eric dan saat Eric melihat Talia, dia tersenyum bahagia.

"Sayang" Panggil Eric tapi Talia meminta Eric jangan mendekatinya

"Jangan dekati aku" Ucap Talia pelan.

"Kenapa sayang, aku suamimu. Aku tahu aku salah Talia, seharusnya aku tidak boleh perhatian lagi pada wanita lain walaupun itu hanya sebatas sahabat".

"Terlambat sekali kau menyadari hal ini, ini murni dari hatimu atau hanya sekedar ucapanmu agar aku percaya?" Talia berkata dengan sinis.

"Kenapa kau terlalu sinis padaku? Aku suamimu Talia, hormatilah".

"Dengarkan aku baik-baik Eric, dulu aku pernah mencintai seorang pria dan kau tahu siapa pria itu. Dia menyakitiku sehingga aku sakit, aku merasa hancur mengetahui pria yang aku cintai ternyata tidak mencintaiku sampai kau hadir di hidupku. Kau bisa membuat aku jatuh cinta kembali, kau sabar dengan sikap kekanakkanku dan manjaku. Kau tahu tidak bahwa saat aku melihat kau membela Margareth walaupun kau beralasan bahwa itu hanya sebagai sahabat tapi menyakitkan Eric". Talia menangis tapi dia segera menghapus air matanya.

"Aku tidak mau melihat suamiku membagi rasa kasih sayangnya atau perhatiannya pada wanita lain walaupun itu sahabatnya. Yang lebih menyakitkan adalah bahwa kau tidak menyadari bahwa Margarethlah cinta pertamamu".

"Aku memang salah dan kau benar mungkin aku bodoh tidak menyadari perasaanku tapi asal kau tahu sayang, yang aku cintai adalah kau". Eric menatap mata Talia dalam.

"Pergilah Eric, aku tidak akan percaya" Ucap Talia sambil membuang wajahnya tidak ingin menatap Eric.

"Tidak Talia, aku tidak akan pergi. Aku mencintaimu dan aku suamimu, sudah saatnya kau pulang sayang ke rumah kita".

Talia masih diam tapi kemudian Ken datang menghampiri mereka.

"Apa kau yakin mencintai Talia jika aku bawa orang ini ke hadapanmu" Ucap Ken pada Eric.

Eric bingung tapi kemudian dia hanya terdiam saat melihat Margareth di bawa masuk oleh beberapa pengawal Smith.

"Apa maksudmu?" Tanya Eric pada Ken.

"Buktikan jika kau mencintaiku bukan dia" Ucap Talia tegas sambil menunjuk ke arah Margareth.

"Kau ingin aku melakukan apa?" Tanya Eric pada Talia.

"Terserah kau" Jawab Talia acuh.

Eric menarik nafas dalam, jika dia salah bertindak maka tamatlah hubungannya dengan Talia dan Eric tidak mau itu terjadi.

"Maaf Margareth tapi aku harap kau jangan salah paham, aku mungkin perhatian padamu tapi wanita yang aku cintai tetap istriku" Ucap Eric.

"Aku paham dan aku juga tidak berani untuk berharap lebih dari dulu. Terima kasih sudah baik padaku tuan sekarang Royce yang menjagaku" Ucap Margareth pelan.

Talia meminta Zahara membantunya berdiri dan mendekati Margareth. Sebuah tamparan keras dia berikan pada Margareth membuat Margareth terdiam.

"Sadar dirilah dan mulai sekarang jangan tampilkan wajahmu ke hadapanku jika masih ingin hidup". Talia mendorong Margareth.

Eric hanya diam, dia tahu Talia sedang sangat marah dan kesal. Dia paham bahwa ini pelampiasan amarah Talia. Eric tidak akan membela Margareth karena dia tahu bahwa yang melakukan ini adalah istrinya sendiri.

"Tidak ingin membela?" Tanya Talia pada Eric.

"Tidak" Jawab Eric

"Kenapa?"

"Karena dia bukan siapa-siapa yang melakukan semua ini adalah istriku. Aku sadar sudah seharusnya aku mendukung apa yang kau lakukan sayang" Ucap Eric.

"Bawa pergi wanita itu" Ucap Ken pada para pengawalnya.

"Pastikan dia tidak mengganggu hubungan Eric dan Talia" Ucap Ken lagi

Eric hanya diam, dia tidak melakukan apapun saat Margareth di bawa pergi walaupun dia tahu apa yang bisa di lakukan Ken pada Margareth.

Talia kemudian duduk kembali di kursi rodanya dan masuk ke dalam. Eric mengikutinya tapi Talia mengacuhkannya.

Saat masuk Eric bertemu dengan Ezra dan Lizbeth. Dia segera memberi salam pada mertuanya.

"Pa, ma izinkan Eric bersama Talia dan membuat Talia tidak marah lagi kepada Eric".

"Coba saja jika kau bisa" Jawab Ezra.

"Ingat Eric bahwa surat perpisahan akan keluar bulan depan, dapatkan hati Talia lagi sebelum itu jika kau bisa". Lizbeth berkata pada Eric sambil tersenyum.

Eric segera menyusul Talia menuju ke kamarnya, dia akan berusaha keras untuk mendapatkan hati Talia kembali.



Ken masuk ke dalam kamarnya dan melihat Vio sedang duduk menghadap ke jendela. Ken duduk di samping Vio dan saat melihat Ken ada di sampingnya, Vio menangis. Ken segera memeluk Vio dan mengecup puncak kepala Vio.

"Maafkan aku Ken, karena aku kita kehilangan calon anak kita".

"Sudahlah, itu sudah berlalu. Kau harus fokus pada kesehatanmu agar kau kembali pulih dan kita bisa memiliki anak lagi" Bujuk Ken.

"Apa kau marah padaku?" Tanya Vio

"Aku marah dan kecewa tapi bukan kepadamu sayang, aku marah dan kecewa pada diriku karena tidak bisa menjaga mu dengan baik. Seharusnya aku lebih disiplin padamu".

Vio terus menangis, dia merasa bersalah karena dirinyalah dia sudah membuat Ken dan keluarga ini bersedih. Mereka sudah sangat bahagia saat mengetahui kehamilan Vio tapi karena sikap Vio yang kekanakkan dia malah mengalami keguguran.

"Apakah aku masih bisa mengandung? Aku takut Ken".

"Ssttt, dokter bilang setelah kesehatanmu pulih kau bisa mengandung lagi sayang karena itu aku minta padamu jangan banyak berpikir dan fokus pada kesehatanmu. Aku merasa yakin jika kita akan memiliki banyak anak nanti".

Vio tersenyum saat mendengar Ken, dia tahu Ken sangat menginginkan dia segera hamil dan Ken ingin memiliki banyak anak dengannya. Vio menatap Ken dan mencium Ken lama sambil menangis.

"Maaf" Ucap Vio pelan.

"Tidak sayang, sekarang pikirkan hal-hal yang membahagiakan" Bisik Ken.

Ken tersenyum pada Vio memberikan semangat pada istrinya itu. Istrinya yang masih kekanakkan, bukan salah Vio tapi memang karena Vio masih muda.

"Sekarang beristirahatlah sayang, Talia ingin menemuimu besok".

"Apakah Talia ada di sini?" Tanya Vio bersemangat.

"Iya bersama kakakmu yang bodoh itu dan sekarang kakakmu itu sedang berusaha mendapatkan hati Talia kembali". Ken kemudian menceritakan semuanya pada Vio.

"Eric memang bodoh, aku sudah sering bilang pada mama" Ucap Vio santai

"Ya sudah sekarang istirahat dan aku akan menjagamu".

Ken menggendong Vio menuju ke tempat tidur dan Vio segera memejamkan matanya. Ken mengelus rambut Vio dengan lembut sampai Vio tertidur nyenyak.



Eric hanya diam saat memandang punggung Talia, dia sedang duduk di sofa. Talia tidak mengizinkan dia mendekatinya. Talia meminta Eric untuk berada dalam jarak dua meter darinya.

Eric melihat pergerakan Talia yang tenang dan menandakan bahwa Talia sudah tertidur pulas dan tenang. Eric mengikuti semua kemauan Talia agar Talia merasa nyaman. Tidak masalah dia tidak bisa memeluk Talia asal dia bisa dekat dan melihat Talia sudah cukup baginya.

Talia membuka matanya kemudian dia duduk dan berusaha mengambil gelas air minum yang ada di meja. Eric dengan segera membantu Talia tapi Talia menolaknya.

"Aku tidak butuh bantuanmu" Ucap Talia pelan.

"Minumlah, kau haus kan?" Eric tetap menyodorkan gelas ke hadapan Talia. Talia sudah akan menepis gelas tersebut tapi Eric menahannya.

"Minumlah" Ucap Eric tidak terbantahkan.

Talia akhirnya mengambil gelas dari tangan Eric karena dia memang haus. Lagipula Eric terlihat tidak terbantahkan.

"Kau boleh marah padaku, memukulku juga boleh tapi jangan buat aku lepas tanggung jawab darimu apalagi kau sekarang sedang hamil. Izinkan aku untuk ikut serta menjaga calon anak kita" Ucap Eric pelan.

Setelah meletakkan gelas di meja kembali, Eric kembali duduk di sofa. Dia berbaring karena dia memang cukup lelah.

"Memang berat untuk tidak bisa memelukmu lagi tapi tidak masalah asal aku masih bisa berada di dekatmu dan melihatmu" Ucap Eric penuh penekanan.

Talia diam, dia memandang ke arah Eric dan Eric tersenyum padanya kemudian Eric memejamkan matanya dan mencoba tidur.

Talia mengelus perutnya, dia akui memang Eric baik dan selalu berkata bahwa dia mencintai Talia tapi Talia tetap kesal dan tidak terima jika Eric membela wanita lain.

"Kau tidak mencoba menyelamatkan Margareth dari tangan Smith kan?" Tanya Talia tanpa melihat ke arah Eric.

"Tidak, kau bisa mengeceknya sayang. Aku sadar seharusnya rasa perhatian dan kasih sayangku ada porsi dan tempatnya. Itu kesalahan terbesarku kemarin karena sudah menyakitimu tapi aku menyesal".

Talia diam setelah mendengar perkataan Eric tapi kemudian dia mengambil ponsel dan menelepon seseorang. Setelah beberapa saat Talia mematikan ponselnya.

"Aku tidak berbohong kan?" Tanya Eric.

"Kau bisa melakukan cara lain kan? Kau seorang pemimpin apapun bisa kau lakukan" Tuduh Talia.

Eric bangun dan mendekati Talia, dia duduk di samping Talia dan menatap Talia dalam.

"Tatap aku" Ucap Eric tapi Talia tidak mau menatap Eric.

"Talia" Panggil Eric

Talia akhirnya menatap Eric tepat ke dalam mata biru milik Eric. Satu perasaan terbesit di sana dan saat itu juga dia merasa anak-anaknya bereaksi di dalam perutnya. Seolah mereka bahagia melihat ayah mereka berada di dekat mereka.

"Aku akui padamu aku menjadi pria bodoh Talia tapi rasa cintaku tidak palsu. Aku mrmang mencintaimu Talia jika aku tidak mencintaimu aku tidak akan mau begitu perhatian padamu. Aku bisa saja meninggalkanmu tapi tidak Talia, kau itu adalah cintaku. Aku mohon jangan buat aku menjauh darimu". Eric memohon dan ini yang Talia hindari.

Talia mencintai Eric tapi dia sekarang sedang memberi pelajaran pada Eric agar Eric tidak mengulangi kesalahannya lagi.

Tiba-tiba Talia menampar Eric tapi Eric hanya diam, dia biarkan Talia melakukan apapun sebagai bentuk hukumannya. Talia terdiam sesaat saat dia sudah menampar Eric apalagi saat dia melihat Eric hanya diam saja.

"Pukul saja lagi, aku tidak masalah" Ucap Eric.

Talia membuang wajahnya ke arah lain tapi air matanya sudah menetes. Dia tidak tahan jika seperti ini. Dia mencintai Eric tapi dia takut Eric akan mengecewakannya lagi. Talia kemudian menarik kerah baju Eric.

"Eric Reyes, apalagi yang kau sembunyikan dariku? Aku tidak mau kecewa lagi oleh pria yang aku cintai. Jujur padaku sekarang karena jika tidak cukup sampai di sini saja hubungan kita".

Bukannya menjawab Eric malah mencium Talia dengan mesra setelah itu dia baru menjawab Talia.

"Aku akan ceritakan semua agar kau tahu, selama ini pihak Reyes selalu melindungi sebuah pedesaan di perbatasan antara Smith dan Reyes. Banyak orang tua, wanita dan anak-anak di sana. Aku harap kau tidak akan cemburu pada mereka karena kami melindungi mereka. Jika kau sudah pulih, akan aku ajak ke sana agar kau tahu mereka".

"Bagaimana dengan wanita lain dalam hidupmu, wanita di masa lalumu" Tanya Talia.

"Sudah tidak ada lagi, kau bisa bertanya pada mama atau kepala pelayan di rumah yang sudah mengabdikan lama dengan Reyes" Jawab Eric.

"Aku mohon Talia kembalilah".

Talia diam, dia hanya memandang Eric sekilas tapi kemudian dia membuang wajahnya lagi. Talia akui dia merindukan Eric dan memang dia masih mencintai Eric. Tali menggigit pundak Eric secara tiba-tiba. Eric masih diam dan membiarkan Talia melakukan itu.

"Pulanglah bersamaku" Bisik Eric sambil memeluk Talia.

Talia menangis dan dia membalas pelukan Eric. Dia menangis di dalam pelukan Eric dan Eric membiarkan Talia seperti itu.

"Jika kau melakukan hal ini lagi maka aku benar-benar akan meninggalkanmu Eric" Bisik Talia.

"Aku tahu sayang, aku tahu" Ucap Eric pelan.

Eric duduk di hadapan Alan, Ezra dan Lizbeth untuk berbicara mengenai hubungannya dengan Talia.

"Sepertinya Talia sudah mengambil keputusan" Ucap Alan

"Iya grandpa" Jawab Eric.

"Ingat Eric sekali lagi hal ini terjadi maka kau tahu apa yang akan Smith lakukan padamu" Ancam Alan.

"Aku tahu grandpa, aku tidak akan membiarkan ini terjadi. Ini kebodohanku dan aku baru menyadarinya".

"Jaga Talia dan besarkan anak-anak kalian dengan bahagia" Pesan Lizbeth.

"Iya ma" Jawab Eric pelan.

"Bawalah Talia kembali ke rumahmu, orang tuamu sudah sangat khawatir dengan hubungan kalian". Ucap Lizbeth lagi sambil tersenyum

"Terima kasih grandpa,mama dan papa" Ucap Eric.

Eric kemudian segera keluar ruangan dan menemui Talia yang sedang berada di kamar Vio. Talia mengunjungi Vio yang baru saja mengalami keguguran.

Eric membuka pintu kamar dan melihat Talia sedang asyik mengobrol bersama Vio. Ken juga ada di sana dan tersenyum pada Eric.

"Apa kalian aka segera pulang?" Tanya Vio

"Iya, sudah lama kami meninggalkan Reyes Legion. Mama dan papa akan mengunjungimu" Ucap Eric.

Talia memeluk Vio sebagai salam perpisahan dengan Vio karena dia harus segera kembali bersama Eric. Talia berharap Vio segera hamil kembali agar Vio dan Ken bisa berbahagia kembali.



BAB 34

Queen menyambut Talia dengan bahagia, pelukan hangat dia berikan pada Talia.

"Mama senang kau kembali nak" Ucap Queen lembut

"Talia rindu dengan mama" Balas Talia.

"Lain kali jika Eric menjadi bodoh, hajar dia sampai puas biar otaknya kembali bagus" Ucap Queen sambil melirik ke arah Eric yang sedang pura-pura melihat ke arah lain.

"Mama sudah menyiapkan makanan kecil untukmu, kau pasti menyukainya" Ucap Queen sambil menggandeng tangan Talia menuju ke ruang makan.

"Wah, Talia sudah lama tidak makan ini". Talia segera memakan cemilannya dan pelayan langsung memberikan secangkir teh hangat untuk Talia

"Anak-anaknya Talia suka ma, Talia dapat merasakannya" Ucap Talia sambil tersenyum.

"Tentu saja, mama tahu cucu cucu mama pasti suka". Queen mengelus lembut rambut Talia.

"Mama dan papa akan mengunjungi Vio untuk beberapa saat, kau dan Eric di markas saja dan jangan berkelahi ya" Ucap Queen

"Kami tidak akan berkelahi ma" Jawab Eric.

"Ya sudah, mama dan papa pergi dulu". Queen kemudian segera berlalu meninggalkan Eric dan Talia.

"Ayo kita ke kamar, kau harus beristirahat. Aku akan membawa cemilanmu". Eric membawa piring berisi cemilan dan menuju ke kamar bersama Talia.

Saat masuk ke kamar Talia terdiam, dia merasa seperti sudah sangat lama meninggalkan kamar ini. Yang Talia rindukan adalah wangi parfum Eric dan saat masuk ke kamar Talia mencium wangi tersebut.

"Kenapa kau diam?" Tanya Eric

"Aku mencium wangi parfummu" Jawab Talia.

"Kau merindukannya?"

"Iya".

Eric kemudian memeluk Talia dan seperti biasa dia mencium Talia dengan penuh mesra. Dia menatap Talia dengan sangat dalam dan dia tahu bahwa dia tidak bisa kehilangan Talia.

"Maafkan aku, aku tidak bisa kehilangan dirimu sayang" Bisik Eric.

"Jangan bersikap seperti kemarin Eric, aku gak suka jika kau membela wanita lain walaupun atas dasar persahabatan".

"Iya sayang, kau boleh memukulku jika aku kembali menjadi bodoh".

Talia memeluk Eric erat sehingga perut buncitnya menempel pada Eric. Eric tersenyum bahagia karena dapat memeluk Talia.

"Kapan kau akan mengajakku ke pedesaan itu? Aku ingin melihat keadaan di sana".

"Menunggu waktu yang tepat ya, untuk sekarang kau harus banyak istirahat karena perjalanan ke sana cukup jauh".

"Baiklah" Jawab Talia.



Setelah keadaan di rasa aman bagi Eric untuk membawa Talia berjalan jauh, akhirnya sekarang mereka bisa mengunjungi pedesaan yang ingin Talia kunjungi. Eric sebenarnya untuk saat ini tidak ingin membawa Talia kesana mengingat usia kehamilan Talia sudah sembilan bulan tapi Talia selalu memaksa dan Eric terpaksa mengabulkannya.

Eric membantu Talia keluar dari mobil secara perlahan. Dia sudah berjanji pada Talia bahwa dia akan membawa Talia mengunjungi pedesaan yang menjadi perlindungan Reyes.

"Kita tidak akan lama berada di sini sayang mengingat usia kehamilanmu sudah memasuki usia sembilan bulan" Ucap Eric.

Talia memang terlihat sangat lelah karena dia mengandung bayi kembar sehingga perut buncitnya benar-benar menghalangi pergerakannya.

"Kita tidak lama nak, mama hanya ingin melihat-lihat jadi jangan rewel ya" Ucap Talia sambil mengelus perutnya.

Eric tersenyum saat melihat Talia berbicara pada calon anak mereka. Eric sudah tidak sabar untuk segera melihat calon anak mereka. Keluarga mereka pasti akan lengkap dengan kehadiran calon anak kembar mereka.

Talia menggandeng tangan Eric manja kemudian dia menyapa penduduk desa yang sudah ramah pada mereka.

"Di sini sangat nyaman nanti kita berlibur dengan anak-anak kita di sini ya?" Ajak Talia

"Iya sayang" Jawab Eric.

Talia dan Eric menuju ke sebuah rumah milik keluarga Reyes untuk beristirahat. Talia benar-benar menikmati suasana di pedesaan ini.

"Eric apa kau sudah menyiapkan nama untuk calon anak kita?" Tanya Talia

"Sudah sayang, apa kau mau mengetahuinya?"

"Nanti saja tunggu anak ini lahir, aku menyerahkan semuanya padamu".

Talia memutar tubuhnya menghadap ke Eric dan dia mengalungkan tangannya pada leher Eric. Eric mengecup bibir Talia kemudian mengecup leher Talia

"Aku mendapatkan resep baru dari mamaku, ayo kita ke dapur dan masak bersama. Aku ingin memasak makanan untukmu Eric".

"Kau bisa terluka" Jawab Eric

"Tidak, bukankah kau akan selalu menjagaku?".

"Baiklah" Jawab Eric akhirnya.

Mereka menuju ke dapur dan mulai memasak, Eric membantu Talia menyiapkan bahan-bahan yang di perlukan dan sesekali mengecup bibir Talia. Mereka tertawa dan bercanda, inilah yang Eric inginkan.

"Akhirnya selesai" Pekik Talia semangat.

"Aku akan mencicipinya" Ucap Eric sambil membawa piring menuju ke meja makan.

"Bagaimana rasanya?" Tanya Talia.

"Ini enak sayang, aku tidak menyangka kau bisa memasak seenak ini". Eric terlihat tidak menyangka tapi ada kebanggan di sana.

"Makanya kau harus mengizinkan aku sering memasak".

"Tidak sayang, kau boleh memasak jika ada aku saja agar aku bisa menjagamu" Bisik Eric.

"Oh ya Eric, aku ingin memberimu sesuatu". Talia mengeluarkan sebuah amplop pada Eric.

Dengan bingung Eric membuka amplop tersebut dan terkejut dengan isinya.

"Aku hanya ingin kau tahu aku lakukan ini karena aku mencintaimu, keluargaku hanya memastikan Margareth tidak memiliki perasaan lebih padamu. Dia dan Royce sudah bahagia di suatu tempat yang akupun tidak tahu di mana dia sekarang. Foto ini di kirim oleh Daren dan kau jangan khawatir, keluargaku tidak membunuhnya".

Eric meletakkan foto yang dia pegang di meja kemudian dia meminta Talia duduk di pangkuannya. Dia memeluk Talia dan mengecup bibir Talia lembut.

"Aku tidak peduli lagi bagaimana kabar Margareth karena sudah ada Royce. Mari jangan bahas ini lagi dan kita fokus pada masa depan kita".

"Aku tahu" Ucap Talia.

Mereka berpelukan dan berciuman mesra kembali. Eric tersenyum pada Talia karena bahagia karena dia dan Talia bisa bersama.

Setelah puas menghabiskan waktu di pedesaan, akhirnya mereka pulang. Iringan mobil Reyes berjalan menuju pulang ke markas Reyes Legion. Langit terlihat sangat mendung dan angin bertiup kencang.

"Berjalan perlahan saja karena kita membawa Talia" Perintah Eric pada Vincent.

"Baik tuan".

Iringan mobil berjalan pelan karena angin kencang dan hujan turun dengan lebatnya. Guntur petir dan kilat bersahutan mengiringi jalan mereka.

"Eric aku takut". Talia memeluk Eric erat.

"Kita harus mencari tempat yang aman tuan untuk berhenti karena terlalu beresiko melanjutkan perjalanan" Ucap Vincent.

"Baik cari tempat aman untuk berhenti dan tetap perkekat penjagaan".

Akhirnya iringan mobil Reyes berhenti dan Talia serta Eric bertahan di dalam mobil. Talia mengelus perutnya dan dia khawatir.

"Aku takut, apa akan aman jika kita di mobil?" Tanya Talia

"Aku rasa akan aman, tenanglah". Eric terus memeluk Talia agar Talia bisa tenang
"Tuan kita harus segera pergi karena jembatan yang ada di depan sepertinya tidak akan bisa bertahan lama karena air sungai bertambah naik" Lapor Vincent.

"Segera pergi dari sini, aku tidak ingin terjadi sesuatu pada Talia".

Iringan mobil Reyes kemudian kembali melaju menerobos lebatnya hujan dan angin kencang. Talia sangat takut apalagi dia sedang mengandung, dia tidak ingin terjadi sesuatu dengan anaknya.

Tiba-tiba mobil Reyes berhenti mendadak membuat Talia memekik kecil.

"Ada apa?" Tanya Eric

"Jembatannya roboh tuan, kita tidak bisa melewatinya" Jawab Vincent.

"Jika begitu kita mundur ke pedesaan".

"Maaf tuan tapi kita terjebak, terjadi longsor dan kita tidak bisa kembali ke pedesaan".

"Segera panggil helikopter untuk segera datang setelah badai ini mereda" Perintah Eric.

"Baik tuan" Jawab Vincent.

Eric mengambil selimut kemudian menyelimuti Talia yang sekarang tampak khawatir karena mereka terjebak.

"Aku takut" Ucap Talia.

"Tenang saja, kau aman bersamaku sayang" Balas Eric.

"Tapi aku merasa perutku sedikit sakit Eric".

Eric meletakkan tangannya pada perut Talia untuk menenangkan Talia dan calon anak mereka. Eric menyesal seharusnya dia tidak mengajak Talia pergi ke pedesaan hari ini. Seharusnya dia lebih tegas saat Talia memaksanya.

"Pejamkan matamu dan istirahatlah, aku akan menjagamu".

Talia memejamkan matanya sambil terus memeluk Eric. Dengan begini dia merasa lebih tenang karena ada yang melindunginya.

Satu jam kemudian hujan masih turun dengan lebatnya dan Talia terbangun, dia merasakan perutnya sakit kembali.

"Aarrgghh, Eric".

"Ada apa sayang?"

"Perutku sakit, ada apa dengan perutku ya" Talia mulai khawatir.

Eric kemudian menghubungi dokter untuk bertanya mengenai kandungan Talia mengingat mereka masih terjebak.

"Apa kata dokter?" Tanya Talia setelah melihat Eric selesai menghubungi dokter.

"Dia memintaku memantau sakit perutmu, kemungkinan besar kau akan segera melahirkan dan sekarang kau sedang kontraksi jadi aku harus memantau dan memberitahunya jarak kontraksimu".

"Tapi kata dokter aku baru akan melahirkan dua minggu lagi kenapa sekarang" Talia bingung tapi lebih tepatnya dia sekarang sangat khawatir.

"Kau harus tenang, aku akan selalu berada di sisimu".

Talia hanya bisa diam tapi lama kelamaan rasa sakit di perutnya menjadi sering. Talia merintih bahkan menjerit sambil meremas selimut yang menutupi dirinya. Eric kembali menghubungi dokter dan hanya bisa mengikuti petunjuk dari dokter melalui ponsel.

Eric meminta bantuan Zahara karena Talia akan segera melahirkan. Eric akan membantu Talia melahirkan dengan arahan dari dokter. Eric meminta Zahara melihat gunting yang ada di kotak obat dan mensterilkannya.

"Ikuti petunjuk dari dokter" Perintah Eric pada Zahara.

"Baik tuan" Jawab Zahara.

Eric membantu talia berbaring dan mengecup kening Talia.

"Helikopter Reyes berusaha untuk datang tapi selama bantuan belum datang, aku akan membantu kelahiran anak-anak kita".

Talia hanya menganggukkan kepalanya sambil merintih menahan sakitnya. Eric mendengarkan arahan dari dokter melalui video call.

Talia kembali merasakan sakitnya dan menjerit, Eric bersiap membantu kelahiran anaknya. Talia mengikuti arahan dokter agar bayinya bisa lahir dengan selamat. Eric tidak tega melihat Talia kesakitan seperti ini tapi ini harus Talia lewati.

"Ayo sayang berusahalah" Eric memberi semangat pada Talia.

Talia terus berusaha sampai akhirnya bayi kembar pertamanya lahir. Tangisannya kencang dan membuat Talia bahagia apalagi Eric yang langsung mendekap bayi mungil itu.

"Anak pertama kita laki-laki sayang" Ucap Eric bangga kemudian Eric menyerahkan bayi itu pada Zahara untuk di bersihkan karena Talia mulai merasakan sakit perut lagi.

Lima belas menit kemudian bayi kedua mereka lahir.

"Perempuan sayang" Ucap Eric.

Talia tersenyum bahagia dan dia hanya bisa memandang lemah saat Eric membersihkan bayi mereka sesuai arahan dokter. Akhirnya dia dan Eric memiliki anak kembar sepasang. Beberapa saat setelah bayi mereka lahir, badai mulai mereda dan hujan berhenti.

Helikopter Reyes dapat segera menjemput mereka. Talia memandang bahagia kedua bayi yang ada di sampingnya.



Talia menggendong bayi perempuannya sedangkan Eric menggendong bayi lelakinya. Talia sudah berada di kediaman Reyes dan sekarang berada di kamar dia dan Eric.

"Dafandra Reyes dan Devina Reyes, ucap Eric bangga".

"Apa itu nama yang sudah kau pilih?" Tanya Talia.

"Iya sayang, bagiku nama itu cocok untuk anak-anak kita". Eric berkata sambil melihat kedua anaknya secara bergantian.

"Aku menyukai nama yang kau pilih dan sepertinya anak-anak kita juga menyukainya". Talia tersenyum.

"Kau lihat Eric bahwa kedua anak kita mewarisi mata biru milikmu" Talia mengecup kening Devina.

"Tentu saja sayang karena mereka anak-anakku" Eric sangat bangga.

"Aku melihat sudah banyak hadiah yang dikirimkan kepada kedua anak kita, apa kau sudah melihat siapa yang mengirimkannya?" Tanya Talia.

"Tentu saja dari grandpa dan grandma mereka serta dari uncle dan aunty mereka".

Pintu kamar terbuka dan masuklah Queen serta Evan ternyata mereka juga masuk bersama Lizbeth dan Ezra.

"Wah, mana cucu kita" Ucap Lizbeth.

Mereka langsung tersenyum saat melihat bayi yang ada di dekapan Talia dan Eric. Mereka bergiliran menggendong bayi tersebut.

"Penerus keluarga Reyes" Ucap Evan saat menggendong Dafandra.

"Iya dan Devina akan selalu merecoki kakaknya" Ucap Queen sambil tertawa.

Eric dan Talia ikut tertawa, mereka bahagia dan mereka bersama akan membesarkan anak mereka. Melihat perkembangan anak-anak mereka dan melihat bagaimana kedua bayi kembar ini akan saling mengganggu kembaran mereka.

"I love you" Bisik Eric

"Terima kasih tetap mau bertahan denganku".

" I love you too Eric" Jawab Talia kemudian mereka berciuman.

Akhirnya Eric dan Talia bisa melewati setiap cobaan di dalam rumah tangga mereka. Kebahagiaan mereka lengkap saat si kembar lahir di tengah mereka.

EXTRA PART

Devina selalu di manja dan semua keinginannya selalu terpenuhi tapi yang tidak bisa dia dapatkan adalah kebebasannya karena setiap pergerakannya akan di awasi langsung oleh papanya atau saudara laki-lakinya. Tidak hanya dia tapi mamanya juga sama, para wanita di dalam keluarga Reyes harus menerima sikap posesif para pria Reyes.

Devina menemui mamanya yang sekarang sedang berada di ruang keluarga sambil membaca buku. Devina langsung memeluk mamanya manja dan Talia tahu bahwa Devina pasti menginginkan sesuatu.

"Apa yang kau inginkan? Mama tahu jika sikapmu begitu pasti ada sesuatu" Ucap Talia.

"Ma, Devi ingin pergi ke pesta ulang tahun teman tapi papa dan Andra tidak mengizinkan. Ayo ma bujuk papa" Mohon Devina.

"Mama tidak bisa membujuk papamu, kau tahu itu" Jawab Talia.

"Please ma". Devina memasang wajah polos dan Talia tidak akan tega jika seperti ini.

"Mama tidak akan menjanjikan ya nak, kau tahu papamu".

"Devi sudah berusia 23 tahun, Devi sudah besar lagipula selalu di kawal. Hanya Andra yang diizinkan keluar rumah dan memegang ponsel" Protes Devina.

"Itu karena Andra calon pemimpin Reyes nak, kau seorang gadis dan pasti papa dan kakakmu akan sangat menjagamu".

"Devi tahu ma tapi Devi ingin pergi ke pesta itu, hanya sebentar" Rengek Devina.

"Baiklah mama akan mencoba membujuk papamu". Talia mengelus pelan pipi Devina sambil tersenyum.

Devina kemudian kembali ke kamarnya dan menunggu kabar baik dari mamanya. Sepeninggalan Devina, Talia menuju ke ruang kerja Eric.

Di sana dia melihat Eric sedang serius di depan laptopnya tapi saat mengetahui Talia ada di ruang kerjanya, Eric menghentikan pekerjaannya dan tersenyum pada Talia.

Talia duduk di pangkuan Eric dan merangkul leher Eric. Eric mencium mesra Talia seperti biasanya.

"Ada apa sayang?" Tanya Eric.

"Aku ingin meminta izinmu agar membiarkan Devi pergi ke pesta ulang tahun temannya, kasihan dia".

"Tidak bisa sayang, aku sudah selidiki siapa yang akan hadir di pesta itu dan kau tahu kebanyakan brandal tidak berguna yang akan hadir. Aku tidak ingin terjadi sesuatu pada Devi sampai nanti calon suaminya datang menjemputnya" Ucap Eric.

"Apa kau tetap akan menjodohkannya?" Tanya Talia.

"Tentu saja lagipula pria yang akan menjadi suami Devi bukan pria sembarangan".

"Siapa sih pria yang akan menjadi calon menantuku?" Tanya Talia.

"Atala Miles" Jawab Eric.

"Pewaris keluarga Miles, itu tandanya nanti Devi akan di bawa ke Meksiko?" Tanya Talia.

"Iya, dia akan menjadi nyonya disana. Kau tahu Miles sudah lama bekerja sama dengan kita selama ini dan saat Atala melihat Devi untuk pertama kali dia sudah berbicara padaku untuk melamar Devi".

Talia terdiam, dia mengenal Atala tapi tidak menyangka anak itu menyukai Devi dan Talia paham jika Atala menikah dengan Devi maka kedua keluarga mereka akan memiliki hubungan yang erat sama seperti mereka sekarang dengan Niguel dan Smith.

"Jadi kau tetap tidak akan mengizinkan Devi pergi?" Tanya Talia

"Tidak sayang, bicaralah dengan Devi" Ucap Eric.

"Baiklah, aku akan memberi tahu Devi". Talia kemudian keluar dari ruang kerja Eric

Saat dia hendak masuk ke dalam lift, dia melihat Andra. Andra tersenyum pada mamanya kemudian memberikan kecupan pada pipi Talia.

"Kau mau kemana?" Tanya Talia.

"Aku ada urusan keluar ma" Jawab Andra santai.

"Sesekali ajaklah Devi, dia bosan selalu di rumah".

"Aku akan mengajaknya jika aku ada waktu santai" Jawab Andra.

"Ingat jangan nakal di luar ya, cari gadis yang baik dan menikahlah. Jangan mempermainkan seorang gadis nak, ingat pesan mama". Talia berusaha memperingatkan Andra.

"Mama tenang saja". Andra kemudian segera meninggalkan Talia dan menuju ke mobilnya.

Talia hanya menggelengkan kepalanya kemudian segera menemui Devi yang ada di kamarnya.



Andra keluar dari mobilnya dan langsung masuk ke dalam sebuah cafe di mana teman-temannya sudah menunggu. Para pengawal berjaga di depan cafe dan siapa pun yang melihat sudah tahu siapa yang sedang berada di dalam cafe.

Andra pewaris kelompok Reyes pemilik dari beberapa club dan casino serta memiliki beberapa aset lain yang mencengangkan. Banyak di sukai oleh gadis-gadis tapi dia malah tidak tertarik dengan gadis-gadis itu. Bagi Andra gadis-gadis itu hanya memanfaatkan dia saja.

Andra berharap bertemu dengan gadis biasa yang tidak ingin memanfaatkan dia saja. Gadis yang dia inginkan ada di cafe ini. Bekerja sebagai pelayan dan yang membuat Andra penasaran adalah bahwa gadis ini bahkan tidak berani memandang dirinya.

Saat Andra masuk ke dalam cafe dia segera duduk bersama teman-temannya tapi matanya tertuju pada gadis yang dia sukai.

Gadis itu mengantarkan pesanan mereka tapi seorang teman Andra malah merangkul gadis itu dan memangkunya. Gadis itu tampak ketakutan dan malu dan Andra sangat marah saat mengetahui gadis yang dia sukai di perlakukan seperti itu.

"Apa yang kau lakukan?" Tanya Andra tidak suka.

"Kenapa kau kesal?" Ucap Jack.

"Kau tidak lihat wajah gadis itu" Ucap Andra kesal.

"Kau jangan ikut campur, aku berhak melakukan ini karena dia sudah menjadi milikku. Semalam kami bersenang-senang". Jack tertawa sambil mencium gadis itu.

"Apa maksudmu?" Tanya Andra.

"Ya, semalam kami bercinta dengan mesra dan harus kalian tahu bahwa gadis ini sangat jalang. Kalian pasti tidak percaya tapi aku memiliki buktinya" Jack mengeluarkan sesuatu dari saku celananya kemudian meletakkannya di atas meja.

Salah seorang teman Andra yang lain mengambil benda itu dan saat itulah mereka melihat bahwa benda yang di letakkan oleh Jack adalah pakaian dalam milik gadis itu.

Gadis itu terlihat sangat malu dan mulai menangis tapi dia tidak berdaya saat Jack terus memeluknya dan memangkunya.

Seketika Andra menjadi tambah kesal dan tatapan kebencian dia berikan pada gadis itu. Andra benci gadis jalang seperti itu.

"Aku harus pergi" Ucap Andra sambil berdiri dan meninggalkan cafe.

Saat akan keluar dari cafe, Andra bertabrakkan dengan seorang gadis manis berambut panjang tapi gadis itu seperti seorang turis karena dia terlihat berbeda. Gadis itu memiliki wajah asia dan kulit kecoklatan yang eksotis.

"Aduh, apa kau tidak memiliki mata" Ucap gadis itu kesal dan segera melihat kameranya.

"Untung saja tidak lecet jika lecet kau harus menggantinya".

"Tapi tidak lecet kan? Jadi jangan mengomel " Balas Andra.

"Ish tidak sopan, bukannya minta maaf" Gadis itu melotot pada Andra.

Baru kali ini ada yang melotot pada Andra tanpa takut dan Andra cukup merasa tertantang. Gadis itu kemudian segera masuk ke dalam cafe masih dengan mengoceh tapi Andra hanya diam. Dia sedang dalam keadaan mood kurang baik dan jika dia meladeni gadis itu sekarang maka yang ada di akan semakin kesal. Andra ingin menenangkan dirinya karena dia patah hati sekarang.

Saat Andra akan berjalan dia melihat tanda pengenal gadis yang menabraknya terjatuh di dekat kakinya.

"Freya Ananta" Ucap Andra pelan.

Dilihat dari tanda pengenalnya sepertinya gadis itu sedang mengikuti pelatihan di sini. Andra hanya menyimpan tanda pengenal itu tanpa mau mengembalikannya kemudian dia segera masuk ke dalam mobil.

Devina kesal karena tidak diizinkan untuk pergi dan sekarang dia berusaha kabur. Sangat kecil kemungkinan berhasil tapi jika tidak mencoba tidak akan tahu. Devina berjalan ke belakang markas Reyes Legion.

Saat dia sudah akan memutar markas dia terkejut ketika seorang pria menghalanginya. Pria itu tersenyum padanya.

"Benar kata papamu jika kau akan kabur" Ucap Atala.

"Kenapa kau ada di sini sih" Ucap Devina kesal.

"Papamu meminta aku datang karena dia curiga kau akan kabur jadi kebetulan aku sedang ada di sini dan aku menjenguk calon istriku" Bisik Atala.

Devina segera menjauh dan kembali masuk ke dalam markas diikuti Atala. Saat dia masuk ke dalam, dia melihat papanya sudah berdiri menunggunya.

"Beraninya kau Devi menentang papa, kau harus di hukum" Ucap Eric.

Devina hanya diam, dia tahu tidak ada yang bisa menghentikan hukuman dari papanya.

"Atala, dia calon istrimu jadi kau yang akan memberinya hukuman".

Devina menatap tajam pada Atala, dia benci jika papanya seperti ini.

"Hukuman dariku adalah Devi harus menemaniku berjalan-jalan selama aku di sini" Ucap Atala santai.

"Baiklah kalian bisa beristirahat dan besok kau boleh mengajak Devi keluar sebelum kau membawa Devi ke rumahmu dua bulan lagi saat pertunangan kalian".

Devina segera masuk ke dalam kamarnya dan meninggalkan Atala dan Eric. Devina kesal karena dia tidak bisa bebas seperti teman-temannya. Bahkan dia harus di jodohkan dengan Atala, pria yang sering membuat dia kesal.

"Bersabarlah pada Devi, dia selalu ingin bebas" Ucap Eric pada Atala.

"Tenang saja uncle, aku mengerti" Jawab Atala

Atala kemudian segera menuju ke kamarnya untuk beristirahat karena besok dia memerlukan banyak energi untuk menghadapi Devina. Dia mencintai Devina sejak pertama kali bertemu Devina. Devinalah yang bisa membuat dia tersenyum dan memiliki rasa ingin melindungi Devina.

Dia sudah tidak sabar untuk menjadikan Devina istrinya dan membuat Devina selalu berada di dekatnya.



Andra duduk sambil menatap langit yang sedang bertabur bintang. Andra butuh ketenangan sekarang setelah seminggu lalu dia mengetahui gadis yang dia sukai sudah ditiduri oleh temannya. Andra tahu bahwa gadis itu memerlukan uang karena itu dia rela memberikan tubuhnya pada teman Andra.

Saat Andra asyik menatap langit sambil meminum winenya, dia teringat dengan gadis yang sudah menabraknya.

Andra mengambil kartu tanda pengenal gadis itu dan tersenyum. Andra berharap dia bisa bertemu dengan gadis itu lagi.

"Zale" Panggil Andra pada pengawalnya setianya.

"Iya tuan".

"Cari keberadaan gadis ini dan kabari aku jika kau sudah menemukannya". Atala memberikan tanda pengenal gadis itu pada Zale.

"Baik tuan" Jawab Zale.

Andra tersenyum, dia penasaran dengan gadis itu dan berharap Zale bisa segera menemukannya

EXTRA PART 2 (Atala dan Devina)

Devina keluar dari kamarnya dan melihat Atala sudah berdiri di depan pintu kamarnya. Devina hanya diam dan terus berlalu. Atala menghela tangan Devina tapi Devina menepisnya.

"Kenapa kau begitu sinis?" Tanya Atala

"Aku benci kau Atala" Ucap Devina

"Kenapa? Apa karena aku mengacuhkanmu selama ini? Kau tahu aku tidak pernah mengacuhkanmu sayang" Ucap Atala.

"Kau mengkhianatiku Atala, kau tidur dengan jalang itu kan? Aku akan habisi jalang itu di hadapanmu" Ucap Devina kejam.

Devina berjalan meninggalkan Atala tapi Atala tetap mengikuti Devina. Devina menuju ke markas Reyes.

Di sana sudah ada seorang wanita yang terikat di kursi. Wajah wanita itu terlihat takut tapi saat dia melihat Atala, wanita itu tersenyum.

"Jalangmu" Tunjuk Devina.

"Dia bukan jalangku, aku tidak tidur dengannya. Ini salah paham Devina, aku bisa membuktikannya" Ucap Atala sabar.

"Terserah, lihat aku menghabisinya" Ucap Devina.

Devina mengambil pistol dan tanpa basa basi dia menembakkan ke arah wanita itu hingga wanita itu tewas seketika. Atala hanya diam, dia tidak akan memprotes aksi Devina. Wanita itu bukan jalangnya.

"Aku dulu memang sering berganti wanita tapi setelah mengenalmu aku hanya mencintaimu. Tidak ada lagi berganti wanita. Kau salah paham sayang, aku kemarin jarang menghubungimu karena ada masalah di kelompok Miles". Atala berusaha menjelaskan pada Devina.

"Sebulan ini kau jarang menghubungiku, kau bilang kita akan menikah. Kau memang brengsek Atala" Pekik Devina.

Atala melumat bibir Devina dan menggendong Devina kembali masuk ke kamar. Devina memberontak, memukul Atala tapi Atala tetap bertahan. Atala mengunci pintu kamar dan menduduk Devina ke atas tempat tidur.

"Brengsek" Pekik Devina kesal dan dia menangis.

"Aku mencintaimu sayang, jangan seperti ini. Aku minta maaf, aku datang untuk menjemputmu Devina" Ucap Atala memohon sambil berlutut di hadapan Devina.

Devina masih menangis dan Atala memeluk Devina. Kali ini Devina tidak menolaknya, dia membiarkan Atala memeluknya.

"Aku hamil Atala, aku benci kau. Aku pikir kau akan meninggalkanku" Ucap Devina sambil menangis.

Atala terkejut, tunangannya ini sedang hamil. Pantas saja Devina semarah ini padanya. Atala tersenyum pada Devina dan mencium Devina mesra.

"Kau hamil sayang, akhirnya kita akan memiliki anak. Kita akan segera menikah, kita akan segera ke Meksiko sayang". Atala mencium perut datar Devina.

"Aku tidak mau, mau tidak mencintaiku" Ucap Devina.

"Aku mencintaimu sayang, aku menginginkan anak ini. Soal jalang itu, kau salah paham, aku tidak ada hubungan apapun". Atala menatap Devina lama dan Devina luluh.

Dia mencintai Atala, dia tahu Atala juga mencintainya. Devina takut kehilangan Atala karena itu dia sangat marah jika ada wanita yang ingin mencuri perhatian Atala.

Atala kembali mencium Devina dan kali ini Devina membalas ciuman Atala tidak kalah mesranya.

"I love you" Bisik Atala

"I love you too" Balas Devina.

"Kita kembali ke Meksiko?" Tanya Atala.

"Iya, jangan tinggalkan aku" Ucap Devina.

Atala mengelus lembut perut Devina dan dia bahagia. Buah cintanya dan Devina sedang tumbuh di dalam perut Devina.

"Aku gak akan meninggalkanmu sayang, aku janji" Ucap Atala.

Devina memeluk Atala, dia hanya menginginkan Atala begitu juga Atala hanya menginginkan Devina.



Devina meletakkan kepalanya pada pundak Atala. Tubuh kekar Atala dia peluk dan mencari kenyamanan di sana. Atala mengecup puncak kepala Devina sambil mengelus perut Devina.

"Manjanya kekasihku" Ucap Atala.

"Atala" Panggil Devina manja

"Ehmmm".

"Aku ingin bercinta" Ucap Devina.

Atala langsung memandang Devina dan dia tersenyum penuh arti. Devina duduk di pangkuan Atala dan mengalungkan tangannya pada leher Atala. Devina mencium Atala mesra dan Atala melakukan gerakan yang semakin memprovokasi Devina.

"Kau nakal sayang" Bisik Atala di sela ciumannya dengan Devina.

"Kau suka kan?" Tanya Devina

"Aku menyukainya sayang" Bisik Atala.

"Pernikahan kita minggu depan" Ucap Atala lagi.

"Aku gak sabar Atala" Ucap Devina tapi kemudian dia mendesah karena Atala menyentuh pusat gairahnya.

Awalnya Devina ingin menguasai permainan tapi tetap Atala yang akan dominan. Atala adalah pengendali hidup Devina. Para pria Miles selalu akan menjadi dominan bagi pasangan mereka.

Ketika gairah sudah reda, Atala mendekap Devina dengan penuh cinta. Dia ingin Devina tahu bahwa Devina hanya boleh melihat Atala bukan pria lain.

1/2 - 1/2